SLEEPAHOLIC

A novel by Eviana

SLEEPAHOLIC

Eviana

SLEEPAHOLIC

Copyright © Eviana

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang menguntip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

Editor : Eviana
Layout & Art Cover : Eviana

ISBN : 978-602-486-355-2

THANKS TO....

Untuk semua My Lovely Readers, dan yang mencintai Cho Kyuhyun.

CHAPTER 1

"Tidak, *Appa*!"

Suara penolakan keras langsung keluar dari mulut sosok berambut pendek model *oblique bangs* khas laki-laki itu. Ia menatap kesal sang ayah sambil melipat kedua tangannya.

"Mau sampai kapan kau akan tetap seperti ini terus? Sudah dua tahun, dan kau masih saja bermalas-malasan di rumah. Jadi hanya ada dua pilihan, bekerja atau meneruskan kuliah mastermu di Jepang bersama Yukaru."

Dengusan bercampur kegeraman menguap dari bibir mungil yang sejak tadi mengantup rapat itu. "Yukaru? Yang benar saja. Jelas aku tidak mau! Dan tidak juga mau dengan kedua pilihanmu, *Appa*."

"Astaga..." sang ayah mendesah sambil mengurut pelipisnya. "Kau harus memilih. Bekerja atau kuliah?"

"Kenapa *Appa* selalu menginginkanku untuk keluar dari rumah? *Appa* sudah tahu kalau aku malas melakukan apapun selain tidur."

"Itu masalahnya, dan *Appa* tidak suka dengan kebiasaan burukmu itu. Atau... kau ingin masuk kemiliteran dan menjadi anggota di sana? Bagaimana?"

Kedua bola matanya melebar tidak percaya, sementara mulutnya menganga. "*Mwo*? Menjadi anggota tentara?" Ulangnya mengerjapkan mata beberapa kali. "Oh astaga... aku rasa *Appa* sudah gila sampai menawarkanku untuk masuk ke sana."

Ia berdecak dengan menggelengkan kepala. "Aku tidak akan pernah mau menjadi Letnan Jenderal seperti *Appa*, bahkan dengan pangkat tertinggi pun aku tidak mau."

Paruh baya berusia diatas lima puluh itu mengendikan bahunya. "Jadi kau ingin bekerja atau melanjutkan kuliah?"

Terdiam sejenak, siluet proposional itu menatap ayahnya. "Jika aku memilih bekerja, aku akan di tempatkan di mana? Dan jika aku memilih kuliah—"

"Kau akan bekerja di perusahaan milik sahabat kakakmu. Dan jika kau kuliah, kau akan masuk di Universitas Tonan dengan Yukaru. Bagaimana?"

Ia meringis ngeri mendengar nama salah satu universitas yang sangat terkenal di Jepang itu. Sungguh, secuil pun ia tidak pernah terpikirkan untuk kembali mengasah ilmu di dunia pendidikan. Karena tentu saja otaknya tidak secerdas sang kakak atau pun ayahnya. Well, dia memang separah itu.

"Kau sudah tahu jawabannya, *Appa*. Tentu saja aku tidak akan pernah memilih dunia kuliah untuk yang kedua kalinya. Jadi..."

"Bagus!" Seru ayahnya senang. "Kalau begitu besok kau akan bertemu langsung dengan atasanmu."

"Oke." Hanya kata itu menyahuti ucapan ayahnya sebelum keluar dari ruangan dengan penuh kekesalan yang membuncak.

MM

Bola mata hitam milik seorang pria bersurai hitam itu menatap punggung kecil yang tengah menaiki anak tangga dengan dahi mengerut. Heran karena yang tadi ia lihat adalah sosok kecil laki-laki berambut pendek.

"Apakah itu adalah adikmu yang kau maksud?" Dagunya menunjuk ke arah tangga.

Lee Hyukjae mengangguk. "Benar, itu orangnya. Dia adikku."

Kerutannya semakin dalam mendengar sahutan sahabatnya. "Adikmu? Tapi bukankah adikmu perempuan? Dan yang tadi itu—" Ucapannya tidak terselesaikan karena Hyukjae lebih dulu tertawa keras.

"Itu memang adikku, Cho Kyuhyun. Entah apa yang di dalam pikirannya hingga menjadi seperti itu. Singkatnya, dia sudah mirip seperti laki-laki. Tapi terkadang juga dia sangat manis."

Mulut Pria yang bernama Cho Kyuhyun menganga tidak percaya. "Dia... Lee Jiyoon?"

Hyukjae menjentikan jemarinya. "Benar sekali. Dia Lee Jiyoon."

"Tapi baru kali ini aku melihatnya setelah bertahun-tahun." Kyuhyun heran karena nyatanya ia tidak pernah melihat gadis itu berkeliaran di dalam rumah. Padahal beberapa kali ia datang ke rumah ini jika Hyukjae atau ayahnya mengadakan acara. Tapi sekali pun ia tidak melihat keberadaan sosok itu. Kyuhyun jadi berpikir, jika adik Lee Hyukjae tersebut sedang meneruskan pendidikannya di luar negeri. Tapi ternyata...

"Dia itu seperti kura-kura."

"Maksudmu?"

"Jarang keluar dari cangkangnya. Setiap hari dia hanya mendekam di dalam kamar dan menikmati kegiatan gilanya. Saat aku mengadakan acara di rumah pun, dia tidak akan keluar. Dia bilang malas dan tidak suka dengan keramaian." Kepala Hyukjae menggeleng-geleng mengingat tingkah Jiyoon yang kelewat aneh untuk ukuran seorang gadis sepertinya.

"Jadi dia sama sekali tidak pernah keluar rumah?"

"Tidak, tidak, tidak," Hyukjae menggeleng. "Ada saatnya dia juga keluar rumah, itu pun hanya karena stok novel, DVD kartun, film dan serba benda anehnya habis. Sisahnya Jiyoon hanya diam di dalam kamar."

"Benar-benar aneh." Kata Kyuhyun tersenyum miring. "Jadi karena itu kau ingin aku mempekerjakannya di kantor?"

"Betul sekali. *Appa* dan aku sudah sangat pusing melihat tingkah Jiyoon selama dua tahun ini. Tidak ada yang dia lakukan selain berkecimpung di kamar. Jadi aku ingin dia mempunyai kegiatan."

"Kenapa kau tidak menyuruhnya untuk bekerja di *café*-mu saja?"

"Dia tidak mau, Kyu. Padahal masakannya lumayan menjual jika dia menjadi seorang chef." Hyukjae berdecak lidah, kesal karena adiknya yang bodoh dan tidak mau bekerja sama dengannya. "Jadi karena kau adalah sahabatku, maka siksalah adikku itu. Buat dia menikmati dunia kerja dengan sangat mengerikan."

Kyuhyun mendesis. "Dasar kakak yang tidak berperasaan. Bukannya melindungi, kau malah ingin dia tersiksa. Heran."

Pria yang bekerja sebagai chef dan pemilik *cafe* itu terkekeh geli. "Karena Jiyoon pantas dibegitukan. Dia cocok mendapatkannya, jangan hanya mengeruk uang *Appa* dan diriku saja setiap bulannya. Lagi pula, aku yakin dia tahan banting."

Kepala Kyuhyun menggeleng heran. Dimana-mana, seorang kakak pasti akan melindungi adiknya dengan baik. Tapi kenapa Hyukjae malah sebaliknya? Entah bagaimana hubungan kakak beradik itu yang sebenarnya karena ia jarang datang ke rumah ini setelah sibuk dengan pekerjaan dan segala urusannya. Tidak seperti waktu kecil yang datang hampir setiap hari untuk bermain dengan Hyukjae. Tapi semenjak ia kuliah di luar negeri dan sibuk dengan pekerjaan, alhasil ia pun jarang kemari. Bisa dihitung dengan jari berapa kali ia ke sini dalam satu tahun. Mungkin tiga atau dua kali, itu pun karena Hyukjae yang mengadakan acara atau karena ada urusan penting lainnya.

Namun hari ini berbeda, ia datang karena sengaja ingin bertemu dengan Hyukjae yang tidak ada di *cafe*nya. Dan juga... membicarakan soal pekerjaan untuk adiknya itu.

"Jadi bagaimana?" Tanya Hyukjae.

"Sebenarnya saat ini tidak ada posisi apapun di perusahaanku. Tapi karena waktu itu ayahmu memang sudah meminta tolong padaku, maka itu bukanlah menjadi sebuah masalah. Dan lagi, aku pun memang sudah menyetujui permintaan ayahmu itu."

Hyukjae tersenyum lebar. "Akhirnya, si kura-kura keluar rumah juga."

MM

Keesokan harinya, Lee Jiyoon menatap pantulan dirinya dengan kesal. Tidak, Jiyoon bukan kesal karena wajahnya yang aneh. Tapi ia kesal karena melihat pakaian yang ia kenakan saat ini. Baju resmi dengan rok selutut. Demi apapun, sungguh ini sangat bukan gayanya sekali. Terlalu feminim.

"Argh! Pakaian macam apa ini?!!!" Jeritnya kesal.

Dalam kurun waktu dua tahun, baru kali ini Jiyoon memakai pakaian yang super aneh. Apa lagi ditambah dengan potongan rambutnya yang bergaya laki-laki. *Ya ampun, ia jadi terlihat seperti gadis idiot. Ck.*

Apa sebaiknya ia ganti saja gaya rambutnya ini? Tapi... ah, sudahlah. Ia hanya ingin mencoba gaya baru.

Baiklah, gaya rambut pendek memang sudah banyak dipakai oleh para wanita. Bahkan rambut pendek masa kini sudah menjadi tren para wanita sosialita. Namun tetap saja, Jiyoon merasa ia tidak pantas sama sekali dengan pakaiannya saat ini. Sangat bukan gayanya sekali.

"Persetan dengan setelan, lebih baik aku memakai kaos dari pada pakaian ini." Dengusnya seraya berbalik menuju *walking closet* untuk kembali berganti pakaian.

MM

Mulut Lee Hyukjae menganga saat Jiyoon baru saja masuk ke dalam mobilnya. Adik satu-satunya itu diam, menatap lurus ke depan dengan gaya angkuh dan sangat menyebalkan.

"Ya! Apa kau ini tidak tahu dengan cara berpakaian yang benar?"

Jiyoon melirik sekilas seraya mengendikan kedua bahunya. "Sebut saja aku buta *fashion*. Maka semuanya akan beres. Jadi jangan banyak tanya lagi. Ayo jalan."

"Kau memang buta fasion. Makanya jangan berdiam diri dalam di rumah saja. Kau jadi salah bergaul."

Jiyoon tidak menanggapi ucapan kakaknya, memilih diam dan menatap ke depan.

Selama perjalanan, gadis berusia dua puluh empat tahun itu hanya diam, meski Lee Hyukjae berbicara panjang lebar mengenai pekerjaan yang menantinya. Bagi Lee Jiyoon, hidup itu untuk dinikmati sendiri dan dilakukan oleh diri sendiri. Jadi Jiyoon paling tidak suka dengan komentar menganai apapun tentang dirinya. Terutama tentang gaya pakaiannya.

Entah berapa lama waktu yang mereka tempuh, karena ketika Jiyoon sadar dari lamunannya mobil kakaknya sudah berhenti di depan sebuah lobi perusahaan.

Jiyoon hanya mengikuti kemana langkah kaki kakaknya pergi. Tapi matanya sesekali melirik sana sini, melihat tempat sekeliling yang sebentar lagi menjadi lingkungannya. Bahu Jiyoon melemas, tidak bersemangat dengan hari-hari yang akan di hadapinya nanti. Bekerja. *Oh God!* Sungguh Jiyoon benci dengan kata bekerja. Karena

bekerja itu menguras tenaga dan membuatnya lelah. Terutama karena ia tidak bisa berkecan dengan kamarnya. Si kamar kesayangan yang tidak sembarang orang boleh memasukinya.

"Jiyoon, ayo masuk."

Jiyoon mengerjap sebelum ikut masuk ke dalam lift.

"Aku akan bekerja sebagai apa?" Tanya Jiyoon.

"Entahlah, Cho Kyuhyun tidak mengatakan apapun padaku."

Jiyoon memutar matanya, dan tidak lagi bertanya.

Ngomong-ngomong soal nama yang baru saja kakaknya sebutkan, Jiyoon tahu siapa orang itu. Karena Jiyoon pernah beberapa kali melihat Cho Kyuhyun datang ke rumah bersama Hyukjae.

Yang Jiyoon tahu dari cerita ayahnya, Cho Kyuhyun itu sahabat kakaknya sejak kecil. Karena dulu, keluarga Cho dan keluarganya bertetangga dekat. Namun ketika kakaknya masuk ke *Junior High School*, keluarga Cho memutuskan pindah rumah. Kendati demikian, kedua keluarga tetap menjalin hubungan baik. Karena itu, dulu Kyuhyun sering mengunjungi rumahnya sebelum memilih melanjutkan sekolah di luar negeri dan hanya sesekali datang untuk berkunjung.

"Jangan melamun terus, Kura-kura. Bisa-bisa kau semakin gila."

Jiyoon mencibir tanpa suara, bosan mendengarkan berbagai ucapan kakaknya yang kelewat kurang ajar itu.

Ketika keluar dari lift, Jiyoon disambut oleh desain ruangan yang sangat mengagumkan. Bernuasa minimalis dan mendominasi dinding berkaca di hampir setiap sisinya. Jiyoon menganga, melihat ke samping kanan kirinya yang berkaca transparan dan lumayan panjang untuk menuju ruangan Cho Kyuhyun. Ia pun jadi bisa melihat keadaan kota dari ketinggian. Benar-benar desain arsitektur yang luar biasa indahnya.

"Wah.. *daebak*!" Jiyoon bergumam.

"Temanku yang mendesain lantai khusus milik Kyuhyun ini." Celetuk Hyukjae bangga mendengar gumaman adiknya.

"Siapa?"

"Temanku," ulangnya.

"Siapa yang bertanya?" sambar Jiyoon polos. "Siapa yang bertanya soal arsitek? Aku tidak bertanya sama sekali." Sambungnya yang seketika membuat Hyukjae mendengus kesal.

"Sial!" Umpat Hyukjae yang mendapat juluran lidah dari adiknya.

Dan begitulah, Lee Jiyoon. Adik Hyukjae ini memang sangat menyebalkan. Entah dari mana Jiyoon mendapatkan kata-kata itu, karena nyatanya Jiyoon hampir tidak pernah keluar untuk bergaul seperti anak remaja pada umumnya. Sebab yang Jiyoon lakukan hanya satu. Yaitu berdiam diri dalam kamar sambil kenikmati segala koleksi gilanya yang menumpuk di sana.

Jiyoon lebih tertarik memerhatikan desain ruangan, ketimbang mendengarkan percakapan Hyukjae bersama seorang wanita yang Jiyoon yakini merupakan sekretaris Cho Kyuhyun.

Gadis itu berdecak, mendadak merasa iri dengan finansial yang dimiliki manusia sejenis Cho Kyuhyun. Pria itu jelas punya segalanya, hingga memiliki desain seindah ini. Baiklah, kehidupan Jiyoon memang serba kecukupan. Ia pun selalu memiliki apa yang ia mau jika merengek pada ayah dan kakaknya. Tapi tetap saja, manusia itu tidak ada puasnya, jadi melihat apa yang Kyuhyun miliki, itu membuatnya menjadi iri.

MM

Cho Kyuhyun tersenyum saat melihat Hyukjae yang baru saja masuk ke ruangan dengan seorang diri tanpa orang yang dibawanya.

"Adikmu di mana?"

Mendengar itu, Hyukjae pun menoleh ke belakang. Ia berdecak karena Jiyoon tidak mengikutinya masuk.

Ketika melongok keluar, Hyukjae mendengus. Bagaimana tidak, kalau saat ini Jiyoon justru menyibukan matanya dengan menikmati interior di sekeliling ruangan.

"Heh, Kura-kura, cepat masuk."

Jiyoon yang saat itu sedang asik mengamati pun kontan menghembuskan napasnya seraya menuruti perintah sang kakak.

Gadis bertubuh cukup berisi itu menatap Kyuhyun dengan santai. Sementara Kyuhyun sendiri mengerut dahinya cukup dalam saat Jiyoon berdiri di samping Lee Hyukjae. Karena jujur saja, baru kali ini Kyuhyun melihat Jiyoon dengan jelas.

For God's sake!

Apakah dia benar-benar Lee Jiyoon—adik perempuan Hyukjae? Karena demi apapun, yang Kyuhyun lihat saat ini bukanlah sosok perempuan bergaya feminim yang manis. Melainkan sesosok laki-laki bermimik tegas.

Lee Jiyoon tidak bertransgender, kan?

"Jangan heran dengan penampilan adikku, Kyu." Hyukjae berujar mengerti dengan arti kerutan di dahi Kyuhyun. "Anggap saja dia laki-laki. Oke!"

Satu sikutan berhasil mengenai pinggang Hyukjae. "Jangan membuat gara-gara denganku, *Oppa*." Ancam Jiyoon.

"Aku tidak membuat gara-gara denganmu. Tapi kenyataannya memang seperti itu. Mana ada perempuan bergaya laki-laki sepertimu?"

"Banyak orang yang bergaya sepertiku. Dan ini adalah *my fashion."*

Hyukjae tergelak, ucapan adiknya benar-benar membuatnya geli. "Kalau itu fashionmu, berarti kau benar-benar buta dengan *fashion* jaman sekarang. Dasar payah!"

"Ya! Kau yang payah!" Jiyoon tidak mau kalah.

"Kau gila!"

"Kau sinting!"

"Kau Menyabalkan!"

"Kau kurang ajar!"

"Kau—"

"Oke stop!!" Seruan Kyuhyun mengguar setelah hanya diam dan menjadi penonton yang baik. "Kalian ini apa-apaan? Datang-datang malah bertengkar!"

Kakak beradik itu kompak mendengus, sedangkan Kyuhyun berdecak tidak percaya.

"Oke, maafkan kami, Kyu. Kami memang sedikit gila." Ucap Hyukjae dengan menggosok miring satu jarinya di sisi kening.

"Kami?" Ulang Jiyoon mencibir. "Kau saja, aku sendiri tidak mau ikut gila denganmu."

"Jangan berkata begitu dengan sesama kaum gila, Jiyoon. Jadi mengaku saja."

"Oh, tidak, terima kasih. Aku masih normal. Bahkan sangat normal."

"Benarkah? Tapi kenapa aku tidak percaya?"

Oh astaga! Oke cukup!

Kyuhyun menarik napasnya yang kemudian membuangnya begitu saja. "Kalian benar-benar! Keluar dari ruanganku sekarang juga!" Sembur Kyuhyun pada akhirnya.

Bukannya takut dengan kekesalan Kyuhyun, Hyukjae malah tertawa renyah. "Ah, kau ini. Begitu saja marah." Suara Hyukjae disengaja mendayu-dayu sembari menepuk bahu Kyuhyun dengan gaya genitnya.

"*Oh God! Help me*!!"

Kali itu, bukan hanya Hyukjae yang tertawa renyah. Tapi tawa Jiyoon pun ikut pecah seiring akting kakaknya yang mirip seperti wanita itu.

MM

Kepala Jiyoon hanya manggut-manggut seperti boneka anjing yang menempel di atas dasbor mobil ketika Cho Kyuhyun bersuara sejak sepuluh menit yang lalu. Pria itu tidak henti-hentinya menjelaskan prihal tugas atas pekerjaan yang baru didapatkannya ini.

Hanya ada satu kata dibenak Jiyoon, yaitu mulut Cho Kyuhyun itu sudah mirip dengan penjual ikan di pasar. Dia sangat cerewet. Sungguh, Jiyoon tidak pernah menyangkanya sama sekali kalau Kyuhyun akan secerewet ini. Karena sebelumnya, Jiyoon mengira sifat Cho Kyuhyun itu mirip seperti di novel yang pernah ia baca. Yang mana seorang Presiden Direktur berkarakter dingin, datar dan tak memiliki senyuman. Tapi lihatlah sekarang, sifat Cho Kyuhyun justru sangat jauh dari ekspetasinya. Dia terlalu cerewet untuk ukuran seorang pria. Ya ampun...

"Kau paham, Lee Jiyoon?"

Dia bilang apa tadi?

Jiyoon mengerjap begitu bangun dari lamunan. "Eh.. itu... aku..."

"Astaga, jadi dari tadi kau tidak mendengarkanku?"

Iya benar!

"Aku mendengarkanmu," Jiyoon memasang mimik wajah seserius mungkin.

"Benarkah?" Otomatis kepala Jiyoon mengangguk. "Baiklah, coba kau ulangi lagi kata-kataku?"

Hah? Mengulangi? Dasar gila!

Jiyoon tersenyum tiga jari saat mengingat ucapan Kyuhyun yang masuk ke dalam memorinya. "Heum... aku harus datang pukul 8 pagi. Memberitahu dan mengingatkan jadwalmu setiap harinya. Kemudian membantumu dalam segala hal apapun yang berkaitan dengan pekerjaan. Lalu..."

Kyuhyun berdengus kesal, "astaga, kau ini!" Serunya tertahan. "Telingamu ada di mana, hah? Kenapa kau tidak mendengarkanku?"

Telingaku tidak kemana-mana, Pria Cerewet!

"Aku mendengarkanmu, Presdir Cho."

"Oh ya? Kalau begitu... coba kau ulangi lagi apa saja yang baru saja aku katakan?"

Matilah kau, Lee Jiyoon.

Ia menelan salivah dengan tantangan Kyuhyun sambil berpikir keras. "Yang jelas aku harus membantumu, mengingatkan dan mengatur jadwalmu, kemudian..."

"Ah, sudahlah!" Potong Kyuhyun menghempaskan diri ke kursi. Sedangkan Jiyoon menahan matanya untuk tidak berputar di depan Kyuhyun. "Dan ingat, besok kau harus memakai pakaian yang pantas. Bukan pakaian remaja labil sepertimu."

Tadi dia bilang apa? Remaja labil? Kurang ajar!

Jiyoon mendelik tajam sebelum menarik napasnya dalam-dalam. "Lalu mejaku di mana? Tidak mungkinkan aku hanya duduk di sini?"

"Untuk hari ini kau duduk saja di ruanganku untuk mempelajari pekerjaanmu nanti. Dan mulai besok, mejamu ada di samping sekretarisku. Namanya Kim Airin."

Oh, namanya Kim Airin. Jiyoon teringat dengan wanita yang duduk di meja depan ruangan Kyuhyun.

"Baiklah, aku mengerti, Presdir Cho."

"Oya, karena kata kakakmu kau itu bodoh, maka kau harus banyak belajar soal perusahaan."

What?!

"Aku tidak bodoh!" Serunya tidak terima.

"Kakakmu juga bilang, kalau kau itu selalu malas untuk melakukan sesuatu. Jadi mulai sekarang, singkirkan kata malas itu dari dalam otakmu. Kau harus bekerja dengan benar."

"Iya, Presdir Cho." Jiyoon hanya manggut-manggut.

"Tepat waktu, disiplin, dan cekatan. Itu yang aku mau. Karena aku tidak suka dengan keteledoran atau pun kesalahan kecil."

"Aku mengerti."

"Terutama tentang tugas dan jadwalku, kau harus mengaturnya dengan baik. Dan—"

"Astaga, Presdir Cho. Kau itu cerewet sekali!" Komentarnya yang tidak bisa ditahan. "Ayahku saja tidak secerewet dirimu. Tapi kau..."

"Ya! Aku bukan cerewet, hanya saja—"

"Banyak bicara." Sambungnya cepat seraya memutar bola mata. "Itu sama saja Presdir. Ah... tapi itu wajar mengingat umurmu saat ini. Kau sudah sangat pantas untuk menjadi ayah seperti kakakku yang sangat cerewet pada anak-anaknya. Dan kau pun sama saja. Tapi sayangnya kau masih..." Jiyoon terkekeh sendiri tanpa melanjutkan ucapan yang jelas akan menyulut kekesalan Kyuhyun.

"Jangan banyak bicara!" Seru Kyuhyun menatap tajam.

"Baiklah, *Aboeji*. Aku mengerti." Jiyoon mengangguk sembari menahan kekehan dari mulutnya.

"Tadi kau bilang apa? *Aboeji*?" Geram Kyuhyun.

"Iya, *Aboeji*. Itu sesuai untuk umurmu." Sahutnya polos.

"YA!! Aku bukan ayahmu!"

"Memang bukan, tapi ayolah, pria cerewet sepertimu itu memang sudah pantas menjadi ayah. Seperti kakakku."

"Tapi aku bukan kakakmu! Jadi jangan panggil aku seperti itu! Atau..."

"*Arraseo*, Presdir Cho. Jadi berhentilah berceramah. Aku sudah paham dengan semuanya."

"Bagus! Awas kalau itu seperti itu lagi."

Ancaman Kyuhyun membuat Jiyoon hanya mencibir kecil.

MM

Entah sudah berapa kali Jiyoon mengerjapkan matanya sambil menggelengkan kepala untuk mengusir rasa kantuk yang mendera. Melihat rangkaian kata-kata di depan mata cukup berhasil membuat Jiyoon ingin segera terlelap saat ini juga. Hanya saja posisinya sangat tidak mungkin. Sekarang ia tengah mempelajari beberapa buku yang dua puluh menit lalu Kyuhyun berikan padanya. Jadi bagaimana ia bisa tidur dengan nyaman? Sangat tidak lucu kalau ia tidur dalam posisi duduk.

"Fokus, Lee Jiyoon. Jangan hanya menatap tanpa memahaminya."

Teguran Kyuhyun membuat Jiyoon melirik sekilas. "Aku memahaminya, *Aboeji*."

"Sudah aku bilang jangan panggil aku—"

"Iya, iya, dasar cerewet."

Kyuhyun mengepalkan tangannya, gemas serta kesal yang Kyuhyun rasakan. Adik Lee Hyukjae ini benar-benar kurang ajar.

Jiyoon menggelengkan kepala, sekuat tenaga ia membaca rangkaian kata sembari melawan rasa kantuknya. Tapi detik demi detik berjalan, rasanya Jiyoon sudah sangat tidak tahan. Ia pun merubah posisi duduknya beberapa kali dan akhirnya memilih duduk lantai ketimbang di atas sofa yang nyaman.

Kyuhyun sendiri hanya menggeleng melihat Jiyoon yang berubah posisinya berkali-kali. Dari mulai bergaya duduk manis, kemudian mendongakkan ke langit-langit, lalu memiringkan tubuhnya, dan terakhir duduk di lantai sambil menumpuhkan dagunya di atas meja, sedangkan bukunya berdiri menutupi wajah.

Alis Kyuhyun terangkat ketika menyadari posisi Jiyoon tidak berubah setelah bermenit-menit berlalu. Padahal tadi, gadis bertubuh padat dengan potongan rambut laki-laki itu selalu berganti posisi hampir satu menit sekali.

"Jiyoon," panggil Kyuhyun.

Jiyoon tidak menyahut ataupun bergerak. Ia tetap bergeming di tempatnya.

Kyuhyun pun bangkit dan menarik buku dari tangan Jiyoon. Seketika Kyuhyun menggeram, karena rupanya gadis itu bukan sedang membaca, tapi sudah terlelap dengan posisi kepala yang terkulai miring di atas meja.

"Astaga..." desah Kyuhyun. Dan dalam satu tarikan napas, Kyuhyun berseru dengan kencang tepat di telinga perempuan itu. "LEE JIYOOON!!"

"Berisik." Gumamnya menggaruk kepala.

Kyuhyun berkacak pinggang. Ia tidak menyangka kalau tingkah Jiyoon sangat menjengkelkan dari perkiraannya. "Ya!! Bangun, Lee Jiyoon!"

Teriakan Kyuhyun tidak berefek, Jiyoon tetap bergeming.

Merasa tidak ada cara lain, air putih di atas meja menjadi pilihan alternatif Kyuhyun. Dengan tanpa perasaan Kyuhyun menyiram wajah Jiyoon begitu saja.

"HAH!!" Mata Jiyoon kontan terbuka sempurna saking kagetnya. Untuk sesaat Jiyoon tidak memahami apa yang sedang terjadi, hingga tetesan air mengenai matanya membuat Jiyoon menatap Kyuhyun cukup tajam. "Ya!! Apa yang baru saja kau lakukan, Presdir?!!"

"Menyirammu," sahut Kyuhyun. "Dan tadi kau bilang apa padaku? 'Ya!'?" Tambahnya menyipitkan mata.

"Benar, aku memang bilang 'Ya!'. Lalu kenapa?"

"Lalu kenapa?" Kyuhyun mengulang tidak percaya. "Aku ini lebih tua darimu. Dan kau bilang 'Ya!' padaku dengan seenaknya. Dasar bocah tidak sopan!"

Jiyoon berdiri setelah mengusap kasar wajahnya. "Aku akan bersikap sopan, kalau kau sendiri tidak seenaknya menyiram air padaku, Presdir. Tapi lihat apa baru saja kau lakukan? Kau.

Menyiram. Wajahku!" Sengaja Jiyoon menekan setiap katanya agar Kyuhyun tahu seberapa marahnya ia saat ini.

"Jangan salahkan aku, tapi salahkan dirimu sendiri yang tertidur dengan seenak matamu."

Dengusan Jiyoon menguap. "Baiklah, anggap saja kita impas. Jadi aku tidak akan meminta maaf atas sikapku. Permisi." Sejurus kemudian, Jiyoon meninggalkan ruangan Kyuhyun begitu saja.

Sedangkan Kyuhyun sendiri mengacak rambutnya dengan gemas. Kesal bercampur jengkel karena tingkah Jiyoon itu. Dia baru masuk kerja, tapi sudah membuat ulah.

Astaga...

Lantas bagaimana dengan hari berikutnya?

Pantas saja ayah dan kakak Jiyoon bersikeras untuk mempekerjakannya. Karena ternyata Jiyoon itu memang luar biasa parahnya. Dia sangat payah. Membaca buku bukanlah pekerjaan yang berat, dan Kyuhyun menyuruh Jiyoon membaca agar sedikit memahami dengan visi dan misi perusahaan. Tapi bukannya memahami, Jiyoon malah tertidur dengan lelapnya.

MM

"Sial! Dasar *Ahjussi* Tua menyebalkan!" Jiyoon menggerutu kesal sambil menatap pantulannya sendiri di cermin lebar toilet.

Bagaimana ia tidak kesal kalau dengan seenaknya pria bernama Cho Kyuhyun menyiram dirinya yang sedang tertidur? Demi Tuhan, baru Cho Kyuhyun saja yang seperti itu padanya. Karena baik ayah mau kakaknya, tidak pernah melakukan hal tersebut. Tapi pria tua benar-benar gila.

"Awas kau *Ahjussi* Tua, aku akan membalasmu!"

Benar, Jiyoon bertekat akan membalas sikap Kyuhyun yang entah bagaimana caranya. Yang jelas, Kyuhyun pasti akan mendapatkan timbal baliknya. Jiyoon bahkan bertekat, kalau pria

berusia tiga puluh lima tahun itu akan semakin kesal padanya. Dengan begitu, ia bisa enyah dari perusahaan dan kembali ke habitatnya, di kamar. Tempat yang paling Jiyoon sukai melebihi apapun.

"Kau pegawai baru?"

Mendengar pertanyaan itu, Jiyoon menoleh pada sosok di sampingnya. Menilai penampilan perempuan bertubuh ramping dengan seksama. Namanya Kim Airin, itu yang tertera di *name tag*nya. Dia sekretaris Cho Kyuhyun.

"Iya, benar. Saya pegawai baru." Jawab Jiyoon formal.

Airin tersenyum, "tidak perlu seformal itu. Panggil saja aku Airin."

"Ah, tidak," Jiyoon menggeleng. "Saya yakin kau lebih tua dari saya, jadi mana mungkin saya memanggilmu hanya dengan nama saja."

"Memangnya umurmu berapa?"

"24 tahun. Kau sendiri?"

"Wow! Kau masih sangat mudah," seru Airin kagum. "Aku sudah 30 tahun, dan kalau bisa jangan terlalu formal. Karena aku sedikit risih, jadi panggil aku *Eonni* saja."

Jiyoon mengangguk-angguk, "baiklah, *Eonni*. Kalau begitu, aku kembali ke ruangan Presdir Cho dulu."

Airin balas mengangguk seraya tersenyum kecil.

"Ah, jadi dia asisten baru Presdir. Masih sangat mudah. Kasihan dia." Gumamnya setelah Jiyoon meninggalkan toilet.

Jelas saja Kim Airin kasihan dengan Jiyoon, karena sudah banyak asisten dan pegawai Kyuhyun yang mengundurkan diri akibat sikapnya itu. Sangat cerewet dan menyebalkan. Airin pun sesungguhnya ingin keluar dari perusahaan, hanya saja tidak ada perusahaan yang menawarkan gaji tinggi selain di perusahaan yang bergerak di bidang properti ini.

MM

Ketika Jiyoon kembali ke ruangan Kyuhyun, pria itu tidak ada di tempatnya. Mejanya kosong. Jiyoon tidak mau ambil pusing, ia duduk dan membuka buku, membaca bagian yang sempat tertunda karena insiden kantuk sialannya itu.

Dua lembar halaman Jiyoon lalui dengan sefokus mungkin, mengabaikan keingianan matanya yang menuntut untuk menutup rapat. Tiga lembar berjalan, mata Jiyoon sudah mulai berat. Hingga sesekali Jiyoon menggelengkan kepalanya. Lalu di lembar kelima, rasanya Jiyoon ingin menyerah. Ia tidak kuat lagi. Ia ingin tidur damai, seperti yang biasa ia lakukan setiap harinya di rumah.

"Rupanya segelas air masih belum membuatmu sepenuhnya sadar. Apa perlu aku bawakan satu ember air untukmu, Lee Jiyoon?"

Jiyoon mengejap saat suara Kyuhyun terdengar dari belakang. "Tidak. Terima kasih atas tawaranmu, Presdir."

Kyuhyun melipat angkuh kedua tangannya. "Kalau membaca membuatmu mengantuk, sekarang salin laporan itu." Ia melempar sebuah map ke sofa.

Tidak ada balasan apapun ketika Jiyoon membuka map dan menelitinya sebelum bersuara, "Aku tidak membawa Macbook." Bukan cuma Macbook, tapi Jiyoon juga tidak membawa apapun selain ponsel dan dirinya sendiri.

"Pakai saja milikku." Kata Kyuhyun.

Sejujurnya, alasan lain Jiyoon enggan bekerja adalah karena ia tidak suka diperintah. Menjadi pesuruh, menjadi babu lebih tepatnya. Tapi mau bagaimana lagi, lebih baik ia bekerja dan menjadi babu untuk Cho Kyuhyun dari pada kembali berperang dengan pelajaran di universiras di Jepang.

"Sudah selesai?"

"Hah?" Jiyoon mengangkat kepala, menatap Kyuhyun dengan wajah bodohnya.

"Salinan laporannya?" Kyuhyun mendekat untuk melihat pekerjaan Jiyoon karena Jiyoon bergeming. Dan ketika mata Kyuhyun mengarah pada lembar kerja Jiyoon, pria kontan berseru tidak percaya. "Ya Tuhan, Lee Jiyoon!!!"

"Apa?"

"Apa kau bilang?" Ulang Kyuhyun melebarkan mata. "Sepuluh menit kau mengerjakannya, dan hanya dua lembar yang bisa kau ketik. Astaga... kau ini mengetik atau mencuci baju, hah?"

"Tentu saja aku mengetik, memangnya sejak kapan aku mencuci baju dengan menggunakan Macbook?" Jiyoon mendengus seraya kembali mengetikan kedua jari telunjuknya.

Tangan Kyuhyun mengepal gemas melihat cara jari-jari Jiyoon bekerja di atas keyboard. "Ya ampun, Lee Jiyoon. Kau itu anak lima tahun apa dua puluh empat tahun? Dan kau itu lulusan univeraitas swasta atau Sekolah Luar Biasa? Kenapa kau mengetik hanya dengan menggunakan dua jari, huh?"

Kedua jari telunjuk Jiyoon yang tadi semangat bekerja pun kini terhenti. Melempar tatapan kesal pada sang atasan. "Aku memang tidak bisa mengetik dengan sepuluh jari, Presdir. Lalu kenapa?"

"Itu pertanyaan konyol. Kau ini adalah asistenku, yang mencatat dan menulis setiap pekerjaan yang aku perintahkan dengan cepat. Dan kalau cara bekerjamu seperti itu. Lantas bagaimana kau bisa membantu pekerjaanku?!"

"Ini dia masalahnya, Presdir. Sebenarnya aku tidak memiliki keahlian apapun untuk bekerja selain hanya tidur."

Oh God! Jadi inikah alasan utama Lee Hyukjae yang terus membujuknya agar mau mempekerjakan Jiyoon? Karena dia tidak bisa melakukan apapun. Demi Tuhan, itu hanya mengetik dan Jiyoon tidak mampu melakukannya dengan cepat. *Lucu sekali dia. Cih!*

"Oke, sepertinya aku memang harus memanusiakan dirimu."

Hah?

Jiyoon menatap Kyuhyun dengan dahi mengerut. "Apa maksud dari memanusiakan diriku? Memangnya aku bukan manusia?!" Dengusnya setengah kesal.

"Tidak ada manusia yang seperti dirimu. Pendek, bulat dan tidak jelas. Entah kau itu perempuan atau laki-laki."

"Ya!!!" Jiyoon berteriak tidak terima. "Kau benar-benar keterlaluan *Ahjussi* Tua. Aku memang pendek. Tapi aku tidak bulat, hanya sedikit berisi."

Kyuhyun tertawa geli. "Bulat dan sedikit berisi itu apa bedanya, Lee Jiyoon? Sama-sama melebar, bukan?" Ejek Kyuhyun dengan sangat menyebalkan. "Makanya, tumbuh itu ke atas, bukan ke samping." Imbuhnya yang kemudian tertawa lebih renyah

"Wah, *jinjja*! Kau sangat menyebalkan." Ia berkacak sambil menarik napas dalam-dalam untuk meredam kekesalan. "Dan lagi, aku ini perempuan. Jadi jangan menilai dengan seenak mulutmu."

Kini giliran Kyuhyun yang berdecak dan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak seenaknya menilaimu. Tapi lihat saja dirimu sekarang. Kau sudah mirip seperti laki-laki dengan gaya rambut dan pakaianmu. Padahal seingatku, adik Lee Hyukjae itu perempuan. Aku bahkan pernah menggendongnya saat masih bayi. Dia sangat lucu dan cantik. Tidak seperti dirimu yang menyebalkan dan tidak ada manis-manisnya sama sekali. Mengetik dengan cepat saja kau tidak bisa. Ck, payah!" Setelah mengatakan itu, Kyuhyun kembali terkekeh yang kemudian keluar dari ruangannya. Meninggalkan Jiyoon yang masih mematung karena sedikit syok akibat ucapan Kyuhyun.

Tadi *Ahjussi* Tua itu bilang apa?

Dia pernah menggendongnya saat masih bayi?

Hah?

CHAPTER 2

Cho Kyuhyun masih terkekeh saat keluar dari ruangannya. Kim Airin yang melihat itu pun kontan menaikan alisnya heran. Atasanya itu tidak sedang mengalami gejala kelainan jiwa, kan? Kalau hal itu sampai terjadi, entah akan bagaimana lagi tingkah aneh Cho Kyuhyun nanti. Airin sungguh tidak bisa membayangkannya. Yang sekarang saja sudah membuatnya kerepotan, lantas bagaimana nasibnya kalau Cho Kyuhyun benar-benar gila?

Oh astaga, Kim Airin! Kau terlalu berpikir berlebihan!

Airin menggaruk rambutnya, bingung dengan pemikirannya sendiri.

"Airin," panggil Kyuhyun yang entah sudah kapan sudah berada di depan meja wanita itu. Padahal tadi Airin melihat Kyuhyun berjalan ke arah lift.

"Ada apa, Presdir?"

"Siapkan meja untuk Lee Jiyoon, mulai besok dia akan duduk di samping mejamu." Tintahnya.

"Baik, Presdir."

MM

Keesokan paginya, Jiyoon sudah berpakaian rapih dengan setelan *blazer* bergaris warna hitam putih saat turun dari kamarnya. Gadis itu tersenyum melihat kakak iparnya di sana.

"Selamat pagi, *Eonni*." Sapa Jiyoon pada Han Jieun—istri Lee Hyukjae. "Kapan *Eonni* pulang?" Tanyanya menuangkan air minum.

"Semalam, saat kau sudah tidur seperti biasanya." Jieun jelas tahu sekali bagaimana tabiat Jiyoon. "Seharusnya besok aku dan anak-anak baru kembali, tapi kakakmu menyuruh kami segara pulang. Padahal Aejin dan Jingoo senang melihat suasana desa di Busan."

Dua hari yang lalu, Jieun dan dua anaknya memang berlibur ke Busan. Tempat kelahiran Jieun. Di sana mereka mengunjungi orang tua Jieun, sekaligus menikmati waktu luang bersama kedua anaknya, tanpa kehadiran Hyukjae bersama mereka. Kesibukan di *cafe* membuat Hyukjae tidak bisa ikut. Karenanya Hyukjae meminta Jieun untuk segara pulang ke Seoul.

"Aejin dan Jingoo kemana?" Dua kursi milik anak Hyukjae masih kosong. Artinya ada dua kemungkinan, belum bangun atau...

"Mereka sudah berangkat ke sekolah. Kau kesiangan, Ji. Tapi bukankah hari ini kau sudah bekerja? Lalu kenapa kau masih santai begini?"

"Malas saja berangkat pagi," jawabnya mencomot roti dengan santai.

"Dasar kau ini," dengus Jieun. "Tapi ngomong-ngomong, ada apa dengan rambutmu? Kemana perginya si panjang yang mirip sadako itu? Dan gaya apa lagi kali ini? Kenapa kau mendadak semakin menjadi laki-laki, Lee Jiyoon?" Jieun menggelengkan kepalanya. Tidak habis pikir dengan tingkah sang adik ipar yang kelewat sangat aneh itu. Sebelum ke Busan, rambut hitam pekat Jiyoon masih sepanjang pantatnya. Lalu kenapa sekarang menjadi sangat pendek sekali?

"Ini gaya baru, *Eonni*," Jiyoon tersenyum mengusap rambutnya.

"Tidak cocok denganmu,"

Mendengar itu, Jiyoon pun mendendengus. "Aku tidak peduli, yang terpenting aku suka dengan gaya ini."

"Terserah kau saja."

Selang beberapa menit kemudian, Jiyoon menyeruput susunya sebelum pergi meninggalkan meja makan sembari membawa *skateboard* kesayangan.

MM

Katakan saja Lee Jiyoon itu memang gila. Karena siapa pun orang yang melihatnya, sudah pasti akan berasumsi sama. Bagaimana tidak, kalau saat ini gadis itu menggunakan setelan kantor dengan sepatu *sport* yang membungkus kedua kakinya. Dimana-mana, setelan kantor itu berpasangan dengan *heels* atau pantofel cantik. Bukan yang seperti Jiyoon kenakan saat ini. Membawa *skateboard* pula. Entah, jenis gaya apa yang saat ini Jiyoon pakai. Karena demi apapun, dia terlihat sangat aneh.

Seraya bersiul layaknya burung kenari, Jiyoon mendorong-dorong *skateboard* dengan satu kaki menuju halte bus. Jiyoon lebih suka menggunakan kendaraan umum ketimbang mobil pribadi. Alasannya simpel, lebih berbaur dengan masyarakat, dan... nyatanya tidak ada kendaraan yang bisa ia gunakan. Ya, Jiyoon tidak memiliki kendaraan sendiri, karena ayahnya memang tidak mengizinkan Jiyoon untuk berkendara. Kecuali ditemani sang kakak atau supirnya.

"Ya Tuhan... *style*nya sangat buruk sekali."

"Benar, dia perempuan atau laki-laki?"

Jiyoon mendengus saat mencuri dengar obrolan dua wanita dewasa yang berdiri di sampingnya. Kurang dari satu menit Jiyoon berdiri di halte bus, tapi dua wanita menyebalkan itu malah mencibirnya.

Kurang ajar.

"Itu bukan urusan Anda berdua. Ini gayaku, dan tidak ada urusannya dengan kalian. Jadi tidak perlu mengomentari apapun mengenai penampilanku. Mengerti!" Sejurus kemudian, Jiyoon masuk ke dalam bus yang baru saja berhenti di depannya.

Jiyoon memilih duduk di kursi dekat jendela, menatap lurus ke depan. Ia masih sedikit kesal atas cibiran yang beberapa saat yang lalu ia dengar itu.

MM

Ketika turun dari bus, Jiyoon kembali mengayun santai *skateboard* menuju kantor Kyuhyun dengan *headset* menyumbat kedua telinganya. Mendengarkan lagu Cheer Up dari Twice seraya bersenadung kecil tanpa peduli beberapa pasang mata yang melihat horor padanya.

Cho Kyuhyun yang baru saja menutup pintu mobil pun tidak kalah kagetnya dengan penampilan Jiyoon saat ini. Gadis itu dengan tak acuhnya memasuki lobi perusahaan dan melewatinya begitu saja. Tidak ada sapaan, apa lagi senyuman sopan.

Ck, bawahan macam apa dia?

"Kenapa kau memakai sepatu *sport*, Lee Jiyoon?"

Awalnya Jiyoon tidak menyahut, ia tetap fokus berdiri di depan lift karena musik berdengung kencang di telinganya. Sampai akhirnya Jiyoon merasakan kehadiran seseorang. Ia pun menoleh dan sedikit berjingkat kaget.

"Oh, Presdir Cho," katanya menarik *headset*. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Mencuci piring," denguskan setengah kesal. "Tentu saja menunggu lift terbuka, bodoh."

Jiyoon mencibir, "ada lift khusus untukmu," ia menunjuk lift berpintu silver.

"Liftnya sedang rusak."

"Kasihan sekali," Jiyoon tertawa geli. Sedangkan Kyuhyun tersenyum masam.

"Bagaimana jarimu saat ini?" Tanya Kyuhyun yang menghindari ejekan Jiyoon. Entah kenapa, Kyuhyun menjadi sedikit was-was dengan mulut gadis itu.

"Jariku? Ada apa dengan jariku?" Jiyoon menatap jari-jarinya.

"Apa sepuluh jarimu sudah berfungsi dengan benar di atas *keyboard*?" Tanya Kyuhyun sarkasme.

Jiyoon mendelik dengan mengerucutkan bibir. "Belum." Sahutnya yang membuat Kyuhyun mendesah.

"Aku menyuruhmu untuk belajar mengetik dengan menggunakan sepuluh jarimu, Lee Jiyoon. Jangan-jangan semalam kau tidak belajar, ya?"

Tentu saja.

"Semalam aku terlalu lelah, jadi aku langsung tidur begitu sampai rumah." Jiyoon menjawab santai.

"Kemarin kau bahkan belum mendapatkan pekerjaan apapun dariku. Kau hanya membaca buku dan menyalin laporan dengan dua jari telunjukmu. Dan tadi kau bilang terlalu lelah. Oh astaga..." Kyuhyun mengangkat kepala saat menarik napas jengahnya.

"Harap memakluminya, Presdir Cho. Asisten barumu ini memang tidak pernah bekerja dan tidak suka bekerja. Jadi wajar saja kalau aku belum terbiasa." Kemudian Jiyoon pun masuk lebih dulu ke dalam lift. Kyuhyun mengekor dengan kesalnya.

Demi Tuhan, kalau saja Jiyoon bukan adik dari sahabatnya, ia sudah meremas wajah menyebalkan Jiyoon saat ini juga dengan kedua tangannya. Gadis cilik itu benar-benar menguji kesabarannya. Baru kali ini Kyuhyun menemukan spesies manusia seperti Jiyoon. Karena sebelumnya, Kyuhyun tidak pernah dibuat gemas dan sekesal ini.

Sepertinya ia memang harus bersikap lebih keras terhadap gadis itu. Memanusiakan manusia. Namanya Lee Jiyoon. Si gadis tengil yang menjengkelkan.

MM

Bibir Jiyoon melengkung melihat sebuah meja minimalis berwarna putih yang berdampingan dengan meja Kim Airin. Meja yang dekat pintu ruangan Kyuhyun.

"Ke ruanganku, Lee Jiyoon."

Jiyoon baru saja akan duduk, tapi suara itu membuatnya menghela napas. "Baik, Presdir."

Ia mengikuti dan berdiri di depan meja pria berjas hitam itu. "Buka Macbookmu, dan belajar mengetik dengan sepuluh jarimu."

"Apa?"

"Aku tidak mau tahu, pokoknya hari ini kau harus langsung lancar mengetik dan tersendat sedikit pun. Kalau kau tidak bisa juga, maka kau tidak akan aku izinkan pulang."

"Apa?" Jiyoon masih melongo, mencerna ucapan Kyuhyun yang terdengar sangat cepat ditelinganya. Hingga ia tidak mengerti apa yang baru saja Kyuhyun katakan padanya.

"Cepat kerjakan!"

"Tunggu-tunggu! Aku belum mencerna ucapanmu, Presdir."

Oh God!

"Buka Macbookmu!"

Jiyoon menurut, ia mengambil duduk di sofa tamu dan membuka Macbooknya.

"*Download* aplikasi untuk belajar mengetik pada *keyboard*."

Gadis itu hanya diam selama menuruti perintah Kyuhyun. Begitu selesai men*download* dan terinstal, Jiyoon meringis saat mulai mengikuti instruksi-intruksi agar seluruh jarinya bekerja dengan

baik. Diantara kesepuluh jarinya, Jiyoon paling kesal dengan jari kelingkingnya yang sangat kaku untuk digerakan.

"Haissh.. *jinjja*! Kenapa susah sekali!" Gerutunya gemas sendiri.

Kyuhyun terkekeh, meski tanpa melihat wajah Jiyoon saat ini. Ia tetap fokus memeriksa beberapa laporan kerja dari Kim Yesung—General Manajer di perusahaannya. Entah sudah berapa kali Jiyoon menggerutu, namun sejak dua jam lalu, Jiyoon terus saja mendesah putus asa. Seolah mengikuti intruksi dilayar Macbooknya adalah pergulatan sengit yang sangat menyebalkan.

Suara ketukan pintu membuat Jiyoon dan Kyuhyun mengangkat kepalanya. Begitu Kyuhyun menyahut, Kim Airin muncul dan menundukkan kepalanya.

"Ayah Anda baru saja datang, Presdir Cho."

Kyuhyun berdecak kecil, ia tahu sekali apa yang membuat ayahnya datang kemari. "Persilahkan masuk, Airin."

Wanita itu mengangguk. Tidak lama kemudian, pria paruh baya berambut setengah putih masuk dengan senyum mengembang. Pria itu masuk yang di sambut hangat oleh anaknya.

"*Appa*," sapa Kyuhyun.

Cho Yonghwa menoleh saat baru duduk di sofa, menatap gadis yang tidak jauh darinya dengan kening mengkerut. Jiyoon tersenyum setelah menundukkan kepalanya.

"*Annyeong hasimnika*, *Aboenim*." Meski Jiyoon jarang keluar rumah dan bersosial seperti orang pada umumnya, namun Jiyoon jelas tahu siapa sosok di depannya. Ayah Kyuhyun, tentu saja. Karena Jiyoon pernah melihatnya beberapa kali saat beliau berkunjung ke rumah untuk bertemu dengan ayahnya.

"Lee Jiyoon?" Tebak Yonghwa.

Senyuman Jiyoon semakin melebar dengan anggukan. "Iya, *Aboenim*. Aku Lee Jiyoon."

"Oh astaga... ternyata kau sudah besar. Kemana saja kau, Nak? Aku tidak pernah melihatmu selama ini?"

Jiyoon menggaruk kepalanya, "aku tidak kemana pun, *Aboenim*. Aku di rumah, di kamar."

"Ah, iya. Ayahmu pernah bercerita padaku, kalau kau tidak suka keluar dari rumah."

"Yah, begitulah." Bahu Jiyoon mengendikan bersamaan.

"Kenapa kau tidak suka keluar rumah?"

Mendesah pelan, Jiyoon menyadarkan tubuhnya ke belakang sofa. "Entahlah, *Aboenim*. Aku hanya malas, dunia luar itu terkadang penuh dengan kepalsuan dan kebohongan. Aku tidak suka."

Kening Cho Yonghwa mengerut, berikut dengan Kyuhyun yang sejak tadi hanya diam dan menjadi pendengar.

"Kepalsuan dan kebohongan? Maksudmu?"

"Bukan apa-apa," Jiyoon menggeleng cepat. "Bagaimana kabar *Aboenim* dan *Eommonim*?" Tanyanya untuk mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja sehat. Lalu bagaimana dengan ayahmu?"

Jiyoon terkekeh, "*Appa* selalu sibuk dengan tugas negaranya. Semalam *Appa* baru saja berangkat ke Amerika."

"Dan kenapa kau ada di sini?"

"Dia bekerja di sini, *Appa*." Kali ini Kyuhyun yang menjawab. "Hyukjae memintaku untuk mempekerjakan adiknya. Seperti yang tadi Jiyoon bilang, *Appa*, kalau dia malas keluar rumah. Dan bukan hanya itu saja, Jiyoon juga malas segalanya. Karena itu, Hyukjae ingin aku membuat adiknya agar lebih bermanusiawi."

Yonghwa tertawa mendengar kalimat terakhir anaknya. Sementara Jiyoon mendengus kecut.

"Hyukjae *Oppa* memang menyebalkan." Gumamnya melipat kedua tangan.

"Tapi kakakmu ada benarnya juga. Tidak baik hanya diam rumah. Kau harus bersosialisasi."

"Sesekali aku juga keluar rumah," katanya membela diri.

"Berapa kali dalam seminggu?"

"Satu bulan sekali. Itu pun karena aku mencari kolekasi novel di toko buku." Jiyoon tersenyum kuda.

"Pantas saja Hyukjae memaksaku untuk mempekerjakanmu, karena ternyata kau lebih parah dari yang aku bayangkan."

Jiyoon tidak menanggapi, memilih diam dan memasang wajah masamnya.

"Lebih baik aku keluar dulu, mungkin *Aboenim* ingin berbicara dengan Presdir Cho." Kabur adalah keputusan terbaik, daripada terus diejek oleh si Pria Cerewet itu.

Setelah Jiyoon menutup pintu ruangan, Kyuhyun sudah bersiap mendengarkan ocahan ayahnya yang akan membicarakan...

"Minggu depan kau tidak ada cara, bukan?"

"Memangnya kenapa?"

"Ada jamuan bersama Tuan Shin, pemilik Laviosa Hotel. Kau tahu, puteri Tuan Shin sangat cantik, Kyu. *Appa* rasa dia akan sangat cocok denganmu."

Nah, kan? Perjodohan dan kencan buta sialan lagi.

Kyuhyun mendesah dalam. "*Appa*, aku sudah bilang, kalau saat ini aku sedang tidak tertarik dengan perjodohanmu."

"Astaga, Cho Kyuhyun!" Paruh baya itu berseru setengah kesal. "Mau sampai kapan kau terus melajang? Kau sudah 35 tahun. Semua rekanmu sudah menikah dan bahkan memiliki anak. Tapi kau... kau justru tidak pernah berpikir untuk memiliki pasangan."

"Aku hanya malas."

Cho Younghwa mendengus mendengar jawaban santai anaknya. "Malas? Alasan macam apa itu? Atau... jangan-jangan gosip itu benar? Kau seorang gay? Ya Tuhan..."

Mata Kyuhyun sontak membelalak tidak percaya, "*Appa*! Aku normal. Sangat normal!"

"Kalau kau memang normal? Lantas kenapa kau tidak pernah dekat dengan seorang wanita, Kyu?"

"Ayolah, *Appa*. Aku ini hanya malas berurusan dengan kaum wanita."

"Oh astaga... malas berurusan dengan wanita?" Ayah Kyuhyun mengulang dengan tidak percayanya. Ia pun jadi memincingkan mata penuh curiga. "Jujurlah, Kyu. Kenapa kau seperti itu?"

Kyuhyun tidak menjawab, bosan mendengar pertanyaan yang selalu saja sama dan tidak pernah berubah.

"Baiklah, jika kau memang malas. Dan kemalasan itu pasti beralasan, kan? Jadi katakan alasanmu yang sejujurnya, Kyu. *Appa* tidak mau sampai kau—"

"Aku baik-baik saja, *Appa*. Berkomitmen bukan tujuanku saat ini. Aku hanya ingin fokus dengan perusahaan."

"Jangan bohong!"

"Aku tidak bohong."

Younghwa kembali mendengus. "Kalau kau tidak gay? Berarti kau menyukai anak kecil, kan?"

Oh God!! Argh!!!

Ingin rasanya Kyuhyun berteriak di telinga ayahnya saat ini juga. Bagaimana bisa beliau menuduhnya seorang pedofil?

Gila! Ayahnya benar-benar sudah gila.

MM

Dahi Jiyoon dan Airin serempak mengerut dalam saat Cho Kyuhyun keluar mengekori ayahnya dengan wajah tertekuk masam. Ada apa dengan atasannya itu?

Jiyoon melempar tatapan pada Airin, bertanya dengan matanya. Wanita itu membalas dengan gendikan di bahu.

Tidak mau repot-repot memikirkan Kyuhyun, baik Jiyoon mau pun Airin kembali berkutat dengan layar kamputernya masing-masing. Jiyoon sendiri kini tidak lagi belajar mengetik seperti yang tadi Kyuhyun perintahkan. Tapi justru asik menonton anime

terbarunya. Umur Jiyoon memang sudah dua puluh empat tahun, tapi membaca komik dan film anime lainnya adalah kesukaan Jiyoon nomor satu. Biarlah ia memang seperti anak kecil, tapi kalau sudah suka mau bagaimana lagi?

"Airin, serahkan berkas ini pada Kim Yesung."

Jiyoon tetap bergeming, hanya melirik sekilas saat Kyuhyun memerintah sekretarisnya.

"Dan kau," tunjuk Kyuhyun pada gadis yang sibuk sendiri di mejanya. "Salin berkas ini dalam setengah jam!"

Kemudian yang Jiyoon dapati adalah map hitam berisi lembaran-lembaran.

"Itu data pengeluaran dan pemasukan. Kau salin dan harus sama persis."

Jiyoon membuka map itu, lalu dahinya dibuat mengerut sambil meringis. Nominal-nominal di sana benar-benar luar biasa. "Kenapa aku harus menyalinnya?"

"Itu pertanyaan konyol, Lee Jiyoon. Kau sudah tahu alasannya."

Agar aku lancar mengetik di atas keyboard.

"Baiklah, Presdir," Jiyoon melesu, malas mengerjakan hal yang tidak ia sukai. "Tapi aku butuh dua jam. Ini—"

"Hanya setengah jam!"

Gadis itu hanya mengangguk kecil untuk menyahuti perintah Kyuhyun. Setelah pria itu sudah kembali ke ruangannya, barulah Jiyoon berani mencibir kesel.

"Hanya setengah jam!" Dengusnya menirukan suara perintah menyebalkan Kyuhyun. Ingin sekali Jiyoon mencabik wajah Kyuhyun dan menginjak-injaknya.

Airin yang melihat tingkah Jiyoon pun terkekeh di mejanya. "Kau harus bersabar pada Presdir Cho, Lee Jiyoon. Dia memang seperti itu. Aku saja terkadang sering kesal sendiri."

"Dan *Eonni* masih saja bertahan dengannya?" Jiyoon menggeleng kagum. "*Eonni* benar-benar hebat."

Bahu Airin terangkat tak acuh. "Mau bagaimana lagi? Gaji di perusahaan ini lumayan sangat besar, dan kau tahu sendiri kalau mencari pekerjaan itu tidak mudah. Karenanya aku terus bertahan di sini."

Jiyoon manggut-manggut, "aku baru dua hari bekerja, tapi aku sudah tidak tahan, *Eonni*. Bekerja bukanlah diriku, karena tidak mengasikkan."

"Sudahlah, tidak perlu mengeluh. Syukuri dan nikmati saja. Maka kau akan tahu letak dimana keasikannya."

"Baiklah, akan kucoba, *Eonni*."

MM

Jiyoon mengembuskan napasnya beberapa kali, bosan menunggu Kyuhyun yang tidak kunjung keluar dari ruangannya. Padahal tadi Kyuhyun bilang akan mengajaknya pergi, mendatangi perusahaan untuk melakukan tender dan mendapatkan tender tersebut. Tadi hingga satu jam berlalu sejak tamunya datang, batang hidung Kyuhyun tidak juga muncul.

"Membosankan. Dia berurusan dengan tamu atau memandikan ikan di kolam? Kenapa lama sekali?" Gerutunya menatap proposal yang tadi Kyuhyun berikan. Proposal tender.

Penasaran dengan isinya, Jiyoon pun membuka proposal tersebut. Dan selalu saja seperti itu, hanya berisi tulisan-tulisan dan nominal yang sangat fantastis di sana. Jiyoon berdecak kagum, pantas sebuah perusahaan cepat berkembang setelah memenangkan tender, karena rupanya perusahaan akan mendapatkan pemasukan yang menggiurkan setiap bulannya. Kalau saja ayahnya seorang pengusaha, ia pasti akan hidup seperti Cinderella, yang diam di rumah dan menikmati fasilitas yang ada.

Baiklah, selama ini Jiyoon memang selalu di rumah, siklus kegiatannya pun hanya tidur, menonton televisi, membaca buku, makan dan tidur lagi. Tapi sayangnya ia bukan anak dari seorang pengusaha yang bisa hidup mewah. Ia hanya anak dari seorang tentara berpangkat Letnan Jenderal. Sedangkan kakaknya hanya seorang memilik restauran di daerah Hongdae.

Kendati ayahnya berpangkat Letnan Jenderal, tapi ayahnya tidak pernah mengajari anak-anaknya untuk hidup berlebihan. Lagi pula, karena pangkat ayahnya inilah yang membuat Jiyoon terbiasa di rumah. Awalnya Jiyoon bukan gadis kura-kura, ia pun dulu seperti anak pada umumnya yang sering berkeliaran di luar. Tapi semenjak kejadian penculikan terhadap anak dari atasan ayahnya, yang mana pada saat itu satu nyawa tiada. Seketika nyali Jiyoon menciut seiring peringatan ayahnya yang menyuruh untuk selalu waspada. Jiyoon takut dengan penculikan, mengingat sang ayah banyak memiliki musuh di luar sana. Karena itu Jiyoon tidak suka keluar rumah, teman pun hampir tidak punya. Singkatnya, Jiyoon terlalu menutup diri. Maka tidak heran kalau tidak ada yang tahu kalau Jiyoon merupakan anak kesayangan dari Letnan Jenderal Korea Selatan.

Jiyoon menguap lebar akibat lamunan panjang dalam diamnya. Beberapa saat kemudian, Jiyoon menumpuhkan kepalanya ke tumpukan proposal tender di atas meja. Detik selanjutnya, kesadaran Jiyoon pun terenggut dan tenggelam dalam tidurnya.

MM

"Terima kasih atas kunjungan dan kerja sama Anda, Tuan Min." Kata Kyuhyun saat berjabat tangan.

"Sama-sama, Tuan Cho. Saya senang bekerja sama dengan Anda." Kyuhyun tersenyum mengangguk. "Kalau begitu saya permisi."

"Silahkan."

Dengan sigap Airin segera membuka pintu ruangan saat Min Jung Suk melewati dirinya seraya menundukkan kepala.

"Presdir, mengenai tender—"

"Kau tidak perlu ikut," sela Kyuhyun. "Biar Jiyoon saja."

"Baiklah," Airin mengerti yang kemudian keluar dari ruangan Kyuhyun.

Pria itu sendiri segara mengambil ponselnya, bersiap pergi bersama Jiyoon. Kali ini Kyuhyun sengaja mengajak Jiyoon, agar gadis itu tahu dengan kegiatan tender yang sebenarnya. Bukan hanya dari teori yang dia baca.

Saat keluar dan menengok meja Jiyoon, alis Kyuhyun terangkat heran karena Airin berdiri menatap Jiyoon dengan ekspresi anehnya.

"Kau kenapa, Airin?"

Wanita itu menatap atasannya dengan senyuman bingung. "Itu... itu... Lee Jiyoon..." ia menunjuk Jiyoon tanpa bisa berkata-kata lagi.

Kyuhyun mendesah panjang, ia tahu kalau gadis menyebalkan ini sudah pulas. "Jiyoon, bangun." Katanya memerintah. Jiyoon tetap bergeming seperti biasa.

Ingat, satu panggilan tidak akan ampuh untuk membangunkan seorang Lee Jiyoon. Karena itulah akhirnya Kyuhyun mencubit dan menarik hidung Jiyoon tanpa perasaan. Kontan kedua mata Jiyoon pun terbuka saat pasokan oksigenya menghilang seketika.

"ARGH! Sakit!!" Jerit Jiyoon yang merasa sakit di hidungnya

"Rasakan itu!" Kyuhyun tertawa puas melihat Jiyoon mengelus hidung karena kesakitan.

"Ya Tuhan, kau tega sekali! Bagaimana kalau nyawaku lewat, hah?!" Jiyoon masih mengelus hidungnya.

"Kalau kau lewat, tinggal siapkan peti lalu kubur. Maka perkara selesai."

Hah?

Bukan hanya Jiyoon yang melongo atas ucapan Kyuhyun, tapi Airin yang melihat pun demikian. Airin tidak menyangka jika Kyuhyun berbicara setega itu.

"Selain pria bermulut lima, kau juga tidak punya perasaan. Dasar pria tega!" Dengusnya membuang wajah.

"Terserah," balasnya tanpa dosa. "Sekarang ayo pergi."

Kyuhyun baru akan menarik proposal tender di atas meja, tapi saat melihat cairan yang membasahi lembarannya, Kyuhyun pun meringis jijik.

"Lee Jiyoooooon!! Apa-apaan ini?" Kyuhyun menunjuk kasar ke arah cairan yang menempel di sana.

Perlahan Jiyoon menoleh, menatap arah telunjuk Kyuhyun.

Hollyshit!!!

Jiyoon langsung memaki dirinya sendiri. Sial, sial, sial! Itu cairan dari mulutnya.

Oh my God!

"Maafkan aku, Presdir." Dan yang bisa Jiyoon lakukan hanyalah tersenyum menyebalkan ala joker.

Sementara Kyuhyun menarik kasar napasnya cukup dalam, bersiap mengeluarkan kemarahan atas kesalahan besar yang Jiyoon lakukan. Namun sebelum teriakan itu keluar, Jiyoon sudah berlari cepat lebih dulu menuju lift sambil menutup kedua telinganya rapat-rapat.

"LEE JIYOOOOOOON!!!"

CHAPTER 3

Entah sudah berapa kali Kyuhyun menghela napasnya untuk meredam amarah sejak kejadian Jiyoon merusak proposal tender dengan air liur perempuan itu. Jika saja tidak ada ayahnya yang datang, sudah pasti ia akan menyemburkan kemarahan pada Jiyoon saat itu juga. Tapi rupanya Jiyoon cukup beruntung, hingga ia pun harus tetap bersabar sampai tender ini selesai.

Sementara Jiyoon sendiri hanya mengigit bibir bawahnya, was-was dengan Kyuhyun yang tentunya sedang marah besar. Tapi sungguh, Jiyoon tidak sengaja merusak proposal tender itu, ia bahkan tidak sadar sudah tertidur saat Kyuhyun meninggalkan dirinya dengan si proposal tender yang sudah ia kotori.

"Aish... *jinjja*! *Ahjussi* Tua itu pasti akan menyemburkan laharnya." Jiyoon bergumam di samping Airin yang mendengarkannya dan hanya menggelengkan kepala. "Apa aku pergi saja, ya?"

Pada awalnya Kyuhyun memang tidak meminta Airin untuk ikut. Tapi karena kesal dengan Jiyoon, Kyuhyun tidak mau mengambil resiko lagi dengan tendernya.

"Jangan gila, Jiyoon. Bisa-bisa Presdir Cho semakin marah padamu." Airin berbisik memperingati seraya tetap memerhatikan Kyuhyun yang tengah mempresentasikan proposalnya.

Jiyoon mendesah. Airin benar, Kyuhyun pasti akan semakin marah padanya. Dan bisa saja ia mendapatkan hukuman. Tetapi

jika hukuman itu pemecatan, Jiyoon sungguh sangat bersyukur. Karena dengan begitu, ia kembali seperti semula. Menjadi gadis kura-kura. Tapi... jika ia dipecat, ayahnya mengancam akan membuangnya ke Jepang. Oh tidak! Itu lebih berat dari pada kerja. Dan yang paling asik itu tinggal di dalam kamarnya. Bagi Jiyoon, berdiam diri di dalam kamar memang sangat menyenangkan di bandingkan dengan apapun. Berbaring dan memejamkan mata, lalu melayang ke dalam mimpi. Itulah yang Jiyoon nikmati. Tidak ada kegiatan apapun selain tidur. Meski memang Jiyoon sering kali melakukan hal lain di dalam kamarnya. Seperti membaca novel, menonton DVD dan berolahraga.

"Jangan melamun, Jiyoon. Perhatikan presentasi Presdir Cho di depan." Teguran Airin membuat Jiyoon mengerjap dan memandang Kyuhyun.

MM

Jiyoon menunduk tanpa berani mengangkat kepala selama menikmati makan siangnya. Ia bisa merasakan bagaimana tatapan menusuk dari Kyuhyun. Bahkan Airin yang duduk di sampingnya pun demikian.

"Presentasimu sangat memuaskan, Kyu. *Appa* yakin kau akan mendapatkan proyek itu." Cho Yonghwa membuka suara tanpa menyadari situasi saat ini. Meski Kyuhyun sudah menjadi Presiden Utama, namun ayahnya selalu memantau Kyuhyun agar tidak salah mengambil keputusan.

"Pulau Jeju sangat berpotensi menarik wisatawan karena keindahannya, *Appa*. Hotel dengan pemandangan laut serta fasilitas yang memuaskan tentunya sangat diminati. Aku yakin proyek ini akan berhasil."

"Bagus, proyek ini harus kau dapatkan, Kyu."

"Tentu, *Appa*." Mata Kyuhyun melirik pada gadis di depannya yang enggan mengangkat kepala.

"Bagaimana pendapatmu, Jiyoon?"

Jiyoon mengerjapkan matanya sebelum menaikan kepala seraya tersenyum. "Saya yakin Presdir Cho akan mendapatkan proyek itu." Jiyoon menjawab asal. Padahal dalam hatinya ia tidak yakin kalau Kyuhyun akan mendapatkan proyek tersebut. Karena dari sudut pandangnya, proposal yang Kyuhyun sampaikan kurang menarik.

"Cepat habiskan makananmu."

Jiyoon hanya mengangguk, perintah Kyuhyun benar-benar terdengar seperti lonceng kematian yang sangat menyeramkan.

MM

Begitu turun dari mobil, Kyuhyun melirik Jiyoon di belakangnya. Gadis itu masih menunduk, dan sejak dari tadi pun Jiyoon tidak berani menatapnya. Tentu saja Jiyoon tidak berani, karena dia sadar dengan kesalahannya.

Sementara Airin menahan kekehannya, ia kasihan sekaligus lucu melihat Jiyoon yang seperti itu. Seperti kucing yang ketakutan melihat macan yang siap memangsanya.

"Airin, atur ulang jadwal pertemuanku dengan Mr. Dean." Kata Kyuhyun saat memasuki lift.

"Baik, Presdir Cho." Airin mengangguk patuh.

"Dan kau, Lee Jiyoon."

"Iya, Presdir Cho." Secepat kilat Jiyoon menjawab.

"Mulai besok hingga dua minggu ke depan, kau tidak boleh menggunakan lift."

"Ap—apa? Maksudnya..."

"Sebagai hukumanmu, kau tidak boleh menggunakan lift, tapi tangga darurat saat naik ke lantai atas."

Mulut Jiyoon menganga, menatap punggung Kyuhyun dengan tidak percaya. "Tapi Presdir, ruangan Anda berada di lantai 20 dan saya—"

"Kau mau dipecat dan dikirim ke Jepang untuk meneruskan kuliah, atau menuruti ucapanku?"

For God's sake! Kyuhyun tahu soal dirinya yang tidak mau melanjutkan kuliah. Ini pasti kakaknya yang bermulut ember itu. *Ck, sialan!*

"Baik, Presdir. Besok saya akan menggunakan tangga darurat."

Dahi Kyuhyun mengerut sembari tersenyum miring mendengarkan tutur kata Jiyoon yang begitu sopan. Tidak lagi seenak mulutnya seperti sebelum tragedi proposal tandernya terjadi.

Baguslah, karena itu memang menjadi tujuan. Membuat Lee Jiyoon menjadi manusia yang sebenarnya.

"Dan mulai besok, kau harus menggunakan pakaian kerja dengan sesuai peraturan. Tidak ada sepatu *sport* dan sepatu *kets*, tapi sepatu pantofel atau *heels*. Mengerti?!"

"Baik, Presdir. Saya mengerti."

Untuk saat ini tidak ada yang bisa Jiyoon lakukan selain hanya patuh. Ancaman Cho Kyuhyun benar-benar sangat menyebalkan dan ingin rasanya Jiyoon mencabik-cabik wajah pria itu.

Awas kau, Cho Kyuhyun!

Jiyoon mengepalkan tangannya, menahan emosi yang ingin sekali ia ledakan saat ini.

Sabar, Lee Jiyoon. Ini ujian.

Ini memang ujian dari atasan menyebalkannya itu. Jiyoon kira ujian itu hanya ada disaat ia sekolah, tapi rupanya ada ujian yang lebih parah dari pada menyusun skripsi atau pun semacamnya. Ujian kesabaran menghadapi Cho Kyuhyun.

MM

"Kenapa dengan wajah jelekmu itu?"

Langkah Jiyoon terhenti sembari melirik tajam kakaknya yang sedang bersantai menonton televisi. "Menurutmu?"

Hyukjae tertawa renyah, ia puas sekali melihat wajah Jiyoon yang benar-benar lusuh. "Bagaimana rasanya bekerja? Enak, kan?

"Enak kepalamu!" Dengus Jiyoon kesal. "Yang ada tubuhku remuk oleh Pria Tua itu!"

"Nikmatilah adikku sayang. Karena sebentar lagi kau bukan hanya remuk, tapi mungkin saja kau bisa gila karena menghadapi sikap Kyuhyun. Hahaha...."

Jiyoon mengantupkan mulutnya. Entah Hyukjae itu jenis kakak macam apa, karena mungkin hanya Hyukjae yang senang dengan penderitaan adiknya.

"Teruslah kau tertawa, *Oppa*. Maka aku akan membuat anak-anakmu menangis. Hahhaa..." Giliran Jiyoon yang kini tertawa yang membuat Hyukjae mendelik tajam.

"Awas kalau sampai kau mengganggu mereka, aku akan—"

"Aku tidak peduli." Jiyoon menjulurkan lidah sebelum berlari menaiki anak tangga menunju kamarnya.

Begitu sampai, Jiyoon langsung membuang tubuhnya di atas ranjang empuk yang seharian ini ia tinggalkan. Ia melirik ke pada boneka larva berwarna merah, teman setianya kala tidur.

"Aku merindukanmu, ulat bodoh." Ujarnya memukul kepala si larva merah. "Kau tahu, hari ini aku sangat kesal karena *Ahjussi* Tua itu berhasil mengancamku dan memberikanku hukuman yang tidak masuk akal." Jiyoon mendengus. "Naik ke lantai 20 dengan tangga darurat? Ck, hukuman gila macam itu? Aku rasa Cho Kyuhyun sudah tidak waras. Lihat saja nanti, aku pasti akan membalasnya."

Ya, Jiyoon pasti akan membalas Kyuhyun entah dengan bagaimana caranya. Mungkin saat ini Kyuhyun bisa menginjak-injaknya, tapi nanti, Jiyoon yakin semua itu akan berbalik. Ingat,

hukum timbal balik itu masih berlaku dan roda itu berputar. Dia tidak selamanya berada atas, karena akan kalanya dia di bawah. Dan ia sangat menunggu ketika hari itu tiba, dimana ia bisa membalaskan dendamnya.

Hahaha...

MM

Seperti yang sudah diperintahkan Cho Kyuhyun, hari ini Jiyoon harus berpakaian rapih, dan menggunakan tangga darurat untuk menuju lantai 20. Jiyoon terdiam, menatap anak tangga mengular ke atas.

Ini gila. Lebih tepatnya Cho Kyuhyun yang gila. Bisa-bisanya *Ahjussi* Tua itu memberikan hukuman yang tidak masuk akal ini.

Dasar sinting!

Jiyoon membuang kasar napasnya, sebelum menaiki tangga. "*Fighting*, Lee Jiyoon!" Serunya menyemangati diri sendiri.

Baru sampai di lantai tiga, napas Jiyoon mulai memburuh. Sementara masih ada tujuh belas lantai lagi yang harus Jiyoon lewati.

Astaga...

Jiyoon mendesah namun tetap melanjutkan langkahnya dengan susah payah. Sesekali Jiyoon berhenti untuk mengambil napas dalam-dalam.

Demi apapun, lebih baik Jiyoon mendaki gunung dari pada menaiki anak tangga. Walau mendaki gunung lebih susah karena jalannya yang terjal, tapi kesusahan itu akan terbayar ketika melihat indahnya pemandangan. Sementara menaiki tangga, bukan pemandangan indah yang Jiyoon dapatkan, tetapi wajah menyebalkan Cho Kyuhyun yang tersuguhkan. Cih!

"Dasar pria gila!" Jiyoon menjerit dan memaki Kyuhyun dengan sesuka hati selama anak tangga ia jejaki. "Pria sinting!"

Setelah bermenit-menit yang menyiksa berlalu, Jiyoon akhirnya sampai di lantai 20 dengan kekuatan terakhirnya. Begitu pintu tangga darurat tertutup, Jiyoon langsung terduduk dengan napas tersendat. Jiyoon tidak memedulikan tatapan beberapa orang yang memandangnya aneh. Perempuan itu terlalu sibuk, mencari oksigen sebanyak mungkin.

"Apa yang kau lakukan di sini, Lee Jiyoon?"

Jiyoon mendengus mendengarkan suara bass yang sangat khas itu. "Memasak ayam, Presdir Cho."

Giliran Kyuhyun yang mendengus. "Dasar gila." Cibirnya.

"Kau bahkan lebih gila, *Ahjussi* Tua." Jiyoon bergumam, namun rupanya terdengar oleh Kyuhyun hingga mendelik tajam.

"Kau bilang apa tadi?"

"Tidak," geleng Jiyoon berkilah. "Tidak mengatakan apapun."

"Cepat bangun—astaga... sudah berapa kali aku bilang, jangan memakai sepatu sport, Lee Jiyoon." Kyuhyun berdecak melihat kaki Jiyoon yang terbungkus sepatu hitam seperti kemarin.

"Anda tidak perlu khawatir, Presdir. Saya membawa sepatu pantofel." Jiyoon pun mengeluarkan sepatu dari ranselnya dan mengganti sepatu sportnya itu.

Lalu tanpa mengucapkan apapun, Jiyoon mengangkat kaki dengan lunglai sembari menggerutu kesal.

"Dasar bujang lapuk!"

"Astaga... gadis ini!" Kyuhyun mengepalkan tangannya gemas.

MM

Jiyoon menjatuhkan kepalanya di atas meja seraya menyalakan komputer. Pagi ini sangat luar biasa, kakinya sudah sangat sakit ditambah dengan *heels* di kakinya ini.

"Kenapa kau, Jiyoon?"

Posisi Jiyoon tetap sama, "aku lelah, *Eonni*."

Airin tahu sekali apa yang menyebabkan Jiyoon seperti itu. "Kau baik-baik saja?"

"Mustahil kalau aku baik-baik saja, karena nyatanya kakiku nyaris patah. Cho Kyuhyun benar-benar raja tega!" Serunya kesal. "Dan kalau aku begini terus, bisa-bisa tubuhku menjadi kurus."

"Bukankah itu bagus? Memangnya kau tidak memiliki tubuh kurus?" Airin mengeritkan dahinya.

"Bagus apanya, *Eonni*? Aku tidak suka dengan tubuh kurus seperti papan itu. Terlihat tidak sehat dan aku tidak suka."

Kepala Airin menggeleng-geleng. "Tapi aku pikir, jika kau menurunkan sedikit berat badanmu, kau akan terlihat bagus."

"Doamu akan terkabul kalau Presdir Sialan itu terus menghukumku seperti ini, *Eonni*."

Kali itu Airin terkekeh, wajah nelangsa Jiyoon benar-benar lucu. Apa lagi kalau dia sudah gemas dengan Cho Kyuhyun.

"Jangan terlalu membenci seseorang, Jiyoon. Karena perbedaan cinta dan benci hanya setipis benang. Ingat itu."

Jiyoon tidak membalas. Ia tentu tahu dengan istilah itu, seperti di dalam novel yang sering ia baca. Hanya saja saat ini Jiyoon benar-benar kesal dengan Kyuhyun. Tega sekali Kyuhyun memberikan hukuman yang tidak masuk akal ini.

Ya Tuhan...

MM

Kyuhyun melirik Jiyoon yang sedang asik berdiskusi dengan Airin di ruangannya. Ada yang beda dengan gadis itu belakangan ini. Dia tidak semenyebalkan seperti sebelumnya. Tepatnya semenjak insiden proposal tendernya waktu itu.

Jika dipikir baik-baik, sekarang Jiyoon mulai bekerja dengan normal. Dia sering belajar dan bertanya pada Airin. Seperti saat ini, Jiyoon sedang bertanya mengenai rencana kerja sama dengan sebuah perusahaan di Amerika.

"Presdir," ujar Jiyoon.

"Kenapa?" Kyuhyun pura-pura sibuk dengan pekerjaannya.

"Anda yakin kalau kerja sama dengan Megan Corporation ini akan berjalan dengan lancar?"

"Kau meragukanku?" Mata Kyuhyun menyipit saat menatap Jiyoon.

"Bukan, saya tidak meragukannya. Hanya saja, jika hanya mengandalkan presentasi, saya tidak yakin kalau mereka akan setuju dengan proyek ini, Presdir."

"Memangnya kau ada usulan lain?" Tantang Kyuhyun.

Jiyoon melirik Airin, meminta pendapat yang diangguki oleh perempuan itu. "Bagaimana kalau kita mengadakan *Fashion show* saat pihak Megan Corporation datang ke sini, dengan begitu mereka bisa menilai sendiri rancangan busana yang kita produksi. Mungkin saja mereka suka dan langsung setuju untuk bekerja sama."

"Saya setuju dengan pendapat Jiyoon, Presdir." Airin menambahkan dengan anggukan.

Kyuhyun diam, mencerna kata-kata Jiyoon yang memang ada benarnya juga. Melalui *Fashion show*, tentunya brand dari perusahaannya akan semakin terkenal. Meski CKH Holding Grup merupakan perusahan dibidang properti, tetapi satu tahun belakangan ini Kyuhyun mencoba melebarkan sayap ke bidang Fashion dengan nama brand CK-Hyun. Dan maksud kerja sama dengan Megan Corporation adalah agar brandnya masuk ke Amerika hingga di kenal oleh dunia.

"Ide bagus, dan aku minta kau yang merancang acara *Fashion show* itu, Jiyoon."

Mata Jiyoon terbelalak, begitu pula dengan Airin. "Sa—saya?" Jiyoon menunjuk dirinya sendiri

"Iya, kau!"

"Ta—tapi... Presdir, saya tidak mengerti dengan—"

"Aku tidak mau tahu, pokoknya kau yang mengurus acara itu hingga terselenggara dan mendapatkan kerja sama dengan Megan Corporation. Kalau kau gagal, kau akan di pecat dan kau akan dikirim ke Jepang!"

Cho Kyuhyun sialan!!!

Kedua tangan Jiyoon mengepal. Selalu saja mengancam dengan seperti itu. Dan mana mungkin ia menolak, karena demi apapun, Jiyoon tidak mau ke Jepang dan berurusan dengan bangku kuliah. Cih!

"Baik, Presdir. Saya akan mencobanya."

"Bagus."

Kedua tangan Jiyoon masih mengepal, sementara matanya terus menatap Kyuhyun dengan tajam.

MM

Jiyoon langsung mengetuk-ngetuk kepala sembari mengajak rambutnya di atas meja setelah keluar dari ruangan Kyuhyun. Sungguh Kyuhyun keterlaluan sekali, memberikan pekerjaan yang sangat mengerikan. Merancang acara *Fashion show*. Yang benar saja, apa Kyuhyun itu sudah gila? Memang dia pikir dirinya ini adalah Tim Perencanaan? Semenjak kapan asisten pribadi beralih profesi menjadi perencana acara?.

"Aaaaarrrggghhh!!!" Jiyoon menjerit kesal setengah mati. "Kau benar-benar menyiksaku, Cho Kyuhyun! Melarangku naik lift selama dua minggu, dan sekarang malah memberiku pekerjaan sialan ini! Astaga naga domba!!!"

Airin berdecak kasihan melihat Jiyoon yang frustasi. Dilihat dari sisi mana pun, Kyuhyun memang sudah bertindak kelewatan. Menggelar acara besar seperti *Fashion show* bukanlah hal mudah dan tentunya menguras banyak tenaga, ditambah lagi Jiyoon yang tidak boleh menggunakan lift. Siapapun orangnya, sudah pasti tidak akan bisa bertahan. Termasuk Jiyoon yang sejak awal kesal dengan Kyuhyun.

"Jiyoon," panggil Airin yang disambut gumaman tanpa semangat. "Sudah waktunya makan siang."

Jiyoon melambaikan tangannya, "kau saja, aku tidak mau turun ke lantai dasar dengan tangga darurat, tenagaku hanya tersisa untuk pulang nanti."

"Kau tidak makan?"

"Aku membawa makanan dari rumah."

Sejak tidak diperbolehkan menggunakan lift, Jiyoon memang tidak pernah turun ke lantai mana pun, ia tetap berada di lantai 20. Kecuali untuk urusan penting dan mendesak. Selebihnya Jiyoon tetap bertahan di mejanya.

Jiyoon membuka kotak makannya, hanya ada dua *sandwich* dan sebotol air minum. Jiyoon mendesah melihat makanan di depan matanya sembari memakan tanpa semangat. Jiyoon bosan di sini, dan ingin sekali ia mencari makan di kantin perusahaan. Hanya saja, hukuman Kyuhyun sangat menyebalkan ini membuatnya harus memupuk kesabaran sebanyak mungkin.

Bisa saja Jiyoon tidak menuruti hukuman Kyuhyun, tapi rupanya Kyuhyun sangat pintar memonitori dirinya dimana pun. Dia sudah seperti *stalker*. Misalnya saja beberapa hari yang lalu saat ia ingin menggunakan lift, namun saat akan naik, Kyuhyun sudah meneleponnya dengan ancaman seperti biasa—ia akan dipecat dan dikirim ke Jepang.

Bos yang sangat sialan, bukan?

"Heh!"

Jiyoon mengangkat kepalanya saat mendengar seruan Kyuhyun. "Kenapa, Presdir?"

"Temani aku makan," kata Kyuhyun dengan serat perintahnya.

"Dan turun dengan tangga darurat ke lantai dasar?" Jiyoon berdecih. "Tidak terima kasih. Silahkan Anda makan sendiri." Dengan tak acuh Jiyoon kembali menghabiskan sandwichnya.

"Kau tidak mau menuruti perintahku?" Kyuhyun menatap kesal.

"Menurutmu?" Kali itu Jiyoon benar-benar tidak memedulikan Kyuhyun. Ia sudah terlanjur jengkel dengan perintah acara *Fashion show* sialan itu.

"Baiklah, hukumanmu akan ditambah menjadi tiga minggu kalau begitu."

Jiyoon meniup poni depannya dengan kesal. Pria ini benar-benar!

"Terserah saja, Presdir. Saya tidak peduli." Sejurus kemudian, Jiyoon memilih pergi meninggalkan Kyuhyun ke toilet.

Sementara Kyuhyun berdecak, gagal sudah mengerjai Jiyoon kali ini. Niat hati ia ingin membuat Jiyoon amat sangat marah, tapi rupanya Jiyoon masih bertahan juga saat menghadapinya.

MM

Desahan panjang menguap dari mulut Jiyoon ketika baru saja duduk disebuah halte. Ia memijat kakinya yang terasa sangat sakit seraya menatap gedung menjulang dibelakangnya.

"Kau benar-benar luar biasa, Jiyoon." Pujinya miris pada diri sendiri yang turun dari lantai 20 dengan ratusan anak tangga.

Habat!

Dan tentu saja hanya satu nama yang selalu Jiyoon maki-maki sepanjang kekesalannya. Cho Kyuhyun. Hanya pria lanjang

menahun itulah yang menjadi sumber dari kejengkelannya saat ini. Kyuhyun benar-benar tidak memiliki hati.

"Ya! Masuklah."

Seruan itu membuat kepala Jiyoon menoleh dan mendengus dalam seketika. Orang yang tidak ingin dilihatnya muncul di depan mata ada di dalam mobil.

"Ini sudah bukan jam kerja, Presdir. Jadi perintahmu tidak akan berlaku untukku." Jiyoon membuang wajahnya kesal. Waktu bekerja sudah selesai, jadi jangan harap Jiyoon menuruti perintah Kyuhyun.

No way!

"Aku tidak memerintahmu, Jiyoon. Aku hanya ingin mengantarmu pulang."

Hah? Dia bilang apa tadi? Mengantar? Ia tidak salah dengarkan?

"Tidak, terima kasih." Jiyoon tetap dengan pendirianya.

"Aku akan membelikanku makanan. *jjampong*, *jajangmyeon*, *ramyeon*, *tobboki*. Atau kalau kau mau, kita akan mampir ke restoran Jepang, di sana *tokoyakki*, *sushi*, *patbingsu* dan—"

Jiyoon menyerah, secepat kilat Jiyoon sudah duduk di samping Kyuhyun dan memakai sabuk pengamannya dengan rapih. Sementara Kyuhyun mendesis tidak percaya dengan gerakan gesit Jiyoon.

"Jadi kau mau kemana?"

"Restoran Jepang!" Semangat Jiyoon mendadak muncul dipermukaan.

"Baiklah."

CHAPTER 4

Kyuhyun terkesima melihat cara makan Jiyoon yang begitu lahap menyantap makanan di atas meja. Entah gadis ini kelaparan, atau memang dia rakus, yang pasti Jiyoon sangat luar biasa. *donburi*, *gyoza*, *gyudon*, dua porsi *matsutake* dan *mochi* dengan dua gelas *ocha*. Semuanya Jiyoon nikmati tanpa peduli dengan dirinya, mengajak bicara saja tidak.

"Kau yakin bukan korban kelaparan?"

"Makanku memang banyak, Presdir. Semua makanan ini untuk mengisi tenagaku yang habis gara-gara kau!"

Dahi Kyuhyun mengerut. "Perhatikan kata-katamu, Lee Jiyoon."

Jiyoon mendesah seraya menatap Kyuhyun. "Ini jam diluar pekerjaan, jadi jangan harap aku akan bersikap sopan." Lidah Jiyoon menjulur sebelum kembali menikmati makanan.

Wah! Dasar gadis kurang ajar.

"Jangan membuatku marah atau aku tidak akan membayar semua makananmu?"

Jiyoon berdecak seraya menggelengkan kepalanya. "Aku heran denganmu, Presdir. Ternyata kau senang sekali mengancamku. Tapi terserah jika kau tidak mau membayar, karena aku mengatakan pada semua orang yang ada di sini kalau kau itu pria pelit."

"Silahkan saja kalau kau berani." Tantang Kyuhyun.

Dan apakah Kyuhyun mengira kalau Jiyoon sedang bercanda? Oh tentu saja tidak. Karena detik selanjutnya, Jiyoon berdiri dan siap berteriak, namun suaranya tidak terdengar begitu Kyuhyun membengkap mulutnya rapat-rapat.

"Kau gila ya?!"

"Mmmpppptttt!!!" Jiyoon berusaha menyingkirkan tangan Kyuhyun darinya. "Kau yang gila! Kau ingin membunuhku, hah?!!" Jiyoon bersungut-sungut sembari kembali duduk.

"Kau ingin membuatku malu, huh?!" Kyuhyun menatap tajam.

"Aku memang ingin membuatmu malu!" Jiyoon membalas tatapan dengan tidak kalah tajamnya.

"Wah, kau ini benar-benar!"

"Iya, aku tahu, Presdir. Aku memang benar-benar cantik." Jiyoon tersenyum semanis mungkin yang justru terlihat menggelikan di mata Kyuhyun.

Dalam seketika rasa kesal Kyuhyun berubah menjadi kegelian saat mendengar kata-kata Jiyoon. Kyuhyun bahkan tertawa renyah dan itu membuat Jiyoon semakin kesal.

"Kau cantik? Ya Tuhan, hahahaa...."

Jiyoon hanya menatap datar Kyuhyun yang sedang tertawa puas. "Tidak ada yang lucu." Dengusnya.

"Bagian mana yang kau sebut cantik itu, eoh? Wajahmu yang seperti laki-laki itu? Atau tubuh gendutmu?"

"Ya! Aku tidak gendut!" Protes Jiyoon tidak terima. "Aku hanya berisi."

"Gendut dan berisi itu apa bedanya? Sama saja. Sama-sama melebarnya. Hahhaa..."

Sialan!

"Pantas saja kau melebar, cara makanmu saja seperti gajah."

Double shit!

"Sudah puas menghinaku?"

"Belum?" Kyuhyun menggeleng dengan tanpa dosanya.

"Terserah kau sajalah!" Jiyoon tidak lagi memedulikan Kyuhyun, memilih menikmati sisa *gyudon* dengan kesal. Percuma saja melawan Kyuhyun, hanya membuang tenaga sia-sia.

MM

Pagi itu, Jiyoon turun untuk sarapan bersama kakak dan istrinya bersama dua anak mereka. Jiyoon duduk tanpa semangat, entah kenapa hari ini ia mendadak lemas. Bukan karena ia malas berangkat kerja, hanya saja ia merasa pusing. Ingin sekali Jiyoon meminta izin dan tidur saja di rumah seharian, tapi hari ini ia sudah memiliki janji dengan tim perencana acara *Fashion show* yang sebentar lagi akan segera di gelar.

"Kau kenapa?" Dahi Jiuen mengerut melihat wajah lesu adik iparnya.

"Kepalaku pusing, *Eonni*. Banyak pekerjaan." Sahutnya meraih sepotong roti bakar.

"Kau baik-baik?" Gantian Hyukjae yang bertanya.

"Aku tidak baik-baik saja, aku tidak tahan dengan Kyuhyun. Dia sangat menyebalkan!"

Dengan sangat kurang ajarnya Hyukjae tertawa. "Nikmati saja. Sebenarnya Kyuhyun itu sangat baik."

Apanya yang baik? Menjengkelkan baru benar!

"Kau membelanya karena dia temanmu, *Oppa*."

"Tidak, tidak," kepala Hyukjae menggeleng. "Itu kenyataannya. Buktinya saja waktu itu mengantarmu pulang."

Jiyoon hanya mendesis. Kakaknya ini tidak tahu saja kalau Kyuhyun baik pun setelah puas mengerjainya dengan berbagai cara. Dan maaf kalau makan malam waktu itu tidak masuk dalam hitungan kebaikan Kyuhyun. Karena asal tahu saja, setelah makan malam sehabis pulang kerja tersebut, sikap Kyuhyun dua kali lebih menyebalkan.

"Cepat habiskan makananmu, aku akan mengantarmu ke—"

"Tidak terima kasih," Jiyoon menyela cepat ucapan kakaknya. "Aku naik bus saja."

"Ya sudah kalau begitu." Kedua bahu Hyukjae terangkat tak acuh.

MM

Begitu sampai di perusahaan, Jiyoon langsung menuju ruang rapat bersama tim suksesnya. Sebisa mungkin Jiyoon tidak terlambat, namun gara-gara tangga sialan itu, Jiyoon jadi terlambat.

Dan disinilah Jiyoon sekarang, berdiri untuk menyuarakan semua konsep acara yang ia rancang semalaman. Pekerjaan ini benar-benar menyita waktu Jiyoon, bahkan semalam ia hanya tidur tiga jam hanya untuk memikirkan konsep ini.

"Bagaimana dengan model-modelnya, Asisten Lee?"

"Untuk para model, Kim Kangin sudah memilih yang sesuai, Nyonya Kang." Jiyoon menjelaskan.

Nyonya Kang selaku ketua pelaksana mengangguk-angguk. "Baiklah, saya suka konsepmu."

Senyuman di bibir Jiyoon terbit. "Terima kasih, Nyonya Kang."

Selang beberapa menit kemudian, rapat pun selesai. Jiyoon membereskan barang-barangnya dan bersiap keluar, namun suara seseorang menghentikannya.

"Asisten Lee," panggil Kim Kangin.

"Iya, Tuan Kim?"

"Saya ingin bertanya, kenapa Presdir Cho memerintahkanmu untuk ikut campur dalam acara ini? Biasanya Nona Kim Airin hanya menyampaikan perintah beliau."

Jiyoon mendesah panjang seraya keluar beriringan dengan Kangin. "Yang jelas Presdir Cho ingin melihat saya bekerja."

"Melihatmu bekerja? Bukankah setiap hari kau bekerja menjadi asistennya?"

Kekehan gadis itu mencuat. "Anda mungkin heran melihat keberadaanku yang tiba-tiba ini, kan?" Kangin mengangguk. "Saya baru bekerja di sini, karena itulah Presdir Cho ingin—"

"Tapi ini tetap tidak masuk akal, Asisten Lee. Kau asistennya dan..." Kangin kehabisan kata-kata.

"Sudahlah, Tuan Kim. Anda tidak akan mengerti dengan jalan pikiran Presdir Cho. Jadi jangan memikirkannya." Setelah mengatakan itu, Jiyoon membuka pintu tangga darurat dan masuk ke dalam sana.

Sementara Kangin tentunya merasa heran karena Jiyoon tidak menggunakan lift. Untuk apa Jiyoon menaiki tangga darurat? Apa Jiyoon memiliki trauma pada lift?

MM

Ada yang aneh dengan Jiyoon, wajahnya terlihat pucat dan tidak banyak bicara. Saat Kyuhyun menyuruh Jiyoon unuk malakukan ini dan itu, Jiyoon hanya mengangguk patuh. Padahal biasa Jiyoon pasti akan menggerutu setelah ia memerintah. Apa dia sedang sakit?

"Bagaimana untuk acara *Fashion show* nanti?" Kyuhyun bertanya.

Jiyoon yang sedang memeriksa data-data mengangkat kepalanya. "Sampai saat ini tidak ada masalah, Presdir." Ia menjawab singkat. Kemudian tidak ada lagi percakapan yang terjadi hingga Jiyoon pamit keluar untuk ke toilet.

"Asisten Lee,"

Seseorang memanggil saat Jiyoon baru saja akan masuk ke toilet. "Iya, ada apa?"

"Nyonya Kang memanggil Anda." Kata orang merupakan tim pelaksana itu.

Dahi Jiyoon mengernyit. "Memanggil saya?" Tunjuknya pada diri sendiri.

"Iya, Asisten Lee."

"Baiklah, saya akan segera ke sana."

MM

Sudah tiga jam Jiyoon tidak kunjung kembali setelah izin untuk ke toilet. Kyuhyun berdecak, semua data-data dan berkas masih tergeletak di atas meja.

"Kemana gadis itu?" Desisnya beranjak bangkit dan ia baru sadar kalau langit mulai menghitam.

Begitu keluar, hanya ada Airin yang bersiap pulang. Meja Jiyoon kosong, hanya ponselnya yang tergeletak di mejanya.

"Airin, Jiyoon kemana?"

"Eoh," Airin mendadak tersadar. "Sejak dari tadi saya tidak melihat Jiyoon, Presdir."

"Apa dia sudah pulang?"

"Tidak mingkin," geleng Airin. "Tas dan ponselnya masih di sini?" Airin menujuk meja Jiyoon.

Benar, meja gadis itu masih berantakan. Lantas kemana Jiyoon pergi? Apa dia pulang tanpa membawa tas dan ponselnya? Tapi rasanya itu tidak mungkin karena Kyuhyun tahu Jiyoon sangat mencintai tas ranselnya yang berisi *skateboard* tersebut.

"Presdir, saya harus pulang sekarang. Suami saya sudah menunggu."

Kyuhyun hanya mengangguk seraya menghubungi Hyukjae, siapa tahu Jiyoon sedang bersama kakakanya.

"Ada apa, Kyu?" Sahut suara diseberang.

"Apa Jiyoon bersamamu?"

"Bersamaku bagaimana kalau dia sedang bekerja denganmu?"

"Jadi dia belum pulang?"

"Tentu saja belum. Memangnya ada apa? Apa dia kabur?"

"Entah aku tidak yakin, tapi Jiyoon sudah tidak ada di mejanya."

"Mungkin dia sudah pulang dan sedang dalam perjalanan."

Kyuhyun berdecak pelan. "Yasudah, aku tutup teleponnya."

Sekarang Kyuhyun bingung karena perasaannya mendadak tidak enak. Ia takut terjadi sesuatu dengan Jiyoon, apa lagi seharian ini Jiyoon nampak kurang sehat.

Tidak kehabisan akal, Kyuhyun pun memutuskan untuk turun ke lantai dasar setelah menyambar ponsel Jiyoon. Mana tahu Jiyoon sedang makan di sana, atau sedang bercanda dengan petugas keamanan. Karena seperti itulah yang Kyuhyun perhatikan selama Jiyoon bekerja di sini.

Saat pintu lift terbuka, Kyuhyun langsung menuju meja resepsionis.

"Apa kau melihat Jiyoon?" Tanya Kyuhyun.

Shin Jaehee menundukkan kepala sebelum menyahut. "Maaf Presdir, tetapi sejak pagi saya tidak melihat Asisten Lee. Saya rasa dia belum pulang."

Napas Kyuhyun terhela. Kemana gadis itu?

"Panggil semua petugas keamanan untuk mencari Jiyoon di sekitar perusahaan."

Shin Jaehee terkejut, namun segera ia menguasai dirinya. "Baik, Presdir."

MM

Pencarian Jiyoon belum membuahkan hasil hingga satu jam kemudian. Kyuhyun sudah memeriksa CCTV, dan hasil Jiyoon

memang belum keluar dari perusahaan. Karena itulah Kyuhyun yakin Jiyoon masih berada di sekitar sini.

"Coba kau periksa CCTV di depan ruanganku." Tintah Kyuhyun yang melepas dari layar-layar CCTV di depannya.

"Ini Presdir, pukul 14.47 Asisten Lee keluar dari ruangan Anda dan berbicara dengan seseorang, kemudian menuju pintu tangga darurat."

Itu dia, Kyuhyun belum memeriksa tangga darurat.

"Cepat cari Jiyoon di tangga darurat!"

"Baik, Presdir."

Kyuhyun sendiri langsung berlari bersama *security* dengan perasaan cemas. Takut Jiyoon terjatuh atau terpeleset dari anak tangga. Jika itu sampai terjadi, demi apapun Kyuhyun akan sangat menyesal.

"Jiyoon!" Seru Kyuhyun menuruni anak tangga. "Lee Jiyoon!"

Tidak ada sahutan, yang ada hanya suara-suara kaki menapak dari beberapa *security*.

"Presdir, Asisten Lee ada di sini!"

Teriakan terdengar kecil di bawah sana membuat Kyuhyun melebarkan matanya. Buru-buru Kyuhyun turun dengan lebih cepat. Dan benar saja, itu memang Jiyoon yang sudah tak sadarkan diri.

"Ya Tuhan, tubuh Jiyoon dingin sekali." Kyuhyun lepaskan jasnya, dan memakaikan pada gadis itu. "Jiyoon bangun, Lee Jiyoon." Kyuhyun menepuk-nepuk kedua pipi Jiyoon yang tidak mendapatkan respon apapun. "Cepat panggil ambulan!" Dengan sigap Kyuhyun mengangkat tubuh lemas Jiyoon.

MM

"Bagaimana keadaannya, Dok?" Kyuhyun langsung bertanya begitu dokter selesai memeriksa Jiyoon di ruang UGD.

"Tidak apa-apa, hanya kelelahan karena dehidrasi dan kurang makan. Pasien bisa langsung pulang jika sudah sadar nanti."

Kyuhyun mendesah lega, "terima kasih, Dok."

Dokter itu hanya mengangguk sebelum pergi. Sementara Kyuhyun mengambil duduk di samping ranjang, menatap wajah pucat Jiyoon dengan rasa bersalah.

Ini pasti karena dirinya. Jiyoon kelelahan karena naik turun tangga selama hampir dua minggu ini.

Ia sudah keterlaluan.

Mungkin sebaiknya ia menghubungi Hyukjae kalau Jiyoon...

"Jangan menghubungi kakakku." Suara itu membuat Kyuhyun menoleh cepat. Rupanya Jiyoon sudah sadar.

"Kau baik-baik saja?"

Jiyoon mengabaikan kata-kata Kyuhyun dan justru mencabut infus dari tangannya begitu saja seraya turun dari ranjang.

"Ya! Kau mau kemana?"

"Tentu saja pulang,"

"Pulang? Apa kau gila?" Kyuhyun menarik Jiyoon yang baru saja melangkah pergi. "Kau bahkan baru sadar, setidaknya kau harus dirawat inap dan—"

"Kau cerewet sekali, Presdir." Gadis itu mendengus. "Aku tidak apa-apa dan aku baik-baik saja, jadi kau jangan berlebihan." Jiyoon mengibaskan tangan Kyuhyun darinya agar terlepas, namun gagal karena Kyuhyun tidak mau membiarkan Jiyoon pergi dalam keadaan seperti ini.

"Tadi kau pingsan karena kelelahan, apa itu yang namanya baik-baik saja?"

Kedua bola mata Jiyoon berputar jengah. "Sudahlah, lebih baik kau mengantarku pulang atau aku akan pulang sendiri."

Dasar gadis berkepala batu!

"Oke, kita pulang sekarang. Tapi kau tunggu di sini!"

Jiyoon tidak menyahut saat Kyuhyun pergi entah kemana. Mungkin mengurus adminitrasi rumah sakit. Pikir Jiyoon.

Namun asumsi Jiyoon rupanya salah, Kyuhyun bukannya mengurus adminitrasi rumah sakit melainkan membawa kursi roda.

"Cepat duduk!"

Perintah dan perintah, sangat Cho Kyuhyun sekali.

"Aku bukan orang lumpuh."

"Berhentilah mendebatku, Lee Jiyoon. Duduk saja apa susahnya? Atau kau mau aku menggendongmu menuju parkiran, huh?"

"Pria gila!" Dengus Jiyoon yang tentunya segera duduk di kursi roda. "Jangan beritahu kakakku soal hal ini, Presdir."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak mau membuat telingaku mual mendengar ocehan panjangnya."

"Itu artinya Hyukjae sangat menyayangimu. Wajar saja kalau dia cerewet melihat adiknya sakit."

"Tapi dia sangat berlebihan," Jiyoon mendecak sembari menggeleng-geleng ketika teringat dengan ceramah panjang kakaknya bak sungai Han itu.

"Apa kau lapar? Atau ada tempat yang ingin kau datangi?"

Jiyoon menoleh seraya mendongakan kepalanya ke arah Kyuhyun yang tengah mendorong kursi rodanya. "Aku curiga kebaikanmu ada udang di balik batu, Presdir."

"Tidak baik berburuk sangka seperti itu, anak idiot."

What did he say?Anak idiot? Sialan!

"Ya! Aku bukan anak idiot, *Ahjussi* Tua!"

Kyuhyun terkekeh geli, "lalu kau itu apa? Anak ayam? Anak bebek? Atau anak—

"Aku anak buaya, puas!" Jiyoon melipat kedua tangannya dengan kesal.

"Jadi kau ingin makan atau tidak, idiot?"

Mulut Jiyoon terkantup, matanya tajam seolah siap menerjang Kyuhyun kapan saja. "Sepertinya mulutmu itu perlu dilakban, *Ahjussi* Tua!"

Kyuhyun tidak mengindahkan kata-kata Jiyoon. "Makan atau tidak?"

"Makan!"

Dengan perut kosong seperti ini, tentu saja Jiyoon ingin makan walaupun ia sangat kesal dengan Kyuhyun. Karena setidaknya, mengisi perut akan membuatnya lebih baik. Makanan adalah *moodboosternya*.

MM

Kyuhyun melirik Jiyoon yang sudah terlelap sejak meninggalkan restoran tadi. Gadis ini benar-benar hebat jika sudah berurusan dengan tidur. Hanya butuh satu atau dua menit, sudah pasti Jiyoon berhasil terbang ke dalam mimpi.

"Jiyoon bangun, kita sudah sampai di rumahmu."

Bergeming, tentunya tidak ada respon apapun dari Jiyoon. Kyuhyun pun berdecak karena tidak ada pilihan lain selain menggendong Jiyoon masuk ke rumahnya. Karena tentu saja tidak mudah untuk membangunkan Jiyoon dengan kondisi seperti ini, perut kenyang dan keadaan tubuh yang tidak maksimal.

Bibir Kyuhyun melengkung melihat cara Jiyoon tidur, mulut terbuka dengan kepala yang terkulai miring. Pria itu menggelengkan kepala sebelum mengangkat tubuh yang tidak mau disebut gendut itu. *Well*, sebenarnya Jiyoon tidak memang gendut. Seperti ucapan Jiyoon waktu itu, dia hanya berisi dalam konteks yang benar-benar berisi dan padat. Bukan berisi karena gendut dengan perut tiga lemak.

"Presdir..." gumam Jiyoon setengah sadar saat Kyuhyun berjalan menuju pintu.

"Tidurlah, kau pasti lelah."

Jiyoon hanya mengangguk pelan seraya mencari posisi nyaman di gendongan Kyuhyun. Untuk sesaat Kyuhyun diam di depan pintu setelah menekan bel tiga kali sebelum sang pemilik rumah keluar dengan kaget.

"Loh, ada apa dengan Kura-kura?" Suara Hyukjae terdengar saat pintu terbuka.

"Adikmu kekenyangan dan susah sekali dibangunkan." Terpaksa Kyuhyun bohong mengenai insiden hari ini demi menuruti keinginan Jiyoon.

Hyukjae berdecak, "seharusnya kau siram saja dengan air. Itu adalah cara terampuh untuk membangunkan adikku."

Kyuhyun terkekeh saat ingat dengan dirinya yang waktu itu menyiram Jiyoon yang tertidur. "Di mana kamarnya?"

"Di atas," Kyuhyun mengikuti Hyukjae hingga di depan sebuah pintu.

"Masuklah, aku harus menidurkan anakku sebentar." Kyuhyun hanya mengangguk. "Lurus saja, lalu belok kiri. Di situ ranjangnya."

Kyuhyun merasa ada yang aneh dengan ucapan Hyukjae, hanya saja Kyuhyun mengabaikannya dengan segera masuk dan mengikuti arahannya. Ia berbelok ke kiri setelah melewati lorong kaca yang berhadapan langsung dengan balkon.

Kyuhyun membaringkan Jiyoon dengan hati-hati, lalu melepas *heels* dari kakinya kemudian menarik selimutnya hingga lehernya.

Kyuhyun diam sejenak, duduk di sisi ranjang seraya menatap wajah gadis berambut ala laki-laki itu.

"Maafkan aku," gumam Kyuhyun menyesal.

Sedikit pun Kyuhyun tidak bermaksud mengerjai Jiyoon hingga jatuh sakit. Karena yang Kyuhyun inginkan hanyalah membuat Jiyoon patuh sekaligus jengkel padanya. Tapi kejadian ini sungguh

diluar dugaannya. Dan untung saja ia bisa menemukan Jiyoon walau sedikit terlambat hingga membuat tubuh Jiyoon kedinginan, namun tetap saja Kyuhyun merasa sangat bersalah.

Jika ia tidak menemukan Jiyoon, entah akan jadi seperti keadaannya yang pingsan di tangga darurat. Karena tentu saja tidak banyak yang menggunakan tangga, bahkan mungkin Jiyoon saja karena hukuman yang ia berikan itu.

"Aku sudah kelewatan." Kyuhyun mengelus rambut Jiyoon perlahan. "Istirahatlah," lalu satu kecupan di dahi menjadi tanda penyesalan Kyuhyun sebelum meninggalkan kamar Jiyoon.

Saat menuruni tangga, Kyuhyun melihat Hyukjae yang menunggu dirinya di ruang tamu.

"Jiyoon tidak membuat ulahkan selama bekerja, Kyu?"

"Tentu saja tidak, hanya saja dia sedikit menyebalkan."

Hyukjae tersenyum geli. "Ya begitulah Jiyoon. Ngomong-ngomong, terima kasih sudah mengantar adikku."

"Tidak masalah, sekarang aku harus pulang. Sampaikan salamku pada anak-anakmu."

Pria berusia tiga puluh lima tahun itu mengangguk seraya mengantar Kyuhyun hingga depan pintu rumahnya. Begitu mobil Kyuhyun menjauh, Hyukjae tiba-tiba saja merasa aneh dengan sahabatnya.

Ia sudah mengenal Kyuhyun bertahun-tahun, dan tentu saja ia sangat tahu bagaimana sifat Kyuhyun. Entah ini hanya perasaan atau memang kenyataan, namun Hyukjae merasa sikap Kyuhyun sedikit berbeda dengan adiknya.

Hyukjae sendiri tidak mau menebak-nebak, hanya saja ia takut kalau perasaannya ini memang benar kalau ada sesuatu antara Kyuhyun dan Jiyoon. Jika tidak, mana mungkin Kyuhyun bersikap manis seperti itu. Selama mengenal Kyuhyun, baru kali ini Hyukjae melihat Kyuhyun yang demikian.

Tetapi bisa saja Kyuhyun melakukan itu karena Jiyoon adalah adiknya. Ya benar, mungkin Kyuhyun hanya menganggap Jiyoon sebagai adiknya. Karena itulah Kyuhyun bertindak demikian.

Hyukjae menggeleng, menepis pikiran negatifnya tentang dua orang yang jauh berbeda usia itu.

"Semoga saja pikiranku memang salah, jangan sampai hal itu terjadi."

CHAPTER 5

Hari ini Jiyoon tidak berangkat ke kantor karena keadaan tubuhnya masih tidak mau berkompromi. Pusing serta sakit diseluruh tubuhnya membuat Jiyoon memutuskan untuk absen, beruntung Kyuhyun memberikan izin. Oh tentu saja, karena kalau sampai Kyuhyun tetap memaksanya untuk bekerja, Jiyoon bersumpah akan melemparkan bom pada perusahaan Kyuhyun apapun caranya. Pria sadis itu harus diberi pelajaran.

Tapi ngomong-ngomong soal Kyuhyun, Jiyoon jadi teringat dengan mimpinya semalam. Entah karena efek semalam ia diantarkan oleh Kyuhyun, atau karena ia terlalu kesal dengan Kyuhyun hingga ia memimpikan pria itu. Iya, Jiyoon bermimpi Kyuhyun mencium keningnya. Namun entah kenapa, ciuman singkat itu terasa sangat nyata. Jiyoon seperti merasakan lembutnya bibir Kyuhyun.

Sial! Jiyoon mengumpat sendiri mengingat mimpinya semalam. Sepertinya ia mulai gila, atau kegilaan Kyuhyun susah menular padanya. *Oh ya Tuhan...*

Jiyoon menyesap kembali tehnya saat mendengar bel pintu kamarnya. Rupanya Kim *Ahjumma* yang datang membawakan makanan kesukaan Jiyoon. *Cheese cake* dan dua butir obat.

"Terima kasih, *Ahjumma*."

"Tuan Lee menyuruh Nona untuk minum obat,"

Kedua bola mata Jiyoon berputar malas, "aku tidak sakit, *Ahjumma*. Aku hanya kelelahan saja."

"Apa Nona mau dibuatkan sesuatu?"

Jiyoon menggeleng. "Tidak perlu, *Ahjumma*."

"Baik, Nona." Kemudian Kim *Ahjumma* pun pergi meninggalkan Jiyoon yang menikmati pagi ini di balkon kamarnya.

Jiyoon sendiri mendesah, lalu pikirannya tiba-tiba saja kembali melayang pada kejadian tadi malam. Dimana saat itu Kyuhyun menggendongnya dari mobil. Entah malaikat apa yang sedang merasuki Kyuhyun, hingga perlakuannya sangat manis dimata Jiyoon. Tapi bisa saja Kyuhyun seperti itu karena merasa bersalah setelah membuatnya tumbang dan pingsan.

"Benar-benar pria sadis."

MM

Sudah sejak dua jam yang lalu Kyuhyun tidak bisa fokus dengan pekerjaannya. Pikiran Kyuhyun terus saja mengarah pada Jiyoon. Biasanya disaat seperti ini, Kyuhyun akan berdebat dengan Jiyoon atau apapun yang membuat gadis itu kesal. Tapi sekarang Kyuhyun merasa sangat sepi karena hari ini Jiyoon absen. Dan keabsenan Jiyoon itulah yang membuat Kyuhyun tidak tenang, karena mau bagaimana pun ia yang sudah membuat Jiyoon sakit seperti itu.

Ketukan pintu membuat Kyuhyun mengerjap dan mempersilahkan masuk. Di sana Airin menundukkan kepalanya sebelum mendekati meja Kyuhyun.

"Ada apa, Airin?"

Airin mengangsurkan sebuah amplop, "maaf, Presdir. Saya ingin *resign* dari pekerjaan saya."

Dahi Kyuhyun mengerut, "*resign*? Kenapa?"

"Karena suami saya melarang untuk bekerja lagi, Presdir. Lagi pula, Jiyoon sudah cukup mengerti untuk menggantikan semua pekerjaan saya." Awalnya Airin memang tidak mau resign, karena gaji yang ditawarkan perusahaan Kyuhyun cukup tinggi, tapi Airin

juga tidak ingin mengabaikan perintah suaminya. Karena itulah dengan berat hati ia memutuskan untuk mengundurkan diri.

Kyuhyun diam sesaat sebelum mengangguk, menghargai keputusan Airin. "Baiklah, Airin. Dan terima kasih karena sudah bekerja untukku."

Airin tersenyum mengangguk. "Terima kasih kembali, Presdir. Kalau begitu saya permisi."

Kyuhyun hanya mengangguk sebelum Airin meninggalkan ruangannya. Sesungguhnya sangat disayangkan karena Airin memilih untuk berhenti bekerja. Tapi mau bagaimana lagi kalau sudah berurusan dengan suami? Tentunya Kyuhyun akan menghargai keputusan Airin. Dan Airin benar, Jiyoon sudah cukup mengerti dengan pekerjaannya. Padahal kurang lebih baru satu bulan Jiyoon bekerja, tapi cara kerja Jiyoon cukup bagus juga.

Kyuhyun melirik jam tangannya, sudah pukul dua siang dan kebetulan hari ini tidak banyak pekerjaan. Karena itulah Kyuhyun memutuskan untuk pergi. Menjenguk asisten gilanya yang sedang sakit, tentu saja.

MM

Kyuhyun menatap rumah besar di depannya setelah berhasil memarkirkan mobil dengan sempurna. Mata Kyuhyun kemudian melirik sebuket bunga yang baru saja ia beli. Menjenguk tanpa membawa sesuatu rasanya tidak enak, bukan? Itulah sebabnya Kyuhyun membawakan bunga untuk gadis itu.

Kyuhyun mendesah seraya meraih buket bunga lalu turun dari mobilnya. Semoga saja keadaan Jiyoon benar-benar baik. Karena mau bagaimana pun, dirinyalah yang membuat Jiyoon jatuh sakit. Keterlaluan memang, tapi ia melakukan itu tanpa disengaja. Hanya berniat memberikan Jiyoon pelajaran agar bekerja dengan baik, bukannya membuat Jiyoon sakit seperti ini.

"*Annyeong haseyo*, Tuan Cho. Silahkan masuk" Kim *Ahjumma* menyapa begitu pintu terbuka.

"Terima kasih, Kim *Ahjumma*. Apa Jiyoon ada?" Kyuhyun bertanya seraya berjalan masuk.

"Nona Muda sedang di kamarnya, Tuan. Mari saya antar."

Kyuhyun mengangguk singkat. Saat sampai di depan pintu, Kim *Ahjumma* terdiam dan menekan sesuatu di sana.

Menekan bel kamar?

Dahi Kyuhyun mengernyit. Untuk apa Kim *Ahjumma* menekan bel? Untuk apa juga Jiyoon memasang bel kamar? Heran.

"Sepertinya Nona Muda tidak mendengar belnya, Tuan. Tetapi pintunya tidak terkunci." Kata Kim *Ahjumma*.

"Tidak apa-apa, aku akan masuk saja."

Kim *Ahjumma* tidak berkata apapun dan langsung meninggalkan Kyuhyun. Pria itu sendiri segara masuk. Untuk sesaat Kyuhyun terdiam di depan lorong kaca. Kyuhyun bahkan baru sadar kalau kamar Jiyoon ternyata sangat luas dan memiliki beberapa ruangan. Belokan pertama Kyuhyun di sambut oleh ruangan yang mirip dengan ruang tamu, lengkap dengan layar LCD yang sangat besar, sementara t embok-tembok didesain dan menjadi rak buku dan koleksi DVD. Kemudian ke arah kiri ada ruangan tanpa pintu berisi alat fitnes hingga samsak untuk *boxing*.

Satu alis Kyuhyun terangkat sebelah, aneh melihat isi kamar yang sudah mirip dengan tempat gym ini. Masih merasa penasaran, Kyuhyun pun kemudian masuk ke sebuah pintu. Dalam seketika Kyuhyun tercengang di tempatnya.

Mata pria itu mengedar dengan mulut yang terbuka. Bagaimana ia tidak terkejut dengan isi ruangan yang penuh dengan pakaian, sepatu, tas, hingga koleksi *skateboard*nya itu.

Gila, ini *walking closet* atau butik pakaian? Banyak sekali isinya. Bahkan ruangan ini lebih besar dari kamarnya. Hebat.

Kaki Kyuhyun melangkah tanpa sadar mendekati deretan sepatu, sendal, hingga *heels* cantik yang tertata rapih di depannya. Lalu tiga lemari di sebelah ada berbagai macam gaun hingga dres-dres pendek.

Wow!

Kyuhyun hanya bisa menganga tidak percaya. Untuk apa Jiyoon memiliki sederet gaun serta *heels* ini? Bukankah dia bergaya seperti anak laki-laki? Lantas semua ini apa? Sungguh, Kyuhyun tidak habis pikir dengan Jiyoon.

Mata Kyuhyuun kemudian mengejap, ia pun keluar dari ruang pakaian dan mencari sang pemilik kamar ini.

"Jiyoon," panggilnya berseru.

Di atas ranjangnya, dahi Jiyoon mengerut mendengar panggilan itu.

"Siapa?!" Seru Jiyoon membalas.

"Ini aku, Kyuhyun. Kau di mana."

Didetik itu Jiyoon memekik. Kyuhyun? Kyuhyun ada di kamarnya?

Oh tidak! Kyuhyun tidak boleh melihat keadaannya yang seperti ini.

"Diam di situ!!" Jerit Jiyoon yang buru-buru membenahi penampilannya.

Kedua alis Kyuhyun menaut, namun kakinya terhenti di depan tirai biru. Dan Kyuhyun tahu kalau dibalik tirai itu ada ranjang Jiyoon. Hanya saja tadi malam Kyuhyun tidak sempat memerhatikan kamar yang ternyata memiliki banyak isi ini.

Tidak lama berselang, Jiyoon keluar dengan pakaian ala kadarnya. Hanya pakaian tidur panjang dengan celana pendek di atas paha.

"Presdir, kenapa kau ke sini?"

"Menjengukmu," kata Kyuhyun menyerahkan buket bunganya.

Hah?

Jiyoon meraih dengan wajah heranya. "*Gomawo*," ada senyuman tipis dibibirnya saat mencium aroma bunga mawar putih di tangannya.

Ternyata pria ini perhatian juga.

"Bagaimana keadaanmu?"

Jiyoon berjalan ke arah sofa dan duduk di sana yang diikuti Kyuhyun. "Aku baik, Presdir. Ah, kau ingin minum apa?"

"Apa saja,"

Gadis itu meraih telepon rumah di atas nakas. "*Ahjumma*, tolong bawakan dua minuman dan makanan kecil." Jiyoon hanya mengatakan itu lalu menutup kembali teleponnya. Sementara Kyuhyun menatap Jiyoon dengan tidak mengerti.

Dia menggunakan telepon hanya untuk dibuatkan minuman? Astaga...

"Kamarmu ini..." Kyuhyun nampak kehabisan kata-kata.

"Kenapa? Luas ya?" Jiyoon terkekeh sendiri. "Itulah alasan kenapa aku lebih suka diam di dalam kamar dari pada keluar, Presdir. Di sini aku bisa melakukan apapun. Kecuali makan, karena tentu saja di sini tidak ada dapur."

"Seingatku lantai dua rumahmu ini banyak memiliki kamar tamu." Dahi Kyuhyun mengernyit sambil mengingat-ingat.

"Benar, dulu memang begitu. Tapi sejak *Eomma* meninggal, lantai dua adalah milikku, tepatnya saat aku mulai malas keluar rumah selain hanya untuk bersekolah. Karena itulah *Appa* mendesain ulang kamar ini dengan sesukaku."

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Ngomong-ngomong, hari ini Airin mengundurkan diri."

"Apa?! Mengundurkan diri?" Suara Jiyoon meninggi.

"Iya, dia bilang suaminya melarang Airin untuk bekerja. Jadi mulai besok kau yang akan melakukan semua tugas Airin."

Jiyoon tersenyum masam. "Aku bahkan baru saja memujimu karena sudah berbaik hati memberiku bunga, Presdir. Tapi kau ini

benar-benar menyebalkan!" Jiyoon melempar bunga dipangkuannya.

"Ya! Jangan melemparnya sembarangan."

Jiyoon tidak memedulikan ucapan itu dan malah mengerucutkan bibirnya dengan kesal. Gadis ini bahkan membuang wajahnya saat Kim *Ahjumma* datang membawa minuman serta cemilan. Kyuhyun hanya mengatakan terima kasih pada Kim *Ahjumma* karena Jiyoon sedang menggelar aksi rajuknya.

Kyuhyun berdecak, "baiklah, sepertinya sekarang aku harus pergi." Pada akhirnya Kyuhyun menyerah karena Jiyoon tidak mengindahkan keberadaan dirinya.

Kyuhyun pun beranjak, namun Jiyoon menahan tangannya. "Jangan pergi, temani aku saja di sini."

Mata Kyuhyun berkedip-kedip, melihat wajah lucu Jiyoon saat ini. Dan tentu saja wajah memohon itu membuat Kyuhyun tidak mungkin untuk menolaknya.

"Baiklah, tapi aku tidak suka diabaikan. Oke?"

"*Deal*!" Seru Jiyoon senang. "Bagaimana kalau sekarang kita mentonton film saja? Kebetulan kemarin aku baru saja membelinya."

"*As your wish*."

MM

Sekarang Kyuhyun hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat Jiyoon yang sudah terjun jauh ke dalam mimpinya. Mulut gadis itu terbuka, sementara kepalanya terkulai ke samping. Padahal tadi Jiyoon begitu bersemangat saat mengajaknya menonton film, tapi baru sepuluh menit berjalan, Jiyoon sudah terkapar.

Kyuhyun mendesah seraya membereskan posisi Jiyoon, meluruskan kaki dan kepalanya di atas sofa. "Kau benar-benar payah." Dengus Kyuhyun seraya mematikan film.

Entah karena efek sakit, atau memang Jiyoon yang hobi sekali tidur. Tapi Kyuhyun benar-benar mengacungi jempol dengan kecepatannya saat terlelap. Pembalap kelas dunia saja lewat.

Kyuhyun meraih selimut yang kebetulan ada di bawa meja. Setelah itu, Kyuhyun lalu pun beranjak meninggalkan gadis itu setelah menyelimutinya.

"Loh.. Cho Kyuhyun,"

Kyuhyun yang baru saja turun dari tangga tersenyum melihat Han Jieun yang baru saja masuk dengan kedua anaknya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Jieun setelah kedua anaknya dibawa oleh Kim *Ahjumma*.

"Menjenguk Jiyoon," sahut Kyuhyun.

"Jiyoon sakit pasti gara-gara kau siksa, kan?" Tebak Jieun bercanda.

"Aku tidak menyiksanya," katanya berkilah. Mana mungkin ia jujur kalau ia memang menyiksa Jiyoon. Bisa-bisa ia yang disalahkan.

Dan kau memang bersalah, Cho Kyuhyun! Batin Kyuhyun mengingatkan yang tentunya membuat pria itu menyesal.

"Apa sekarang kau mau pulang?"

Ada anggukan di kepala Kyuhyun. "Iya, Jiyoon sudah tidur sebelum film berjalan lima belas menit. Padahal dia yang memaksaku untuk menemaninya."

Tanpa disangka, Jieun justru tertawa renyah. "Jiyoon memang seperti itu, Kyu."

"Iya, aku tahu." Kekeh Kyuhyun. "Kalau begitu aku permisi."

"Hati-hati di jalan."

Kyuhyun tidak membalas, hanya melambaikan tangannya pada wanita yang merupakan sahabatnya itu.

Sebenarnya Kyuhyun, Hyukjae, Yesung dan Jieun merupakan sahabat sejak masa sekolah. Awalnya mereka berjanji untuk tidak akan memiliki perasaan satu sama lain. Tapi perasaan manusia itu

tidak ada yang tahu. Layaknya Hyukjae dan Jieun yang pada akhirnya terjebak dalam *friendzone*. Seiring berjalannya waktu dan karena terbiasa, perasaan cinta itu datang dan membuat mereka akhirnya saling membutuhkan hingga berujung pada pernikahan.

Dari situ Kyuhyun belajar, kalau sesungguhnya persahabatan perempuan dan laki-laki itu tidak akan pernah ada.

MM

Pagi ini Jiyoon bangun dengan senyuman, tidak ada keluhan seperti sebelumnya. Hanya satu alasannya, yaitu karena ia bisa tidur berjam-jam lamanya. Sebab biasanya ia hanya tidur tiga atau empat jam dalam semalam. Tidak heran kalau hari ini Jiyoon berangkat ke kantor dengan semangat, meski pekerjaan menggunung sudah menunggunya di atas meja.

Sembari menikmati pemandangan jalan dari jendela bus, Jiyoon mendengarkan lagu lewat ponsel pintarnya. Gadis itu bersenandung dengan mengangguk-anggukan kepala.

Saat bus berhenti, Jiyoon turun sembari mengeluarkan *skateboard*nya dan melucur menuju gedung perusahaan Kyuhyun dengan asik bersenandung. Jarak halte dengan gedung perusahaan memang cukup lumayan, karena itu Jiyoon bisa mengayun dengan *skateboard* kesayangannya.

"Selamat pagi, *Ahjussi*." Sapanya pada *scurity* di depan lobi. Jiyoon memang seperti itu pada beberapa pengawai di perusahaan. Padahal ia sendiri tidak kenal dengan orang yang disapanya. Parah.

Binar diwajah Jiyoon langsung meredup saat sadar kalau ia harus menaiki anak tangga.

"*Shit*!" Umpatnya yang kemudian mendesah seraya menarik pintu tangga darurat.

Namun ketika Jiyoon baru akan masuk, Jiyoon merasakan kerah baju bagian belakangnya ditarik oleh seseorang. Persis seperti anak kucing yang menuntut dilepaskan.

"Ya! Ya! Ya!" Jiyoon terseok dan hampir terperosok jika saja orang yang menariknya tidak menahan tubuhnya.

"Diam, gadis idiot!"

Jiyoon langsung pasrah begitu suara itu terdengar ditelinganya.

"Apa-apaan ini, Presdir?" Dengan kesal Jiyoon membereskan baju yang berantakan.

Tidak ada sahutan, Kyuhyun hanya menatap lurus menunggu pintu lift. Begitu terbuka, sekali lagi Kyuhyun menarik Jiyoon ke dalam lift dengan seenak tangannya. Dan tentu saja hal itu membuat Jiyoon menggeram tertahan.

"Ya Tuhan, Presdir... aku bukan anak kucing yang harus ditarik seperti ini." Dengusnya kesal.

"Siapa juga yang bilang kau anak singa? Tidak ada."

Oh, bendera perang sudah berkibar lagi rupanya. Oke, Jiyoon layani dengan senang hati. Jadi lihat saja nanti.

"Ngomong-ngomong, apa ini artinya hukuman tangga darurat sialan itu sudah selesai, Presdir?" Jangan salahkan Jiyoon yang penasaran karena Kyuhyun menarik ke salam lift ini.

"Iya. Aku tidak mau kejadian kemarin terulang lagi dan membuatku merasa bersalah."

"*Yes*!" Jiyoon langsung bersorak senang. "Ah.. jadi kau merasa bersalah padaku, eoh?" Jiyoon menowel lengan Kyuhyun dengan wajah yang dibuat-buat.

"Jangan membuatku jijik melihat tingkahmu, Jiyoon. Dan perhatikan kata-katamu itu. Aku ini atasanmu!"

Bossy is back!

"Aku tidak mau!" Jiyoon menjulurkan lidah dengan mata julingnya.

"Ya! Kau mau aku hukum lagi, huh?"

"Dan membuatku pingsan lagi? Silahkan saja, aku tidak takut. Weeeek..." lagi-lagi Jiyoon menjulurkan lidahkan yang tentu saja membuat Kyuhyun kesal.

Lee Jiyoon tetap Lee Jiyoon. Dia selalu saja menjengkelkan. Kyuhyun kira setelah ia bersikap baik, Jiyoon akan berubah patuh padanya. Tapi rupanya otak Jiyoon sudah rusak hingga menjadi lebih menyebalkan dua kali lipat. Tsk.

"Terserah kau sajalah." Kyuhyun langsung meninggalkan Jiyoon pintu lift terbuka. Sementara Jiyoon senang sendiri.

"Yeah, akhirnya *Ahjussi* Tua menyerah juga!"

MM

Mulut Jiyoon terbuka saat membaca email yang Airin kirimkan. Berikut dengan semua tugas serta pekerjaan yang menumpuk untuknya. Mulai dari semua jadwal Kyuhyun, catatan presentasi serta *meeting* dengan kolega dan yang terakhir data-data yang masih belum selesai dan harus ia kerjakan.

Wah, hebat. Airin benar-benar memberikan seluruh pekerjaan padanya.

Menjadi asisten Kyuhyun saja Jiyoon sudah tidak berdaya, apa lagi merangkap menjadi sekretaris. Bagus, Jiyoon yakin dalam sebulan tubuhnya akan menjadi semakin kurus lagi, dan Jiyoon tidak suka dengan itu. Lihat saja tubuhnya saat ini, gara-gara menaiki tangga hingga lantai 20 setiap harinya, sejak itu berat badan Jiyoon menurun hingga lima kilogram.

Bekerja memang sangat menyiksanya. Dan Jiyoon ucapkan terima kasih pada ayah dan kakaknya yang membuatnya seperti ini. Deringan telepon membuyarkan lamunan Jiyoon.

"Iya, Presdir?" Sahutnya.

"Siapkan segera bahan untuk *meeting* dengan para staf HRD. Kau sudah membuatnya, bukan?"

Tentu saja belum.

"Iya, Presdir. Aku sudah menyiapkannya."

"Bagus."

Dan setelah itu, tentu saja jari-jari Jiyoon langsung bergerak cepat mencari data-data yang mungkin sudah Airin buat sebelumnya. Karena jika tidak, entah lahar jenis apa yang akan Kyuhyun keluarkan untuknya.

"*Please... please... please...*" Jiyoon menggigit bibirnya cemas. "Ah, syukurlah." Kontan Jiyoon mendesah ternyata Airin memang sudah membuat data-datanya.

Senyuman di bibirnya pun kini terbit. Untuk saat ini ia aman dari semburan Kyuhyun. Namun entah bagaimana ke depannya, karena Jiyoon tidak yakin.

"Cepat, aku tidak mau terlambat, Jiyoon."

Sontak Jiyoon berjengit kaget mendengar suara Kyuhyun. "Ya Tuhan, kau mengagetkanku, Presdir."

Kyuhyun tidak mengindahkan, "ayo cepat."

"Iya, iya tunggu sebentar."

MM

Rapat dengan staff bagian HRD sudah berlangsung sekitar dua jam lamanya. Mati-matian Jiyoon menahan rasa kantuk dengan sekuat tenaga. Sesekali Jiyoon menguap sembari menggelengkan kepala untuk menyadarkan dirinya. Tapi sekuat apapun Jiyoon mencoba, yang mata Jiyoon inginkan saat ini hanyalah terlelap.

"Jangan membuatku marah dengan kantuk sialanmu itu, Lee Jiyoon."

Bisikan tajam itu membuat mata Jiyoon terbuka dalam seketika. "Aku tidak mengantuk, Presdir."

Kyuhyun memutar matanya. "Iya, kau memang tidak mengantuk. Hanya ingin tidur dengan mulut terbuka lebar-lebar saja."

Sindiran yang telak sekali, dan Jiyoon tentu saja tidak bisa mengelaknya lagi. "Ini sudah dua jam, Presdir. Aku lapar dan haus." Jiyoon merengek dengan *puppy eyes*.

Kyuhyun melirik tangan di tangannya. Jiyoon benar, rupanya tidak sadar kalau sekarang sudah waktunya makan siang.

"Kau ingin makan apa?" Tanya Kyuhyun berbisik.

Senyuman Jiyoon merekah, "*jjajangmyeon* dan *jampong*."

"Baiklah, tunggu sampai rapat ini selesai."

Dalam sedetik senyuman lenyap ditelan kekesalan. Ia kira Kyuhyun akan segera menyelesaikan rapatnya, tapi tetap saja yang namanya Cho Kyuhyun selalu ingin segalanya berjalan dengan sesuai kemauan. Sementara untuk masalah acara *Fashion show* saja Kyuhyun belum membicarakannya. Lantas kapan rapat menyebalkan ini selesai?

"Aku lapar," untuk kesekian lagi Jiyoon merengek sembari mengguncangkan lengan Kyuhyun hingga membuat pria itu jengkel.

"Sabarlah, atau aku akan membuat rapat ini lebih lama lagi?"

Jiyoon menutup mulutnya sambil mendengus kesal. Presdir yang satu ini memang sangat luar biasa. Jiyoon kira kakaknya adalah pria paling menyebalkan yang pernah ada, tapi rupanya Kyuhyun lebih canggih lagi. Pria ini bahkan tidak segan-segan memberinya hukuman. Cih!

MM

Siang itu suasana *cafe* milik Lee Hyukjae lumayan ramai karena saat ini memang waktunya untuk makan siang. Meja-meja pun sudah penuh dengan dengan para pengunjung yang datang. Tak

ayal jika saat ini Hyukjae dan beberapa *chef* lainnya lumayan kelelahan.

"*Teriyaki rice burger* untuk meja nomor 30 sudah siap!" Hyukjae menjerit di dapur yang memang sengaja didesain di tengah-tengah *cafe* agar pengunjung bisa melihatnya.

"*Ye, chef.*" Sahut salah satu anak buahnya.

Hyukjae kemudian melihat daftar pesanan yang masih mengantre banyak.

"Hebat, sepertinya hari ini kita harus bekerja dengan ekstra, teman-teman." Komentarnya menggelengkan kepala.

"Kau benar," seloroh Eunwoo yang menangani bagian pastries. Mata Eunwoo kemudian menyapu ke arah pintu. "Eoh, bukankah itu adikmu dan Kyuhyun?" Tunjuk Eunwoo. Meski ia jarang melihat adik sahabatnya itu, tapi ia cukup tahu dengan wajah Jiyoon. Tapi seingat Eunwoo, Jiyoon memiliki rambut yang sangat panjang. Lantas kenapa sekarang jadi sependek itu?

"Benar, itu mereka." Hyukjae mengernyit. "Untuk apa mereka ke sini?"

"Tentu saja makan, bodoh. Mana ada orang datang ke sini untuk mencuci baju."

Bibir Hyukjae melengkung masam tanpa membalas kata-kata Eunwoo yang tengah sibuk dengan masakannya. Sementara itu, Jiyoon dan Kyuhyun mencari-cari meja yang tenyata sudah terisi penuh.

"Yah... sepertinya kita tidak mendapatkan meja, Presdir." Ujar Jiyoon lesu.

"Salahmu sendiri, tadi kau bilang ingin makan *jjajangmyeon*, tapi ditengah jalan kau malah meminta ke sini. Dasar idiot."

Jiyoon mengerucutkan bibirnya. "Kita makan di taman belakang saja. *Kajja.*"

Kyuhyun hanya pasrah saat Jiyoon menyeret lengannya begitu saja.

"Jika kau mau makan, tunggu setelah semua pesanan ini selesai, Jiyoon." Hyukjae sudah lebih berseru saat Jiyoon baru saja akan mengucapkan sederet menu makanan yang sudah ia hapal diluar kepalanya itu.

"Ayolah, *Oppa*. Aku sudah sangat kelaparan." Pintanya merengek. Sayangnya Hyukjae tidak sebaik itu, ia malah mengabaikan Jiyoon dan sibuk dengan bahan-bahan yang tengah ia cincang.

"Masak saja sendiri. Tapi jangan mengacau dapur ini."

Gadis itu berdecak, "sepertinya tidak ada pilihan lain." Bahu Jiyoon terangkat bersamaan seraya menarik lengan bajunya hingga ke siku.

"Apa yang akan kau lakukan?" Dahi Kyuhyun mengerut melihat yang memasuki area dapur dan mulai mengambil beberapa bahan makanan di lemari pendingin.

"Aku akan memasak, jadi tunggu saja di belakang hingga masakanku siap."

Bukannya ke taman belakang, Kyuhyun justru bersender di dinding sembari melipat kedua tangannya sambil memerhatikan gerak-gerik Jiyoon yang lincah.

Kyuhyun baru tahu kalau Jiyoon benar-benar bisa memasak dibalik sifatnya yang absurd itu. Kyuhyun kira Hyukjae bohong saat mengatakan kalau masakan Jiyoon itu sangat menjual. Sekarang Kyuhyun penasaran, apakah hasil karya tangan Jiyoon itu benar-benar menjual atau hanya biasa-biasa saja. Sementara Kyuhyun memehatikan, Jiyoon sendiri sudah sibuk membuat makanan. Gadis itu agaknya tidak sadar kalau Kyuhyun terus menatapnya dalam diam.

Sebenarnya salah satu alasan Jiyoon malas keluar rumah selain tidur adalah karena ia bisa bereksperimen di dapur dengan Kim *Ahjumma*. Jangan remehkan masakan Jiyoon. Bahkan Hyukjae sendiri mengakui kalau makanan Jiyoon bisa setara dengan para

chef-chef terkenal. Hanya saja, Jiyoon tidak pernah mau untuk menjadi salah satu *chef* di *cafe* bernama The Garden's Corner ini.

Setelah setengah jam berlalu, Jiyoon sudah menghasilkan beberapa makanan dan minuman. Gadis tersenyum ketika selesai menggarnis dua gelas cantik di tangannya. Lalu dengan sombongnya, Jiyoon melirik kakaknya.

"Makananku terlihat lebih cantik dan nikmat dari buatanmu, *Oppa*." Ejeknya tengil.

Hyukjae tidak menanggapi, hanya memutar bola matanya dengan jengkel. "Enyalah dari dapurku." Usirnya yang disambut juluran lidah dari Jiyoon.

Sedangkan Kyuhyun yang sedari tadi memerhatikan terkekeh geli. Mendekati Jiyoon, Kyuhyun mengambil dua piring putih dan membawanya ke taman belakang. Di taman belakang memang ada meja khusus yang biasanya Hyukjae gunakan saat bersama anak dan istrinya.

"Ini makanan apa?" Tanya Kyuhyun setelah semua makanan tertata di atas meja. Bukankah tadi Jiyoon ingin makan *jampong*? Lalu kenapa sekarang yang tersaji justru makanan serba daging?

"Ini *Creamy canjun chicken pasta*, *Baked salmon with asparagus* dan *Tenderloin steak* dengan dua minuman *Lyche mojito* dan *Ice Cream Sundae* sebagai dissertnya." Katanya menjelaskan. "Nah, sekarang makanlah, Presdir."

"Baiklah, apakah ini enak atau tidak—" ucapan Kyuhyun mengantung saat sepotong steak masuk ke dalam mulutnya. "Hm.. *no bad*." Komentarnya mengangkat bahu.

"*Just no bad*?" Decakan Jiyoon mengudara. "Aku bahkan berani bertaruh kalau kakakku saja tidak bisa memasak seperti makananku."

"Sombong sekali kau."

"Sombong sesuai kenyataanya itu wajar, Presdir. Dari pada sombong tapi faktanya tidak benar, itu baru namanya kurang ajar."

"Dasar gadis tengil."

Jiyoon mendesis seraya menikmati makanannya. Sementara Kyuhyun tersenyum samar. Kali ini Kyuhyun akui kalau makanan Jiyoon benar-benar enak, hanya saja ia malas mengatakannya. Karena sudah pasti Jiyoon akan besar kepala seperti tadi. Ck.

Kurang lebih lima belas menit, Jiyoon sudah menghabiskan dua piring. *Creamy canjun chicken pasta* dan *baked salmon with asparagus*, sedangkan Kyuhyun harus puas dengan hanya sepiring *tenderoin steak*. Sebenarnya Kyuhyun masih lapar, hanya saja Kyuhyun malas memesan dan membuatnya semakin lama berada di sini, karena itulah Kyuhyum hanya bisa menikmati es krim yang kebetulan Jiyoon membuatnya dengan lumayan banyak.

"Hei, hei, hei... jangan makan sendirian saja, Presdir. Es krim itu milikku."

"Kau sudah menghabiskan dua piring, Jiyoon. Jadi es krim ini milikku." Kyuhyun menarik mangkuk transparan dari tangan Jiyoon.

"Oh, tidak bisa, Presdir. Es krim ini miliku!" Jiyoon menarik kembali eksrim nya.

"Milikku!" Kyuhyun bersikeras dengan pelototan dimatanya.

"Milikku!"

"Milikku!"

"Milikku! Milikku! Milikkuuuuu!!" Jiyoon menjerit histeris hingga membuat Kyuhyun menutup kedua telinganya.

"Ya Tuhan..." Kyuhyun menggelengkan kepalanya melihat tingkah Jiyoon, sedangkan Jiyoon malah bersorak senang. "Cepat habiskan karena kita harus kembali ke kantor."

Jiyoon tersenyum lebar-lebar. "*Arraseo*, Presdir."

Bola mata Kyuhyun berputar jengkel. Jiyoon ini benar-benar spesies gadis langka yang patut dilestarikan. Tapi sayangnya mungkin hanya Jiyoon saja yang memiliki tingkah gila seperti ini. Mana ada orang seperti Lee Jiyoon, yang menjerit-jerit layaknya

orang gila tanpa rasa malu, lalu sedetik kemudian dia malah tersenyum senang. Aneh, bukan?

"Astaga, Jiyoon... kau ini gadis berusia dua puluh empat tahun, atau anak lima tahun, huh? Kenapa cara makanmu seperti ini?" Kyuhyun mendengus seraya meraih tissu untuk membersihkan sisa es krim yang menempel di kedua sudut bibirnya. Jiyoon tidak protes, ia justru mengerucutkan bibirnya selama Kyuhyun menyapukan tissu di sekitar mulutnya.

Ditempat yang tidak jauh dari meja Kyuhyun dan Jiyoon, kelopak mata Hyukjae menyipit tajam melihat gerak-gerak dua orang itu. Di mata Hyukjae, entah kenapa perlakuan Kyuhyun terhadap adiknya terlihat sangat manis. Jiyoon bahkan tidak keberatan saat Kyuhyun membersihkan sisa-sisa makanan dimulutnya. Hyukjae yakin Jiyoon tidak menyadari sikap Kyuhyun yang satu itu. Namun entah bagaimana dengan Kyuhyun sendiri, Hyukjae tidak yakin.

Namun apapun itu, Hyukjae hanya berharap kalau hubungan mereka hanya sebatas rekan kerja. Karena jika Kyuhyun berulah, Hyukjae bersumpah tidak akan tinggal diam. Meski pun Kyuhyun adalah sahabatnya sendiri.

Bertahun-tahun Hyukjae sudah mengenal Kyuhyun. Ia sangat tahu bagaimana pria yang tidak kunjung menikah itu. Singkatnya, Cho Kyuhyun adalah pria brengsek yang senang sekali mematahkan hati wanita dan mempermainkannya dengan sesuka hati. Jadi jangan sampai hal itu terjadi pada adiknya. Tidak akan pernah!

CHAPTER 6

Seminggu menjelang acara *fashion show*, Jiyoon banyak disibukan dengan berbagai macam pekerjaan. Terutama acara yang akan di gelar nanti malam. Jiyoon tentu tidak mau jika hal-hal yang tidak diinginkannya terjadi. Misalnya kerja sama dengan Megan Corporation itu tidak didapatkan. Maka sama saja dengan usahanya selama ini hanya sia-sia dan ia akan lempar ke Jepang oleh ayahnya setelah Kyuhyun memecatnya.

Oh tidak! Jelas Jiyoon tidak mau kalau sampai itu benar-benar terjadi. Sungguh, belajar di Jepang sangatlah mengerikan. Nyaris tidak ada bedanya dengan di Korea.

Jiyoon mendesah saat melihat jam dinding sudah pukul enam sore. Sementara pekerjaannya belum juga selesai, disaat seluruh tim sukses acara malam ini sudah bersiap-siap di tempat. Dan yang paling membuatnya kesal adalah karena Kyuhyun sendiri sudah pergi sejak sejam yang lalu. Menyebalkan, bukan?

"Aishh... lama-lama aku bisa gila!" Jeritnya kesal dan ingin sekali meremas layar komputer yang di depannya itu. "Terserah saja, acara sialan itu lebih penting dari pada laporan ini." Jiyoon pun lantas mematikan komputer sebelum menyambar tas dan segera turun ke lantai dasar.

Deringan ponselnya membuat Jiyoon menjawab sembari mengayun *skateboard* menuju halte.

"Hall—"

"Dimana kau?" Suara tanpa sapaan itu membuat Jiyoon kontan mendengus.

"Aku sedang menunggu bus, Presdir."

Jiyoon mendengar decakan Kyuhyun dari seberang sana. "Diam di situ, aku akan menjemputmu! Mengerti." Dan panggilan pun terputus dengan seenak Kyuhyun.

"Dasar arogan!" Makinya geram.

Tidak berapa lama, sebuah mobil *sport* hitam berhenti di depan halte. Jiyoon langsung masuk tanpa banyak bicara. Selama perjalanan pun Jiyoon diam dan lebih terkesan gusar.

"Kenapa kau?" Kyuhyun melirik Jiyoon yang terlihat tidak tenang.

"Aku takut, Presdir." Katanya jujur.

"Takut? Takut kenapa?"

"Aku hanya takut kalau acara ini tidak berjalan lancar, maka kau akan memecatku."

Oh. Kyuhyun menutup mulutnya yang nyaris terkekeh. Sejujurnya Kyuhyun bahkan baru ingat dengan ancaman pemecatan Jiyoon. Karena jika pun kerja sama ini tidak Kyuhyun dapatkan, Kyuhyun tidak berencana memecat Jiyoon disaat cara kerjanya sudah mulai banyak kemajuan.

"Itu resikomu, Jiyoon." Kata Kyuhyun berseloroh.

"Iya aku tahu, Presdir." Sahutnya lesu.

MM

Kyuhyun memerhatikan Jiyoon yang bergerak kesana kemari, memastikan kalau strateginya dengan Nyonya Kang tidak ada yang kurang. Sesekali Jiyoon juga bercanda dengan beberapa *staff*, namun tetap berdiskusi mengenai acara yang setengah jam lagi akan berlangsung itu. Sementara Kyuhyun sendiri asik minum dengan temannya.

"Apa yang kau perhatikan, Kyu?" Seseorang di samping Kyuhyun bertanya penasaran.

"Asistenku," tunjuk pada Jiyoon.

"Kenapa dengan asistenmu?"

"Aku sedang mengerjainya," kekeh Kyuhyun yang membuat Kim Yesung heran.

"Mengerjai apa maksudmu?"

"Bukan apa-apa," kata Kyuhyun menggelengkan kepala.

"Aku penasaran, Kyu, dari mana kau mendapatkan ide untuk mengadakan acara ini?" Pria yang merupakan General Manajer itu jelas penasaran, karena sebelumnya ia kira Kyuhyun hanya akan mengadakan presentasi untuk mengenalkan rancangan pakaiannya. Tapi rupanya kali ini perkiraan Yesung salah besar.

"Dari gadis cilik yang tengil itu." Dagu Kyuhyun menunjuk Jiyoon yang berbincang dengan Kangin di dekat *catwalk*.

"Dari asistenmu?"

Kyuhyun mengangguk. "Walaupun adik Hyukjae itu sangat-sangat menyebalkan, tapi kadang-kadang otaknya berjalan. Seperti saat ini, dia sedang sibuk sendiri di sana. Memastikan kalau semua sudah sempurna."

Yesung menatap Kyuhyun dengan penuh penilaian. Ada yang aneh dengan pria ini, dia tersenyum sendiri melihat Jiyoon yang entah disadari atau tidak olehnya, yang pasti Kyuhyun mirip seperti orang idiot.

"Kyu," panggil Yesung.

"Hm?" Mata Kyuhyun tetap berfokus pada satu gadis di sana.

"Kau tidak lupa dengan acara penikahanku, kan? Jangan bilang minggu depan jadwalmu sudah penuh."

Hah?

Kyuhyun sontak menoleh seraya berpikir sesaat. Sedetik kemudian ia tersenyum tanpa rasa bersalah sedikit pun. "Maaf aku hampir lupa, tapi aku pastikan akan datang."

"Dengan siapa? Kekasih saja kau tidak punya." Ejak Yesung dengan seenak mulutnya.

Kyuhyun tersenyum masam. "Dengan siapa pun itu tidak penting, Kim Yesung. Yang jelas aku pasti datang."

"Baiklah," desah Yesung. "Tapi ingat, pesta pernikahanku—"

"Akan diadakan di kapal pesiar, kan?" Sela Kyuhyun cepat. "Aku tahu, jadi kau tenang saja."

"Mana tahu kau lupa karena segala kesibukamu itu."

Kyuhyun tidak membalas. Padahal dalam hatinya Kyuhyun membenarkan kata-kata Yesung. Ia memang lupa dengan acara pernikahan Yesung karena terlalu sibuk dengan pekerjaan. Untung saja pria ini mengingatkan, kalau tidak, entah apa ia bisa datang atau sebaliknya.

MM

Acara *fashion show* dimulai saat pihak dari Megan Corporation datang dan duduk dikursi yang disediakan. Rupanya tim sukses acara ini tidak hanya mengundang media *online* saja, tetapi banyak juga wartawan pencari berita yang datang. Hal ini memang sengaja agar masyarakat Korea semakin tahu kalau produk CK-Hyun akan memperluas jaringan hingga keluar negeri. Sambil menyelam minum air. Selain karena target kerja sama, tentunya Jiyoon yang mempunyai ide ini juga ingin menegaskan kalau CKH Holding Grup adalah perusahaan besar yang tidak kalah dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

"Kau mengundang banyak wartawan?" Kyuhyun bertanya di telinga Jiyoon.

"Iya, Presdir." Jiyoon mengangguk, sementara matanya tidak lepas dari para model yang tengah berjalan di atas *catwalk* silih berganti.

Kyuhyun tidak lagi bertanya, ia melirik pihak Megan Coporation yang sepertinya suka dengan rancangan berbagai tema pakaian ini. Dari mulai bikini, *blazer*, *blouse*, *bloomers*, cardingan, *coat*, hingga gaun pesta dengan desain mewah semuanya dipertunjukan di sini.

"Asisten Lee," seseorang memanggil hingga membuat Kyuhyun dan Jiyoon menoleh bersamaan.

"Iya, Tuan Kim?" Ujar Jiyoon. Kangin berbisik yang membuat Jiyoon membelalakan matanya. "*MWO*?!" Sedetik kemudian Jiyoon berlari meninggalkan tempat.

"Apa ada masalah?" Kyuhyun mencegah Kangin yang akan pergi.

Jiyoon nampak gusar, "itu... sebenarnya... Nona Kim Jiwon tidak bisa datang. Padahal Nona Kim adalah model utama malam ini, Presdir. Dia yang seharusnya mengenakan gaun *maroon* rancangan Nona Jung diakhir acara nanti."

Kyuhyun menggeram marah, "lantas apa kau dan timmu itu akan diam saja?! Cepat cari model lain!"

"Ba—baik, Presdir." Kangin pun segera berlari pergi. Sementara Kyuhyun mengusap rambutnya.

Acara ini tidak boleh gagal, dan kerja sama itu harus Kyuhyun dapatkan. Jadi jika hanya karena masalah model, Kyuhyun bersumpah akan mempermasalahkan ini melalui jalur hukum. Menuntut model sialan itu.

"Kemana gadis itu?" Kyuhyun mencari-cari Jiyoon yang tidak kunjung kembali.

"Kau kenapa, Kyu?" Yesung datang dan duduk di tempat Jiyoon. "Ada masalah?"

"Iya, Kim Yesung. Ini benar-benar masalah besar." Rahang Kyuhyun mengeras.

"Sebentar lagi acara puncaknya, siapa model yang akan—"

"Itu dia masalah, model sialan itu tidak datang."

"Apa?" Dahi Yesung mengerut dalam lalu mendesah panjang. "Lalu bagaimana.... ya Tuhan, ini bahkan sudah waktunya untuk acara puncak."

Yesung tidak kalah gusarnya dengan Kyuhyun. Kedua pria itu menatap ujung lantai *catwalk* yang tidak ada satu model pun yang keluar. Semuanya penonton nampak menanti, karena saat ini sudah waktunya sang model utama keluar dengan rancangan khusus yang sudah disiapkan.

Bermenit-menit berlalu, kegusaran Kyuhyun semakin menjadi. Apa lagi ketika lagu CL berjudul MTBD menjadi musik pengiring mulai terdengar, yang menandakan sang model utama akan keluar. Tetapi pada kenyataannya, model itu justru tidak bisa datang. Lantas bagaimana dengan acara ini?

Kyuhyun mengepalkan tangannya, kemarahannya sudah diubun-ubun. Kyuhyun pun berdiri bersiap pergi, namun Yesung langsung mencegahnya.

"Kyu, lihat itu." Mata Yesung terpaku pada model yang tengah berjalan dengan sangat lincah di atas *catwalk.*

Begitu Kyuhyun menoleh, dalam seketika mulut Kyuhyun terbuka. Di sana, di atas *catwalk* ada seseorang yang mengenakan gaun *maroon* dan berjalan dengan mimik wajah seriusnya.

Itu... Lee Jiyoon?

Gadis itu dengan lincahnya memperagakan gaya selayaknya model profesional tanpa kesulitan sedikit pun. Yang membuat Kyuhyun lebih menganga tidak percaya adalah karena penampilan Jiyoon yang benar-benar berbeda. Selain karena pakaiannya, wajah Jiyoon pun terlihat sangat cantik dengan rambut sepanjang punggungnya. Jiyoon bahkan tidak terlihat gendut sama sekali. Tubuhnya terkesan ramping. Tapi bagaimana bisa?

Benar-benar seperti bukan Lee Jiyoon yang Kyuhyun tahu. Jiyoon sangat memesona dengan pose-pose yang membuat banyak

orang terkagum-kagum hingga mendapat banyak tepuk tangan. Termasuk Cho Kyuhyun.

Lalu disaat Jiyoon akan melewati Kyuhyun, dengan sangat kurang ajarnya Jiyoon mengerlingkan mata pada pria itu.

Damn it!

Kyuhyun menggeram, ekspresi itu membuat dirinya benar-benar merasa sangat kesal sekaligus gemas. Entah apa yang membuatnya begitu kesal, tapi yang jelas Kyuhyun merasa ada yang aneh dengannya. Tapi sayangnya Kyuhyun tidak mengerti apa yang tengah ia rasakan ini.

Sialan!!

Kyuhyun beranjak ke belakang, mencari Jiyoon setelah selesai dengan kejutannya malam ini. Bagi Kyuhyun ini benar-benar kejutan. Siapa yang sangka kalau gadis seperti Jiyoon bisa berjalan di atas *catwalk*.

"Presdir," seseorang memangil Kyuhyun saat akan memasuki ruang ganti para model.

"Ada apa?"

"Pihak Megan Corporation ingin berbicara dengan Anda."

"Baik, aku akan segera ke sana."

MM

Di belakang, tepatnya setelah Jiyoon turun dari lantai *catwalk*, gadis itu langsung memekik girang dengan tepuk tangan semua orang di sana.

Dengan mengangkat gaunnya, Jiyoon memeluk Nyonya Kang. "*Oh my God*! Aku berhasil, Nyonya Kang." Serunya senang.

Nyonya Kang selalu ketua tim tersenyum. "Saya benar, kan? Kau pasti bisa."

Jiyoon tidak tahu apa yang harus ia katakan, yang jelas Jiyoon benar-benar senang saat ini.

"Saya heran, kenapa Anda langsung menunjuk saya untuk menggantikan Kim Jiwon?" Iya, Jiyoon memang heran disaat ia merasa sangat buntu, Nyonya Kang malah menyuruh dirinya.

"Karena saya yakin kau pasti bisa, Asisten Lee." Nyonya Kang tidak buta dengan postur Jiyoon. Meski dia tidak seramping model-model pada umumnya, tapi mau bagaimana Jiyoon sangat cocok menjadi seorang model dengan tubuh berisinya itu.

"*Good job*, Asisten Lee." Puji beberapa orang yang lainnya.

"Terima kasih," katanya riang.

"Diam di situ dan berposelah seperti di atas *catwalk*" Tangan Kangin sudah siap memotret Jiyoon ponselnya.

Jiyoon terkikik sesaat lalu berpose dengan berbagai gaya.

"Wah, saya masih tidak menyangka kalau Asisten Lee bisa secantik ini." Pujian membuat Jiyoon mendengus geli.

"Bualan tidak bermutu, Tuan Kim. Tapi terima kasih untuk pujiannya. Sekarang saya berganti pakaian dulu." Pamit Jiyoon.

Gadis itu masuk ke ruang ganti dan bercermin dengan senyuman lebar melihat wajahnya saat ini, namun detik selanjutnya mata Jiyoon yang kini melebar.

"Ya Tuhan!" Serunya meremas rambut lalu menepuk dahinya. "Kemana *wig*-ku. Astaga..."

Jiyoon bersandar di dinding. Meruntuki kebodohannya yang tadi buru-buru berdandan hingga lupa menyimpan *wig* yang ia pakai untuk menyembunyikan rambut panjangnya selama ini. Jika sudah begini, sepertinya ia memperlihatkan rambut kesayangannya ini di depan umum. Ck.

"Yasudahlah, lagi pula Nyonya Kang dan Tuan Kim sudah tahu." Karena saking terburu-burunya, Jiyoon sampai melepas *wig* begitu saja di depan dua orang itu yang tentu saja terkejut melihatnya.

Jiyoon mendesah, lalu berganti pakaian yang tidak membutuhkan waktu lama. Dalam lima menit Jiyoon keluar sembil menyisir rambut dengan jari-jari tangannya.

Gadis itu duduk, mengambil air mineral dan menegaknya hingga tak tandas.

Tapi tunggu, kemana semua orang di sini?

Jiyoon baru sadar kalau sekarang ia hanya sendirian. Padahal tadi masih begitu ramai dengan beberapa *crew*. Ya sudahlah, mungkin mereka sudah pulang. Pikir Jiyoon.

MM

Jiyoon memutuskan untuk pulang karena jam sudah menunjukan pukul sebelas malam. Jiyoon bahkan menolak ajakan makan dari Nyonya Kang dengan alasan ingin segera pulang. Dan faktanya memang seperti itu. Saat ini yang Jiyoon butuhkan hanyalah ranjang, bantal dan selimut, lalu terlelap. Karena demi apapun, Jiyoon merasa tubuhnya sangat pegal. Entah karena efek belakangan ini yang banyak pekerjaan, atau tubuhnya yang terlalu lelah setelah seharian ini ia nyaris tidak makan. Sekarang Jiyoon sangat lapar.

Kruuuyuuukk...

Nah, kan. Perut Jiyoon lagi-lagi berbunyi untuk kesekian kali.

Setelah berpamitan, Jiyoon keluar dari lobi dan bersiap berjalan menuju halte. Namun tiba-tiba sebuah mobil menghalangi jangannya.

"Mau kemana kau?" Tanya orang yang baru saja turun dari mobil dan menghampirinya itu.

"Mau terbang ke langit," jawabnya asal. "Tentu saja aku mau pulang, Presdir. Kau pikir apa lagi?"

Kyuhyun memandang Jiyoon dari ujung kaki hingga rambutnya. Jiyoon kembali memakai pakaian kerjanya, hanya saja

gadis itu nampak berbeda meski polesan make up-nya sudah terhapus. Tetapi rambut panjang palsunya itu menjadi faktor yang membuat Jiyoon berbeda. Mungkin karena baru kali ini ia melihat Jiyoon dengan tampilan seperti itu. Sesungguhnya Kyuhyun enggan untuk mengakui, tapi dilihat dari sudut mana pun, saat ini Jiyoon terlihat begitu cantik. Dia benar-benar seperti gadis sungguhan, bukan gadis dengan *cover* laki-laki lagi.

"Kenapa kau memandangku dengan seperti itu, Presdir?" Jiyoon sedikit salah tingkah.

"Ya! Lepas rambut palsumu, kau tidak pantas." Desis Kyuhyun tidak suka.

Jiyoon meraba rambutnya dengan mengerucutkan bibir. "Enak saja." Dengusnya meninggalkan Kyuhyun, namun cepat-cepat pria itu menarik rambut Jiyoon. "Ya! Ya! Ya! Rambutku sakit!!" Jiyoon menjerit namun Kyuhyun tidak mengindahkannya. "Berhenti menarik rambutku *Ahjussi* Tua! Ini sakit, bodoh!" Jiyoon akhirnya menendang tulang kering Kyuhyun hingga membuatnya kesakitan.

"Aishh! Kakiku sakit, gadis idiot!"

"Rambutku lebih sakit, Pria Tua!" Jiyoon mengelus kepalanya. Tetapi Kyuhyun kembali menjambak rambut Jiyoon dan langsung tertegun.

"Ini rambut asli?" Wajah Kyuhyun terlihat sangat bodoh dimata Jiyoon.

"Menurutmu?" Jiyoon melepaskan tangan Kyuhyun darinya lalu pergi. Namun lagi-lagi Kyuhyun mencegahnya.

"Benar-benar rambut aslimu?" Kyuhyun masih tidak percaya. Karena sejak tadi Kyuhyun mengira Jiyoon memang mengenakan rambut palsu.

"Iya, ini memang rambut asliku."

"Lalu kenapa setiap hari kau—"

"Itu urusanku, Presdir." Jiyoon mendesah. "Kalau begitu sekarang aku permisi." Jiyoon menundukan kepalanya, dan sekali lagi Kyuhyun tidak membiarkannya.

"Kau tidak lapar?" Ujar Kyuhyun.

"Tidak," sahut Jiyoon bohong. "Aku tidak lapar, dan aku masih kenyang—"

Kruyuuukkk...

Sialan! Jiyoon menggeram marah bercampur malu. Disaat seperti ini, perutnya justru berbunyi. Benar-benar sialan!

Kyuhyun berdehem, berusaha untuk tidak tertawa. Tapi sekuat apapun Kyuhyun menahannya, akhirnya tawa Kyuhyun pun pecah juga. Pria itu tertawa puas, sementara Jiyoon hanya memandang datar.

"Sudah puas tertawanya?" Desis Jiyoon.

Bukannya menjawab, tawa Kyuhyun malah semakin mejadi. Dan tentu saja membuat Jiyoon kian kesal.

Shit!

"Tertawalah sepuasmu, sebelum tertawa itu dilarang, Presdir." Setelah itu, Jiyoon pergi dengan menghentakkan kakinya jengkel.

"Kau mau pergi kemana?"

"Tentu saja pulang, pria gila!" Jiyoon tidak mengindahkan Kyuhyun yang mengejarnya. Gadis itu tetap berjalan lurus menuju halte dan duduk di sana.

"Aku akan mengantarmu pulang. Ayo." Kyuhyun mengulurkan tangannya, namun Jiyoon menepisnya tak acuh.

Bola mata Kyuhyun berputar. Dasar keras kepala.

"Ayo pulang, Jiyoon. Bus terakhir sudah lewat. Jadi untuk apa kau duduk di sini."

"Aku bisa menggunakan taksi."

Benar-benar kepala batu!

"Ayolah, aku tidak akan membiarkanmu pulang sendirian. Karena aku sudah berjanji pada ayahmu untuk menjagamu, Lee Jiyoon."

Mata Jiyoon melirik, "ayahku?"

"Iya. Ayo pergi." Kyuhyun kembali mengulurkan tangannya yang kali ini disambut Jiyoon meski dengan kesal.

Kyuhyun membawa Jiyoon masuk ke mobilnya. Sementara Yesung yang duduk dibangku kemudi hanya diam memerhatikan tingkah keduanya dan tersenyum sambil menggelengkan kepala.

Jiyoon masuk begitu saja tanpa menyapa Yesung. Ia memilih duduk sementara matanya sudah tertutup.

"Jangan tidur kau." Kyuhyun memperingatkan saat mobilnya baru saja menembus jalan.

"Aku lelah, Presdir. Jadi biarkan aku tidur."

"Tapi kau belum makan, Lee Jiyoon."

"Aku hanya perlu tidur sekarang." Perkataan itu nyaris tidak terdengar, kerena setelah itu Jiyoon benar-benar sudah tidur.

Seperti biasa, Jiyoon tidur sambil menganga yang menandakan bahwa Jiyoon sudah pulas. Luar biasa. Kyuhyun mendesah melihat kepala Jiyoon jatuh dan membentur kaca jendela. Kyuhyun pun menarik Jiyoon hingga bersandar di dadanya. Kyuhyun tidak tega melihat Jiyoon yang tidur dengan seperti itu. Jiyoon sendiri tidak terusik dan malah mencari posisi nyaman.

Kedua sudut bibir Kyuhyun melengkung. Ia menyisir rambut Jiyoon yang menutupi sebagian wajahnya.

"Cih, dasar gadis aneh." Ujarnya geli dengan menggelengkan kepala.

Sementara Yesung yang sedari tadi hanya memerhatikan tentu saja dibuat heran melihat Kyuhyun yang memeluk Jiyoon. Ada yang tidak biasa dengan perlakuan Kyuhyun dimata Yesung. Dan rasanya Yesung bisa menebaknya sendiri dengan mudah.

"Manis sekali kau dengan asistenmu." Kata Yesung berkomentar.

"Aku hanya kasihan dengan Jiyoon. Seharian ini Jiyoon terlalu sibuk dengan pekerjaan. Dan aku juga tidak buta, aku yakin Jiyoon sangat kelelahan."

Alasan macam apa itu?

"Kau tidak menyukai Jiyoon, kan?"

Desisan Kyuhyun kontan mencuat. "Pertanyaanmu sungguh tidak masuk akal, Kim Yesung. Kau pikir aku ini pedofil hingga menyukai anak kecil."

"Jiyoon bukan anak kecil, Oke. Dia bukan gadis dibawah umur, tapi dia sudah dua puluh empat tahun."

"Apapun itu, pertanyaanmu sungguh sangat konyol." Kyuhyun membuang wajahnya ke arah jendela.

"Anggap saja seperti itu, Kyu. Tapi aku sarankan kau untuk tidak menyukai apa lagi mempermainkan adik Lee Hyukjae. Karena aku yakin, Hyukjae tidak akan membiarkannya."

"Kau pikir aku bodoh, huh? Tentu saja aku tahu. Hyukjae sangat menyayangi adiknya, jadi mana mungkin dia akan membiarkan Jiyoon bersama pria brengsek sepertiku."

"Bagus kalau kau sadar, aku hanya berharap kalau ucapanmu bisa dibuktikan. Ingat, Kyu, gadis itu harus kau jaga, bukan untuk dipermainkan."

Kyuhyun berdecak. "Aku tahu, Kim Yesung. Lagi pula aku tidak menyukai Jiyoon sama sekali. Bagiku dia bukan perempuan." Kyuhyun terus meyakin Yesung.

"Tapi dimataku, sejujurnya Jiyoon adalah gadis yang *special*." Yesung tersenyum miring.

"Ya! Jangan main-main kau. Kalau kau yang mempermainkan Jiyoon, maka aku yang akan menghajarmu!"

"Wow, santai *bro*. Aku hanya suka dengan sikapnya, bukan menyukainya. Dan aku juga akan menikah minggu depan, kalau-kalau kau lupa."

Kyuhyun tidak menanggapi. Ia melirik Jiyoon sesaat lalu mendesah panjang. Memikirkan isi kepalanya yang tidak bisa ia pahami. Kenapa ia tidak suka mendengar kata '*special*' dari mulut Yesung? Tidak seharusnya ia marah, kan? Tapi yang ia rasakan malah kekesalan?

Entahlah, Kyuhyun tidak tahu.

CHAPTER 7

Senyuman Jiyoon tidak bisa disembunyikan ketika Mr. Andrew menyepakati kontrak kerja sama dengan CKH Holding Grup. Apa lagi saat ini kedua pemilik perusahaan itu tengah menandatangani kontrak masing-masing. Itu artinya, kerja kerasnya dengan tim Nyonya Kang selama ini tidak sia-sia. Jiyoon benar-benar bahagia untuk hal itu.

"Terima kasih untuk bersedia bekerja sama dengan perusahaan saya, Mr. Andrew." Kyuhyun mengulurkan tangannya setelah menyerahkan berkas kontrak itu pada asistennya. Dan tentu saja uluran tersebut langsung disambut oleh orang Mr. Andrew dengan senang hati.

"Sama-sama, Mr. Cho. Saya suka dengan asistenmu. Penampilannya sungguh sangat luar biasa."

Oh God! Mata Jiyoon melebar dan nyaris saja menjerit saking senangnya mendengar pujian dari Mr. Andrew.

"*Thank you*, Mr. Andrew." Malu-malu Jiyoon mengatakannya sambil mencubit-cubit lengan Kyuhyun tanpa sadar. Sementara Kyuhyun mendengus masam.

"Kau sangat berbakat untuk menjadi model, *Miss* Lee. Jika kau mau, kau bisa bekerja denganku dan menjadi model *ambassador* kami. Kau sangat cantik." Mr. Andrew menyerahkan kartu namanya sambil mengedipkan mata.

Hah? Jiyoon ternganga sesaat lalu meraih kartu nama itu. "Ah, terima kasih untuk tawarannya, Mr. Andrew. Akan saya pertimbangkan lagi."

"Saya akan menunggu kabar baiknya, *Miss* Lee."

Jiyoon mengangguk tersenyum tanpa menyadari perubahan di wajah Kyuhyun yang mendadak memerah menahan amarah di sampingnya. Tangan Kyuhyun bahkan mengepal, seolah tidak suka dengan tawaran Mr. Andrew pada asisten tengilnya ini.

MM

Jiyoon menggigit bibirnya, rona bahagia itu belum hilang dari wajahnya. Jiyoon masih tidak menyangka kalau dirinya mendapatkan tawaran untuk menjadi model dari Mr. Andrew. Jiyoon sampai tersenyum sendiri menatap layar komputernya yang menampilan sederet huruf *hangeul* di sana. Padahal seharusnya sekarang Jiyoon mengerjakan laporan, tapi rasa senangnya membuat ia lupa diri. Ck.

Menjadi model benar-benar menggiurkan, dan salah satu cita-citanya yang terpendam Jiyoon selama ini. Hanya saja, Jiyoon tidak yakin akan mendapatkan izin dari ayahnya. Karena tentu saja ayahnya tidak akan pernah setuju dirinya menekuni dunia *modeling*. Padahal Jiyoon ingin seperti ibunya saat muda dulu yang menjadi model produk kecantikan. Tapi sayangnya Jiyoon tidak akan bisa mewujudkan impiannya itu selama ayahnya tidak memberikan restu.

"Sesuatu membuatmu bahagia, Asisten Lee?"

Jiyoon terkesiap mendengar suara Yesung, sang General Manajer yang rupanya berada di depan mejanya. "Oh, Tuan GM. Ada yang bisa saya bantu?"

"Panggilanmu terlalu serius, Jiyoon. Panggil saja aku seperti waktu itu."

Waktu itu? Kapan? Jiyoon mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali dan berbicara dengan Yesung. Kemarin malam, saat Kyuhyun mengantarnya pulang. Tapi malam itu Jiyoon tidak sempat berbicara dengan Yesung karena ia langsung tertidur.

Lantas kapan? Saat bekerja ia memang memanggil Yesung dengan sebutan Tuan GM. Tapi waktu itu Yesung pernah datang ke rumahnya bersama seorang wanita untuk menemui kakaknya. Dan waktu itu Jiyoon tidak banyak berbicara, ia hanya menyapa Yesung sebentar. Itu pun karena ia keluar dari kamarnya untuk mengambil minum.

"*Oppa*?" Tanya Jiyoon bergumam.

"Nah, itu dia. Akhirnya kau ingat juga."

Jiyoon meringis. Maklum saja ia tidak langsung ingat karena kejadian itu sudah lama sekali sekitar lima atau enam bulan yang lalu.

"Baiklah, *Oppa*. Jadi adakah yang bisa aku bantu? Atau *Oppa* ingin bertemu dengan Presdir?"

"Aku ingin bertemu denganmu dan Kyuhyun untuk memberikan ini." Yesung mengulurkan sebuah undangan cantik berwarna vanilla. "Apa Kyuhyun ada di dalam?"

Ah, Jiyoon baru ingat kalau Yesung akan menikah minggu depan dan resepsinya akan diadakan di atas kapal pesiar selama dua hari.

"Presdir ada di dalam, *Oppa*. Tapi suasana hatinya terlihat sedang tidak baik. Padahal Mr. Andrew sudah menyetujui kontrak kerja samanya."

Dahi Yesung mengerut. "Mungkin sebelumnya ada sesuatu yang membuatnya kesal?"

Jiyoon menggeleng. "Aku yakin tidak ada, sejak pagi semuanya berjalan seperti biasa. Tapi entah kenapa, aura Presdir mendadak tidak enak. Seperti sedang marah dengan seseorang." Jiyoon tidak bohong, memang itulah yang ia tangkap dari ekspresi atasannya.

Sejak mengantarkan Mr. Andrew pergi, Kyuhyun sudah seperti itu. Jiyoon sampai tidak berani untuk mengajaknya berdebat seperti sebelumnya. Kyuhyun terlalu mengerikan. Sungguh.

"Yasudah kalau begitu, sampaikan saja undangan ini padanya. Lagi pula Kyuhyun juga sudah tahu." Jiyoon mengangguk. "Oh ya, kau harus datang dengan pasangan, Oke."

"Tidak terima kasih, *Oppa*." Jiyoon berdecak. "Aku akan datang sendiri, karena aku tidak punya pasangan, sementara lusa kakakku akan pergi ke Busan untuk memperingati kematian mertuanya selama seminggu. Jadi bisa dipastikan kalau kakakku tidak akan datang."

Giliran Yesung yang kini berdecak. Padahal ia kira pernikahannya akan dihadiri oleh semua sahabat dan orang terdekatnya. Tapi rupanya Lee Hyukjae tidak bisa datang.

"Jadi kau akan datang sendiri?"

Jiyoon mengangguk, "tentu saja. Sendiri atau tidak, aku pasti akan datang *Oppa*. Kapan lagi aku bisa menikmati suasana laut selama dua hari." Kekehnya yang disambut dengusan Yesung.

"Terserah kau saja. Kalau begitu sekarang aku harus pergi. Akan ada rapat sebentar lagi."

Jiyoon hanya mengamini dengan anggukan. Kemudian matanya menatap pintu ruangan Kyuhyun dengan ngeri. Sudah dua jam Kyuhyun tidak keluar ataupun memanggilnya. Padahal biasanya Kyuhyun selalu membuatnya kesal. Tapi entah ada apa dengannya hari ini, Jiyoon sungguh tidak tahu.

MM

"Presdir," Jiyoon berseru ketika mengekori Kyuhyun masuk ke lift.

"Hm?" Kyuhyun hanya bergumam tanpa menoleh sedikit pun.

"Apa aku melakukan kesalahan?" Akhirnya Jiyoon memberanikan diri untuk bertanya setelah menimbang dan memerhatikan sikap Kyuhyun yang mendiaminya. Dan sepertinya Jiyoon merasa Kyuhyun sedang marah padanya.

"Kau tidak melakukan kesalahan apapun." Kyuhyun menjawab singkat. Sayangnya Jiyoon tetap tidak percaya.

"Benarkah? Tapi kenapa aku merasa kau mendiamiku, Presdir?"

"Aku tidak mendiamimu."

"*Jinjja*?" Raut Jiyoon berbinar.

"Iya," lagi-lagi Kyuhyun menjawab singkat. "Tawaran Mr. Andrew, apa kau akan menerimanya?"

Huh? Jiyoon memandang punggung Kyuhyun dengan heran. Kenapa pria ini mendadak bertanya soal hal itu?

"Tentu saja, tidak. *Appa* tidak akan mengizinkannya meskipun aku ingin."

"Kenapa?" Diam-diam bibir Kyuhyun melengkung.

"Karena *Appa* tidak menyukainya."

"Berarti kau akan tetap bekerja denganku?"

"Tentu saja." Jiyoon menjawab mantap.

Kali itu Kyuhyun menyeringai lebar. Namun sedetik kemudian wajahnya kembali serius saat berbalik menatap Jiyoon. "Apa kau mau makan?"

Jiyoon kembali dibuat heran dengan sikap Kyuhyun. Dahi gadis itu berkedut, ia tidak mengerti perubahan sikap Kyuhyun ini. Bukankah tadi wajah Kyuhyun masih begitu masam seperti air cuka, lantas kenapa sekarang justru terlihat senang? Aneh sekali. Kyuhyun tidak mengidap gangguan jiwakan?

"Ya! Aku bertanya padamu, Lee Jiyoon."

Jiyoon sontak mengerjap. "Ah, ya aku lapar, Presdir."

"Bagus, aku juga lapar. Kau mau makan apa? Makanan Prancis, Itali atau Jepang?"

"Terserah saja,"

"Oke."

Jiyoon memiringkan kepalanya saat keluar dari lift. Ia masih bertanya-tanya dengan sikap Kyuhyun. Pria ini benar-benar aneh.

MM

Selama dalam perjalanan, sesekali Kyuhyun tersenyum tipis tanpa Jiyoon sadari. Agaknya pria ini senang karena Jiyoon tidak menerima tawaran dari Mr. Andrew. Entah kenapa ia menjadi begitu senang hanya karena hal itu, karena Kyuhyun sendiri tidak mengerti. Yang jelas sekarang hatinya sudah lega. Setidaknya Jiyoon akan tetap berkerja dengannya, dan menghiburnya sekaligus.

Ya, bagi Kyuhyun kehadiran Jiyoon sangat menghibur, meskipun gadis itu sangat menyebalkan dan luar biasa menjengkelkan. Tapi kehadirannya berhasil membuat hari-hari Kyuhyun menjadi semakin berwarna. Apa lagi ketika ia sudah berdebat dengan gadis ini.

"Presdir, berhenti di sana saja." Tiba-tiba Jiyoon menunjuk sebuah *cafe* di seberang jalan.

Suasana hati yang sedang baik, maka Kyuhyun pun tidak berkata apa-apa. Pria itu menurut dan memakirkan mobilnya di sana.

"*Cafe* apa ini?" Kyuhyun berujar saat keluar dari mobilnya.

"Burger," jawabnya seraya mendahului Kyuhyun masuk.

Kyuhyun langsung mencari tempat duduk, sementara Jiyoon asik memesan makanan. Pria itu kemudian mendesah, niat hati ingin mengajak Jiyoon ke restoran Prancis, namun untuk kedua kalinya Jiyoon meminta berhenti tempat yang dia inginkan. Tapi ya sudahlah, pada akhirnya Kyuhyun selalu mengalah jika berurusan dengan makanan. Karena tentu saja Jiyoon akan sangat keras kepala.

"Burger di sini sangat enak, Presdir." Jiyoon datang sembari menaruh nampan berisikan empat burger dengan dua minuman bersoda. Sedangkan mata Kyuhyun berkedip-kedip melihat nampan di depannya.

"Kau... kenapa kau memesan buger sebanyak ini? Memang siapa yang akan menghabiskannya?"

"Tentu saja aku, memang siapa lagi?" Dengan tak acuh Jiyoon mulai mencomot burger kejunya.

Kyuhyun berdecak tidak percaya. "Astaga... aku heran, kenapa Mr. Andrew bisa tertarik menawarimu untuk menjadi modelnya. Padahal tubuhmu itu sangat gendut."

"Jangan membuat selera makanku menghilang, Presdir. Aku ini tidak gendut, dan asal tahu saja, semenjak aku bekerja denganmu, berat badannya semakin turun dan kurus seperti ini."

Kurus? Kyuhyun menatap Jiyoon dengan seksama. Seingatnya, asupan makan Jiyoon tidak berubah. Jiyoon tetap makan dengan kadar yang sangat banyak. Tapi jika perhatikan, Kyuhyun membenarkan kata-kata gadis itu. Jiyoon memang terlihat sedikit kurus, apa lagi dengan penampilan rambut panjang ini. Dia tidak lagi terlihat bulat.

Ngomong-ngomong soal rambut panjang Jiyoon, sebenarnya Kyuhyun tidak suka dengan gayanya hari ini. Karena mau tidak mau, Kyuhyun harus mengakui kalau Jiyoon terlihat cantik dan sangat manis. Hanya saja Kyuhyun tidak suka ketika orang-orang memerhatikan Jiyoon dengan mulut terbukanya. Seolah kaget dengan penampilan baru Jiyoon itu. Tapi wajar saja, karena selama ini Jiyoon selalu berpenampilan layaknya laki-laki. Jadi disaat dia bergaya perempuan, Jiyoon seolah menyihir setiap mata yang memandangnya. Termasuk dirinya. Sialan!

"Kenapa kau menggerai rambutmu?" Tanya Kyuhyun saat Jiyoon menghabiskan burger keduanya.

"Tuan Kim, Nyonya Kang dan beberapa *staff* yang lain bilang aku lebih cantik dengan penampilan ini. Padahal aku tidak suka."

"Kalau kau tidak suka, untuk apa kau paksa-paksa?" Dengus Kyuhyun.

"Karena mereka bilang aku cantik, Presdir. Mana tahu ada laki-laki tampan yang terpesona oleh kecantikanku."

Kyuhyun langsung terbatuk mendengar ucapan polos itu. "Kau cantik? Ya Tuhan... bercerminlah dengan benar, Lee Jiyoon. Maka kau akan tahu, apakah kau cantik atau tidak?"

Jiyoon melempari Kyuhyun dengan tatapan tertajamnya. "Sepertinya hanya matamu saja yang buta, Presdir!"

"Kalau aku buta, aku tidak akan bisa melihat tubuh bulatmu itu." Ejek Kyuhyun tanpa dosa.

Argh! Ingin rasanya Jiyoon meremas wajah menyebalkan Kyuhyun dengan kedua tangannya.

Sabar, Lee Jiyoon. Sabar!

Jiyoon pun memilih menarik napasnya dalam-dalam, dari pada membuat nafsu makannya kembali hilang.

"Oh, tidak ada perlawanan?" Kyuhyun tetap tidak bisa puas sebelum Jiyoon benar-benar kesal padanya.

Jiyoon sendiri tidak menanggapi, ia terus memakan burgernya hingga tak bersisa. Jiyoon baru saja meneguk minumannya saat seorang pelayan membawa *patbingsu* dengan porsi besar dan satu cup es krim melon.

Amazing! Selera makan Jiyoon memang benar-benar luar biasa banyaknya.

"Kau masih lapar?" Tanya Kyuhyun setelah tak diacuhkan beberapa menit.

"Masih,"

"Cepat habiskan semuanya."

Jiyoon hanya menyahut dengan gumaman. Setelah berapa lama kemudian, Jiyoon berhasil menghabiskan *patbingsu* dan hanya

tersisa cup es krim. Selagi Kyuhyun membayar, Jiyoon menunggu sambil sesekali menyuap es krim sedikit demi sedikit. Sengaja agar ia bisa bisa menghabiskannya di dalam mobil.

MM

Hari pernikahan Yesung akhirnya tiba. Di mana prosesi sakral itu hanya dihadiri oleh para sahabat, kerabat dan keluarganya saja. Sementara untuk acara resepsi, Yesung dan istrinya mengundang sekitar 500 undangan yang akan dimanjakan di atas kapal pesiar.

Jiyoon yang memang sangat antusias itu tentunya begitu semangat. Gadis itu bahkan sudah berkemas dua hari sebelumnya, agar tidak ada barang satu pun yang tertinggal. Jelas Jiyoon tidak ingin disaat ia bersenang-senang-karena terlepas dari pekerjaan ada hal yang mengganggu selama ia menikmati acara di atas kapal.

"Nona, ada Tuan Cho di bawah."

Sebelah alis Jiyoon terangkat saat tengah menutup kopernya. Ia menatap Kim *Ahjumma* dengan heran. "Kyuhyun? Ada di bawah?" Ulahnya memastikan.

"Iya, Nona."

Untuk apa pria itu ke sini? Menjemputnya? Tapi tidak ada pembicaraan apapun sebelumnya. Aneh.

Jiyoon pun memutuskan untuk menemui Kyuhyun, sementara Kim *Ahjumma* membawa kopernya. Dan benar saja, ada Kyuhyun di ruang tamu dengan setelan kasualnya. Hanya kaos dan celana jeans, dan jujur saja penampilan Kyuhyun terlihat lebih *fress* dan menawan. Oke, ingatkan Jiyoon untuk menyadarkan dirinya kalau ia baru saja memuji Kyuhyun.

"Presdir," ujarnya yang membuat Kyuhyun menoleh. "Ada apa ke sini?"

"Menjemputmu," Kyuhyun berdiri seraya memasukan salah satu tangan ke satu celananya.

"Menjemputku? Aku bisa pergi sendiri."

"Tapi kakakmu berpesan padaku untuk menjagamu selama di sana. Karena dia tidak bisa datang."

Heuh... Jiyoon mendesah setengah kesal. "Aku bukan anak kecil yang harus dijaga, Presdir."

"Sudahlah, jangan mendebatku terus. Sebaiknya sekarang kita pergi. Ayo."

Jiyoon hanya pasrah seraya mengerucutkan bibir saat Kyuhyun meraih tangannya menuju mobil.

MM

Desahan napas panjang Kyuhyun mengudara melihat Jiyoon sulit sekali untuk dibangunkan. Gadis ini memang benar-benar menyebalkan jika sudah berurusan dengan tidur.

"Bangun, Jiyoon." Seru Kyuhyun yang untuk kesekian kali, namun yang dibangunkan tetap bergeming. "Bangun. Kita sudah sampai."

Suara Kyuhyun bagaikan angin lalu ditelinga Jiyoon yang masih terlelap dalam tidur ayam-ayamnya. Jika sudah begini, maka tidak ada pilihan lain lagi. Seperti kata Hyukjae waktu itu, cara terampuh untuk membangunkan gadis ini hanyalah air.

"*Ahjussi*, apa kau membawa air?" Tanya Kyuhyun pada supirnya.

"Tidak ada, Tuan." Supir berusia lanjut itu nampak kebingungan ketika Tuannya turun meninggalkan Jiyoon dan membawa kopernya sendiri ke atas kapal.

Sekarang supir bernama Kim Yongmin itu tidak tahu harus bagaimana, sedangkan Kyuhyun meninggalkan gadis yang dijemputnya.

"Nona Lee," ujar Yongmin. "Nona Lee, bangun." Yongmin mengguncangkan tubuh Jiyoon dengan sedikit keras.

Berhasil. Perlahan Jiyoon menggeliat karena tidurnya merasa terganggu. Ia menguap lebar, mengumpulkan nyawanya hingga tersadar kalau dirinya berada di mobil dengan supir Kyuhyun.

"Eoh, *Ahjussi*, Presdir dimana?" Jiyoon menggaruk-garuk rambut singanya.

"Tuan Cho sudah naik ke atas kapal, Nona."

"*Mwo*?!" Tubuh Jiyoon menegak sempurna lalu keluar dengan segera. "Pria yang satu ini benar-benar menyebalkan!" Dengusnya menyeret koper. "Awas kau, Cho Kyuhyun."

MM

Sejak meninggalkan Jiyoon di mobil, Kyuhyun belum melihat batang hidung gadis itu. Tapi Kyuhyun yakin Jiyoon masih di kamarnya. Karena di *ballroom* megah ini tidak ada tanda-tanda Jiyoon berkeliaran. Padahal banyak makanan yang tentu saja sangat disayangkan untuk Jiyoon lewatkan.

Ya tentu saja, karena yang paling Jiyoon suka adalah makan.

"Whoaaah... bukankah itu asistenmu, Kyu." Pria di samping Kyuhyun menunjuk sosok gadis yang tengah berjalan dan menjadi pusat perhatian puluhan pasang mata di sana.

Cengkraman pada gelas minumannya mengerat, rasa marah itu tiba-tiba saja menyelimuti Kyuhyun melihat bagaimana penampilan Jiyoon saat ini.

"*So beautiful*," Choi Minho bergumam tanpa bisa mengalihkan tatapannya dari Jiyoon.

"Ya! Mau kemana kau?" Kyuhyun menahan lengan Minho yang beranjak dari duduknya.

"Menghampiri asisten cantikmu dan jujur saja aku terpesona padanya." Jawaban Minho membuat rahang Kyuhyun mengeras.

"Berani kau menghampirinya, aku tidak akan lagi berinvestasi pada perusahaanmu."

Minho mendesis tidak percaya. "Tunggu, tunggu, tunggu, ada apa ini? Kenapa ancamanmu mengerikan sekali, Cho Kyuhyun? Aku hanya ingin menghampiri asistenmu dan—"

"Mengajaknya berkenalkan lalu membawanya ke kemar. Begitu maksudmu?" Kyuhyun berdecak marah. "Buang jauh-jauh keinginanmu, Choi Minho. Karena gadis itu adalah milikku!"

"*Mwo*?" Minho hanya menatap Kyuhyun yang berlalu pergi setelah mengatakan hal dengan nada tegasnya.

CHAPTER 8

Jiyoon tersenyum sembari menggigit bibir bawahnya saat berjalan ditengah keramaian untuk menghampiri Yesung dan isterinya. Jiyoon tidak menyangka kalau kehadirannya menjadi perhatian banyak pasang mata di sini. Apakah dia terlihat aneh? Tapi Jiyoon merasa tidak ada yang salah penampilannya. Ia hanya memakai gaun berwarna *peach* tanpa lengan dengan mengekspos bebas bagian punggungnya dan sedikit bagian dadanya. Apakah itu salah?

Jiyoon masih bertanya-tanya dalam hatinya, namun ia berpura-pura tak acuh dan tetap berjalan mendekati Yesung

"*Oppa*," serunya tersenyum lebar. "*Chukkaeyo*, aku senang akhirnya *Oppa* menikah juga *Eonni*."

"Whoaah, lihat siapa datang, Sayang." Yesung menoleh pada isterinya yang sedikit terkejut dengan kedatangan Jiyoon.

"Jiyoon?" Yura, isteri Yesung nyaris tidak mengenali adik Lee Hyukjae ini.

"Iya, *Eonni*. Aku Jiyoon. Hyukjae *Oppa* titip salam selamat untuk pernikahan kalian, dan maaf karena tidak bisa datang."

"Tidak apa-apa, kami mengerti dengan kesibukannya." Yesung memaklumi.

"Tapi ngomong-ngomong malam ini kau benar-benar terlihat... spetakuler." Yura menilai menampilan Jiyoon dari bawah hingga ujung rambutnya.

Jiyoon terkekeh geli. "*Eonni* terlalu berlebihan," katanya mengibaskan tangan. "Sekali lagi selamat untuk kalian berdua."

"Terima kasih, Jiyoon. Dan silahkan nikmati makanan di sini, aku tahu menyukai makanan."

Jiyoon tertawa, "aku akan menghabiskan seluruh makananmu ini, *Oppa*."

"*Jinjja*?"

"*Aniya*, perutku tidak selebar laut di luar."

Yesung mendengus. "Yasudah, nikmatilah sepuasmu."

Jiyoon hanya mengacungkan jempolnya seraya pergi dan meraih minuman dari pelayan yang berjalan berlawanan dengannya.

Yeah, seperti kata Yesung tadi, malam ini Jiyoon akan bersenang-senang menikmati makanan dengan sepuasnya. Gadis itu mengambil duduk di mini bar sembari sesekali menyesap *wine* di tangannya.

"Jangan minum terlalu banyak, Jiyoon."

Jiyoon tidak mengindahkan ucapan pria yang baru saja duduk di sebelahnya. Ia terus menyesap *wine* berkali-kali hingga menghabiskan tiga gelas.

"Ya! Aku bilang jangan minum terlalu banyak!"

Lalala~~ aku tidak dengar. Aku tidak dengar.

"Kau marah karena aku meninggalkanmu di mobil?"

Kali itu Alis Jiyoon terangkat satu, lalu melirik pria itu. "Kau berbicara denganku?" Katanya tak acuh.

"Jangan membuatku marah, Lee Jiyoon. Dan jangan salahkan aku yang meninggalkanmu di mobil, tapi salahkan dirimu yang susah sekali untuk dibangunkan."

"Iya, aku tahu." Jiyoon sudah malas mendengarkan Kyuhyun.

"Apa kau gila, hah? Pakaian macam apa yang kau kenakan ini? Kau tidak malu memperlihatkan sebagian tubuh gendutmu itu?!"

Cho Kyuhyun si pria cerewet kembali lagi.

"Ya! Aku bilang berhentilah minum, Jiyoon!" Kyuhyun menarik cepat gelas ke empat Jiyoon.

Menghembuskan kesal napasnya, Jiyoon kemudian membuang wajahnya. Rasanya ia benar-benar marah dengan sikap pria yang satu ini. Entah kenapa Jiyoon merasa sikap Kyuhyun menjadi berlebihan padanya. Dia terlalu protektif.

Tidak ada gunanya tetap diam, Jiyoon pun memilih pergi untuk mencicipi makanan, namun Kyuhyun mencekal tangannya. "Lepas!" Serunya yang tidak indahkan Kyuhyun.

"Tidak sebelum kau berjanji untuk tidak minum lagi."

"Minum atau tidak, aku rasa itu bukan urusanmu!" Sekali lagi Jiyoon berusaha melepaskan tangannya dari Kyuhyun, namun lagi-lagi ia gagal.

"Jelas itu urusanku, karena aku sudah berjanji pada kakakmu untuk menjagamu!"

"Aku bukan anak kecil, Presdir. Jadi lepaskan aku!"

"Tidak!" Tukas Kyuhyun.

Oh God! Tidak ada cara lain, Jiyoon pun menendang tulang kering dengan keras. Sontak Kyuhyun pun menggeram tertahan karena kesakitan hingga membuat cekalannya terlepas.

Jiyoon menjulurkan lidahnya sebelum meninggalkan Kyuhyun dengan menghentakkan kakinya. Kali ini Jiyoon duduk disebuah bangku yang dekat dengan meja makanan. Tanpa peduli Jiyoon menikmatinya dengan sesuka hati.

Sementara Kyuhyun hanya memerhatikan Jiyoon dari kejauhan. Selama Jiyoon tidak berulah, Kyuhyun akan membiarkannya. Karena mau bagaimana pun, ia sudah berjanji untuk menjaga Jiyoon.

"Aku tidak bisa datang, Kyu. Jadi tolong jaga adikku. Aku percaya padamu. Kau pasti bisa menjaga Jiyoon dari pria brengsek yang ingin berniat jahat dan mempermainkannya."

Ucapan bernada tegas Hyukjae waktu itu masih teringiang dikepala Kyuhyun. Entah ini hanya perasaannya saja atau memang kenyataannya, kata-kata Hyukjae tersebut terdengar seperti lonceng peringatan yang justru ditunjukan padanya. Kyuhyun mendesah lalu memutuskan mencari Yesung untuk menyapa sang pemilik acara malam ini.

MM

"Hei,"

Sapaan seseorang tidak Jiyoon pedulikan, ia lebih asik mencicipi kue-kue kecil di meja dari pada berbincang dengan orang yang tidak kenalnya.

"Kau Lee Jiyoon, kan?"

Kali itu Jiyoon menoleh, menatap pria yang dengan sorot meneliti. Siapa pria ini? Tapi dari rautnya, Jiyoon merasa tidak asing dan sedikit *familyar.*

"Siapa kau?" Tanyanya.

"Ini aku, Shin Dojoon. Teman sekelasmu saat SMA."

Shin Dojoon? Teman SMA?

Jiyoon memutar otaknya tanpa melepas pandangan pada lelaki itu. Wajahnya memang tidak asing, tapi sayangnya sejak dulu Jiyoon tidak pernah bersosialisasi dengan benar. Bahkan nama teman kulianya saja Jiyoon sudah tidak mengingatnya lagi. Apa lagi lelaki ini? Entah, Jiyoon benar-benar tidak bisa mengingatnya sama sekali.

"Kau pasti lupa denganku," Dojoon mendesah kecewa. "Tapi tidak apa-apa, aku bisa memakluminya. Karena sejak dulu kau tidak pernah mau untuk didekati siapa pun."

Itu memang kenyataan kalau Jiyoon tidak mau didekati oleh teman sebayanya. Bahkan tidak jarang ia dicap sebagai gadis sombong dan sangat angkuh. Tapi siapa yang peduli, sebanyak

apapun orang yang tidak menyukainya, Jiyoon tidak akan mengindahkan. Ini adalah hidupnya, jadi tentu saja itu adalah urusannya, bukan orang lain.

"Jadi bagaimana bisa kau ada di sini, Shin Dojoon?" Tanyanya hanya sekadar basa basi.

"Mempelai wanitanya adalah sepupuku."

Oh.

"Kau sendiri?"

"Aku? Aku datang karena undangan dari Yesung *Oppa*." Jiyoon menyesap minumannya hingga tandas.

Dojoon tersenyum miring. Rupanya Jiyoon peminum yang hebat. Sejak dari tadi, Dojoon memerhatikan Jiyoon yang menghabiskan bergelas-gelas *wine*, tapi gadis ini masih saja sadar, tanpa terlihat mabuk sedikit pun.

Mata Dojoon menoleh pada pelayan yang membawa minuman, dan menyuruhnya kemari dengan lambaian tangan. "Nah, ini untukmu." Dojoon memberikan gelas berisikan cairan kuning yang disambut Jiyoon tanpa curiga.

Setelah bersulang, Jiyoon meneguk minuman itu hingga tandas. Dojoon menyeringai, ada sorot tersembunyi dibalik tatapannya. Dan sayangnya Jiyoon tidak menyadari itu. Ia terlalu asik dengan menikmati kue-kue cokelat di hadapannya.

Sampai beberapa menit kemudian, Jiyoon merasa tubuhnya tidak nyaman. Ia mengusap tengkuknya sembari menarik napas dalam-dalam. Entah ada apa dengan ruangan ini, tapi yang jelas Jiyoon mendadak merasa panas. Padahal pakaiannya sangat terbuka untuk ukuran gaun pesta. Tetapi kenapa...

Tunggu!

Jiyoon mengerjap seraya menelan salivahnya. Jiyoon memang tidak pernah merasakan hal ini, gelisah dan seluruh tubuhnya sangat panas puas luar biasa. Tapi Jiyoon sedikit tahu hal apa yang

tengah dirasakannya ini. Persis seperti gambaran pada novel yang pernah dibacanya.

"Kau!" Mata Jiyoon menajam saat menatap Dojoon yang menyeringai licik. "Brengsek kau! Dasar bajingan!"

Dojoon terkekeh penuh kemenangan. "Kenapa? Kau menginginkanku?"

"Mati saja kau, keparat!" Jiyoon berdiri saat Dojoon mencoba menyentuh bahunya.

Bukannya tersinggung, Dojoon semakin senang. "Ayolah, Lee Jiyoon. Kau tidak perlu menjual mahal padaku. Kau tahu, sejak dulu aku sangat menginginkanmu. Tapi sayangnya kau tidak mau untuk kudekati. Kau benar-benar seksi di mataku, meski dulu kau tidak pernah memerlihatkannya. Dan jangan tanyakan bagaimana seksinya dirimu saat ini. Kau luar biasa."

"Tutup mulutmu sialan!"

"Ayolah," Dojoon menarik Jiyoon, menyeret keluar dari keramaian.

"Lepaskan aku!"

"Kau membutuhkan aku, Sayang."

"Kau gila! Lepaskan aku brengsek!!" Jiyoon merusaha melepaskan diri ditengah keadaan tubuhnya yang menuntut lebih. Tapi tidak, Jiyoon tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Kita akan bersenang-senang, Sayang. Jadi nikmati saja." Dojoon menyeringai, sementara Jiyoon terseok-seok tidak berdaya.

Tidak! Tidak! Tidak! Jiyoon tidak mau pria brengsek ini merampas miliknya. Ia harus melepaskan diri segera. Tapi kenapa begitu sulit? Kenapa tubuhnya tidak mau bekerja sama dengan logikanya? Dan kenapa tenaganya seolah menghilang? Apakah karena sekarang ia setengah mabuk?

Ya Tuhan...

"Lepaskan aku, Dojoon sialan!!"

Dojoon tentu tidak mengindahkan, pria itu terus menyeret Jiyoon dengan tatapan laparnya. "Tidak ada gunanya kau melawanku, Jiyoon. Karena akulah yang kau butuhkan." Dojoon membawa Jiyoon ke kamarnya, melemparkan gadis itu di atas ranjangnya.

Sekarang Jiyoon ingin menangis atas ketidakberdayaannya. Ia tidak menginginkan hal ini. Tidak, demi Tuhan, Tidak!

"Tidak! Lepaskan aku!!!" Jiyoon merontah dengan sangat kuatnya kala Dojoon menindih dengan tatapan lapar.

"Diamlah, jalang!!"

"Tidak!" Jiyoon terus menghindar saat Dojoon mencoba melahap bibirnya.

"Berhenti meronta, atau aku akan mengasarimu?!!"

"Tidak!!!" Gadis itu terus menjerit-jerit saat melawan Dojoon dengan sekuat tenaga.

Lalu disaat kebuntuannya, hanya ada satu nama yang ada di depalanya Jiyoon.

"CHO KYUHYUN!! TOLONG AKU!!!" Pekiknya bersamaan dengan tubuh Dojoon yang tiba-tiba saja terlempar jauh.

Pria itu tersungkur setelah seseorang menendangnya hingga terjungkal.

"Berengsek!!" Geram pria itu saat menghantam tubuh Dojoon dengan tinjuannya. "Mati saja kau, keparat!!!"

Jiyoon terisak lega yang amat sangat karena nama pria yang ia pekiknya ternyata benar-benar datang. Kyuhyun menghajar Dojoon bertubi-tubi tanpa bisa membalasnya sekali pun. Dojoon benar-benar babak belur.

"Kyuhyun hentikan," Jiyoon bangkit. "Kau bisa membunuhnya."

"Keparat ini pantas mati!!!" Kyuhyun tidak mengacuhkan kata-kata Jiyoon. Karena yang ada dikepalanya hanyalah membuat pria ini ke neraka.

"Kumohon hentikan." Kali itu Jiyoon memeluk Kyuhyun dari belakang.

Seketika gerakan tangan Kyuhyun mengantung diudara. Rahangnya mengeras, menatap Dojoon penuh amarah. "Kali ini kau lolos, sialan! Tapi nanti aku tidak akan tinggal diam! Aku akan membuatmu menyesal karena sudah mengganggu gadis itu!" Dengan kesal Kyuhyun melepaskan Dojoon yang hanya diam tak berdaya.

Kyuhyun melepaskan tangan Jiyoon dari perutnya. Ia berbalik lalu menarik Jiyoon ke dalam pelukannya. Gadis itu terisak, tubuhnya bergetar habat.

"Maafkan aku, Jiyoon. Maaf karena tidak bisa menjagamu dan nyaris saja membuatmu celaka." Kyuhyun mengelus rambut Jiyoon dengan penuh penyesalan.

Jika saja ia terlambat sendikit saja, entah apa yang akan terjadi dengan gadis ini. Kyuhyun tidak bisa membayangkanya. Dan jika hal itu benar-benar terjadi, Kyuhyun bersumpah akan membunuh pria keparat itu dengan tangannya sendiri.

Jiyoon hanya diam saat Kyuhyun memakaikan jas dibahunya dan membawanya keluar dari kamar sialan Dojoon. Jiyoon menunduk, kejadian ini benar-benar membuatnya sangat terkejut. Jiyoon tidak menyangka akan mengalami hal mengerikan ini. Jika saja Kyuhyun tidak datang, entah akan jadi seperti apa dirinya. Sungguh, Jiyoon tidak bisa membayangkannya. Mengingat itu, mendadak kaki Jiyoon terasa lemas hingga terhuyung dan hampir saja terjatuh. Untung saja Kyuhyun segera mengangkatnya.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Kyuhyun cemas.

Jiyoon menggeleng, namun suaranya tidak terdengar. Tanpa pikir panjang, Kyuhyun pun bergerak menggendong Jiyoon. Jiyoon sendiri tidak protes, ia mengalungkan tangan di sekitar leher Kyuhyun.

Gadis itu diam, memandang wajah Kyuhyun yang entah kenapa nampak sangat memesona. Rahang pria itu sangat menggiurkan dan begitu mengundangnya.

Astaga...

Digelengkannya kepala, Jiyoon berusaha sadar dari pengaruh obat sialannya. Tidak, ia tidak boleh lepas kendali. Ia harus melawan keinginan gila yang sangat menyiksanya ini.

Tapi... dada bidang Kyuhyun begitu hangat. Hingga tanpa sadar Jiyoon bergerek mengelusnya seraya membenamkan wajahnya dileher Kyuhyun. Mengecup permukaan lembut itu yang membuat langkah kaki Kyuhyun terhenti karena tubuhnya menegang dalam seketika.

"Jiyoon, apa yang kau lakukan?"

Lonceng peringatan itu seolah berdeting keras di telinganya, buru-buru Jiyoon menjauhkan wajahnya sembari mengepalkan tangan erat-erat.

"Ma—maafkan aku," gumamnya terbata. Sementara wajahnya sudah semerah tomat. Ia malu sekaligus bergairah diwaktu yang bersamaan.

Kyuhyun menarik napasnya dalam-dalam seraya menelan salivahnya susah payah saat kembali berjalan menyusuri lorong menuju kamar Jiyoon. Begitu sampai, Kyuhyun membaringkan Jiyoon di atas tempat tidurnya.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Kyuhyun yang sangat cemas.

Kali ini Jiyoon mengangguk disaat kesadarannya diambang batas. "Keluarlah, aku baik saja-saja."

"Tapi—"

"Aku mohon, keluarlah sekarang juga." Tatapan Jiyoon terlihat begitu tersiksa. Dan Kyuhyun menyadari itu.

"Jiyoon, kau—"

"Keluarlah!" Jiyoon mencengkram pakaiannya begitu kuat hingga buku-buku tangannya memerah, melawan keinginan liarnya yang semakin menggila.

"Oke, aku keluar." Sejujurnya Kyuhyun tidak ingin meninggalkan Jiyoon dengan keadaan seperti ini. Tapi Kyuhyun pun tidak ingin memaksanya. "Jika kau butuh sesuatu, panggil aku." Katanya sebelum benar-benar keluar meninggalkan Jiyoon kini menangis sejadi-jadi karena kesakitan.

"Sakit sekali, hiks..."

Ya, seluruh tubuhnya panas sekaligus sakit karena tidak bisa mendapatkan apa yang ia inginkan. Gadis itu meringkuk, meremas rambutnya dan bergerak gelisah. Sungguh, ini sangat menyiksanya.

"Arrrrrggghhhhh!!!!"

CHAPTER 9

Kyuhyun mengusap wajahnya, ia cemas setelah meninggalkan Jiyoon sendirian di dalam kamar. Terlepas dari kejadian yang hampir saja melecehkannya, Kyuhyun tahu ada yang aneh dengan Jiyoon. Gadis itu memang sangat syok, tapi raut wajah yang merah padam serta gesturnya membuat Kyuhyun curiga kalau-kalau ada yang tidak beres dengannya.

"Aish... *jinjja*!!"

Kyuhyun mendesah keras setelah kesal seraya bangkit lalu memutuskan untuk menghampiri kembali kamar gadis itu.

"Jiyoon," serunya mengetuk-ngetuk pintu. "Jiyoon, buka pintunya."

"Pergi!!!"

Kyuhyun sontak terkesiap mendengar usiran Jiyoon bercampur tangisan itu. "Jiyoon! Kau tidak apa-apa?"

"Pergi!!"

"Jiyoon! Buka pintunya!!" Kyuhyun berseru, ia mulai panik.

"Aku bilang pergi!!!" Usiran Jiyoon terus terdengar dari dalam.

"Jiyoon, buka pintunya. Aku tidak bisa pergi. sebelum memastikanmu baik-baik saja."

Tidak sahutan, hanya suara tangisan yang kini terdengar. Kontan Kyuhyun pun semakin panik karena perasaannya kian tidak enak. Kyuhyun tahu pasti tengah terjadi sesuatu yang buruk dengan gadis itu. Dengan segera Kyuhyun pun memanggil salah satu *staff*, meminta kunci cadangan kamar Jiyoon.

Begitu dapat, Kyuhyun langsung membuka pintu kamar lalu masuk ke dalam. Namun Kyuhyun tidak menemukan keberadaan Jiyoon di atas tempat tidurnya.

Dimana gadis itu?

"Jiyoon," panggilnya.

"Panas..." Isakan kecil yang terdengar dari kamar mandi itu membuat Kyuhyun menoleh.

"Astaga!" Seketika Kyuhyun berseru setelah membuka pintu kamar mandi dan mendapati Jiyoon duduk dibawah shower sembari melipat kedua lututnya dengan kondisi yang nyaris telanjang—hanya bra dan *underwear* yang Jiyoon kenakan.

Perlahan Kyuhyun mendekati Jiyoon yang hanya menangis tanpa mengindahkan kehadirannya. Sementara kedua tangan gadis itu mengepal erat-erat.

"Jiyoon," ujar Kyuhyun hati-hati.

Diangkatnya kepala perlahan, Jiyoon pun menatap Kyuhyun dengan wajah basahnya. "Tubuhku panas,"

"Apa? Panas?" Dahi Kyuhyun mengerut.

"Si brengsek itu memasukan sesuatu pada minumanku. Sekarang tubuhku terasa panas."

"Apa?!" Kali itu mata Kyuhyun membelalak. "Kau..."

"Iya, Presdir," tubuh Jiyoon kembali bergetar, ia terisak lagi dengan sangat tersiksa. "Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa menahannya lagi? Aku ingin mandi air dingin, tapi tidak ada air yang keluar." Jiyoon ke kamar mandi memang ingin mengguyur badannya dengan air dingin. Tapi sayangnya tidak ada air yang keluar dari *shower*.

Kyuhyun sendiri tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang, sorot mata sayu Jiyoon membuat Kyuhyun bingung. Kyuhyun tahu apa yang Jiyoon inginkan, tapi Kyuhyun juga tahu kalau Jiyoon tidak mau melakukannya hingga merusak dirinya.

Astaga...

"Presdir, kau bisa membantuku, kan?" Kesadaran Jiyoon kian hilang, karena yang ada di dalam pikirannya hanyalah Kyuhyun yang terlihat sangat menggiurkan di matanya. Kedua tangan Jiyoon menangkup wajah Kyuhyun, bersiap meraup bibir pria itu. Namun dengan Kyuhyun melepaskannya.

"Tidak, Jiyoon! Aku sudah berjanji menjagamu, bukan merusakmu!" Kyuhyun berdiri menjauh. Sedangkan mata sayu Jiyoon nampak kecewa.

"Jadi kau tidak kau membantuku?"

"Tidak!"

"Baiklah, aku akan mencari pria lain bisa memuaskanku."

Mendengar itu, seketika mata Kyuhyun melebar, ia terkesiap dengan ucapan Jiyoon. "Ya! Apa kau gila!"

Kyuhyun menarik Jiyoon akan yang melangkah keluar dari kamarnya, lalu melemparkan gadis itu ke atas tempat tidurnya. Membayangkan Jiyoon tidur dengan pria lain tentu saja membuat kemarahan Kyuhyun berada di ubun-ubun.

"Kalau kau mencari pria lain, lalu apa bedanya kau dengan wanita jalang, hah?! Tahu begitu aku tidak akan menolongmu, Lee Jiyoon!"

Jiyoon kembali terisak pilu, ia menutup wajahnya, malu karena ucapan Kyuhyun membuatnya tertampar keras-keras. "Tapi rasanya sakit sekali, Presdir. Apa yang harus aku lakukan?"

Kyuhyun sendiri tidak tahu dengan kondisi Jiyoon yang sudah seperti itu. Menyuruh Jiyoon untuk melakukan sendiri pun Kyuhyun yakin Jiyoon tidak akan puas.

"Jiyoon," ujar Kyuhyun bingung.

"Pergilah jika kau tidak mau menolongku." Jiyoon membalikan badannya, memunggungi Kyuhyun sembari meremas bantal kuat-kuat. "Dan tolong kunci kamarku dari luar. Agar aku tidak bisa pergi dan menjadi wanita jalang."

Kyuhyun mengusap wajahnya frustasi. Ia benar-benar dilema. Disatu sisi Kyuhyun tidak tega melihat Jiyoon yang begitu tersiksa. Tapi disisi lain Kyuhyun juga tidak mau merusak gadis itu. Karena seberengsek-berengseknya dirinya, Kyuhyun tidak akan merusak gadis yang tidak sepantasnya untuk ia rusak. Dan lagi, Kyuhyun juga sudah berjanji pada Hyukjae untuk menjaga adiknya. Lantas bagaimana mungkin ia merusak Jiyoon begitu saja?

Kyuhyun membuang napasnya, lalu duduk ditepian ranjang.

"Jiyoon," ujarnya meraih bahu gadis itu.

Hanya sentuhan kecil, tapi berhasil membuat desahan Jiyoon lolos. Jiyoon berbalik, menatap Kyuhyun dengan penuh harapan. "Sakit," isaknya yang membuat rahang Kyuhyun mengeras. Ia tidak tega.

"Apa yang harus aku lakukan, Jiyoon?"

"Tolong aku, Presdir." Jiyoon memeluk leher Kyuhyun, berusaha menggapai bibirnya. Namun pria itu tidak serta merta mengabulkan keinginan Jiyoon.

"Kau akan menyesali semua ini,"

"Aku tidak peduli," Jiyoon menggeleng karena pikirannya hanya tertuju bibir Kyuhyun yang begitu menggodanya sedari tadi. Kemudian tangan Jiyoon mengelus rahang Kyuhyun dan berakhir di bibirnya. Mengusap bibir itu hingga membuat Kyuhyun menggeram tertahan.

"Pesetan dengan penyesalan! Kau benar-benar membuatku gila, Lee Jiyoon!" Sesaat setelahnya, Kyuhyun pun melumat bibir Jiyoon yang tentunya dibalas dengan menggebu. Kyuhyun bergerak menindih Jiyoon tanpa melepas pengutan bibirnya.

Lengusan pelan pun keluar dari mulut Jiyoon saat Kyuhyun menghisap bibir atas dan bawahnya bergantian. Tangan Jiyoon yang tadi memeluk leher Kyuhyun kini mulai menjambaki rambut pria itu hingga membuatnya menggeram tertahan. Sejenak Kyuhyun melepaskan pangutannya, menghirup udara sembari

menatap Jiyoon yang begitu bergairah. Sedetik kemudian, Kyuhyun kembali mencumbui bibir merah hingga tenggelam dalam ciuman yang sangat memabukan.

Tak tinggal diam, tangan Jiyoon kini perlahan membuka kancing demi kancing kemeja Kyuhyun, lalu mengusap dada bidangnya dan membuat tubuh Kyuhyun bergetar.

Tanpa Kyuhyun duga, Jiyoon tiba-tiba mendorongnya yang dalam sekejap berganti menindinya. Jiyoon duduk tepat di atas pusat gairah Kyuhyun sembari menatapnya dengan mata sayu. Jiyoon kemudian tersenyum menggoda sebelum melepaskan kaitan bra hitamnya dan melemparnya begitu saja. Memperlihatkan bagian tubuh polos nan mulusnya pada Kyuhyun. Seketika Kyuhyun tidak bisa melihat kearah lain, selain tubuh Jiyoon. Napas Kyuhyun semakin memburuh dan bagian bawahnya pun kian nyeri yang semakin menjadi.

Kyuhyun menegaknya tubuhnya, duduk berhadapan dengan Jiyoon yang berada dipangkuannya. Mereka pun kemudian kembali larut dalam ciuman panas, sementara tangan Kyuhyun melepaskan kemejanya, dan membuangnya begitu saja. Sembari saling melumat satu sama lain, tangan Jiyoon meremas-meras rambut Kyuhyun. Lalu ketika ciuman Kyuhyun bergerak ke lehernya, kepala Jiyoon terangat sesuai nalurinya.

Jiyoon kembali mendesah saat tangan Kyuhyun memijat lembut kedua dadanya. Sementara bibir Kyuhyun menghisap kuat bagian lehernya. Puas dengan leher, Kyuhyun mendorong Jiyoon hingga berada di bawahnya yang langsung mengecupi puncak dadanya. Kecupan itu kemudian berubah menjadi hisapan yang membuat Jiyoon menjerit dan mengaungkan nama Kyuhyun. Gairah Kyuhyun semakin memuncak tatkala sadar kalau Jiyoon terus mendesahkan namanya.

"Kyuhyun..."

Setelah puas dengan bagian dada Jiyoon, mulut Kyuhyun bergerak turun ke perutnya hingga berakhir di pangkal pahanya yang masih tertutup dengan celana dalam Jiyoon.

Kyuhyun pun menurunnya celana dalamnya, lalu terpaku melihat milik Jiyoon di depan matanya. Jiyoon begitu menggoda dengan bulu-bulu halusnya di sana.

"Kyuhyun," desah Jiyoon yang tidak tahan dengan kediaman Kyuhyun dan membuatnya tersiksa. "*Please, just do it*!"

Kyuhyun menjauhkan diri untuk melepas celananya lalu membuangnya tanpa pikir panjang. Kyuhyun kemudian menggelamkan wajahnya di pusat tubuh Jiyoon. Lidah hangat itu membelai milik Jiyoon dengan perlahan, membuat tubuh Jiyoon melengkung dengan lenguhan penuh kenikmatan yang terdengar sangat merdu di telinga Kyuhyun.

Awalnya Kyuhyun melakukan dengan sangat lembut, namun semakin lama ia melahap Jiyoon dengan penuh nafsu. Lidah Kyuhyun bermain tanpa henti, menghisap dan menjilatnya hingga membuat terus mendesah-desah.

"Aahh..." Jiyoon merancau tidak karuan sembari memainkan rambut Kyuhyun dan memaksa Kyuhyun agar terus memberikan menikmatan yang lebih untuknya.

Kyuhyun mencari titik tersensitif Jiyoon hingga berhasil mendapatkan yang membuat Jiyoon menjerit kenikmatan. Jiyoon semakin gila, erangan dari mulutnya kian kencang ketika merasakan gelombang itu akan datang. Tahu Jiyoon akan segera sampai, Kyuhyun menghisap kuat milik Jiyoon hingga mencapai puncak kenikmatannya.

"Kyuhyuuunn!!" Jiyoon berteriak saat Kyuhyun terus menghisap cairan yang keluar dari miliknya.

Menghentikan hisapannya, Kyuhyun lalu kembali mencari puncak dada Jiyoon, mengulumnya yang membuat erangan Jiyoon lagi-lagi terdengar. Tangan Kyuhyun kemudian bergerak turun,

menyusuri tubuh Jiyoon hingga berada di antara kedua pahanya. Jari-jari Kyuhyun bermain di sana sebelum akhirnya memasukan satu jari ke dalam inti Jiyoon yang sangat sempit dan membuat Jiyoon mengerang.

Jari Kyuhyun terus mengoyak milik Jiyoon disaat mulutnya terus menghidap payudara Jiyoon bergatian. Tubuh Jiyoon tidak bisa berhenti bergerak, erangan dan desahannya terus terdengar dari mulutnya. Jiyoon mabuk bukan main dengan sentuhan Kyuhyun yang sangat nikmat ini. Jiyoon mencengkram bahu Kyuhyun ketika gerakan tangan pria itu semakin cepat. Otot perut mengencang yang tidak lama kemudian Jiyoon kembali meledak yang diiringi oleh jeritan dan memenuhi kamar. Untuk kedua kalinya, Jiyoon mengalami orgasme.

Kyuhyun menarik tangannya disaat ia kembali mencumbui bibir Jiyoon dengan menggebu, lalu menatap wajah senduh itu.

"Aku tahu mungkin kau akan menyesali ini, Jiyoon. Tapi sekarang aku tidak bisa berhenti."

Jiyoon tersenyum, menangkup wajah yang penuh gairah itu. "Aku tidak apa-apa, dan aku akan baik-baik saja selama itu adalah dirimu, Cho Kyuhyun.."

Kyuhyun tersenyum tipis sebelum kembali mempertemukan bibir mereka dengan ciuman panasnya. Lalu perlahan Kyuhyun mengarahkan miliknya, mendorong masuk ke dalam milik Jiyoon yang terasa amat sangat sempit itu. Kyuhyun pun terus berusaha mendorong miliknya, sementara Jiyoon memekik kesakitan. Jiyoon bahkan mencengkram bahu Kyuhyun kuat-kuat.

"Argh!!" Jeritnya memejamkan mata. Menahan Kyuhyun yang tak kunjung masuk dengan sempurna.

"Sial!! Milikmu sempit sekali, Jiyoon!" Lalu dengan hentakan kuat, Kyuhyun berhasil menyatukan tubuh mereka. Kedua sontak melenguh bersamaan.

Mereka diam sejenak, Kyuhyun menatap wajah Jiyoon yang mengeluarkan air mata dan menghapusnya.

Oh Tuhan, maafkan aku.

Kyuhyun kembali meraup bibir Jiyoon saat mulai menggerakan pinggulnya dengan perlahan. Awalnya Jiyoon meringis kesakitan, namun semakin lama, Jiyoon mendesah nikmat.

"Kyuhyun..." Jiyoon memeluk Kyuhyun disaat wajah pria itu tenggelam di lehernya dan mempercepat gerakannya. "*Oh God*!" Jiyoon menggerang tanpa henti seiring semakin berutalnya gerakan Kyuhyun. Kyuhyun terus bergerak, memberikan Jiyoon kenikmatan hingga akalnya hilang entah kemana.

Desangan dan lenguhan penuh kenikmatan itu memenuhi kamar. Jiyoon tidak kuat lagi untuk menahan jeritan yang terdengar sangat gaduh. Kyuhyun benar-benat membuat Jiyoon gila. Punggung Jiyoon melengkung. Mencengkram seprei dengan kuat disaat gelombang itu akan datang lagi.

"Astaga, Lee Jiyoon." Kyuhyun pun ikut merancau tidak karuan dan semakin mempercepat gerakannya.

Kewanitan Jiyoon terasa semakin menyempit dan berdenyut. Menjempit Kyuhyun dengan sangat kuat. Kala Kyuhyun menyentuh tepat di titik sensitif Jiyoon berulang kali, keduanya pun kemudian menggerang bersamaan.

"Kyuhyun!"

Jiyoon menjeritkan nama Kyuhyun saat puncak kenikmatan berhasil Jiyoon dapatkan lagi. Kyuhyun menggeram tertahan saat Jiyoon menggigit bahunya. Ia terus mempompa dengan cepat dan menghujam Jiyoon semakin dalam.

"*Fuck!*" Kyuhyun mengumpat sembari memejamkan matanya. Kyuhyun terus menghujam milik Jiyoon yang begitu sempit dan basah, hingga akhirnya cairan Kyuhyun memenuhi rahim Jiyoon. Di saat yang bersamaan, Jiyoon pun kembali mendapatkan orgasme untuk kesekian kalinya.

Gerakan Kyuhyun memelan lalu ambruk diatas tubuh Jiyoon. Jiyoon sendiri tidak keberatan, ia justru memeluk Kyuhyun erat-erat dengan napas yang memburuh.

Kyuhyun kemudian berguling, menarik selimut untuk membungkus tubuh polos mereka, lalu meraih Jiyoon ke dalam pelukannya.

"Tidurlah."

Jiyoon tidak membalasnya, hanya mencari posisi nyaman sebelum terjun ke dalam mimpinya yang susul Kyuhyun beberapa saat kemudian.

MM

Ketika pagi datang, kelopak mata Kyuhyun bergerak karena cahaya matahari seolah menusuk rentina matanya. Pria melenguh seraya perlahan membuka mata. Mengerjapkan beberapa kali, kemudian Kyuhyun pun tersadar dengan posisinya sekarang. Dua detik selanjutnya Kyuhyun berdecak melihat gadis yang asik tidur berbantalkan lengannya.

Apa yang sudah ia lakukan pada gadis itu?

Tunggu? Gadis?

Dia bukan lagi seorang gadis, Cho Kyuhyun. Kau sudah merusaknya, bodoh!

Kyuhyun meruntuki kebodohannya seraya menarik tangannya hingga membuat gadis itu bergerak lalu memunggunginya. Meski Jiyoon bukan lagi seorang gadis, tapi sebutan itu tetap cocok dengannya. Dan Kyuhyun suka menyebut Jiyoon demikian. Kyuhyun bergerak duduk sembari menggaruk kepalanya yang mendadak gatal. Pria itu termenung setelah menoleh sekilas punggung polos Jiyoon.

"Bodoh, apa yang sudah kau lakukan, Cho Kyuhyun?!" Ia frustasi, dan tidak enak hati dengan Lee Hyukjae. Karena ia baru

saja meniduri dan mengambil keperawanan adik sahabatnya yang seharusnya ia jaga ini. Entah apa yang akan terjadi kalau nanti Lee Hyukjae tahu. Apalagi semalam ia tidak menggunakan pengaman apapun.

Lantas bagaimana kalau Jiyoon hamil?

Oh God! Semalam Kyuhyun tidak berpikir ke arah sana karena terlalu gila hanya karena melihat tubuh polos itu. *Shit!!*

"Presdir,"

Mata Kyuhyun memejam sesaat sebelum menoleh ke belakang, memandang Jiyoon. "Kenapa? Kau menyesal?"

"*Ani*," gelengnya. "Aku tidak menyesal. Karena setidaknya aku tidak tidur dengan pria berengsek itu."

Kyuhyun mengusap wajahnya seraya mendesah lelah. "Dengar, Jiyoon. Aku bukan pria baik-baik, tapi aku juga pria berengsek. Dan kau baru saja tidur dengan pria berengsek sepertiku."

"Aku tahu," katanya menaikan bahu. "Tapi tidak aku menyesalinya, karena aku melakukannya dengan pria yang kukenal."

"Bagaimana kalau kau hamil? Kita tidak—"

"Aku jamin tidak akan hamil kalau itu yang kau takutkan. Karena sekarang bukanlah masa suburku, Presdir."

Kyuhyun mendesah, meski Jiyoon berkata seperti itu, tapi tetap saja Kyuhyun tidak bisa tenang.

"Tapi—"

"Sudahlah, lagi pula ini adalah keinginanku, bukan? Jadi kenapa kau harus takut? Kalau pun nanti aku hamil, aku akan menggugurkannya." Kata Jiyoon yang membuat mata Kyuhyun melebar tidak percaya.

Jiyoon baru saja bilang apa?

"Kau gila, ya?!" Seru Kyuhyun marah. "Bagaimana bisa kau berpikiran untuk menggugurkan bayi, Jiyoon?"

"Lantas aku harus bagaimana? Meminta pertanggung jawaban darimu?" Jiyoon mendengus. "Aku tidak akan mau menikah dengan orang yang tidak memiliki perasaan terhadapku."

"Apa?" Suara Kyuhyun lemah.

"Sudahlah, Presdir, kau tidak perlu memusingkan apapun dan anggap saja kejadian semalam tidak pernah terjadi." Jiyoon turun dari ranjang, berjalan dengan sedikit menahan rasa nyeri saat menuju kamar mandi tanpa peduli dengan tubuh polosnya saat ini. Kyuhyun sendiri sudah melihat semuanya, jadi untuk apa ia tutupi lagi?

CHAPTER 10

Kejadian semalam rupanya tidak membuat Jiyoon takut. Meski ia sangat marah, tapi Jiyoon berusaha menahannya untuk tidak melaporkan Dojoon kepada pihak berwajib. Karena jika hal itu sampai terjadi, tentu saja masalahnya akan menjadi panjang. Kakaknya akan semakin protektif dan bisa saja melarangnya keluar kamar. Karena itulah Jiyoon menyetujui usulan Kyuhyun untuk tetap diam. Dan biarkan pria itu yang mengurusnya.

"Kau baik-baik saja?" Jiyoon menoleh sekilas saat suara Kyuhyun terdengar dari belakang.

"Aku baik," katanya sembari menikmati pemandangan laut sekaligus angin yang menampar-nampar wajahnya.

Kyuhyun melirik Jiyoon menatap lurus ke depan. "Apa yang akan kau lakukan pada Shin Dojoon itu?"

"Entahlah, Presdir," bahu Jiyoon mengendik bersamaan. "Aku tidak tahu. Karena aku tidak memiliki kapasitas untuk membalas niatan jahatnya."

"Aku yang akan melakukannya." Mendengar itu, kontan Jiyoon menoleh pada Kyuhyun. "Jadi katakan saja, apa ingin kau lakukan padanya?"

"Membuatnya sangat menyesal karena mencoba melecehkanku."

Seringaian Kyuhyun terbit di bibirnya. "Kau tunggu saja si berengsek itu akan mendapatkan balasannya."

Jiyoon ikut menyeringai. Percaya kalau Kyuhyun pasti bisa melakukannya dengan segala kekuasaan yang dia punya. Dan Jiyoon akan menantikan ucapan Kyuhyun segera terwujud. Karena bagi Jiyoon, orang seperti Dojoon pantas untuk diberi pelajaran. Jangan kira Jiyoon seperti perempuan yang ada di dalam cerita novel-novel, yang bermurah hati untuk memaafkan kesalahan orang. Karena sayangnya, Jiyoon tidak sebaik itu. Ada kalanya sisi jahat Jiyoon bangkit untuk membuat orang tidak lagi mempermainkannya, seperti Shin Dojoon sialan itu.

"Ngomong-ngomong, bagaimana Presdir tahu kalau Dojoon brengsek itu menyeretku?"

Kyuhyun menghela napasnya, "aku tahu, karena aku selalu memerhatikanmu. Awalnya aku tidak akan menyusulmu, tapi aku merasa ada yang aneh dengan cara Dojoon membawamu pergi. Karena itu mencarimu dan rupanya kau nyaris saja..."

"Terima kasih sudah menolongku, Presdir."

Padahal akulah yang pada akhirnya merusakmu, Jiyoon. Kenapa malah berterima kasih padaku? Batin Kyuhyun bergumam miris.

"Simpan ucapan terima kasihmu,"

"Kenapa? Karena kita sudah—"

"Benar, seharusnya aku menjagamu." Kyuhyun meraih bahu Jiyoon menghadap padanya. "Kau tahu, apa yang akan kakakmu lakukan saat dia tahu kalau aku sudah menidurimu, huh?"

"Cukup tutup mulut, maka perkara selesai. Hyukjae *Oppa* tidak akan tahu selama kita diam, Presdir."

"Dengar, Jiyoon, sedalam apapun kau mengubur bangkai, suatu saat pasti akan tercium aroma busuknya. Bisa saja pada akhirnya Hyukjae pun tahu dengan kebenarannya."

"Sudahlah, Presdir. Jangan terlalu dipikirkan. Dan sebaiknya lupakan kejadian tadi malam."

Dia bilang apa? Lupakan?

Kyuhyun mendengus seraya membuang wajahnya. Entah kenapa Kyuhyun tidak suka dengan penuturan Jiyoon. Bisa saja Kyuhyun melupakannya seperti biasa yang lakukan, hanya saja saat ini situasi berbeda. Jiyoon bukan wanita murahan yang bisa dibayar dengan uang. Dan kejadian tadi malam adalah kesalahannya yang tidak bisa mengendalikan diri dengan benar.

Entahlah, Kyuhyun benar-benar pusing sekarang.

MM

Dulu sebelum bekerja, bagi Jiyoon semua hari itu sama, tidak ada bedanya. Tapi semenjak ia bekerja, hari minggu adalah hari yang sangat ia sukai dan paling ditunggu-tunggunya. Karena tentu saja ia bisa menikmati waktunya seharian di dalam kamar. Membaca novel, menonton DVD dan tidur sepuasnya. Seperti yang sedang Jiyoon lakukan saat ini, ia berbaring sembari membaca novel yang sudah lama mengendap dideretan koleksinya.

Satu hal yang sangat Jiyoon sukai ketika membaca novel adalah karena diakhir cerita yang selalu bahagia. Tapi pada kenyataannya, tentu saja berbeda. Tidak semua pasangan itu akan berakhir hidup bahagia. Bahkan banyak dari mereka yang justru berpisah.

"Kura-kura!"

Seruan khas milik kakaknya membuat Jiyoon berdecak. Tapi Jiyoon tidak mengidahkannya. Ia tahu apa yang akan kakaknya katakan. Kalau tidak menyuruhnya untuk menjaga anak-anaknya, berarti Hyukjae memintanya untuk membelikan sesuatu.

Yeah, ada udang dibalik batu.

"Ya! Kau tidak sibuk, kan?" Hyukjae muncul dengan melipat kedua tangannya.

"Aku sibuk," jawab Jiyoon cepat.

"Sibuk berfantasi maksudmu?" Decakan Hyukjae terdengar. "Jingoo sedang ingin makan masakanmu. Dia ingin makan pasta."

"Lalu?"

"Buatkan untuknya." Tintah Hyukjae.

Bibir Jiyoon mengantup kesal di balik novel yang menutupi wajahnya. "Kau itu chef, *Oppa*. Kenapa tidak buat sendiri saja."

"Dia merengek ingin memakan masakanmu, Jiyoon. Lagipula sekarang aku harus kembali ke *cafe*." Hyukjae menoleh ke belekang. "Mintalah sendiri pada *Aunty*-mu itu, Jingoo."

Lalu bocah lima itu keluar dengan malu-malu. "*Aunty*... aku ingin pasta." Pintanya setengah takut.

Jiyoon menatap tajam yang langsung membuat Jingoo kembali bersembunyi di belakang ayahnya.

"Ya! Jangan menakuti keponakanmu sendiri, bodoh."

Jiyoon mendesah. "Jingoo, sekarang *Aunty* sedang malas memasak, bagaimana kalau kita membeli es krim saja, eoh?" Wajah Jingoo langsung berbinar dan mengangguk antusias. "Baiklah, tunggu *Aunty* di bawah saja." Setelah itu Jiyoon pergi ke *walkin closet* untuk mengganti pakaiannya.

Sementara Hyukjae mendesis geli. Meski Jiyoon itu menyebalkan karena sering menggoda Jingoo dan membuatnya menangis. Tapi Jiyoon sangat menyayangi keponakannya. Jiyoon sering menjaga Jingoo dan Aejin ketika dirinya dan Jieun sedang sibuk mengurusi *cafe* atau urusan lain.

"*Kajja*, kita tunggu *Aunty*-mu dibawah, Jingoo."

MM

Jiyoon menatap Jingoo, bocah lima tahun ini entah kenapa sering kali menempel padanya. Daripada Aejin—kakaknya—Jingoo memang kerap datang padanya daripada ibunya. Bahkan tidak jarang Jingoo meminta tidur dengannya. Heran.

"*Aunty*, kenapa kita harus naik bus?" Jingoo mengeluh saat bus mereka tunggu tidak kunjung datang.

"Bus itu lebih asik, Lee Jingoo. Kau bisa satu mobil dengan banyak orang."

"Tapi aku tidak suka."

"Naik bus atau pulang ke rumah?"

Bibir Jingoo memberengut. "Naik bus." Jawabnya pasrah dari pada tadi kembali ke rumah.

Jiyoon terkekeh geli. "*Goob boy*. Nah itu dia busnya datang. Ayo pergi."

Jiyoon meraih tangan Jingoo, membawanya masuk ke dalam bus. Meski tadi bocah itu bilang tidak suka menaiki bus, nyatanya dia menikmati perjalanannya. Tidak jarang Jingoo bersenandung kecil, entah lagu apa yang sedang dia nyanyikan. Karena Jiyoon tidak tahu.

Selang beberapa menit kemudian, bus yang Jiyoon tumpangi sampai di tempat tujuan. Jiyoon mengajak Jingoo menyinggahi sebuah *cafe* langgananya sejak dulu. *Cafe* yang menyediakan cokelat dan es krim. Dua makanan favorit Jiyoon.

"Kau mau rasa apa?" Tanya Jiyoon.

"Cokelat dan stroberi, *Aunty*." Jawab Jiyoon senang.

Setelah mendapatkan pesanannya, Jiyoon memilih tempat duduk di dekat jendela. Kali ini Jiyoon tidak membeli banyak *cake* dan es krimnya, karena sebelum pergi, Jiyoon sudah mengisi penuh perutnya. Itulah kenapa Jiyoon malas membuat pasta untuk Jingoo, ia sudah kenyang.

"Setelah ini kau mau kemana, Jingoo? Pulang atau ke bermain taman?"

"Tentu saja bermain, *Aunty*."

Yeah, Jiyoon sudah menduga jawaban itu dari mulut penuh es es krimnya. "Baiklah, cepat habiskan es krimmu."

"*Nde*, *Aunty*."

MM

Seorang *workaholic* memang kerap kali lupa hari dan lupa segalanya jika sudah berurusan dengan pekerjaan. Tidak peduli ia belum makan, atau waktu yang sudah larut malam. Karena yang ada di kepalanya hanyalah bekerja dan bekerja. Seperti pria bernama Cho Kyuhyun itu. Walaupun ini adalah hari minggu, yang Kyuhyun lakukan bukankah menjauh dari segudang pekerjaan, tapi pria ini justru sebaliknya. Ia tetap bekerja, meski tanpa ada ditemani asitennya yang tengil itu.

"Kemana asistenmu?" Choi Minho berujar setelah Kyuhyun membubuhkan tanda tangannya.

"Kenapa kau mencarinya?" Kyuhyun melirik Minho yang duduk santai sembari sesekali menyesap minumannya.

"Aku tahu dia milikmu, dan tidak akan menikungmu, oke. Hanya bertanya saja. Karena biasanya dia selalu ikut denganmu kemana pun."

Kyuhyun tahu kalau itu bukan alasan utama Minho mencari Jiyoon. Karena ia sudah cukup mengenal pria ini dengan baik. Maka dari itulah saat malam resepsi pernikahan Yesung Kyuhyun sengaja menyebut Jiyoon sebagai miliknya, agar pria *player* seperti Choi Minho ini menjauh dari Jiyoon.

Sadarlah, Cho Kyuhyun. Kau sendiri seorang player, *dan sudah menidurinya, bukan?*

Damn it! Kyuhyun mengumpat dalam diam saat suara bantinnya lagi-lagi mengingatkan.

"Ini hari minggu, jadi dia tidak akan mau untuk bekerja."

"Sayang sekali, padahal aku ingin melihatnya."

"Ya!" Kyuhyun langsung berseru.

"Aku tidak akan melakukan apapun padanya, Cho Kyuhyun. Aku hanya ingin melihatnya karena dia benar-benar cantik. Hanya pria buta yang berpendapat kalau asistenmu itu jelek."

"Terserah kau saja, tapi ucapanku tidak main-main, Choi Minho. Berani mengganggunya, aku tidak akan bekerja sama dengan perusahaanmu lagi."

"Whoaah, kau mengerikan sekali. Sepertinya Lee Jiyoon benar-benar membuatmu tergila-gila, Tuan Cho."

Kyuhyun tidak menanggapi ucapan konyol Choi Minho. Pria itu memilih menyesap minumannya. Hari ini Kyuhyun memang tetap bekerja, hanya saja pekerjaannya adalah bertemu dan berdiskusi dengan pemilik bar yang sedang ia jajalaki ini. Hanya pekerjaan kecil yang tentunya Kyuhyun nikmati dengan senang hati.

MM

Setelah selesai berdiskusi dengan Minho, Kyuhyun memutuskan untuk pergi. Sayangnya Kyuhyun malas untuk kembali ke apartemennya. Karena itu Kyuhyun justru berkeliling menyusuri jalan tanpa tujuan yang jelas.

Dulu, sebelum Yesung menikah, biasanya Kyuhyun akan mengajak pria itu untuk keluar dan membicarakan mengenai beberapa hal pekerjaan dihari minggu seperti ini. Tapi semenjak Yesung menikah dua minggu yang lalu, tentunya Kyuhyun tahu diri untuk tidak mengganggu kebersamaan pasangan baru itu. Jadilah sekarang ia tidak tahu harus kemana. Ck.

Makanya segeralah menikah seperti semua temanmu, Cho Kyuhyun. Kau bisa menghabiskan waktu libur dengan istrimu seharian di dalam rumah, bodoh.

Suara batinnya membuat bibir Kyuhyun melengkung masam. Karena menikah bukankan tujuan Kyuhyun saat ini. Bahkan Kyuhyun sendiri tidak pernah memiliki rencana untuk menikah. Satu alasannya, bagi Kyuhyun pernikahan bukan satu hal yang

harus diwujudkan. Karena untuk memiliki pasangan, tidak harus menikah, bukan?

Kyuhyun mendesah saat membelokan mobilnya di taman yang dekat dengan sungai Han. Kyuhyun diam setelah mematikan mesin mobil, memerhatikan orang-orang yang berlalu lalang. Ada yang berolah raga, bermain dengan keluarga, dan ada juga yang hanya duduk diam di bangku taman.

"Jiyoon?" Gumamnya saat menangkap siluet itu yang sedang membeli permen kapas dan minuman. "Benar, itu si gadis gila." Kyuhyun pun keluar dari mobilnya setelah memastikan kalau gadis yang mengikat tingggi rambutnya itu benar-benar Jiyoon, asisten tengilnya.

Apa yang dia lakukan di sini?

Kyuhyun berjalan mendekat yang belum disadari Jiyoon hingga berdiri tepat di belakangnya. Jiyoon asik menunggu minumannya yang belum siap.

"Kenapa kau membeli dua minuman? Satu untukku, ya?" Ucapan tepat di telinganya itu seketika membuat Jiyoon terkesiap dan hampir saja menjatuhkan minuman yang baru saja dalam genggamannya.

"Astaga, kau mengagetkanku," Jiyoon berbalik sambil mendengus. "Kenapa Presdir ada di sini?"

"Aku? Aku hanya mencari angin." Kyuhyun menjawab asal seraya mengikuti Jiyoon sambil tersenyun tipis.

"Pembohongan publik," dengusnya menyeruput minuman lalu disusul dengan permen kapasnya. "Bilang saja kalau Presdir merindukanku hingga mencariku ke sini."

"Ya Tuhan... rasa percaya dirimu sungguh tidak tertolong, Jiyoon. Untuk apa aku merindukanmu?"

"Mana aku tahu, memangnya aku peramal yang bisa membaca pikiranmu?" Jiyoon tidak habis pikir dengan Kyuhyun. Dasar pria aneh.

"Tadi aku bertemu dengan Choi Minho, dan aku malas pulang ke apartemen. Jadi aku ke sini, lalu tidak sengaja melihatmu."

"Ketidak sengajaan yang luar biasanya," kepala Jiyoon menggeleng-geleng. "Makanya Presdir, kau itu cepat menikah jadi kau tidak kesepihan seperti ini. Hahaha..."

Kyuhyun mencibir melihat Jiyoon yang tertawa dengan sangat kurang ajarnya. "Kau sendiri, apa yang kau lakukan di sini?" Ia mengalihkan perhatian. Malas saja jika sudah membahas soal menikah, menikah dan menikah.

"Menjadi *baby sitter*," dagu Jiyoon menunjuk Jingoo yang tengah bermain prosotan di sana.

"Memangnya Jieun sedang sibuk? Bukankah dia tidak bekerja?"

"Jieun *Eonni* memang tidak bekerja, tapi hari ini aku mengajak Jingoo keluar."

Alis Kyuhyun terangkat, ia baru tahu kalau Jiyoon memiliki sisi penyayang pada anak kecil. Ia kira Jiyoon tidak akan peduli dengan keponakannya dan memilih untuk tidur di dalam kamarnya.

"Kadang aku heran dengamu, Jiyoon," Kyuhyun tiba-tiba berujar yang membuat Jiyoon menoleh.

"Heran kenapa?"

"Dimataku kau itu sedikit aneh. Awal bekerja kau seperti anak laki-laki, lalu sekarang kenapa kau menjadi feminim seperti ini?" Dan terlihat sangat cantik. Sambungnya dalam hati.

Jiyoon terkekeh pelan. "Presdir ingin aku berkata jujur atau bohong?"

"Tentu saja jujur, bodoh."

"Aku suka mencoba hal baru, Presdir. Dan awalnya aku tidak ingin memperlihatkan diriku yang seperti ini. Tapi insiden *fashion show* itu membuatku harus begini."

"Aku tidak mengerti, Jiyoon."

"Sejak dari dulu banyak orang yang menganggapku sebagai gadis aneh, *nerd* dan bodoh. Dan itu wajar mengingat selama ini aku

sering bertingkah dengan sesuka hati. Aku tidak memiliki teman, dan selama sekolah pun semua nilaiku nyaris kebakaran karena rata-rata mendapatkan angka merah. Tapi apakah nilai di sekolah itu menjadi tolak ukur dari kepintaran dan kecerdasan seseorang?" Jiyoon menggeleng seraya menatap lurus ke depan. "Aku rasa tidak, Presdir. Seperti kata Charles Spenser Chaplin, *kecedasan itu adalah orang yang bisa menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru*. Dengan kata lain, orang pintar dan cerdas itu bukan hanya berlandaskan dari angka di sekolah saja, bukan?"

Kyuhyun diam, sekarang ia tahu kemana arah pembicaraan Jiyoon. "Lalu kenapa kau bertingkah seperti ini dan membuat orang menilai rendah dirimu?"

"Setiap manusia itu memiliki karakter yang berbeda, Presdir. Dan sayangnya banyak orang yang menilai sesuatu itu hanya dari *cover* saja, tanpa tahu bagaimana isi yang sebenarnya." Jiyoon menjedah sesaat. "Aku tidak suka dengan orang-orang yang memandang rendah hanya karena sebuah penampilan."

"Jadi kau berpenampilan aneh untuk menilai sifat dan karakter seseorang?"

"Benar," Jiyoon mengangguk-angguk. "Dan ternyata banyak sekali orang yang hanya melihatku dari luarnya saja. Termasuk kau, Presdir." Kali itu Jiyoon menoleh pada Kyuhyun. Sementara Kyuhyun mendadak salah tingkah.

"Itu salahmu sendiri. Kenapa kau bertingkah menyebalkan sejak awal?"

Desisan Jiyoon mencuat geli. "Karena aku suka. Membuat orang kesal adalah keasikan tersendiri untukku. Sayangnya kau itu sama saja dengan mereka-mereka yang hanya melihatku dari luarnya saja. Hanya *Appa*, Hyukjae *Oppa*, Jieun *Eonni* dan dia yang tidak pernah merendahkanku."

"Dia? Dia siapa?" Kyuhyun merasakan ada sesuatu yang mencubit hatinya hingga terasa nyeri ketika Jiyoon mengatakan

kata 'dia' yang Kyuhyun yakini adalah seseorang yang spesial bagi Jiyoon.

"Mantan kekasihku, Chanyeol *Oppa*."

Tangan Kyuhyun mengepal, sementara rahangnya sedikit mengeras. "Jadi kau pernah memiliki kekasih?"

Ada senyuman tipis dibibir Jiyoon. "Tentu saja, dia kekasih sekaligus cinta pertamaku."

Kyuhyun membuang napasnya kasar. Entah kenapa ia mendadak jadi kesal. Ia tidak suka dengan gagasan Jiyoon. Apa lagi Jiyoon mengatakannya dengan wajah berbinar seperti itu. Sialan!

"Kenapa kau putus dengan kekasihmu itu? Padahal kau terlihat sangat mencintainya?" Kebiasaan seorang pria disaat meninggikan egonya, sering kali melemparkan pertanyaan dan pernyataan yang sebenarnya tidak sesuai dengan isi hatinya. Seperti Cho Kyuhyun ini.

"Kami putus karena Chanyeol *Oppa* memilih melanjutnya studinya di Irlandia. Sayangnya aku tidak bisa jika harus menjalani hubungan jarak jauh, jadi aku yang memutuskan untuk mengakhiri hubungan kami."

"Kau masih mencintainya?"

"Entahlah," Jiyoon mengangkat bahunya. "Aku tidak tahu, tapi yang jelas aku tidak pernah memikirkannya lagi semenjak aku bekerja denganmu, Presdir."

"Bagus kalau kau sudah tidak memikirkannya lagi." Ada kesenangan yang tersemat dinada Kyuhyun.

"Kenapa?"

"Karena kalau dia memang benar-benar mencintaimu, tidak seharusnya dia meninggalkanmu dan dia akan tetap di sampingmu. Percayalah."

Mata Jiyoon berkedip-kedip, mendadak ia takjup dengan kata-kata Kyuhyun. "Whooah, aku baru tahu kalau Presdir bisa berbicara seperti itu."

"Kenapa kau terkesan, ya?"

"Tentu saja, karena aku pikir pria sepertimu tidak akan memikirkan tentang cinta, mengingat Presdir sendiri tidak kunjung menikah."

"Hanya karena aku belum menikah, bukan berarti aku tidak mengerti apa-apa, Jiyoon."

Jiyoon manggut-manggut. "Sebenarnya aku penasaran, kenapa Presdir tidak menikah-menikah. Apa Presdir sedang menunggu seseorang?"

Kyuhyun tersenyum geli. "Aku tidak suka dengan kata menunggu, jikapun aku memang menunggu seseorang, aku pasti sudah menghampirinya sejak dulu."

"Lalu?"

"Aku belum menemukan perempuan yang cocok denganku. Dan sering kali perempuan yang aku temui adalah perempuan yang hanya memandangku karena uang. Itulah sebabnya aku sengaja mempermainkan mereka dengan sesuka hati. Membuat mereka menangis dan mengemis cinta padaku."

Jiyoon meringis, "ingat dengan umurmu, Presdir. Berhentilah mempermainkan perempuan. Karena karma itu itu masih berlaku."

"Aku tidak peduli."

Kali itu Jiyoon mendengus. "Terserah kau saja, dan tolong ingatkan aku kalau kau mendapatkan karma itu. Karena tentu saja aku akan menertawakanmu dengan sepuasnya, hahhaaa..."

Sialan! Kyuhyun berdengus.

"Tapi ngomong-ngomong, Presdir adalah orang pertama yang mendengar kejujuranku."

"Huh, benarkah," Jiyoon mengangguk. "Apakah sekarang aku harus tersanjung?"

"Kau berlebihan," desis Jiyoon. Sementara Kyuhyun terkekeh.

"Eoh, Kyuhyun *Samcon*." Jingoo datang menghampiri dan langsung duduk diantara kedua orang itu.

"Hei, Jingoo. Apa kabar?" Sapa Kyuhyun.

"Kabarku baik, *Samcon*."

Kyuhyun tersenyum. "Bagus,"

"Kau sudah puas bermainnya?" Tanya Jiyoon seraya memberikan minuman pada Jingoo.

"Iya, *Aunty*. Sekarang aku ingin pulang."

"Baiklah, ayo kita pulang." Jiyoon meraih tangan Jingoo, bersiap pergi. "Kami harus pulang, Presdir." Pamitnya.

"Tunggu, kalian pulang dengan apa?"

"Bus,"

Sudah Kyuhyun duga, Jiyoon pasti menggunakan bus. Karena Hyukjae pernah mengatakan kalau Jiyoon tidak diperbolehkan membawa mobil.

"Aku akan mengatar kalian, ayo."

Jiyoon mengangguk tersenyum saat Kyuhyun meraih tangannya menuju parkiran mobil. Kyuhyun pun diam-diam tersenyum tanpa Jiyoon sadari. Aneh memang, tapi kali ini Kyuhyun mengakui kalau ia suka ketika menggenggam tangan Jiyoon. Seperti ada sesuatu yang hangat menyelimuti dirinya.

MM

"Jiyoon," Hyukjae memanggil ketika melihat adiknya menuruni anak tangga.

"*Mwo*?" Balasnya mendekati dapur, sementara Hyukjae mengekorinya.

"Jingoo bilang kalian bertemu dengan Kyuhyun dan diatar pulang olehnya."

"Benar, lalu kenapa?" Jiyoon membuka lemari es dan mengambil sebotol air mineral dan beberapa cemilan, lalu berbalik menatap kakaknya.

"Bagaimana kau bisa bertemu dengan Kyuhyun? Apa kalian membuat janji bertemu di sana?"

Dahi Jiyoon mengernyit, ucapan Hyukjae terdengar aneh. "Aku tidak membuat janji dan tidak sengaja bertemu dengannya. Aku sendiri tidak tahu bagaimana Kyuhyun ada di sana."

Hyukjae mendengus. "Semoga saja ucapanmu memang benar, adikku." Setelah itu Hyukjae mengangkat kakinya.

"*Oppa*, tunggu!" Cegah Jiyoon berseru yang membuat Hyukjae kembali menghadap gadis itu.

"*Wae*?"

"Aku tidak mengerti, tapi ucapan *Oppa* terdengar tidak memercayaiku. Sebenarnya ada apa ini, *Oppa*?"

Sesaat Hyukjae menarik napasnya. "Dengar, Jiyoon, aku dan *Appa* memang menyuruhmu untuk bekerja dengan Kyuhyun. Karena aku yakin Kyuhyun bisa membuatmu berubah dan tidak lagi berdiam diri di dalam rumah. Tapi aku tidak menginginkan jika hubunganmu dan Kyuhyun lebih dari sekedar atasan dan bawahan."

"*Oppa* mencuringaiku menjalin hubungan dengan Kyuhyun?" Jiyoon langsung mengambil kesimpulan. "Astaga, *Oppa*, kau itu terlalu banyak berpikir hingga berpendapat yang tidak-tidak tentangku dan Kyuhyun. Karena kenyataannya hubungan kami hanyalah sebatas atasan dan bawahan, tidak lebih!"

"Kau tidak tahu siapa Kyuhyun yang sebenarnya, Jiyoon. Tapi aku sangat mengenalnya, dan cara dia memperlakukanmu itu sangat tidak wajar. Jadi yakinlah, kalau saat ini Kyuhyun ingin mempermainkanmu."

Jiyoon terkekeh geli meski sorotnya menyiratkan kekesalan. "Kau yang sebenarnya tidak tahu apa-apa, *Oppa*. Dan asal *Oppa* tahu saja, selama ini Kyuhyun menjagaku dengan baik walaupun dia sangat menyebalkan. Tapi dia yang menyelamatkanku disaat aku akan mendapatkan masalah besar."

"Apa?"

"Sudahlah, *Oppa*, aku ini sudah dewasa dan bukan lagi anak kecil. Jadi aku bisa menilai sendiri mana pria yang baik dan mana pria yang buruk. Lagipula, Kyuhyun itu adalah temanmu, jadi mana mungkin dia mempermainkanku. Kyuhyun tidak sepicik itu, *Oppa*."

Kini giliran Hyukjae yang terkekeh, "kenapa kau sangat membelanya, Jiyoon? Kau menyukainya?"

"*Oppa* benar-benar aneh," dengusnya yang kemudian memilih meninggalkan Hyukjae dengan menaiki anak tangga.

"Satu yang kau harus dengar baik-baik, Jiyoon. Jangan pernah menyukai Kyuhyun, atau kau akan menyesal karena dipermainkan olehnya."

Jiyoon tidak mengindahkan ucapan kakaknya. Ia terus berjalan hingga menghilang dibalik pintu kamar.

MM

Keesokan paginya, Jiyoon duduk termenung di dalam bus sambil menyenderkan kepala di kaca jendela. Perdebatan kemarin dengan Hyukjae membuat Jiyoon malas untuk berbicara dengan pria itu. Tadi pun Jiyoon hanya diam saat duduk di meja makan. Ia masih kesal mengenai kecurigaan kakaknya yang berlebihan tersebut.

Well, walaupun ia dan Kyuhyun melakukan hal yang tidak semestinya di lakukan saat malam resepsi pernikahan Yesung waktu itu, tapi bagi Jiyoon hubungannya dengan Kyuhyun tetaplah atasan dan bahwan. Itu hanya kecelakaan, tidak lebih. Kakaknya pun tidak tahu dengan kejadian itu. Jadi bagaimana dia bisa menyimpulkan kalau ia memiliki hubungan khusus dengan Kyuhyun? Benar-benar aneh.

Jiyoon mendesah saat bus berhenti di halte, ia pun turun dan berjalan dengan malas. Jika biasanya Jiyoon akan menggunakan *skateboard* menuju gedung perusahaan, kali ini Jiyoon tidak membawanya. Ia lupa karena terlalu kesal dengan kakaknya.

"Apa apa dengan wajah jelekmu itu?"

"Astaga!" Jiyoon terkesiap begitu suara Kyuhyun terdengar di sebelahnya saat baru saja memasuki lobi. "Ah, kau mengagetkanku, Presdir."

Kyuhyun tersenyum geli. "Jadi kenapa pagi ini kau terlihat lesu? Seingatku kemarin kau nampak sangat senang."

"Setiap hari pun aku selalu lesu kalau teringat dengan segudang pekerjaan darimu." Jiyoon bergumam seraya mendengus pelan seraya menekan tombol lift. "Tapi kemarin aku berdebat sengit dengan Hyukjae *Oppa* dan itu membuatku sangat kesal."

"Memangnya apa yang kalian debatkan?"

Jiyoon tidak langsung menjawab karena pintu lift terbuka, ia masuk setelah Kyuhyun mendahuluinya. "Hal yang sangat tidak penting. Hyukjae *Oppa* mencuringaiku menjalin hubungan denganmu. Dan yang lebih parah lagi, dia menuduhku menyukaimu. Ya Tuhan... entah bagaimana dia bisa berasumsi seperti itu."

Kyuhyun melirik Jiyoon. "Memangnya kau tidak menyukaiku?"

Mendengar itu, Jiyoon pun tertawa keras. Lalu dalam sekejap tawa itu hilang tak berbekas dengan wajahnya yang kembali kesal. "Aku bahkan sangat membencimu, Presdir." Sahutnya datar sembari membalas tatapan Kyuhyun.

Kyuhyun berdehem, mengalihkan matanya pada objek membosankan—dinding lift. "Kenapa kau tidak menyukaiku?"

"Karena tidak ada hal yang membuatku suka padamu."

Sialan!

Kyuhyun mendadak kesal dan ingin sekali meremas wajah polos Jiyoon. "Awas, kebencianmu bisa saja menjadi rasa suka, dan bahkan rasa cinta."

Jiyoon mengernyitkan hidungnya, "rasa percaya dirimu terlalu tinggi, Presdir."

"Aku hanya bicara apa adanya."

"*Well*, itu mungkin bisa saja terjadi, jika sifatmu seperti mantan kekasihku, Chanyeol *Oppa*. Dia benar-benar pria lembut, tidak seperti dirimu yang senang sekali memerintahku."

"Ya! Kenapa kau membandingku dengan mantan kekasihmu?!"

"Agar Presdir tahu, kalau aku tidak mungkin menyukaimu."

Mata Kyuhyun memejam sesaat, sementara bibirnya mengantup rapat sebelum melemparkan tatapan tajam pada Jiyoon. "Baiklah, mari kita lihat saja nanti, apa kau tetap membenciku, atau kau justru akan tergila-gila padaku?!"

Jiyoon tersenyum melihat punggung Kyuhyun yang keluar dari lift. Pria itu nampak sangat kesal, dan sayangnya Jiyoon menikmati ketika Kyuhyun bertingkah demikian.

"Baiklah, seperti katamu, Cho Kyuhyun. Mari kita lihat saja nanti, siapa yang akan kalah dalam pertarungan ini. Kau atau aku?"

CHAPTER 11

"*Yes*!!!" Jiyoon berjingkrak girang saat berhasil menyelesaikan laporan yang sudah tiga jam ia kerjakan. "Akhirnya, aku bisa bersantai juga." Tambahnya menggerakan badan, meluruskan otot yang kaku setelah duduk berjam-jam.

Melirik jam diponselnya, kemudian dengusan Jiyoon pun menguap karena rupanya sekarang sudah waktunya makan siang. Setelah menimbang, Jiyoon memutuskan untuk makan di kantin perusahaan. Karena sekarang ia sedang malas untuk keluar.

"Mau kemana kau?"

Napas Jiyoon langsung terhela begitu baru saja bangkit dari duduknya dan Kyuhyun justru keluar dari ruangannya. "Mau makan siang tentu saja,"

"Ayo pergi," ajak Kyuhyun.

"Aku tidak mau pergi denganmu, Presdir." Katanya seraya berlalu menuju lift.

"*Ya!* Mau pergi kemana kau?" Kyuhyun mengekori yang otomatis membuat Jiyoon kesal.

"Aku mau makan di kantin perusahaan,"

"Aku tidak mengizinkanmu makan di sana."

"Apa?" Mata Jiyoon melebar. "Aku hanya ingin makan, dan kau melarangku? Astaga, kau benar-benar tidak waras!" Jiyoon menghentakan kakinya saat memasuki lift.

"Aku tidak melarangmu untuk makan,"

"Tidak melarangku untuk makan, tapi kau tidak mengizinkanku makan di kantin perusahaan. Pernyataan macam apa itu?"

"Aku ada janji dengan temanku,"

"Lalu?"

"Tentu saja kau harus menemaniku."

Ya Tuhan...

Didetik ini Jiyoon ingin sekali menendang wajah *bossy* Kyuhyun dengan kakinya. Pria ini benar-benar! "Tapi aku ingin makan di kantin, Presdir."

"Tidak!"

"Presdir," rengeknya yang mendapat gelengan. "Ayolah, aku ingin makan di—"

"Sekali tidak, tetap tidak!"

Dan Jiyoon pun hanya bisa menghela napasnya mendengarkan penolakan Kyuhyun yang tentu saja tidak menerima bantahan. Menyebalkan.

MM

Di sinilah Jiyoon duduk bersama Kyuhyun sekarang, di sebuah ruangan VIP di restoran berbintang. Entah teman macam apa yang Kyuhyun temui, tapi Jiyoon yakin orang itu sangat penting. Kalau tidak, mana mungkin Kyuhyun membawanya ke sini. Tapi siapa yang peduli dengan orang yang akan Kyuhyun temui, karena yang Jiyoon pikirkan hanyalah ingin cepat makan. Perutnya sudah keroncongan sejak dari tadi.

"Kenapa makanannya lama sekali?" Keluh Jiyoon mengetuk-ngetuk meja dengan jari-jarinya.

Kyuhyun tidak menanggapi keluhan Jiyoon, hanya melirik sekilas kemudian kembali sibuk bermain ponselnya. Tidak lama kemudian, orang yang ditunggu Kyuhyun pun datang. Jiyoon

menoleh ke arah pintu sembari menyipitkan matanya. Ia kenal dengan dua pria itu.

Bukankah itu Kim Suho dan Lee Jonghyun? Dua pengusaha yang saat ini tengah menjadi sorotan media karena keberhasilannya. Semenjak bekerja dengan Kyuhyun, banyak nama-nama pengusaha sukses yang Jiyoon kenali. Entah itu dari berita di televisi, atau pun media sosial.

"Hallo, *Hyung*." Sapa Suho seraya duduk.

"Changmin dan Sunggyu di mana?" Kyuhyu bertanya.

"Changmin *Hyung* dan Sunggyu masih ada urusan, jadi mereka bilang tidak bisa datang. Kalau Minho di mana? Apa dia tidak bisa datang juga?"

Kyuhyun berdecak mendengar ucapan Jonghyun. "Padahal kita jarang sekali bertemu, tapi tetap saja kita tidak bisa lengkap." Dengusnya. "Tapi kalau Minho, entah dia sibuk apa." Sejujurnya Kyuhyun masih agak kesal Minho yang selalu saja mencari Jiyoon. Karena itu ia sangat bersyukur ketika Minho mengatakan tidak bisa datang untuk berkumpul.

"Kita sudah tidak bisa seperti dulu, *Hyung*. Masing-masing sudah memiliki kesibukan."

"Iya, aku tahu."

"Ngomong-ngomong dia siapa, *Hyung*?" Suho melirik Jiyoon hanya menjadi pendengar baik di samping Kyuhyun.

"Dia asistenku,"

Jawaban Kyuhyun membuat Suho dan Junghyun mengernyitkan dahi bersamaan. Aneh sekali, karena baru kali ini Kyuhyun membawa asisten disaat mereka sedang berkumpul. Padahal biasanya Kyuhyun tidak pernah mengajak siapapun.

"Aku Kim Suho." Katanya memperkenalnya.

"Dan aku Lee Jonghyun."

"Aku Ham," balas Jiyoon tak acuh.

"Ham?" Suho dan Jonghyun kompak bertanya heran.

"Iya, bisa Hamburger, bisa juga Hamster. Tergantung kalian mau memanggilku apa."

Kyuhyun terkekeh, gadis ini kalau sedang kesal pasti berbicara dengan asal yang justru terlihat sangat lucu.

"*Hyung*, asistenmu ini..." Ucapan Jonghyun mengantung, ia terlalu *speechless* dengan asisten Kyuhyun.

"Dia memang seperti itu, Jonghyun. Dia gila."

Jiyoon hanya memberikan tatapan sengitnya pada Kyuhyun, seolah berkata: *sialan kau, Presdir!* Dan Kyuhyun tahu itu. Hanya saja Kyuhyun memilih mengabaikannya.

"Dia Jiyoon, adik Lee Hyukjae."

"Ah," keduanya mengangguk paham bersamaan. "Aku baru tahu kalau Lee Hyukjae memiliki adik." Sambung Suho.

Suho memang tidak begitu akrab dengan Hyukjae seperti Kyuhyun. Ia mengenal pria itu pun karena Kyuhyun pernah mengajak makan di *café* milik pria itu.

"Dia itu mirip seperti hantu, yang keluar di waktu tertentu dan yang ia mau."

"Jangan membuka aib orang, Presdir." Ujar Jiyoon memperingatkan. Sayangnya Kyuhyun tidak mengacuhkan ucapan gadis itu.

"Kalian ingat, saat aku bercerita tentang tragedi lahar dingin yang mengotori proposal tenderku?"

Tragedi lahar dingin? Jangan bilang kalau Kyuhyun sedang bercerita tentang...

"Aku ingat, *Hyung*." Kata Jonghyun cepat. "Soal proposal yang terkena air liur itu, kan?"

Damn it! Cho Kyuhyun sialan! Jadi dia bercerita tentang kejadian itu pada teman-temannya? Ya Tuhan, itu sangat memalukan!

"Lantas siapa pelakunya, *Hyung*? Kau tidak bilang orang yang..."

"Aw!" Kyuhyun berseru dan membuat ucapan Jonghyun terpotong saat Jiyoon menginjak keras kakinya. "Apa yang kau lakukan, bodoh!"

"Rasakan itu." Seru Jiyoon mengantup mulut. "Makanya jangan membuat aib orang sembarangan."

"Aku tidak membuka aib orang sembarangan, itu memang aibmu. Kau membuatku nyaris gagal melakukan presentasi hari itu."

"Dasar menyebalkan!"

"Kau tidak tahu malu!"

"Kau idiot!"

"Kau lebih idiot dan—argh!!" Kyuhyun memekik ketika dengan kurang ajarnya Jiyoon mencekik lehernya. "Ya! Kau mau membunuhku, hah?!"

"Mati saja kau, Presdir Sialan!" Dengusnya seraya berdiri dan meninggalkan ruangan begitu saja.

Kyuhyun mengusap lehernya yang sedikit sakit akibat cekikan Jiyoon. Gadis itu benar-benar sadis. Sementara Suho dan Jonghyun yang menjadi penonton hanya menganga tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya.

"*Hyung*, kau dan Jiyoon romantis sekali." Ujar Suho mengejek.

"Romantis apanya? Dia itu menyebalkan, Kim Suho."

"Menyebalkan tapi *Hyung* mengajaknya ke sini. Apa-apaan itu?" Jonghyun bergumam geli yang membuat Kyuhyun berdecak.

"Terserah kalian saja. Ngomong-ngomong kenapa makanannya lama sekali?"

Suho dan Jonghyun kompak tersenyum, mereka geli sekaligus aneh dengan Kyuhyun. Bagaimana mereka tidak merasa penasaran kalau baru kali ini Kyuhyun terlihat kekanakan dengan seorang wanita. Mana pernah sebelumnya Kyuhyun seperti itu? Yang ada dia akan membuat para wanita mengejar-ngejarnya. Tapi dengan Jiyoon, entahlah mereka tidak mengerti.

MM

Suho dan Jonghyun mengedipkan mata beberapa kali, mereka terkesima melihat cara makan Jiyoon yang begitu luar biasa. Sejak kembali yang entah dari mana, Jiyoon duduk dan langsung menyantap makanan di atas meja dengan cepat. Jiyoon seperti tidak makan berhari-hari.

"Selera makanmu hebat sekali," komentar Jonghyun.

"Selera makannya memang banyak," Kyuhyun menjawab, sementara Jiyoon tetap melanjutkan makannya tanpa peduli dengan komentar-komentar mereka. "Lihat saja badannya, dia sudah mirip seperti gorila, kan?"

Kunyahan Jiyoon seketika terhenti, ia melirik Kyuhyun tajam dengan mendengus kesar. "Terus saja ceritakan terus semua keburukanku, Presdir."

Kyuhyun berkekeh, "itu bukan keburukanmu, tapi aib yang memalukan."

"Sudah tahu itu memalukan, lalu kenapa kau ceritakan, ya Tuhan...." Jiyoon menepuk dahinya, ia kesal bukan main dengan sikap arogan Kyuhyun.

"Sudahlah, Jiyoon, biarkan saja. Jika *Hyung* banyak berbicara, berarti dia itu suka padamu."

"Ya! Suka apa maksudmu, Kim Suho?"

Suho hanya mengendikan bahunya sembari tersenyum misterius. Seolah mengatakan sesuatu yang tentunya Kyuhyun mengerti.

"Oh ya, *Hyung*, besok aku, Sunggyu dan Suho akan pergi ke pantai. Kau mau ikut tidak?" Tanya Jonghyun.

"Besok?" Jonghyun mengangguk. "Aku tidak bisa, banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan." Tolaknya yang membuat Jonghyun mendesah.

"Bohong," gumam Jiyoon yang masih bisa didengar oleh tiga pria itu.

"Aku tidak bohong, Jiyoon." Seru Kyuhyun.

"Yasudah kalau *Hyung* tidak bisa," Jonghyun pasrah. "Kalau kau mau ikut, kau boleh bergabung dengan kami Jiyoon,"

Jiyoon yang tadi sibuk memasukan makanan, pandanganya kini langsung terarahkan pada pria berambut *blonde* itu. "Benarkah aku boleh ikut?"

"Tentu," Jonghyun mengangguk.

"Ingat dengan pekerjaanmu, Jiyoon. Kau itu adalah asistenku." Kyuhyun melirik tajam.

"Kalau begitu aku mengambil jatah cutiku bulan ini, Presdir. Bukankah waktu itu kau bilang aku boleh mengambil jatah cuti setiap bulannya? Lagi pula, aku sudah menyelesaikan semua laporan yang kau minta."

Oh sialan! Umpat Kyuhyun dalam hati. Sekarang Kyuhyun menyesal sudah memberikan jatah cuti untuk Jiyoon. Seharusnya waktu itu ia tidak perlu mengatakan apapun. Cih!

"Kau. Tetap. Tidak. Boleh. Pergi!" Kyuhyun sengaja menekan setiap katanya agar Jiyoon sadar ia benar-benar tidak memberikan ijin.

"Aku tidak peduli, aku akan tetap pergi dengan mereka. *Cool*?!" Jiyoon memandang Suho dan Jonghyun bergantian.

"*Cool*!"

"*Yes*!" Gadis itu langsung bersorak senang, lalu menjulurkan lidah pada Kyuhyun.

MM

Keesokan harinya, Kyuhyun tidak bisa tenang selama mencoba bergabung dengan pekerjaan. Pikiran Kyuhyun mendadak tidak karuan sejak tadi pagi, bukan karena masalah perkerjaan yang harus

segera ia selesaikan, tapi karena asisten tengilnya yang benar-benar menyebalkan. Jiyoon membuktikan ucapannya, gadis itu tidak masuk kerja dan hanya mengirimnya pesan singkat dengan kata-kata yang membuatnya kesal.

'Terima kasih karena sudah memberiku cuti untuk berlibur dengan tiga pria tampan, Presdir. Semoga kebaikanmu dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, amin.'

Kyuhyun berani bertaruh, siapapun orangnya pasti akan kesal setelah membaca pesan itu. Padahal kemarin ia tidak memberikan Jiyoon izin sama sekali. Ia justru melarangnya kesar-keras. Tapi gadis tengil itu tidak memedulikan dan malah tetap pergi dengan seenaknya.

"Sialan!" Serunya geram. "Lama-lama aku bisa gila!" Kyuhyun bangkit sembari mengusap gemas rambutnya.

Entah kenapa, membayangkan Jiyoon tertawa dengan para temannya membuatnya sangat-sangat kasal. Ia tidak suka. Sungguh! Lalu tanpa banyak berpikir lagi, Kyuhyun menyambar jas hitamnya sebelum pergi meninggalkan dari ruangan.

MM

Senyuman di bibir merah mudah Jiyoon merekah saat kedatangannya disambut oleh hembusan angin laut. Gadis itu merentangkan tangannya setelah keluar dari mobil untuk menikmati terpaan angin yang sangat sejuk ini.

"Pemandangan yang sangat indah," Jiyoon bergumam kagum melihat pantai yang membentang dengan sangat luas di depan matanya.

"Kau suka, Jiyoon?" Suara Suho terdengar dari belakang.

"Tentu saja, *Oppa*. Ini benar-benar indah, apa lagi villa ini menghadap langsung ke arah pantai."

Suho tersenyum. "Di sini memang sangat indah, karena itu kami—termasuk Kyuhyun *Hyung*—selalu datang ke sini ketika sedang penat dengan pekerjaan."

Jiyoon mengangguk-angguk, ia tentu paham bagaimana pusingnya ketika pekerjaan menggunung dan membuat mereka gila.

"Sayang sekali Kyuhyun *Hyung* tidak bisa datang, padahal dia sangat menyukai pantai."

Oh. Jiyoon baru tahu kalau Kyuhyun menyukai pantai. Jiyoon kira Kyuhyun adalah spesies pria yang hanya menyukai tumpukan pekerjaan dari pada pemandangan.

"Ini kunci kamarmu," Suho menyerahkan kunci yang langsung Jiyoon sambut.

"Terima kasih," katanya riang.

"Ayo masuk, lalu setelah itu kau bisa bermain dengan pantai yang indah ini."

Jiyoon hanya mengangguk, mengikuti Suho memasuki Villa yang terletak di daerah Gangneung ini. Daerah yang memelukan waktu tempuh sekitar tiga jam dari kota Seoul.

Sekarang Jiyoon merasa beruntung karena bisa mengenal Suho, Jonghyun dan Sunggyu, meski mereka baru berkenalan, tapi para pria tampan itu sangat baik padanya. Dan Jiyoon tahu kalau kebaikan mereka tidak berdasarkan hal lain. Mereka benar-benar baik dalam konteks yang sebenarnya. Karena itulah ia mendapatkan izin dari kakaknya untuk pergi bersama mereka.

Dari informasi yang Jonghyun katakan saat di mobil, Jiyoon baru tahu kalau persahabatan mereka terjalin karena dulu satu universitas di Harvard. Setiap kampus pastinya memiliki komunitas untuk masing-masing negaranya. Dari sanalah mereka bertemu, tepatnya ketika komunitas mahasiswa dari Korea itu berkumpul. Saat itu Jonghyun, Suho, Sunggyu dan Minho masih berada di tingkat satu, sementara Changmin dan Kyuhyun sudah di tingkat

akhir. Jadi wajar saja kalau Kyuhyun dan Changmin menjadi yang tertua diantara mereka semua.

MM

Segelas jus jeruk menjadi teman Jiyoon saat menikmati sinar matahari setelah tadi puas bermain air pantai dengan Suho dan Jonghyun, sementara Sunggyu justru tertidur dengan damai di sebelahnya sejak tadi. Jiyoon sendiri tidak ingin mengganggu, karena menurutnya Sunggyu nampak malas berbicara dengannya. Entah karena hal apa, namun yang jelas itulah yang Jiyoon tangkap dari sikapnya.

Jiyoon membetulkan letak kacamata hitamnya sebelum memejamkan mata. Gadis berbikini belang hitam putih dengan topi pantainya itu nampak sangat menikmati acara liburannya kali ini. Karena sejak dari dulu, Jiyoon memang jarang sekali pergi untuk berlibur. Jangankan berlibur, keluar rumah saja Jiyoon malas. Alasannya hanya satu, yaitu karena ia tidak memiliki teman untuk diajak pergi. Miris memang, tapi itulah kenyataannya. Dan sayangnya Jiyoon tidak pernah menyesalinya.

Meski teori kehidupan hidup berporos pada saling membutuhkan, yang mana manusia itu tidak bisa hidup sendirian, tapi selama ini Jiyoon tidak pernah bisa bersosialisasi dengan benar. Tidak, Jiyoon bukan orang yang mengidap gangguan *Social Anxiety Disorder* atau pobia sosial. Tapi Jiyoon hanya malas berhubungan dengan banyak orang. Bukan ketakutan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi Jiyoon lebih menikmati hidupnya sendiri.

Namun sebenarnya, dulu Jiyoon pernah berhubungan dengan dokter psikiatri karena kakaknya yang memaksa. Melihat tingkah Jiyoon yang tidak seperti kebanyakan orang, rupanya membuat Hyukjae sampai mengira kalau adiknya mengidap kelainan jiwa.

Tapi kala itu Jiyoon tidak menyalahkan kakaknya, walaupun dalam hati ia sangat kesal. Karena mau bagaimana pun, sikapnya itu membuat sang ayah dan kakaknya menjadi resah. Tapi itu sudah berlalu, yang terpenting sekarang kakak dan ayahnya tidak lagi cemas melihat kelakuan aneh dirinya ini.

"Ya! Kenapa kau berpakaian terbuka seperti itu, Lee Jiyoon?"

Ya Tuhan... Jiyoon berdecak dalam hati. Ada apa dengan otaknya hingga mendengar suara menyebalkan Kyuhyun? Mungkin ia terlalu gila hingga berhalusinya tentang suara pria itu. Pikir Jiyoon mendesah lalu kembali memejamkan matanya. Namun ada sesuatu yang mengenai kepalanya, Jiyoon pun bangkit dan menoleh ke belakang yang kontan membuat matanya melebar melihat sosok yang berdiri sambil melipat kedua tangannya tersebut.

"Loh... Presdir, kenapa kau ada di sini?!"

CHAPTER 12

Helaan napas Kyuhyun mengudara saat baru saja tiba di depan sebuah Villa mewah milik Kim Suho. Pria itu berdecak, entah apa yang ia pikirkan hingga berakhir di sini. Namun yang jelas sekarang Kyuhyun ragu untuk keluar dari mobilnya. Tapi jika ia tidak keluar, lantas untuk apa ia jauh-jauh dari Seoul ke sini?

Terbuki, dirinya memang sudah gila hanya karena asistennya. Ck.

Sekali lagi Kyuhyun berdecak sebelum akhirnya keluar dengan membawa ransel. Tidak perlu bertanya di mana keberadaan teman-temannya, karena Kyuhyun yakin mereka semua sedang berjemur di pantai. Lagi pula, pengurus Villa ini sudah cukup hafal dengannya, karena itulah Kyuhyun langsung masuk dan melempar ranselnya di sofa begitu saja. Pria itu kemudian berjalan ke pintu belakang yang tentunya di sambut kolam renang di sana.

Langkah kaki Kyuhyun terhenti seraya melipat kedua tangannya saat melihat gadis berbikini tengah berjemur yang tidak jauh darinya. Gadis itu nampak sangat menikmati sinar matahari yang lumayan panas ini. Sementara pria disampingnya pun tidak jauh berbeda, Kyuhyun yakin pria yang merupakan Sunggyu itu sedang tidur pulas.

Kyuhyun mendesah kasar, sungguh Kyuhyun tidak suka melihat Jiyoon yang menggunakan bikini seperti itu. Walaupun enggan untuk mengakui, tapi saat ini Jiyoon terlihat sangat seksi di

mata Kyuhyun. Kulit mulus dibawa terik matahari itu semakin memancarkan keindahannya, sialnya itu membuat keinginan primitifnya tumbuh. Brengsek!

"Ya! Kenapa kau berpakaian terbuka seperti itu, Lee Jiyoon?!" Serunya setengah geram. Namun gadis itu tetap bergeming dan sukses Kyuhyun pun semakin kesal. Tanpa banyak berpikir, Kyuhyun mengambil batu krikil dan lemparnya di kepala Jiyoon. Berhasil, gadis itu bereaksi dan menoleh ke belakang.

"Loh... Presdir, kenapa kau ada di sini?!" Jiyoon nampak kaget, sementara Kyuhyun menyeringai.

"Berlibur, tentu saja." Kyuhyun mendekat dan mengambil duduk di samping Jiyoon.

"Kemarin kau bilang sedang sibuk, lalu kenapa kau ke sini?" Sindir Jiyoon.

"Kau itu sungguh asisten yang tidak tahu diri."

"Memang. Lalu kenapa?" Jiyoon menjulurkan lidahnya.

Ck, gadis ini benar-benar!

"Aku yang sibuk bekerja, lalu kau justru asik di sini? Apa-apaan itu?" Kyuhyun mendengus. "Jadi aku putuskan kalau pekerjaan hari ini akan kau selesaikan setelah pulang nanti."

Apa?

Mulut Jiyoon setengah terbuka. Manusia bernama Cho Kyuhyun ini benar-benar luar biasa. Dia itu sungguh—argh!!!! *Double Shit!*

Kesal dengan Kyuhyun, Jiyoon pun beranjak dari tempatnya. Meninggalkan Kyuhyun sembari menghentakan kaki dengan kesal. Siapa juga yang tidak kesal jika pulang nanti ia akan diberikan pekerjaan menggunung? Tentu saja tidak ada! Mungkin hanya Kyuhyun bos yang tidak memiliki perasaan. Dia sangat kejam. Sungguh!

"Ya! Tunggu aku, Lee Jiyoon!" Seru Kyuhyun yang tidak indahkan. Jiyoon terus melangkah mendekati pantai. Sementara Kyuhyun hanya berdecak sebelum menyusul gadis itu.

"Jangan dekat-dekat denganku!" Teriak Jiyoon saat Kyuhyun sudah di sampingnya lagi. Ck, dasar pria ini.

"Kenapa?" Kyuhyun berpura-pura tidak mengerti.

"Karena aku tidak mau berdekatan dengan pria sadis sepertimu!" Jiyoon melangkah lebih cepat, menjauhi Kyuhyun, namun sayangnya pria itu terus mengimbanginya. Sial!

Di tempat yang tidak jauh dengan Jiyoon dan Kyuhyun, Suho yang tadi asik bermain layang-layang mendadak mengerutkan dahinya ketika matanya melihat keberadaan Kyuhyun.

"Oh, bukankah itu Kyuhyun *Hyung*?" ujar Suho yang membuat Jonghyun menoleh.

"Benar, itu *Hyung*." Balasnya Jonghyun. Mereka kemudian saling pandang, seolah menyimpulkan seseuatu. "Apa kau berpikiran sama denganku, Suho?"

"Aku pikir begitu," angguknya setuju. "Untuk apa *Hyung* datang ke sini jika tidak ada maksud tertentu? Langsung bertemu dengan Jiyoon pula. Cih," Suho mendengus geli.

"Lihat saja sekarang, *Hyung* bahkan memaksa Jiyoon untuk menutupi tubuhnya dengan jaket. Astaga... ternyata *Hyung* posesif juga."

Keduanya kemudian tertawa melihat Kyuhyun dan Jiyoon yang nampak tengah tertengkar di sana. Jiyoon yang tidak mau mengenakan jaket, sementara Kyuhyun terus memasaknya hingga akhirnya Jiyoon pun mengalah.

MM

"Oh ya Tuhan, bisakah presdir pergi dariku? Aku tidak mau diganggu?" Jiyoon terus berunggut-sunggut, sedangkan Kyuhyun pura-pura tak acuh dengan kekesalan gadis itu.

"Kalau aku tidak mau, lalu kenapa?"

"Itu berarti tidak ada artinya aku berlibur di sini. Dan lagi, kenapa kau memaksaku menggunakan jaket ini?" Dengusnya memilih duduk di permukaan pasir.

Kyuhyun menghela napas sembari berjongkok menatap Jiyoon yang masih kesal dengannya. "Tidak baik mengumbar tubuh di depan banyak orang."

"Tapi ini adalah pantai, Presdir. Wajar saja kalau aku memakai bikini. Lihat, banyak bukan yang memakainya?" Jiyoon menunjuk pada segerombolan wanita yang tengah bermain pasir di bibir pantai.

"Tapi aku tidak suka, Jiyoon!"

"*Mwo*?" Seketika Jiyoon langsung menoleh.

"Aku tidak suka orang lain melihat tubuhmu selain aku."

"Maksudmu—"

"Sudahlah, sebaiknya sekarang kau kembali ke Villa karena sebentar lagi malam akan segara datang." Kyuhyun bangkit, memilih meninggalkan Jiyoon termenung di tempatnya.

Apa maksud ucapan Kyuhyun? Jiyoon bertanya-tanya dalam hati dengan masih memandang punggung Kyuhyun yang semakin menjauh.

Tidak mungkinkan pria itu menyukainya?

Jiyoon tertawa hambar dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak, itu tidak mungkin."

MM

Malam harinya, Kyuhyun keluar setelah membersihkan diri untuk bergabung dengan teman-temannya yang tengah

memanggang *barbeque*. Di sana Jiyoon memisahkan diri, ia duduk terdiam seolah memikirkan sesuatu hingga tidak menyadari kedatangan Kyuhyun. Gadis itu sibuk memikirkan kata-kata Kyuhyun tadi sore.

Jiyoon bukan tidak menyadari sikap Kyuhyun padanya selama ini. Tapi Jiyoon hanya mencoba berpikir dengan logika, bukan dengan perasaannya. Jiyoon pikir, semua yang Kyuhyun lakukan atas dasar permintaan kakaknya agar Kyuhyun untuk menjaganya. Jadi tidak Jiyoon berani beranggapan kalau Kyuhyun menyukainya. Lagipula, dari banyak cerita yang Jiyoon dengar, Kyuhyun merupakan *type* pria yang sering mempermainkan wanita, seperti kata kakaknya. Karena itulah Jiyoon hanya mengganggap sikap Kyuhyun murni karena permintaan kakaknya. Tidak lebih.

Tapi ucapan Kyuhyun tadi sore itu nyatanya berhasil menyita isi kepala Jiyoon sejak dari tadi. Hingga saat membersikan diripun Jiyoon sempat melamun hanya karena ucapan Kyuhyun.

Yah, sebut saja Jiyoon gadis gila, karena mengira Kyuhyun menyukainya. Tapi siapa juga yang tidak beranggapan demikian, kalau kadang-kadang Kyuhyun bersikap manis padanya.

"Argh!! Lama-lama aku bisa gila!!" Serunya gemas.

"Kau memang sudah gila, Jiyoon." Balas Kyuhyun seraya membalikan potongan dagingnya. Sementara Jiyoon malah menoleh dan menatap tajam.

"Terima kasih untuk pujiannya, Presdir. Aku sangat tersanjung."

Kyuhyun tergelak bersama dua temannya, "sama-sama."

"Cih, benar-benar menyebalkan!"

"Kemarilah, dagingnya sudah matang." Panggil Kyuhyun melambaikan tangan. Tapi Jiyoon tetap bergeming. "Jiyoon," kali ini suara Kyuhyun terdengar sangat memaksa.

Mendengus kesal, Jiyoon pun akhirnya mendekat. "Lezat tidak?"

"Tentu saja," seloroh Suho. "Cobalah."

Jiyoon kemudian mengambil sumpit, meraih sepotong daging dan melahapnya setelah meniup beberapa kali. "Heum... ini lezat, *jinjja*!"

"Benarkah?" Kata Kyuhyun penasaran. Jiyoon mengangguk lalu menyuapi Kyuhyun. "Ini benar-benar lezat. Siapa yang membuat bumbunya?"

"Jiyoon," Sunggyu, Jonghyun dan Minho kompak berseru.

"Eh? Jiyoon?" Ulang Kyuhyun. "Kau bisa membuat bumbu daging panggang juga? Aku kira kau hanya memasak makanan biasa saja."

Bibir Jiyoon melengkung masam. "Memasak makanan itu membutuhkan bumbu, jadi mana mungkin aku tidak bisa."

"Sombong sekali kau,"

"Memang." Jiyoon menjulurkan lidahnya lalu menghindari Kyuhyun yang bersiap menjitak kepalanya.

Mereka pun kemudian menikmati *barbeque* dengan sesekali melempar candaan satu sama lain. Terkadang membahas masalah pekerjaan, pasangan masing-masing, hingga rencana untuk masa depan. Namun hanya Kyuhyun saja yang nampak tidak berminat ketika Jonghyun, Suho dan Sunggyu membicaraan tentang rencana untuk menuju pernikahan. Karena tentu saja diantara mereka hanya Kyuhyun yang tidak memiliki pasangan.

"Kasihan sekali kau, Presdir," Jiyoon bergumam sembari menatap Kyuhyun dengan raut berpura-pura sedih.

"Apa?" Sungut Kyuhyun yang tahu arti wajah menyebalkan itu.

"Aku sudah pernah bilang sebelumnya, Presdir, cepatlah mencari pasangan sebelum kau benar-benar menjadi biksu karena tidak kunjung menikah hingga sekarang." Setelahnya Jiyoon kemudian tertawa renyah dengan sangat kurang ajarnya.

Gadis ini memang benar-benar luar biasa sekali jika sudah berurusan dengan hina-menghina. Otaknya langsung cair dengan

tanpa hambatan. Ada saja kata-katanya membuat Kyuhyun harus menahan kekesalan.

"Terkadang mulutmu itu lumayan manis juga kalau sudah berbicara," sindir Kyuhyun dengan lirikan tajam.

"Terkadang Presdir berengsek juga kalau sudah bertemu dengan wanita,"

Oh, gadis ini mulai mengibarkan bendera peperangan lagi rupanya. *Fine!*

Sabar, Cho Kyuhyun. Sabar.

"Jiyoon," panggil Kyuhyun saat Jiyoon asik berbicara dengan Sunggyu.

"Kenapa?" Ucapan Jiyoon membuat empat pria menatap gadis itu.

"Kau tahu apa persamaan wajahmu dengan buah kesemek?"

"Buah kesemek?" Dahi Jiyoon mengerut. "Kau menyamakan wajahku dengan buah kuning itu?" Jiyoon mulai tersinggung.

"Kenapa? Nyatanya kalian memang sama, bukan? Sama-sama berwajah kuning seperti menahan untuk buang angin."

Untuk sesaat mereka semua terdiam menatap Jiyoon. Lalu didetik berikutnya tawa keempat pria itu pun akhirnya pecah tanpa bisa Jiyoon cegah. Semuanya tertawa kencang, seolah puas sekali dengan hasil candaan Kyuhyun.

"Rasakan ini!!"

"Aw!!! Jiyoon sakit!!" Kyuhyun memekik karena Jiyoon mencubit pinggangnya dengan sangat keras. "Lepas, gadis bodoh!"

"Memangnya enak, huh?!!" Setelah mencubit dengan sekeras-kerasnya, Jiyoon memilih pergi meninggalkan meja. Melangkah menuju kamar dan tidur sepuasnya.

Sementara Kyuhyun sendiri hanya menatap kepergian Jiyoon sembari meringis kesakitan. Sungguh, cubitan Jiyoon sangat sakit sekali. Entah dari mana tenaganya itu.

"Whoaah, gadis itu benar-benar." Dengusnya menggelengkan kepala lalu meneguk *wine* yang baru saja Suho tuangkan.

"*Hyung*," ujar Jonghyun disahuti dengan gumaman. "Aku perhatikan, *Hyung* senang sekali mengganggu Jiyoon. Kenapa?"

Kyuhyun menyeringai, "aku hanya suka membuatnya bersungut-sungut seperti tadi." Bola mata Jonghyun berputar jengah, begitu pula Suho dan Sunggyu. "Kenapa kalian memutar mata? Kalian tidak percaya?"

Suho mendesah, meletakan gelas dari tangannya sebelum bersuara. "kita semua sudah mengenal satu sama lain selama bertahun-tahun, *Hyung*. Jadi kita semua tahu bagaimana dengan sikap masing-masing, bukan? Dan kami bertiga melihat sikap *Hyung* pada Jiyoon itu tidak biasa. Sebelumnya *Hyung* tidak pernah seperti ini pada wanita manapun. Tapi dengan Jiyoon, *Hyung* mendadak menjadi sangat menyebalkan."

"Kau menyukai Jiyoon, kan, *Hyung*?" Itu pertanyaan milik Sunggyu. "Kalau tidak, untuk apa *Hyung* menyusulnya ke sini? Tadi siang aku sampai heran karena mendengar suaramu yang berbicara dengan Jiyoon."

Ah, jadi tadi siang Sunggyu tidak tidur rupanya.

"Kenapa kalian mendadak penasaran tentang perasaanku? Tumben sekali," Kyuhyun komentar santai tanpa terpengaruhi sedikit pun.

"Karena sikapmulah yang membuat kami penasaran, *Hyung*?" Jonghyun berdecak.

Kyuhyun terkekeh geli. "Hanya karena aku datang ke sini, lalu kalian menyimpulkan sendiri?" Ia mendesah sesaat. "Kalian konyol."

"Bukan kami yang konyol, tapi dirimu, *Hyung*." Cecar Sunggyu.

"Kau benar Sunggyu, aku memang konyol," Kyuhyun tersenyum yang terkesan dipaksaan yang membuat tiga pria itu mengerutkan dahinya.

"Ada apa, *Hyung*?" Suho mencium sesuatu yang tidak beres.

Meneguk *wine*, lalu Kyuhyun mengambil napas seraya menatap awan hitam yang kali ini sedikit berbintang. "Sepertinya aku sudah kalah sebelum berperang." Katanya menatap gelas dengan nanar.

"Maksudnya?"

"Kalian tentu tahu dengan baik bagaimana diriku, begitu pula dengan Lee Hyukjae. Dari awal dia sudah memperingatiku untuk tidak mendekati adiknya, apa lagi mempermainkannya. Dan aku pun tidak memiliki niatan untuk mendekati Jiyoon. Tapi belakangan ini, aku merasakan ada hal yang aneh setiap kali bersamanya. Aku selalu suka ketika dia marah dan kesal padaku. Tapi... kalian tahu, aku tidak mungkin bisa bersamanya, bukan? Aku bukan pria sebaik itu."

Suho mendesah tidak percaya, "kalau *Hyung* bersungguh-sungguh, aku pikir itu bukan menjadi masalah selama *Hyung* menunjukan keseriusan."

"Aku memang tertarik dengan Jiyoon, karena di mataku dia sangat lucu. Tapi aku tidak yakin dengan perasaanku sendiri. Aku takut ini hanya perasaan sesaat, yang akhirnya membuat Jiyoon kecewa dan merusak persahabatnku dengan Hyukjae."

Kali ini Suho tidak bisa berpendapat apapun, begitu juga dengan Jonghyun dan Sunggyu. Karena ucapan Kyuhyun memang ada benarnya juga. Perasaan sesaat hanya akan saling menyakiti salah satu pihak.

"Lebih baik *Hyung*—"

"Jonghyun *Oppa*!" Teriakan dari kejauhan itu memotong ucapan Jonghyun. Pria itu melirik dan langsung tersendak melihat penampilan Jiyoon saat ini. Jiyoon memakai baju tidur serba pink dengan gambar beruang kecil-kecil, sementara seluruh rambutnya

sudah diroll dengan warna pink pula. Gadis itu terlihat sangat *pinky girl*.

"*Wae*?" Tanya Jonghyun menahan kekehan.

"Di mana ponselku?"

Ah, Jonghyun baru ingat. Sebelum acara barbeque, ia memang meminjam ponsel Jiyoon untuk bermain game.

"Ada di dekat televisi."

"Oh, baiklah." Jiyoon pun berbalik.

"Kau terlihat aneh dengan pakaian itu, gadis bodoh."

Jiyoon yang akan melangkahpun kini hanya mendesah, menahan kekesalan yang lagi-lagi Kyuhyun pancing untuk kesekian kali. Ia berbalik dengan memasang senyum termanisnya. "Ya! Kau *Ahjussi* Tua tidak tahu diri, mulai sekarang kau jangan berbicara denganku. Aku masih kesal dan aku membencimu!!" Dengan ucapan itu, Jiyoon kemudian melangkah lebar sembari menghentakkan kakinya.

Kyuhyun sendiri terkekeh geli, sementara tiga temannya hanya menggelengkan kepala. Heran saja karena Kyuhyun benar-benar suka sekali membuat Jiyoon kesal.

MM

Suara-suara burung yang berkicauan di luar membuat Jiyoon terbangun. Gadis itu menggeliat dengan menguap lebar saat mendudukan diri dan menggaruk kepalanya yang entah mendadak gatal. Melihat jam, sontak Jiyoon pun mendengus karena ini masih cukup pagi dan ia malah terbangun seperti ini. Padahal ia berniat untuk tidur sepanjang hari setelah kesal dengan bos gilanya itu. Tapi sial sekali karena matanya tidak mau diajak bekerja sama dan malah tetap terjaga.

Karena itulah Jiyoon pun memutuskan untuk turun dari ranjang. Menanggalkan pakaiannya, menggantinya dengan bikini

berwarna hitam. Tidak ada salahnya ia berenang di pagi hari seperti ini, bukan?

Jiyoon keluar dari kamarnya sembari melihat pintu kamar masing-masing keempat pria itu yang masih tertutup dan tidak suara kehidupan sedikit pun. Jiyoon yakin mereka semua masih tidur.

Jiyoon kembali menguap saat mengikat tinggi rambutnya.

"Selamat pagi, Nona." Sapa seorang wanita yang mengurus villa milik Kim Suho ini.

"Selamat pagi, *Ahjumma*." Balasnya tersenyum.

"Nona ingin sarapan apa, biar saya buatkan?"

"Aku ingin makan, tapi aku juga ingin berenang, *Ahjumma*."

"Kalau begitu nanti saya siapkan,"

Jiyoon kembali tersenyum, "terima kasih."

Wanita setengah bayah itu hanya mengangguk, sementara Jiyoon memilih mendekati kolam. Sebelum bergabung dengan air, Jiyoon melakukan pemanasan terlebih dahulu. Ia tidak ingin kalau dirinya mengalami keram seperti dulu yang nyaris saja membuat tenggelam. Kemudian Jiyoon pun mulai turun. Dinginnya air kolam langsung menyelimuti kedua kaki Jiyoon saat menuruni undagan pertama di lantai kolam. Untuk beberapa saat Jiyoon diam, menikmati dinginnya air dipagi ini sebelum mulai berenang ke sana kemari dengan berbagai gaya. Gadis ini memang sangat menyukai olah raga yang satu ini, asik saja jika ia sudah mengambang di dalam air.

Dulu, saat kecil Jiyoon juga pernah memiliki cita-cita untuk menjadi altet renang, tapi seiring berjalannya waktu, cita-citanya selalu berubah-ubah. Kadang ia ingin menjadi model seperti mendiang ibunya, kadang juga Jiyoon ingin menjadi seorang editor novel. Sampai di bangku kuliah, Jiyoon pun pernah ingin menjadi seorang guru. Namun dari semua cita-cita yang pernah Jiyoon inginkan, semuanya tidak ada yang bisa Jiyoon wujudnya. Hingga

membuat Jiyoon tidak lagi untuk bercita-cita selain diam di dalam rumah seperti kura-kura.

"Kau tidak dingin berenang dipagi hari seperti ini?"

Suara itu! Secepat kilat kepala Jiyoon muncul ke permukaan saat suara khas yang menyebalkan terdengar. Jiyoon memandang kesal, ia kemudian melirik nampan berisikan *sandwich*, buah apel dan segelas susu di sana tanpa memedulikan keberadaan Kyuhyun. Entah kapan *Ahjumma* itu membawa makanannya, karena Jiyoon tidak tahu. Mungkin ia terlalu asik hingga tidak sadar dengan kedatangan wanita paru bayah tersebut.

"Ya! Kenapa kau membuka pakaianmu?!" Jiyoon berseru ketika Kyuhyun melepas kaus yang menyisahkan *boxer* hitam ditubuhnya.

Kyuhyun tidak menanggapi, ia justru langsung melompat menggelamkan diri yang membuat Jiyoon mendengus kesal karena percikan air mengenai wajahnya.

"Dasar gila!" Sungutnya naik ke bibir kolam, lalu meneguk sedikit susunya sembari duduk dengan kedua kaki yang masih berada di dalam air.

Meski kesal, Jiyoon mengunyah *sandwich* di tangannya sambil melihat Kyuhyun yang berenang seperti ikan. Setelah dua putaran, Kyuhyun pun memutuskan berhenti dan mendekati Jiyoon.

"Jangan mendekat!" Cegahnya yang tidak Kyuhyun hiraukan. Pria itu malah menahan kedua kaki Jiyoon yang akan beranjak, Kyuhyun menumpuhkan kepalanya di paha mulus gadis itu tanpa rasa sungkan sedikit pun.

"Ternyata dua putaran lumayan juga." Gumamnya dengan napas memburuh.

"Menyingkirlah!" Jiyoon berseru jengkel. Tapi lagi-lagi Kyuhyun tidak mendengarkannya. "Cho Kyuhyuuuunnnnn!!!" Kali itu Jiyoon berteriak kencang tepat di telinga Kyuhyun.

"Ya! Kau ingin membuat telingaku tuli, hah?" Kyuhyun mengelus telinganya yang terasa pengang.

"Lapas!" Rengeknya mendorong kepala Kyuhyun.

"Aku akan melepaskanmu asal kau menyuapiku. Aku lapar."

Jiyoon benci ketika Kyuhyun menyeringai licik seperti itu. Walaupun Jiyoon tidak mau mengakui, tapi seringaian Kyuhyun membuat pria itu terlihat semakin tampan. Apa lagi dengan keadaan setengah polos yang memperlihatkan tubuh atletisnya itu, oh Tuhan... kenapa Kyuhyun mendadak seseksi ini?

Jiyoon pun cepat-cepat menggelengkan kepalanya. Mungkin ia sudah gila hingga pikirannya tiba-tiba berubah mesum begini.

"Kenapa? Kau tidak mau menyuapiku?"

Dengusan Jiyoon mengudara sebelum menyodorkan sendwich kejunya di mulut Kyuhyun. Pria itu tersenyum penuh kemenangan. Ia suka ketika Jiyoon menurut karena tidak memiliki pilihan.

"Ini enak," kata Kyuhyun. "Lagi." Tintahnya yang membuat bibir Jiyoon menipis.

"Dasar bayi lapuk!"

"Apa kau bilang?!" Kyuhyun melebarkan matanya.

"Dasar pria tidak tahu diri! Pria gila! Pria sinting!" Teriaknya yang membuat mulut Kyuhyun terbuka karena terkejut. "Kenapa? Kau tidak terima? Kau mau marah? Kau mau—kyaaaa!!!" Jiyoon menjerit begitu Kyuhyun menarik kedua kakinya hingga tenggelam bersama.

Jiyoon meronta, namun Kyuhyun tidak membiarkannya. Ia terus menarik Jiyoon hingga ke tengah. Mengurung tubuh gadis itu dengan kedua tangannya dan menahan Jiyoon agar tidak bisa bergerak. Jiyoon memukul-mukul dengan susah payah agar Kyuhyun melepaskannya, tapi tetap saja Kyuhyun tidak mengindahkan hingga Jiyoon pun hanya bisa pasrah. Setelah beberapa detik, Kyuhyun akhirnya mengangkat Jiyoon yang mulai kehabisan napas. Jiyoon sontak memeluk leher Kyuhyun sembari memukuli pundak pria itu dengan kesal.

"Ya!! *Micesseo*!!" Serunya setengah tersendak.

Bukannya merasa bersalah, Kyuhyun malah terkekeh puas seraya menggelengkan kepalanya, mengurai air dari rambutnya hingga membuat Jiyoon terpejam karena sisa air itu menghujani wajahnya.

"Kau keterlaluan! Bagaimana kalau aku kehabisan napas lalu mati, hah?!"

Kyuhyun masih tidak membuka mulutnya, ia hanya tersenyum geli menikmati Jiyoon yang memeluknya erat-erat. Jiyoon sendiri belum sadar dengan keadaannya sekarang. Sepertinya Jiyoon masih sedikit syok.

"Kalau di dalam air begini, beratmu tidak terasa sama sekali."

What?

"Lepaskan aku," katanya begitu sadar. Namun Kyuhyun tidak mengabulkan. Kyuhyun semakin mengeratkan tangannya di sekeliling pinggang Jiyoon. "Ya! Lepaskan aku, Presdir Gila!"

"*Sireo*!"

"*Sireo*?" Ulang Jiyoon tidak percaya. "Lalu kau mau apa?"

"Kau sendiri mau apa?" *Smirk* itu lagi, otomatis Jiyoon membuang pandangannnya begitu melihat *smirk* yang belakangan ini sering Kyuhyun perlihatkan padanya.

"Aku mau minum susu," katanya asal karena entah kenapa Jiyoon menjadi salah tingkah begitu Kyuhyun terus menatapnya dengan sorot yang tidak Jiyoon mengerti. "Presdir, lepaskan aku." Kali ini Jiyoon merengek tidak nyaman.

"Kau ingin minum susu, bukan?" Jiyoon mengangguk. Tapi Kyuhyun tidak serta merta melepaskan Jiyoon begitu saja. Masih dengan posisi yang sama, Kyuhyun membawa Jiyoon ke pinggiran kolam. "Ambil dan minumlah, " tintahnya menujuk gelas yang memang ada di dekat kolam.

"Tapi lepaskan aku dulu,"

"Aku. Tidak. Mau."

Haish! Jiyoon sungguh tidak mengerti dengan sikap arogan Kyuhyun yang satu ini. Baiklah, jika Kyuhyun tidak mau melepaskannya. Maka Jiyoon pun tidak akan mengambil pusing. Dengan pura-pura tak acuh, Jiyoon meneguk susunya.

"Kau suka susu?" Tanya Kyuhyun.

Jiyoon mengangguk. "Iya, aku menyukainya. Rasanya sangat manis." Jiyoon kembali menatap Kyuhyun.

"*Jinjja*?"

"Tentu saja, tapi aku dengar dari Suho *Oppa*, Presdir tidak menyukai susu. Padahal susu itu enak dan sehat."

"Kalau benar begitu, aku ingin mencobanya,"

"Enak saja," Jiyoon menjauhkan gelasnya. Ia lalu meneguk kembali. "*Jinjja*, ini sungguh manis." Ia menyapuhkan lidahnya disekitar bibir, membersihkan sisa-sisa yang menempel di sana. Dan sialnya, saat ini bibir Jiyoon itu justru terlihat begitu menggiurkan.

Ia jadi lapar.

"Apa benar-benar enak?" Suara Kyuhyun mendadak serak.

Jiyoon mengangguk seraya meneguk sisa susuhnya hingga tandas. "Sayang sekali, Presdir, susunya sudah habis, jadi kau tidak bisa mencicipinya."

Jiyoon baru akan membersihkan sisa susunya lagi, tapi tiba-tiba ia tersentak ketika bibir Kyuhyun menempel di bibirnya. Sontak mata Jiyoon pun membelalak kaget. Awalnya hanya menempel lembut, tapi detik selanjutnya Kyuhyun mulai menggerakan bibirnya, mencicipi rasa susu yang tertinggal di bibir Jiyoon. Jiyoon hanya diam, sementara satu tanyannya masih memegangi gelas yang tidak berisi itu di saat bibir Kyuhyun terus membelai bibirnya dengan lembut dan sangat hati-hati untuk beberapa lama. Kyuhyun pun mengakhiri ciumannya dengan menggigit bibir bawah Jiyoon perlahan.

Jiyoon mengerjap beberapa kali sembari menatap wajah Kyuhyun.

"Kau benar, rasa susu itu memang sangat enak." Kyuhyun berbisik menyeringai.

Jiyoon tetap diam, wajahnya mendadak padam. Ia pun otomatis menunduk. Meski ini bukan ciuman pertamanya, bahkan Kyuhyun pun pernah melakukan hal yang lebih dari ciuman. Tapi saat itu Jiyoon nyaris tidak tahu bagaimana rasaya bibir Kyuhyun, karena tentu saja ia tidak sadar dengan sepenuhnya. Dan sekarang, ciuman Kyuhyun terasa sangat berbeda. Begitu lembut dan manis. Jantung Jiyoon bahkan mendadak berdetak sangat kencang dari biasanya.

Ada apa ini? Ada apa dengan jantungnya?

"Hei, kau tidak apa-apa, kan?" Kyuhyun mengangkat dagu Jiyoon.

"Ke—kenapa Presdir menciumku?!!!" Jiyoon berteriak marah, namun rona diwajahnya masih kentara.

"Karena ingin mencicipi rasa susu di bibirmu, ternyata sangat manis. Tapi aku rasa bibirmu lebih menis dari susu itu."

Shit! Shit! Shit!

Tidak seharusnya ia malu bukan? Tapi kenapa Jiyoon merasa semakin *blushing* mendengar ucapan Kyuhyun.

Ini gila! Ini gila!

"Lepaskan aku!" Geramnya marah.

"Ada apa dengan wajahmu? Kenapa pipimu menjadi semerah itu? Kau malu, ya? Hahahaa..." tawa kencang Kyuhyun membahana, sementara Jiyoon kembali menunduk. Sekarang ia benar-benar malu. Merasa dipermainkan oleh Kyuhyun dengan mudah hingga membuat matanya memanas karena dadanya mendadak terasa sesak.

"Lepaskan aku," isaknya yang seketika membuat tawa Kyuhyun terhenti.

"Ya, ka—kau menangis?" Kyuhyun mendadak bingung. Baru kali ini Jiyoon menangis oleh ulah kejahilannya. "Jiyoon, tadi itu aku hanya—"

"Iya, aku tahu. Kau hanya ingin mempermainkanku, kan? Selamat kalau begitu kau sudah berhasil, Presdir." Jiyoon mengusap air matanya, lalu menatap Kyuhyun tajam. "Kau boleh mempermaikan wanita manapun dengan sesuka hatimu. Tapi tolong, jangan mempermainkanku. Di sini rasanya sakit sekali." Jiyoon menepuk dadanya sambil terisak lagi. "Sekarang lepaskan aku." Katanya yang tidak mau menatap pria itu.

Kyuhyun tertegun, hingga rengkuhannya mengendur dan membuat Jiyoon melepaskan diri.

Tadi Jiyoon bilang apa? Menuduh dirinya yang mempermainkannya?

Kyuhyun mendesah dalam sebelum menarik Jiyoon yang akan menaiki undagan kolam.

"Jiyoon, tunggu!" Cegatnya berhasil meraih pergelangan tangan.

"Lepaskan!" Jiyoon mengibaskan tangannya, mencoba kabur dari Kyuhyun. Tapi ia gagal.

"Dengar, Lee Jiyoon, sedikit pun aku tidak berniat untuk mempermainkanmu. Mengerti?!" Kyuhyun menatap serius.

"Tidak, aku tidak mengerti!" Jiyoon menggeleng. "Yang aku mengerti hanyalah kau yang tiba-tiba saja menciumku dengan seenaknya, lalu tertawa bahagia. Lantas apa namanya jika bukan kau yang tengah mempermainkanku, Cho Kyuhyun? Kau pikir aku bonekamu? Yang bisa kau permainkan seperti koleksi wanita-wanitamu itu, hah?!"

Rahang Kyuhyun mengeras, satu tangannya mengepal karena kesal dengan semua tuduhan yang tidak ada benarnya sama sekali.

"Kalau aku bilang, aku menciumku karena aku ingin, apa kau akan percaya?"

Jiyoon terkekeh hambar. "Ya, kau ingin mempermainkanku, bukan? Dan iya, aku percaya."

"Aku menginginkanmu, karena aku menyukaimu, Lee Jiyoon. Apa kau tetap tidak percaya padaku?"

Jiyoon tersendak, "permainan apa lagi yang sedang kau ciptakan itu? Kau benar-benar gila!" Jiyoon kembali mencoba pergi, namun lagi-lagi Kyuhyun menariknya hingga Jiyoon menubruk dadanya. Gadis itu kemudian mendongak.

"Kau benar, aku memang sudah gila. Semenjak kejadian malam itu, kau benar-benar membuatku gila! Kau selalu dipikiranku hingga membuatku nyaris tidak bisa bekerja hanya karena kau bersama teman-temanku. Aku cemas denganmu, hingga aku menyusulmu ke sini. Apa kau mengerti dengan yang aku rasakan itu?"

Jiyoon menelan salivahnya, ia tidak menyangka kalau Kyuhyun akan mengatakan itu.

"Kau bohong," gumamnya menatap nanar.

"Apa aku terlihat sedang membohongimu?"

Jiyoon terus menatap Kyuhyun, mencari-cari kebohongan itu di matanya. Tapi nihil, Jiyoon tidak menemukan apapun di sana. Sorot mata Kyuhyun benar-benar terlihat tulus.

"Kau tetap tidak percaya?" Kyuhyun menangkup wajah kecil itu. "Katakan, aku harus bagaimana agar kau percaya padaku, Jiyoon?"

Jiyoon menggeleng pelan, "aku tidak tahu."

Kyuhyun menarik Jiyoon, membuat telinga gadis itu menempel di dadanya. "Kau dengar itu, jantungku berdetak sangat kencang. Dan asal kau tahu saja, aku baru merasakan hal ini lagi setelah bertahun-tahun lalu."

Jiyoon tertegun. Benar, saat ini Jiyoon bisa mendengar detak jantung Kyuhyun dengan sangat kencang. Sama seperti dirinya. Jiyoon kemudian mengangkat kepalanya, kembali bertemu dengan manik Kyuhyun.

"Kau sudah mendengarkannya, kan?" Jiyoon mengangguk. "Sekarang kau percaya padaku?" Ia mengangguk lagi yang membuat Kyuhyun langsung mengangkat dirinya hingga wajah mereka sejajar. Sontak Jiyoon pun memeluk leher Kyuhyun.

"Apa sekarang aku boleh menciumu lagi?"

Kedua sisi pipi Jiyoon kembali merona dengan otomatis. Kontan Kyuhyun pun tersenyum geli sebelum akhirnya mempertemukan bibir mereka lagi. Jiyoon reflek memejamkan matanya ketika Kyuhyun melumat bibir atas dan bawahnya bergantian.

Kedua kaki Jiyoon memeluk pinggang Kyuhyun, merapatkan tubuhnya hingga ia bisa merasakan pangkal paha Kyuhyun yang perlahan berekasi di bawah sana.

Pikiran Kyuhyun benar-benar sudah kacau. Sekarang ia menginginkan hal lebih dari ini. Jiyoon pun sontak mengerang tertahan di dalam ciuman saat Kyuhyun meremas kedua pantatnya. Sementara ciuman Kyuhyun semakin menuntut, memporak-porandakan seluruh ronggah mulut Jiyoon hingga membuat otak Jiyoon lumpuh.

Nafsu sudah mengusai mereka, bibir Kyuhyun kini beralih di leher jenjangnya. Menghisapnya hingga desahan pelan Jiyoon lolos dari mulutnya. Jiyoon meremas rambut Kyuhyun disaat satu tangan pria itu bergerak naik ke dadanya. Kyuhyun meremas-remas pelan yang langsung membuat Jiyoon menggerang.

"*Make out*-nya kurang *hot*, *Hyung*."

Sunggyu! Suara sialan itu milik Sunggyu. Kyuhyun sontak menghentikan gerakan tangannya seraya menjauhkan wajahnya dari leher Jiyoon.

Kyuhyun menoleh, menatap Sunggyu dengan tajam. Sedangkan Sunggyu tersenyum geli tanpa dosa meski baru saja mengganggu kegiatan *Hyung*-nya. Jiyoon sendiri menyembunyikan wajahnya di leher Kyuhyun. Ia malu. Sangat-sangat malu.

"Pergi kau!" Usir Kyuhyun.

"Aku akan pergi, aku ke sini hanya memberitahukan kalau sarapan sudah siap. Tapi sepertinya *Hyung* sudah kenyang dengan

sarapan super panas pagi ini. Hahhaa..." dengan tertawa kencang, Sunggyu pergi meninggalkan mereka berdua.

Begitu Sunggyu pergi, Jiyoon melepaskan diri dan segera keluar dari kolam renang dengan kesal.

"Ini semua gara-gara kau!" Seru Jiyoon marah sembari meraih handuk kimononya. "Aku malu, Presdir. Malu sekali!"

"Apa? Aku? Ya! Kau mau kemana?" Cepat-cepat Kyuhyun menyusul Jiyoon yang berjalan masuk menuju kamarnya.

Kyuhyun mengabaikan tatapan geli ketiga temannya. Ia terus mengejar Jiyoon yang merajuk padanya.

"Jiyoon, tunggu!" Kyuhyun meraih tangan Jiyoon, tapi gadis itu segara menghempaskannya.

"Jangan ganggu aku!" Katanya sebelum masuk ke kamar dan menguncinya rapat-rapat.

"Ya! Jiyoon! Buka pintunya!!" Kyuhyun menggedor-gedor pintu kamar Jiyoon yang sayangnya tidak acuhkan. Gadis itu benar-benar kesal padanya.

Sementara di ruang makan, tawa Jonghyun, Suho dan Sunggyu memenuhi ruangan saat baru saja melihat video dari ponsel Sunggyu. Benar, itu video panas Kyuhyun dan Jiyoon di dalam kolam renang. Sunggyu sengaja mengabadikan di ponselnya.

"Hapus video itu, Sunggyu!"

Sunggyu segera berlari ketika Kyuhyun muncul dan siap menerjangnya. Tatapan Kyuhyun benar-benar membunuh.

"Tidak akan, *Hyung*. Ini video *blue* terbaik yang patut dikoleksikan hahahaa..."

"Ya! Sialan kau!"

CHAPTER 13

Sebenarnya saat ini bukanlah musim panas, melainkan musim semi yang sebentar lagi akan berakhir. Tapi pantai di daerah Gangneung ini selalu saja ramai dengan pengunjung, buktinya saja banyak para wisatawan yang datang. Banyak dari mereka yang menikmati waktu bersama keluarga, sahabat, ataupun kekasih. Seperti hal yang tengah Jiyoon rasakan ini. Ia pun datang kemari karena ajakan Suho dan dua temannya. Tapi siapa yang sangka kalau ada satu pria yang sejak kemarin mengganggu acara liburannya. Mengacaukan hatinya pula. *Ck, pria itu benar-benar.*

"Kau masih marah denganku?"

Nah, kan... padahal baru saja Jiyoon pikirkan, ternyata orangnya baru saja datang. Mungkin dia panjang umur. Pikir Jiyoon.

Jiyoon bergeming, ia tidak mengindahkan kehadiran Kyuhyun. Sementara pria itu mendesis, memandang punggung Jiyoon yang nampak enggan menoleh padanya. Jiyoon lebih tertarik memerhatikan orang-orang disekitar dari dirinya.

"Jangan pura-pura tuli, Jiyoon. Tuli sungguhan baru tahu rasa kau."

Ya, selalu seperti itu. Kyuhyun selalu menyebalkan dengan kata-katanya. Belum lagi sikapnya saat tadi pagi itu. Sungguh, rasanya Jiyoon ingin sekali melempar wajah Kyuhyun dengan kedua tangannya. Ia gemas!

Bagaimana tidak? Kalau tadi pagi Kyuhyun membuatnya tidak memiliki wajah di depan Sunggyu, Jonghyun dan Suho setelah apa

yang mereka lakukan di kolam renang. Oh Tuhan, mengingat hal itu membuat Jiyoon meruntuki kebodohannya yang terbawa suasana dengan Kyuhyun dan hampir ia melakukan itu di sana.

"Sore ini kita harus pulang, karena besok ada rapat penting." Kata Kyuhyun yang duduk di samping Jiyoon.

Iya, aku tahu. Sahutnya dalam hati.

"Kau tidak makan siang?" Tanya Kyuhyun mencoba memancing agar Jiyoon membuka mulutnya, tapi sepertinya Jiyoon masih marah pada atas kejadian tadi pagi. Buktinya saja gadis itu tetap diam seribu bahasa.

Sabar, Cho Kyuhyun. Terus bujuk dia sampai berbicara, oke!

"Apa kau tidak lapar? Padahal tadi Suho memesan pizza dan spageti. Di tambah dengan es krim cokelat pula." Goda Kyuhyun tersenyum miring.

Sialan! Umpat Jiyoon menggeram. Es krim benar-benar sangat menggoda disaat perutnya ini sedang keroncongan. Dan itu membuatnya sangat lapar. Tapi tidak, kali ini ego Jiyoon harus menang. Ia tidak boleh luluh hanya karena es krim sialan. Jiyoon pun akhirnya tetap tidak menanggapi Kyuhyun. Memilih memainkan ranting, menggambar pola absurd di permukaan pasir.

"Baiklah kalau kau tidak mau, es krim cokelat ini."

Apa? Kyuhyun membawa es krim?

Meski bertanya-tanya, tapi Jiyoon tetap tidak menoleh. Sampai akhirnya Jiyoon mendengar suara Kyuhyun yang tengah mencecapi tekstur lumer di mulut itu. Jiyoon menggigit bibirnya, mulai tergoda untuk segera merebut es krim dari tangan Kyuhyun. Kyuhyun sendiri tersenyum geli, sadar kalau Jiyoon mulai gusar dan kesal. Kyuhyun memang sengaja meminta Suho untuk sekalian memesan es krim. Karena es krim adalah cara terampuh untuk meluluhkan kekesalan gadis itu.

"Heum, es krimnya enak sekali." Goda Kyuhyun melirik Jiyoon. "Kau benar-benar tidak mau?"

Memejam mata sesaat, dan akhirnya Jiyoon pun tidak tahan lagi. Tenggorokannya terasa sangat kering, ia menginginkan es krim itu sekarang juga. Tapi... argh sialan!!!! Jiyoon mendengus, kesal dengan dirinya sendiri yang begitu murahan jika sudah berhadapan dengan es krim. Ya ampun...

"Ini makanlah," Kyuhyun menyodorkan sendok berisikan es krim cokelat di depan mulut Jiyoon. "Ayo buka mulutmu, aaaa...."

Jiyoon menyerah, Jiyoon kalah. Malu-malu gadis itu pun menyambut suapan dari Kyuhyun yang membuat pria itu tersenyum senang.

"Kau menyebalkan!" Serunya memukul lengan.

"Iya, aku tahu." Kyuhyun tetap tersenyum geli disaat Jiyoon meluapkan kekesalannya.

"Aku sangat malu, Presdir. Tapi kau terlihat santai saja dan tanpa beban sedikit pun. Enak sekali kau." Jiyoon tidak habis pikir karena setelah apa yang mereka lakukan di kolam renang, Kyuhyun tetap biasa saja. Seolah tidak terjadi apapun. Sementara dirinya sudah tidak memiliki wajah. Jiyoon terlanjur malu bukan kepalang.

"Kenapa kau harus malu? Memangnya kita melakukan kesalahan, huh?"

What? Mulut Jiyoon terbuka mendengar kata-kata Kyuhyun. Dasar pria gila.

Tolong kepada siapapun, lempari Kyuhyun dengan apa saja agar pria itu sadar dengan kesalahan gilanya. Berbuat mesum di kolam renang dan lihat oleh orang, lalu Kyuhyun menyebut itu bukan kesalahan? Sepertinya otak pria itu sudah rusak. Dia gila.

"Ah, sudahlah, tidak ada gunya berbicara denganmu. Lebih baik kau pergi saja, aku tidak mau diganggu." Dengusnya seraya merebut es krim dari tangan Kyuhyun.

Decakan Kyuhyun menguap, menghadapi Jiyoon memang membutuhkan stok kesabaran yang cukup banyak. Karena ada saja kata-katanya yang terkadang Kyuhyun gemas sendiri. Seperti saat

ini, Jiyoon mengusirnya pergi karena tidak mau diganggu. Apa-apaan itu? Lantas apa gunanya ia di sini kalau keberadaannya justru tidak Jiyoon inginkan?

"Kau mau jalan-jalan dengan sepeda?" Rupanya Kyuhyun masih tidak menyerah meski sekarang ia sangat kesal.

"Kenapa kau masih di sini, Presdir?" Tanya sarkas.

"Kau mau pergi denganku, atau aku akan ciummu di sini?"

"Ya! Ancamanmu itu tidak lucu! Dan jangan menciumku sembarangan! Memangnya siapa kau?"

Apa katanya? Mata Kyuhyun melebar. Setelah pengakuannya tadi pagi, lalu sekarang Jiyoon masih bertanya; siapa dirinya? Apa pikiran Jiyoon masih normal?

"Menurutmu aku ini siapa?" Kyuhyun menarik bahu Jiyoon hingga menghadap ke arahnya. Jiyoon sendiri berusaha sesantai mungkin, ia tidak mau terintimidasi oleh tatapan menghujam Kyuhyun.

"Kau?" Dahinya mengkerut, wajahnya dibuat-buat seolah tengah berpikir keras. "Memangnya kau siapa? Lalu aku sendiri siapa? Apa aku baru saja mengalami amnesia?"

Sekali menyebalkan, tetap saja menyebalkan. Karena kesal, tanpa banyak bicara Kyuhyun menangkup kedua pipi Jiyoon lalu mencium bibirnya. Sontak mata Jiyoon pun melebar tidak percaya karena Kyuhyun benar-benar membuktikan ucapannya.

"Ya!" Serunya setelah mendorong kedua bahu Kyuhyun. "Apa-apaan kau? Mau membuatku malu lagi, hah?"

"Kenapa? Bukankah tadi pagi kau bahkan membalasnya hingga memeluku dengan erat, eh?" Kyuhyun menyeringai, sementara wajah Jiyoon mendadak semerah tomat matang.

"Itu... itu... ta—tadi itu... aku..." belum sempat Jiyoon menyelesaikan kalimat terbatanya, Kyuhyun sudah tertawa kencang, kontan Jiyoon pun semakin kesal.

"Tidak ada gunanya kau menyangkal, Jiyoon. Kau itu menyukai ciumanku, titik!"

Sial! Sial! Sial!

Umpatan itu Jiyoon suarakan dalam hatinya. Karena ia pun tidak memungkiri kalau ciuman Kyuhyun benar-benar memabukkan hingga membuatnya terhanyut. Tapi tetap saja, Jiyoon enggan mengakuinya. Bisa-bisa kepalanya Kyuhyun semakin besar.

"Kau belum makan, kan? Ayo kita cari makan." Kyuhyun berdiri, namun Jiyoon tetap bergeming menikmati es krim yang membuat Kyuhyun berdecak. "Ayolah, Jiyoon, setelah makan kau boleh membeli apapun, termasuk es krim yang sangat kau gilai itu."

Mendengar itu, wajah Jiyoon langsung sumringan, ia menoleh dengan tersenyum lebar. "*Jinjja*? Aku boleh membeli apapun?"

"Iya, ayo pergi." Tanpa basa-basi lagi, Jiyoon segera menyembut uluran tangan Kyuhyun yang mengajaknya berdiri.

MM

Jika dipikir-pikir, Jiyoon merasa Kyuhyun itu sering kali mengajaknya makan bersama. Dan selalu saja dengan cara memaksa. Herannya Kyuhyun selalu menurut jika ia meminta untuk makan di tempat manapun. Meski memang sering kali Kyuhyun akan membawa di restoran Prancis atau China. Karena tentu saja, Kyuhyun sangat menyukai makanan khas dari dua negara itu.

"Kau pesan apa?" Tanya Kyuhyun sembari membaca daftar menu.

"Apa saja," sahut Jiyoon.

Kemudian Kyuhyun menyebutkan beberapa menu saat *waiters* datang. Jiyoon sendiri hanya diam, karena apapun makanan yang Kyuhyun pesan, Jiyoon pasti akan menghabiskannya. Kebetulan

Jiyoon bukan orang yang pemilih. Tapi ia adalah pemakan segala jenis makanan. Katakanlah Jiyoon itu omnivora.

"Makanan di sini sangat enak," kata Kyuhyun. "Kau pasti suka."

"Presdir sering ke sini, ya?" Jiyoon melihat ke sekeliling restoran Prancis yang bergaya klasik.

"Tidak juga, aku ke sini jika sedang berlibur saja."

Jiyoon manggut-manggut dan tidak lagi bertanya. Jiyoon lebih memilih memainkan ponselnya, sementara Kyuhyun menatap gadis itu lekat-lekat. Hingga Jiyoon pun mulai sadar kalau Kyuhyun terus menatap dan membuatnya salah tingkah.

"Jiyoon," panggil Kyuhyun.

"Hm?" Jiyoon tidak mengalihkan matanya dari layar ponsel.

"Apa kau masih berkomunikasi dengan mantan kekasihmu?"

Dahi Jiyoon mengernyit. Kenapa Kyuhyun mendadak bertanya soal Park Chanyeol?

"Tidak," gelengnya. "Sejak berakhir aku memang menutup semua akses untuk berkomunikasi dengannya."

"Kenapa?" Kening Kyuhyun mengkerut.

"Karena aku pikir itu adalah cara terbaik agar untuk melupakannya."

"Kau sendiri yang tidak mau berhubungan lagi dengannya?"

Ada anggukan di kepala Jiyoon, "iya, karena sebenarnya Chanyeol *Oppa* sendiri tidak mau mengakhirinya, tetapi akulah yang menginginkan perpisahan itu."

"Apa kau masih mencintainya?"

Jiyoon mendesis, "tentu saja tidak. Kalau aku masih mencintainya, mungkin aku akan menghampirinya saat tidak sengaja melihatnya datang ke kantormu, Presdir."

"Apa?" Kyuhyun tercengang. "Dia datang ke kantorku?"

"Waktu itu dia datang bersama ayahnya. Chanyeol *Oppa* itu putra Tuan Park Seo Joon."

Mulut Kyuhyun terbuka. Sekarang ia merasa dunia itu tidak selebar daun kelor. Siapa yang sangka kalau pria yang sangat tidak diinginkan kehadirannya itu adalah putra salah satu kolega bisnisnya.

"Jika nanti kalian bertemu, dan dia mengatakan masih mencintaimu, apa yang akan kau lakukan?"

Jiyoon terkekeh geli, "itu tidak mungkin, Presdir. Perasaan Chanyeol *Oppa* mungkin sudah berubah. Aku yakin."

"Kenapa kau seyakin itu?" Mata Kyuhyun menyipit ragu.

"Karena secara logika jika Chanyeol *Oppa* benar-benar mencintaiku, dia pasti akan melakukan apapun agar tetap bisa bersamaku, dan tidak memilih pergi ke luar negeri."

"Tapi bukankah dia pergi untuk meneruskan pendidikannya? Itu berarti dia memikirkan tentang masa depan kalian."

"Memangnya untuk mendapatkan pendidikan yang bagus itu harus dengan keluar negeri? Aku pikir pendidikan di Korea sudah sangat bagus, bahkan pendidikan di Korea termasuk terbaik di dunia nomer dua."

Benar juga. Batin Kyuhyun tidak menyangkal. "Jadi karena itu kau tidak mau menemuinya?" Jiyoon mengangguk sebagai jawabannya. "Baguslah kalau begitu."

"Bagus? Apanya yang bagus?"

Kyuhyun mengendikkan bahunya, sedangkan Jiyoon mendesis.

"Ngomong-ngomong, kenapa Presdir suka sekali mengajakku makan?" Pertanyaan ini akhirnya terlontar karena Jiyoon benar-benar sangat penasaran.

Ada senyuman tipis di bibir Kyuhyun. "Karena aku suka melihatmu makan, kau terlihat sangat senang dan bahagia kalau sudah bertemu dengan makanan."

Jiyoon tertawa, ternyata Kyuhyun menyadari hal itu. Dan benar, Jiyoon memang merasa bahagia kalau perutnya kenyang. Dan Jiyoon akan mudah marah kalau perutnya kosong.

"Ternyata Presdir seperhatian itu padaku."

Kyuhyun tidak menanggapi, memilih diam dan mengarahkan pandangan ke luar. Sementara Jiyoon mendesis. *Ck, pria ini.*

MM

"Kalian dari mana?" Sunggyu langsung bertanya saat berpapasan dengan dua orang yang baru saja memasuki Vila.

Ekor mata Kyuhyun menajam, ia masih kesal dengan Sunggyu. Karena pria inilah Kyuhyun gagal bermesraan dengan Jiyoon di kolam renang. Sial!

"Terima kasih untuk makan siangnya," bisik Jiyoon di telinga Kyuhyun sebelum pergi meninggalkan dua pria itu. Ya, lebih baik Jiyoon melarikan diri, dari pada menjadi bahan *bully*an Sunggyu. Ia masih malu.

Sementara itu, Kyuhyun mendesah melihat Sunggyu yang masih menunggu jawabannya. "Aku makan siang dengan Jiyoon," jawab Kyuhyun.

Sunggyu berdecak, "jadi... *Hyung* memutuskan untuk berkencan dengan gadis itu?"

"Itu bukan urusanmu," Kyuhyun berlalu. Namun suara Sunggyu menghentikannya.

"Ingatlah satu hal, *Hyung*. Kalau *Hyung* memutuskan untuk mengencani Jiyoon. Itu artinya *Hyung* harus berhadapan dengan Lee Hyukjae dan siap dengan segala resikonya."

"Iya aku tahu, Sunggyu. Jadi kau tidak perlu mengingatkan aku."

Kedua bahu Sunggyu menggendik. "Oke." Setelah itu, Sunggyu pun memilih pergi.

Sedangkan Kyuhyun membuang napasnya. Ucapan Sunggyu memang benar, cepat atau lambat, ia pasti akan berurusan dengan Hyukjae. Entah apa yang akan terjadi, tapi nasi sudah menjadi

bubur. Ia tidak mungkin untuk mundur lagi. Karena Kyuhyun tahu, dibalik sifat Jiyoon yang menyebalkan, gadis itu pun menginginkan dirinya. Jika tidak, mana mungkin kejadian di dalam kolam renang itu terjadi.

MM

Di dalam kamar, Jiyoon tengah mengemasi barang-barangnya. Karena sore ini ia harus pulang. Seperti kata Kyuhyun, besok ada rapat penting. Jadi mana mungkin ia bisa menikmati liburan dengan lebih lama lagi. Mau bagaimana pun, pekerjaan sebagai asisten Kyuhyun adalah tanggung jawabnya. Jadi ia harus bersikap dengan profesional.

"Kau sudah selesai belum?" Suara Kyuhyun terdengar.

"Menurutmu?" Jiyoon menoleh lalu kembali memasukkan beberapa potong pakaian.

Kyuhyun mendekat dan duduk di tepian ranjang. Menghadap Jiyoon yang asik melipat baju. "Menurutmu, apa Hyukjae akan marah kalau aku bicara soal hubungan kita?"

Dahi Jiyoon mengerut, lalu menatap Kyuhyun. "Huhungan kita? Memangnya kita punya hubungan apa? Kita hanya atasan dan bahawan. Tentu saja Hyukjae *Oppa* tidak akan marah."

Mulut Kyuhyun berdecak, "apa pengakuanku tadi pagi itu tidak berarti apa-apa bagimu?"

Jiyoon menelan salivahnya. Sejujurnya Jiyoon enggan untuk membahas hal ini. Masih terlalu aneh baginya. Bukan Jiyoon tidak yakin dengan perasaannya, hanya saja, Jiyoon justru tidak yakin apa nanti hubungan mereka akan berhasil. Ia takut kalau perasaan Kyuhyun padanya hanya rasa sesaat belaka.

"Kenapa kau diam?" Kyuhyun meraih tangan Jiyoon, menggenggamnya hingga membuat gadis itu mengerjap.

"Bisakah kita tidak membahas tentang hal ini?"

"Kenapa?" Giliran Kyuhyun yang kini mengerutkan dahinya.

"Itu... aku rasa... mungkin..." Jiyoon tidak tahu apa yang harus ia katakan. Karena itu Jiyoon memilih beranjak dari duduknya, berniat melarikan diri.

Namun rupanya Kyuhyun tahu gerak-gerak Jiyoon, dengan cepat Kyuhyun pun menarik lengan Jiyoon hingga terjatuh di pangkuannya.

"Mau kemana kau?"

Jiyoon menunduk, menggigit bibir bawahnya. Sedangkan Kyuhyun menghela napasnya. Kadang Kyuhyun heran dengan Jiyoon. Gadis ini akan sangat menyebalkan, tapi disaat-saat tertentu, Jiyoon justru menjadi gadis pemalu dan terlihat lucu seperti ini.

"Jiyoon," ujar Kyuhyun. "Kenapa kau tidak mau membahas soal hubungan kita?"

"Aku..." ia menghela napas sejenak sebelum menatap wajah Kyuhyun yang begitu dekat. "Aku hanya—"

"Kau masih tidak yakin denganku?" Jiyoon menjawab dengan anggukan. "Apa yang membuatmu tidak yakin?"

"Aku takut ucapan Hyukjae *Oppa* itu benar. Kau hanya ingin mempermainkanku."

Sudah Kyuhyun duga, Jiyoon pasti akan mengatakan hal itu. "Lalu aku harus bagaimana lagi agar kau percaya padaku?"

Apa lagi? Jiyoon sendiri tidak tahu. Jiyoon memang mendengar detak jantung Kyuhyun, yang artinya Kyuhyun memiliki perasaan lebih padanya. Hanya saja, Jiyoon tetap tidak yakin. Karena yang Jiyoon tahu, sebenarnya cinta itu bersifat kejam.

Berani bermain cinta, maka harus berani juga ketika cinta akan membuatnya gila. Patah hati dan merasa sakit adalah dua hal yang pasti akan dihadapinya. Karena dalam sebuah hubungan, tidak selamanya akan selalu bahagia. Meski mereka saling mencintai sekali pun. Pasti akan ada kerikil-kerikil yang mengisi kisah mereka.

"Jiyoon,"

Lagi-lagi suara Kyuhyun menyadarkan dirinya. Tapi Jiyoon tetap diam, hanya menatap Kyuhyun nanar.

"*Fine*, aku tidak akan memaksamu lagi. Karena aku tidak mau berjuang sendirian, sementara kau tetap diam." Kyuhyun mendesah. "Turunlah, aku akan menunggumu di luar."

Jiyoon pun menjauh dari pangkuan Kyuhyun, dan hanya melihat punggung Kyuhyun yang pergi dari kamarnya. Seharusnya Jiyoon lega karena Kyuhyun tidak lagi memaksa, tapi kenapa yang Jiyoon rasakan justru sebaliknya. Ia malah merasa sesak. Seolah ada yang memukul-mukul dadanya.

CHAPTER 14

Jonghyun, Suho dan Sunggyu kompak mengerutkan dahinya saat melihat Jiyoon keluar dari kamar sembari menyeret koper dengan wajah ditekuk. Ada apa dengan gadis itu? Padahal biasanya Jiyoon bertingkah tidak jelas malah terkesan gila. Tapi kali ini berbeda, dan sepertinya sesuatu telah terjadi padanya. Dengan Kyuhyun lebih tepatnya. Karena wajah Kyuhyun pun tidak jauh berbeda dengan Jiyoon.

"Kau benar-benar harus pulang?" Tanya Suho.

Jiyoon tersenyum tipis. "Iya, *Oppa*. Ada pekerjaan yang sudah menanti, dan menggunung pastinya."

"Apa kau bertengkar dengan Kyuhyun *Hyung*?" Kali ini Jonghyun yang bertanya.

Desahan Jiyoon menguap. "Entahlah, *Oppa*. Aku juga tidak tahu."

"Sepertinya aku tahu apa yang membuat wajahmu seperti itu," sungguh berpendapat. "Kalau kau ragu dengan Kyuhyun *Hyung*, dan ingin melihat kesungguhannya, kau tinggal perhatikan sikapnya. Jika dia menyebalkan namun terasa sangat manis, maka itu artinya dia sangat menyukaimu. Tapi kalau sejak awal dia selalu memujimu, itu artinya dia hanya akan mempermainkanmu."

Jiyoon memandang ketiga pria di depannya dengan heran. "Kenapa aku merasa kalian sepertinya mendukung hubunganku dengan Kyuhyun?"

Tiga pria itu tertawa. "Itu karena kami sangat mengenal Kyuhyun *Hyung*, Jiyoon. Sebelumnya dia tidak pernah seperti ini."

Jiyoon mencibir. "Jangan-jangan kalian bekerja sama dengan pria sinting itu, iya kan?"

"Untuk apa kami bekerja sama? Tidak ada untungnya."

Benar juga. Batin Jiyoon berdecak. "Yasudahlah, sekarang aku harus pamit. Terima kasih untuk liburannya, *Oppa*." Jiyoon menundukkan kepalanya lalu pergi sembari menyeret koper.

"Ck, padahal jika dibandingkan, Jiyoon itu tidak berlibur dengan kita. Tapi dengan Kyuhyun *Hyung*." Sunggyu bergumam yang membuat dua temannya terkekeh geli.

MM

Jiyoon menatap sejenak mobil di depannya. Di sana, Kyuhyun sudah duduk di kursi pengemudi. Jiyoon yakin sekali kalau suasana mereka akan menjadi canggung sepanjang perjalanan setelah kejadian tadi. Tapi mau bagaimana lagi, sangat tidak mungkin kalau dirinya memilih untuk pulang sendiri ke Seoul. Sudah pasti Kyuhyun tidak akan membiarkannya.

Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam sebelum mendekati mobil, menaruh kopernya di bagasi, lalu membuka pintu belakang.

"Kau pikir aku supir?" Seru Kyuhyun kesal.

Kau memang supir. Gumam Jiyoon dalam hati. "Aku sangat mengantuk. Jadi izinkan aku tidur di kursi belakang."

Desisan Kyuhyun terdengar. Kyuhyun tahu kalau itu hanya akal-akalan Jiyoon agar tidak duduk di sampingnya. Dan terserah jika Jiyoon tidak mau berbicara dengannya. Kyuhyun tidak peduli, setidaknya untuk saat ini. Karena ia sendiri masih kesal dengan gadis itu.

Sementara di kursi belakang, Jiyoon sudah merebahkan diri, meringkuk dengan menggunakan tangan sebagai bantalnya. Alasan

Jiyoon tidak sepenuh berbohong, ia memang tidak ingin duduk di samping Kyuhyun. Tapi ia juga sangat mengantuk. Karena itu ia memilih duduk di kursi belakang.

Hening. Tidak suara apapun selama perjalanan pulang ke Seoul. Jiyoon sendiri sudah tertidur, sementara Kyuhyun fokus menyetir tanpa ditemani musik yang biasa mengiringi perjalanannya. Mungkin ini adalah perjalanan yang paling menyebalkan bagi Kyuhyun. Ditambah lagi dengan Jiyoon yang tidak mau menemaninya. Bagus, bagus sekali. Cih.

"Kenapa cuacanya jadi seperti ini?" Kyuhyun berdecak ketika awan mendung tiba-tiba menyelimuti. Padahal tadi cuacanya sangat pantas. Lantas kenapa sekarang justru ingin hujan deras?

Dan benar saja, hujan deras langsung membasahi permukaan kaca mobil Kyuhyun hingga pandangannya kabur. Sialnya, suara petir pun berkali-kali menggelegar. Lengkap sudah perjalanan Kyuhyun kali ini. Benar-benar sialan!

"Aarrrgggghhhh!!!!" Jeritan kencang Jiyoon sontak membuat Kyuhyun kaget.

"Ya! Apa yang kau lakukan?!" Buru-buru Kyuhyun menepikan mobilnya karena ia tidak bisa berkonsentrasi akibat kedua lengan Jiyoon memeluk lehernya dari belakang. "Jiyoon, singkirkan tanganmu, bodoh!"

"Aku takut petir," rengek Jiyoon yang tidak mau melepas rengkuhannya sedikit pun. "Aku—argghhhh!!" Lagi-lagi Jiyoon menjerit saat petir menyambar dengan sangat kencang dan membuat Kyuhyun semakin geram.

"Lepas tanganmu, Jiyoon!"

"Tidak mau, aku takut." Jiyoon menggeleng keras.

"Kalau kau terus begini, aku tidak bisa mengemudi. Jadi cepat lepas!"

Bukannya melepaskan tangan, suara isakan Jiyoon-lah yang terdengar. Kontan Kyuhyun pun terdiam karena heran. "Ya, kenapa kau malah menangis?"

"Aku takut, huwaaaa..."

Kyuhyun mendesah lelah, ia baru tahu Jiyoon takut dengan petir. "Oke, sekarang lepaskan aku—"

"Tidak mau,"

"Aku akan duduk di belakang," seru Kyuhyun tegas.

"Janji?"

Kyuhyun tidak menjawab, tapi Jiyoon sendiri melepaskan kedua tangannya saat Kyuhyun membuka pintu mobil, pria itu kemudian turun dengan cepat dan membuka pintu di samping Jiyoon. Jiyoon pun langsung menempel pada Kyuhyun begitu pria itu masuk, memeluk lehernya erat-erat dan menenggelamkan kepalanya di sana.

Kyuhyun diam sembari menepuk-nepuk punggung Jiyoon, menenangkan gadis itu.

"Kau benar-benar takut dengan petir?" Kali ini nada suara Kyuhyun melembut.

Jiyoon mengangguk dan memeluk sangat erat ketika suata petir kembali menyambar. "Aku takut sekali, Presdir."

"Lalu bagaimana kalau keadaan sedang hujan begini dan kau hanya sendiri di dalam kamarmu?"

"Kamarku kedap suara. Jadi aku tidak bisa mendengar apapun. Karena itulah ada bel di depan pintu kamarku." Jelasnya yang membuat Kyuhyun dengan bel di depan pintu kamar gadis itu.

"Apa sekarang kau sudah tenang? Suara petirnya sudah hilang." Kata Kyuhyun beberapa lama mereka dalam posisi seperti itu.

Jiyoon jelas menggeleng, ia masih takut. "Petirnya pasti kembali lagi,"

Desahan lelah Kyuhyun keluar dari mulutnya. Kalau Jiyoon terus menempel padanya seperti koala, lantas kapan ia akan

melanjutkan perjalanannya. Sementara hari sudah mulai gelap, di tambah perjalannnya pun masih sekitar satu jam lagi. Ck.

"Jiyoon," panggil Kyuhyun yang tidak mendapat sahutan. Kemudian Kyuhyun pun menggeram ketika tahu kalau saat ini Jiyoon sudah tidur dengan tenang sambil memeluknya erat-erat. Kyuhyun bahkan tidak bisa melepaskannya sama sekali.

Ya ampun...

Sekarang Kyuhyun benar-benar pasrah. Lelah serta kesal yang mendera membuat Kyuhyun hanya diam ketika rasa kantuk itu datang, dan ia pun akhirnya bergabung dengan Jiyoon setelah beberapa saat kemudian. Pria itu ikut tertidur dengan posisi kelapa bertumpuh di atas kepala Jiyoon.

MM

Jiyoon mengernyitkan dahinya saat kesadaran mulai menyapa. Ia menggerang pelan seraya membuka mata yang mendapati dirinya masih memeluk Kyuhyun seperti sebelum ia tidur.

Berapa lama ia tertidur? Jiyoon bertanya-tanya dalam hati karena awan sudah menggelap. Ia pun meraih ponsel di sampingnya. Dan rupanya sekarang sudah pukul sembilan malam.

Ya Tuhan... ia sudah tidur berjam-jam dengan Kyuhyun.

Sementara Kyuhyun masih terlelap dengan kepala yang terkulai di jendela mobil. Jiyoon melepaskan tangannya yang terasa kepas sembari memerhatikan wajah Kyuhyun. Gadis itu mendesis, ia baru sadar kalau Kyuhyun tidur dengan mulut yang sedikit terbuka. Jiyoon pun tidak mengalihkan matanya, ia asik menyusuri wajah Kyuhyun dengan seksama. Meski Kyuhyun sudah berumur 35 tahun, tapi Jiyoon merasa wajah tampan Kyuhyun tidak setua pria pada umumnya. Kyuhyun masih layak seperti pria yang baru berumur 28 sampai 30 tahunan. Hanya saja, Jiyoon tidak mungkin

mengakuinya secara langsung. Karena tentu saja Kyuhyun akan besar kepala.

Mata Jiyoon kemudian terpaku pada bibir terbuka Kyuhyun. Tanda sadar, jemari mungil Jiyoon bergerak menyetuhnya, mengusap bibir bawah Kyuhyun dengan lembut. Jiyoon mendadak menelan ludahnya kala ingat bagaimana rasanya ketika bibir itu bertemu dengan bibirnya. Mengecupnya dengan lalu melumatnya bibirnya berkali-kali. Dan itu membuatnya…

Shit!!!

Jiyoon mengumpat sendiri karena dengan gilanya ia ingin sekali mencium bibir Kyuhyun. Tapi mau bagaimana pun, Jiyoon harus mengakui kalau ciuman Kyuhyun benar-benar memabukan. Ia sendiri bahkan dengan mudahnya terhanyut dalam permainan Kyuhyun, sama seperti saat di kolam renang.

Kyuhyun seorang *good kisser*. Jiyoon mengakui itu.

Sekali lagi Jiyoon menggerakan jarinya, mengusap pelan lalu dorongan ingin mencium Kyuhyun pun akhirnya tersampaikan. Jiyoon mengecup bibir Kyuhyun untuk beberapa saat. Lalu dalam seketika mata Jiyoon membulat saat Kyuhyun membalasnya dengan kecupan demi kecupan. Kontan Jiyoon menjauhkan diri, namun tentu saja Kyuhyun tidak membiarkannya. Pria itu mendekap punggung Jiyoon dengan kedua tangannya. Lalu menyeringai nakal.

"Ka—kau… kau sudah bangun?"

"Aku bahkan sudah bangun sejak dari tadi, sebelum kau."

Mata Jiyoon semakin melebar. Itu berarti, Kyuhyun tahu kalau ia mengusap-usap bibirnya. *Double shit!*

"Katakan, kenapa kau menciumku, huh?"

Menelan salivahnya, sekarang Jiyoon merasa ia seperti kelinci yang sedang menghadapi seekor singa yang tengah lapar. Tatapan Kyuhyun membuat jantungnya berdetak dengan sangat kencang. Dan tentu saja Kyuhyun tahu itu, karena tidak ada jarak di antara

mereka. Bahkan bibir mereka pun kini sudah saling menempel. Hanya saja Kyuhyun senang ketika Jiyoon tidak bisa berkutik seperti ini. Jiyoon sangat menggemaskan.

"Jawab, Lee Jiyoon, kenapa kau menciumku?" Kyuhyun berbisik sensual yang semakin membuat Jiyoon bungkam dan bergeming.

Ada desakan aneh yang Jiyoon rasakan di bagian bawahnya. Seolah menginginkan sesuatu. Dan sialnya Jiyoon tahu itu. Sungguh, itu sangat memalukan. Karena itu Jiyoon hanya bisa diam.

"Jika kau tidak mau menjawabnya, maka aku akan melakukan sesuatu padamu. Di sini. Sekarang." *Smirk* di bibir Kyuhyun menandakan kalau pria itu sebenarnya tahu apa yang saat ini Jiyoon inginkan. Tapi sekali lagi, Kyuhyun ingin melihat sejauh mana Jiyoon akan terus bertahan dengan godaannya. "Jiyoon, cepat katakan sebelum aku—"

"Aku suka bibirmu,"

Kyuhyun tersenyum penuh kemenangan mendengarkan jawaban itu seraya mengangkat Jiyoon dalam pangkuannya. Tanpa menunggu lama, Kyuhyun pun akhirnya langsung menyerang bibir Jiyoon dengan ciuman liar yang sangat agresifnya. Mata Jiyoon kontan memejam, ia tidak mampu menolak ciuman pria tampan ini. Bibir Kyuhyun meraup bibir Jiyoon tanpa ampun. Melumat dan menghisap bibir atas dan bawahnya bergantian. Ketika Jiyoon sedikit membuka mulutnya, lidah Kyuhyun mendesak masuk dan memporak-porandakan seluruh ronggah mulut Jiyoon.

Jiyoon menggerang saat Kyuhyun menggigit bibirnya dengan gemas. Saat bibirnya sibuk melumat, tangan Kyuhyun bergerak membuka kancing demi kancing kemeja Jiyoon. Melepas bersama dengan bra hitamnya hingga memperlihatkan kedua dada sintal. Mata Kyuhyun menggelap melihat payudara Jiyoon yang begitu indah. Puncaknya berwarna merah mudah itu mengeras,

menantang Kyuhyun untuk segera melumatnya. Tangan Kyuhyun kemudian meremas payudara kirinya, sementara mulutnya menghisap puncak Jiyoon sebelah kanannya. Kedua aksi Kyuhyun membuat Jiyoon tidak lagi bisa berpikir dengan jernih. Gairahnya mulai menguasai, Jiyoon sangat menikmati semuanya. Semua permainan Kyuhyun.

Kedua tangan Jiyoon bahkan mendekap kepala Kyuhyun agar pria itu mengulum puncaknya lebih dalam seraya menggerang nikmat.

Kyuhyun tersenyum puas, menatap Jiyoon yang memejamkan matanya. Wajah Jiyoon sudah memerah karena gairah, membuat Kyuhyun semakin ingin memakannya. Jiyoon benar-benar menggiurkan.

"Buka matamu, Sayang. Dan tatap aku." Jiyoon membuka matanya, membalas senyuman menawan Kyuhyun.

Tidak ada kata-kata yang keluar dari bibir Jiyoon. Tapi yang Jiyoon lakukan adalah mencium Kyuhyun. Membuat tangan pria itu kembali menjamahi dadanya. Bibir Kyuhyun kemudian turun ke lehernya Jiyoon, menjilat dan menghisapnya hingga meninggalkan jejek kemerahan di sana. Sementara satu tangan Kyuhyun perlahan turun, mengusap perut rata Jiyoon hingga ke pangkal pahanya. Kyuhyun menekan pusat gairah Jiyoon, yang membuat Jiyoon menggerang nikmat. Tangannya bergerak memutar di tempat yang tertutup oleh celana pendek itu.

Senyuman Kyuhyun semakin melebar ketika merasakan calana Jiyoon yang sudah mulai basah. Kyuhyun pun semakin menggerakan tangannya disaat bibirnya bergulat dengan bibir Jiyoon.

Kyuhyun menurunkan Jiyoon dari pangkuannya, mendudukan gadis itu di pojok pintu mobil lalu menurun resleting calananya dan perlahan menurutkan celananya. Kemudian menekuk kedua lutut Jiyoon melebarkan kedua pahanya.

"Cantik, kau benar-benar indah." Mata Kyuhyun terpaku untuk beberapa saat pada milik Jiyoon yang berwarna merah murah itu. "Milikku." Katanya sebelum mendesakan kepala di antara kedua paha.

"Ah..." Jiyoon mendesah ketika Kyuhyun mencium perlahan pahanya sebelum mengecup miliknya, menghisapnya kuat-kuat hingga membuat Jiyoon menggerang kencang.

Jiyoon menggigit bibir bawahnya sembari menekan kepala dan meremas rambut Kyuhyun diantara kedua pahanya. Jiyoon semakin tidak berdaya ketika gelombang itu akan datang. Kyuhyun yang merasakannya pun tentu saja memakin gencar memainkan Jiyoon. Dan hisapan dalam Kyuhyun membuat tubuh Jiyoon melengkung saat mencapai puncak kenikmatam pertamanya.

"Kyuhyun!" Jiyoon berteriak disaat Kyuhyun masih terus menghisap cairan yang keluar dari milik Jiyoon.

Kyuhyun menjauhkan kepalanya, menatap Jiyoon lalu menanggalkan semua pakaiannya. Jiyoon hanya diam, memehatikan setiap lengkuk tubuh Kyuhyun yang begitu menggiurkan.

Kyuhyun kemudian meraih kedua kaki Jiyoon, meletakkan di pundaknya. Kyuhyun memposisikan dirinya di depan milik Jiyoon sembari menggesekkan perlahan, menggoda Jiyoon yang sudah begitu basah.

"Kyuhyun, *please*..." Jiyoon merengek bercampur desahan ketika Kyuhyun tetap diam, hanya menggoda Jiyoon yang ingin segera dimasuki.

Kyuhyun tersenyum puas dan kemudian langsung menyentakan miliknya, membuat mereka berdua melenguh merasakan nikmat bersamaan. Kyuhyun menundukkan badannya dan mulai bergerak sembari melumat bibir Jiyoon lagi.

Kyuhyun bergerak dengan ritme pelan. Menikmati Jiyoon begitu sempit dan membuat gila. Jiyoon mendesah tiada henti.

Kemudian Kyuhyun pun semakin cepat seiring rancauan Jiyoon yang semakin tidak karuan. Jiyoon bergerak mengikuti irama gerakan Kyuhyun. Di dalam sana, milik Kyuhyun terasa semakin membengkak di dalam Jiyoon.

"Kyuhyun..." Jiyoon merancau saat Kyuhyun menghujam Jiyoon dengan semakin cepat.

Jiyoon merasakan tubuhnya semakin gila dan tidak lama gelombang itu akhirnya datang lagi dan membuat tubuh Jiyoon bergetar hebat. Geraman Kyuhyun terdengar dan gerkannya pun semakin cepat, menandakan kalau Kyuhyun sudah akan mencapai puncaknya. Beberapa saat kemudian, Jiyoon bisa merasakan rahimnya dipenuhi oleh cairan Kyuhyun.

Kyuhyun memelankan gerakannya hingga benar-benar terhenti. Mereka berdua mengambil napas dalam-dalam. Kyuhyun menatap Jiyoon dengan senyuman menawannya.

"Aku tidak akan puas dengan hanya sekali, Jiyoon," katanya susah payah dengan napas yang masih tersenggal.

"Akh..." pekik Jiyoon ketika Kyuhyun memisahkan diri, lalu menarik Jiyoon bangun hingga duduk mengangkanginya.

Jiyoon memeluk leher Kyuhyun seraya mengarahkan milik Kyuhyun agar kembali masuk di dalamnya. Mereka mendesah bersama ketika kembali menyatu.

"Kau semakin cantik wajah yang memerah seperti ini." Kata Kyuhyun sembari melingkarkan kedua tangannya di punggung Jiyoon.

"Bualanmu tidak bermutu,"

"Aku tidak membual," kekehnya. "Tapi kenyataan, Sayang."

"Cih," Jiyoon mengerucutkan bibirnya yang membuat Kyuhyun langsung meraup bibir itu karena gemas.

Kemudian Kyuhyun pun mengangkat pantat Jiyoon, membuat mereka kembali menggerang bersama dalam kenikmatan.

MM

Pemandangan malam kota Seoul memang sangat indah dengan gemerlap lampunya jika dilihat dari atas ketinggian. Sama seperti halnya dengan dua anak manusia yang tengah berdiri di balkon apartemen berlantai 30 dengan terbungkus selimut hangat itu.

Kyuhyun memeluk Jiyoon dengan sesekali mencium kepala gadis itu dan menikmati kebersamaan mereka dimalam ini. Malam panjang yang mereka habis bersama.

Setelah sesi panas mereka dihabiskan di dalam mobil, rupanya Kyuhyun tidak bisa merasa puas begitu saja. Pria itu akhirnya memilih untuk membawa Jiyoon ke apartemennya dan melanjutkan kegiatan mereka hingga jarum jam menunjukan pukul tiga.

Bukan tanpa alasan kenapa Kyuhyun tidak bisa berhenti menyentuh Jiyoon, tapi faktanya Jiyoon benar-benar membuat Kyuhyun gila. Jika saja Kyuhyun tidak melihat Jiyoon yang sudah kelelahan, mungkin Kyuhyun pun tidak akan berhenti. Tapi Kyuhyun sadar, ia tidak mau membuat kelelahan dan sakit karena dirinya.

"Kau bilang hari ini ada rapat penting? Sementara kita masih seperti ini?" Jiyoon membuka suara setelah beberapa lama mereka hanya diam.

"Kau bisa menghubungi pihak mereka dan katakan saja kalau rapatnya diundur setelah makan siang."

"Cih, kau arogan sekali." Desis Jiyoon.

"Aku tidak arogan, hanya melihat situasi yang sangat tidak memungkinkan. Kita belum tidur, sementara aku harus mengantarmu pulang dulu. Karena aku tidak mau kakakmu berpikiran yang macam-macam tentangku."

"Buktinya kita memang baru saja melakukan hal yang macam-macam itu, kan?" Jiyoon mendongak, menatap Kyuhyun yang memberikan kecupan singkat.

"Memang benar, tapi aku juga butuh waktu untuk mengatakan hubungan kita pada kakakmu."

"Heum... bisakah kau tidak usah mengatakannya saja?"

"Kenapa?" Dahi Kyuhyun menyernyit heran.

"Tidak apa-apa, aku hanya tidak ingin. Jadi biar saja seperti ini dulu. Aku mohon."

"Oke, tapi aku tidak janji untuk waktu yang lama. Karena mau bagaimana pun, kakakmu pasti akan tahu. Dan aku ingin dia tahu dari mulutku, bukan dari orang lain. Agar dia percaya, kalau aku tidak bermain-main denganmu."

Tidak bermain-main? Benarkah? Jiyoon bertanya-tanya dalam hatinya. Ucapan Kyuhyun memang terdengar menyakinkan, tapi kenapa Jiyoon justru meragu? Ia masih tidak percaya, walaupun dilubuk hati yang terdalam, Jiyoon bisa memercayai kata-kata itu. Hanya saja, Jiyoon masih sulit untuk mengerti dengan situasi saat ini. Terasa sangat aneh, namun ia pun menikmatinya.

Gila, kan?

Iya benar, Jiyoon memang merasa sudah gila karena mudah saja menerima Kyuhyun.

"Ada berapa banyak wanita yang pernah tidur di sini?" Jiyoon menatap lurus-lurus saat menanyakan itu. Sedangkan kerutan di dahi Kyuhyun semakin dalam sembari mengeratkan rengkuhannya.

"Hanya kau," sahutan Kyuhyum disambut cibiran. "Kenapa? Kau tidak percaya?"

"Bagaimana bisa aku percaya kalau kau—"

"Aku baru membeli apartemen ini dua bulan yang lalu. Dan setengah tahun belakangan ini aku tidak dekat dengan siapa pun." Kyuhyun mendesah sesaat. "Aku tahu kau sulit memercayaiku. Karena mau bagaimana pun, aku memiliki masa lalu yang sangat buruk. Kau mungkin sudah mendengarnya dari kakakmu, kan?" Jiyoon mengangguk. "Tapi asal kau tahu saja, aku tidak pernah membawa wanita mana pun ke dalam apartemenku."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak suka."

"Lantas bagaimana denganku? Aku di sini sekarang."

"Kau pengecualian, Sayang." Kyuhyun mencium puncak kepala Jiyoon lagi.

Sayang? Kyuhyun baru saja memanggilnya '*sayang*'?

Harusnya itu tidak berefek apapun padanya, tapi yang Jiyoon rasakan justru sebuah desiran di dadanya.

"Aku hanya memintamu untuk percaya padaku, karena itu adalah satu kunci dari sebuah hubungan. Kalau kau tidak percaya, maka aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan?"

Percaya atau tidak?

Entah Jiyoon sendiri tidak tahu untuk memilih yang mana. Karena itulah Jiyoon hanya diam, tidak menjawab pertanyaan Kyuhyun.

"Aku mengantuk," ujar Jiyoon pelan.

Kyuhyun mengangguk, tahu kalau Jiyoon masih mencerna kata-katanya. Dan Jiyoon lebih memilih untuk mengalihkan perhatian. Karena yang Kyuhyun pahami tentang Jiyoon, gadis ini pintar sekali untuk melarikan diri.

MM

Jika boleh jujur, saat ini Jiyoon ingin sekali terlelap dan tenggelam dalam mimpi. Sayangnya itu tidak akan mungkin karena sekarang ia tengah duduk di ruang rapat untuk membicarakan beberapa proyek dengan para pemegang saham perusahaan. Tidak banyak yang Jiyoon lakukan selain hanya diam dan mendengarkan, sementara Kyuhyun nampak sangat serius setiap mendengar suara-suara dari mereka.

"Jangan tidur," bisik Kyuhyun menegur.

"Aku tahu," balasnya menguap pelan. "Tapi aku benar-benar mengantuk, Presdir."

"Tahan sampai pertemuan ini selesai, oke."

Jiyoon hanya mengangguk, padahal di dalam hatinya Jiyoon tidak yakin. Karena saat ini Jiyoon benar-benar ingin tidur. Ia masih lelah akibat pergulatannya dengan Kyuhyun semalam. Tidak melakukan apapun saja Jiyoon selalu mengantuk, apa lagi dengan kondisi badan yang seperti ini. Jadi jangan tanyakan bagaimana rasa kantuk Jiyoon sekarang.

"Aku lapar," bisik Jiyoon di telinga Kyuhyun.

"Sabar, setelah ini kita makan. Terserah kau ingin makan di mana."

Kyuhyun juga sama laparnya dengan Jiyoon. Karena mereka memang belum makan apapun sejak dari pagi. Wajar saja, karena mereka sendiri baru bangun pukul 12 siang. Lalu buru-buru mengantar Jiyoon pulang untuk mengambil pakaian kerja. Mereka bangun pun karena Yesung terus menghubungi ponselnya. Jika tidak, mungkin rapat penting ini sudah pasti dibatalkan. Tapi rupanya hari ini Yesung menjadi malaikat penyelamat mereka, dan Kyuhyun sangat berterima kasih untuk hal itu.

MM

Sesuai janji Kyuhyun, begitu rapat itu selesai, Kyuhyun membawa Jiyoon keluar untuk mencari restoran dengan Yesung. Sebenarnya Kyuhyun hanya ingin makan berdua dengan Jiyoon, tapi saat keluar dari ruang rapat, Yesung mengajaknya makan. Jadi terpaksa Kyuhyun menyetujuinya karena Jiyoon tidak memprotes apapun.

"Mau makan di mana, Kyu?" Tanya Yesung yang fokus mengemudi.

"Di tempat Hyukjae saja," katanya melirik Jiyoon di bangku belakang yang kini sudah terlelap. Ya, Jiyoon tidur saat mobil baru saja meluncur.

"Sepertinya Jiyoon sangat kelelahan setelah berlibur kemarin."

Benar, Jiyoon memang sangat kelelahan karena aku membuatnya terjaga sepanjang malam.

"Apa yang saja kalian lakukan di sana?"

Bermesraan di kolam renang dan bercinta di dalam mobil.

"Hanya menikmati pantai," jawab Kyuhyun. Mana mungkin ia berkata sesuai dengan isi hatinya. Yang ada ia akan mendapat ceramah panjang dari pria yang satu itu.

"Tidak ada yang terjadi dengan kalian?"

"Maksudmu?"

Yesung hanya mengendikan bahunya tanpa menyahut pertanyaan Kyuhyun. Namun dari wajahnya, Kyuhyun merasa kalau Yesung seolah tahu dengan sesuatu. Entah apa yang Yesung ketahui, karena Kyuhyun tidak peduli.

Tidak lama berselang, mobil yang dikendarai Yesung tiba di depan restoran. Jiyoon terbangun setelah Kyuhyun membangunkannya. Untung saja kali ini Jiyoon langsung terbangun, jika tidak, entah cara apa yang Kyuhyun lakukan.

Menyiram Jiyoon seperti dulu? Oh itu tidak mungkin. Kalau saja keadaan mereka tidak seperti sekarang, mungkin Kyuhyun pun akan menggunakan cara itu. Namun sayangnya kini Kyuhyun tidak sampai hati melakukannya.

"Kau ingin makan apa?" Tanya Kyuhyun pada Jiyoon ketika mereka sudah duduk di meja. Beruntung saat ini tidak banyak pengunjung yang membuat mereka harus menunggu lama.

Jiyoon menguap lebar setelah menyebutkan beberapa makanan yang sudah ia hafal di luar kepalanya. Gadis itu kemudian refleks menyandarkan kepalanya di bahu Kyuhyun sembari menatap suasana *cafe* dengan mata sayunya. Sementara Kyuhyun sendiri

sibuk berkutat ponsel setelah memesan makanan dan sesekali mengusap rambut Jiyoon tanpa menyadari kalau sejak dari tadi Yesung memerhatikan tingkah kedua anak manusia di depannya.

Pemandangan macam apa ini?

Kenapa Kyuhyun nampak manis sekali dengan Jiyoon. Dan Jiyoon pun tidak keberatan sama sekali. Tidak ada perdebatan, apa lagi bertengkaran yang biasanya mereka lakukan.

Sungguh, ini sangat aneh.

Namun begitu, Yesung tetap diam. Berpura-pura sibuk dengan ponsel dan mengajak Kyuhyun berbicara mengenai pekerjaan. Sedangkan Jiyoon sendiri hanya diam, gadis itu sepertinya benar-benar lelah hingga suaranya tidak terdengar.

"Ada apa denganmu, Jiyoon? Kau nampak lesu?" Yesung bertanya.

Menjauhkan kepalanya dari bahu Kyuhyun, kemudian helaan napas Jiyoon mengudara. "Aku butuh tidur, *Oppa*." Katanya pelan. "Rasanya aku ingin tidur sekali."

Di tempatnya, Kyuhyun menjadi merasa bersalah melihat Jiyoon yang benar-benar lesu. Karena tentu saja penyebabnya adalah dirinya.

"Setelah makan, aku akan mengantarmu pulang." Kata Kyuhyun.

Jiyoon tersenyum lebar, "terima kasih."

Kyuhyun tidak membalas, karena pesanan mereka akhirnya datang dan tersaji di atas meja. Sudut bibir Kyuhyun melengkung, melihat cara makan Jiyoon yang benar-benar luar biasa. Meskipun mengantuk, namun Jiyoon tetap melahap makanannya yang sangat banyak. Yesung sendiri hanya menggelengkan kepala, ia pun terkesima melihat makanan demi makanan yang Jiyoon lahap tanpa henti tersebut.

"*Yes*, ada *patbingsu*!" Seru Jiyoon saat makanan penutupnya datang.

"Sebenarnya perutmu ada berapa tempat, huh? Kenapa makanmu banyak sekali?" Kyuhyun berdecak tidak percaya.

"Aku butuh tenaga yang banyak, Presdir. Karena tenagaku habis setelah terjaga semalaman."

Kyuhyun berdehem begitu mendengar ucapan penuh akan serat makna itu. Ia melirik Jiyoon, was-was kalau gadis itu akan mengatakan fakta yang sebenarnya.

"Memangnya apa yang kau lakukan semalam, Jiyoon?"

Jiyoom tersenyum jail sembari menikmati patbingsunya. Tapi Jiyoon tahu kalau saat ini Kyuhyun tengah meliriknya dengan sorot membunuh.

"Semalam aku berolah raga," katanya yang menimbulkan tautan di alis Yesung.

"Berolah raga apa?"

Kyuhyun menendang kaki Jiyoon, memperingatkan gadis itu untuk tutup mulut. Sayangnya Jiyoon tidak mengindahkannya.

"Gulat,"

"Gulat?" Kini dahi Yesung mengernyit dalam karena semakin keheranan.

Iya, gulat. Gulat di atas ranjang.

"Iya, *Oppa*. Semalam aku berlatih gulat untuk menghadapi lawanku nanti."

"Memangnya kau ingin melawan siapa?"

"Singa yang kelaparan," jawabnya mulai melantur sembari terkekeh.

"Singa?"

"Cepat habiskan *patbingsu*mu, karena aku harus kembali ke kantor." Ucapan Kyuhyun menghentikan Jiyoon yang ingin menjawab pertanyaan Yesung. Jiyoon tahu Kyuhyun sengaja mengalihkan perhatian, karena sepertinya Kyuhyun tidak mau Yesung tahu dengan kejadian semalam.

"Iya, iya—aduh..." Jiyoon mendadak mengeluh.

"Kenapa kau?" Tanya Kyuhyun menoleh.

"Punggungku gatal, Presdir." Katanya berusaha menggaruk punggung, namun Jiyoon tidak bisa menggapainya rasa gatal itu.

Tanpa diminta, Kyuhyun meraba punggung Jiyoon. "Di mana? Di sini?"

Jiyoon manggut-manggut ketika Kyuhyun menggaruk punggungnya sembari menikmati makanan dengan satu tangan. Yesung memerhatikan adegan itupun kontan dibuat heran untuk kesekian kalinya. Demi apapun, perlakuan Kyuhyun sungguh manis sekali. Jadi sebenarnya ada apa dengan mereka ini?

Jangan bilang kalau mereka itu…

Yesung berdecih tidak percaya dengan asumsinya sendiri. Bukannya Yesung keberatan, hanya saja Yesung mendadak tidak yakin dengan mereka berdua. Terutama karena sikap Kyuhyun yang selama ini sangat buruk dengan seorang wanita. Baiklah, Yesung memang mengenal Kyuhyun bertahun-tahun. Dan Yesung sangat tahu bagaimana sifat pria itu. Akan tetapi, Yesung sendiri tidak mengerti kenapa ia tidak yakin dengan kedua orang di depannya ini.

"Aku mencium adanya aroma yang aneh di sini," kata Yesung dengan sipitan dimatanya.

"Aneh? Maksudmu?" Baik Kyuhyun mau pun Jiyoon, keduanya sama-sama menegakan tubuh, menatap Yesung dengan serius. Sementara Yesung hanya tersenyum miring tanpa menanggapi pertanyaan Kyuhyun.

MM

Kelopak Jiyoon terbuka saat mendengar bel kamarnya berulang kali. Gadis itu berdecak kesal seraya turun dari ranjang karena merasa tidurnya terganggu. Padahal Jiyoon baru saja tertidur beberapa jam setelah Kyuhyun dan Yesung mengantarnya pulang

untuk beristirahat. Tapi sialnya sekarang ia harus mendapatkan gangguan. Kalau bukan kakaknya yang datang, berarti dua kaponakannya yang akan membuat kamarnya seperti kapal pecah.

"Aku ingin bicara denganmu." Nada tegas yang terkesan marah itu langsung terdengar begitu Jiyoon membuka pintu kamar dan mendapati wajah kakaknya.

"Bicara apa?" Jiyoon menguap sembari menggaruk kepalanya mendadak gatal.

"Apa maksud dari sikap Kyuhyun padamu tadi siang di *cafe*?"

Jiyoon masih menggaruk kepalanya, kesadarannnya masih belum terkumpul sempurna. "Memangnya sikap Kyuhyun kenapa?"

"Aku tidak buta, Jiyoon. Kau pikir aku tidak memerhatikan kalian berdua, huh? Jadi katakan, ada apa sebenarnya antara kau dengan Kyuhyun?"

"Tidak ada apa-apa, *Oppa*." Jiyoon tahu kalau pertanyaan itu akan keluar dari mulut kakaknya. Karena itu Jiyoon malas menanggapinya. Apa lagi dengan sorot mata kakaknya yang terlihat sangat tidak suka itu.

"Tidak ada apa-apa kau bilang?" Hyukjae tertawa hambar. "Ya ampun, Jiyoon. Aku sudah mengenal Kyuhyun bertahun-tahun, kalau kau lupa dengan kenyataan itu. Jadi tentu saja aku sangat tahu bagaimana dirinya. Dan sikapnya tadi siang itu sungguh sangat tidak biasa jika hanya sekedar hubungan atasan dan bawahan. Mana ada atasan yang membiarkan sekretarisnya bersadar di bahunya? Dan mana ada atasan yang membantunya menggaruk punggung bawahannya, hah? Tidak ada, Lee Jiyoon. Tidak ada!"

Jiyoon menatap kakaknya santai, tanpa berintimidasi oleh tatapan kemarahan itu. "Kyuhyun itu menyayangiku, karena aku adalah adikmu, *Oppa*. Itulah kenapa Kyuhyun bersikap baik padaku. Jadi buang jauh-jauh pikiran kacaumu itu."

"Dengar Jiyoon," Hyukjae membuah kasar napasnya. "Kalau saja Kyuhyun itu pria baik-baik, aku juga tidak keberatan jika dia

ingin menjalin hubungan denganmu. Apa lagi dia adalah sahabatku. Tapi sayangnya, sejak dari dulu Kyuhyun itu tidak pernah berubah. Dia sangat brengsek pada wanita. Dan asal kau tahu saja, dulu Kyuhyun hampir saja menikah diumur yang masih sangat muda."

"*Mwo*? Kyuhyun ingin menikah muda?" Jiyoon penasaran.

"Benar. Dulu, Kyuhyun memiliki kekasih, namanya Shin Hyemi. Dan Kyuhyun sangat mencintainya hingga meminta Hyemi untuk menikah dengannya setelah mereka lulus sekolah. Saat itu Hyemi menyetujui keinginan Kyuhyun, hanya saja, ditengah rencana itu Hyemi memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Kyuhyun. Ia tidak mau menikah dengan Kyuhyun karena ia merasa mendapatkan pria yang lebih baik dari Kyuhyun."

"Jangan bilang kalau..."

"Itu memang benar, Hyemi berselingkuh. Sejak saat itu, Kyuhyun berubah. Dia menjadi sering mempermainkan wanita dengan sesuka hatinya. Apa lagi dengan wanita yang hanya mengejar hartanya saja, maka tentu saja Kyuhyun akan membuatnya sangat menyesal hingga bersujud di kakinya. Kyuhyun tidak pernah memandang hati. Karena aku rasa, hati Kyuhyun sudah mati untuk mencintai seorang wanita lagi. Jadi aku tidak mau kalau kau sampai menjadi korban Kyuhyun, Jiyoon. Kau itu adikku!"

Jiyoon mendesah, "*Oppa* salah, menurutku Kyuhyun tidak seburuk itu. Karena sekeras apapun hati seorang manusia, dia pasti memiliki sisi lembutnya. Dan aku bisa melihat itu dari Kyuhyun, *Oppa*."

Hyukjae berdecih, "kau sudah termakan rayuan Kyuhyun, rupanya." Pria itu menggelengkan kepala, lalu menajamkan matanya. "Apa kau sudah tidur dengannya?!"

"*Oppa*!!!" Pekik Jiyoon marah.

"Aku harap kau tidak semurah itu pada Kyuhyun, Jiyoon. Karena kau tidak tahu apa-apa tentang masa lalu Kyuhyun.

Tentang berapa banyak wanita yang menjadi korbannya dan meminta pertanggung jawabannya."

"Maksud *Oppa*?"

"Kyuhyun tidak pernah bertanggung jawab atas wanita yang sudah dihamilinya. Yang pada akhirnya wanita itu menggugurkan kandungannya."

"Apa?"

CHAPTER 15

Pagi ini Jiyoon melakukan rutinitas seperti biasanya. Bangun pagi, membersihkan diri, sarapan lalu pergi. Ya, seperti itulah siklus setiap hariannya. Tetapi jika biasanya Jiyoon bangun dengan wajah kesal karena teringat pekerjaan, namun tidak dengan sekarang. Jiyoon terbangun dengan wajah muram dan lesunya.

Kata-kata Hyukjae kemarin rupanya berhasil membuat isi kepala Jiyoon menjadi pusing bukan main. Memikirkan ucapan pria itu mengenai seberapa brengseknya seorang Cho Kyuhyun. Dan jujur saja Jiyoon tidak bisa membayangkan bagaimana sikap Kyuhyun terhadap wanita yang datang meminta pertanggung jawaban atas kehamilannya.

Apa benar yang dikatakan kakaknya tentang Kyuhyun yang tidak mau bertanggung jawab itu? Tapi sangat tidak mungkin kalau kakaknya berbohong agar dirinya menjauhi Kyuhyun. Kakaknya tidak sepicik itu. Jiyoon yakin.

"*Haish*... aku bingung," gumamnya menempelkan kepala di jendela mobil bus yang saat ini membawa menuju kantornya.

Benar, sekarang Jiyoon benar-benar bingung. Jiyoon memang sempat ingin percaya dengan Kyuhyun. Tapi setelah mendengar cerita kakaknya, kini Jiyoon kembali bimbang. Apakah ia harus percaya atau tidak?

Perbuatannya kemarin dengan Kyuhyun memang sedikit membuatnya takut. Takut jika ia hamil dan Kyuhyun tidak mau bertanggung jawab.

Ya Tuhan... semoga saja ia tidak hamil.

Jiyoon mengusap perutnya tanpa sadar saat melihat pasangan suami isteri di sampingnya yang nampak sangat bahagia. Sang suami mengelus perut besar isterinya dan sesekali berbicara dengan calon anak mereka. Sungguh, itu pemandangan yang sangat indah bagi Jiyoon. Dan Jiyoon pun ingin merasakannya karena itulah adalah mimpinya. Memiliki suami yang sangat mencintainya dan bisa hidup bersama hingga mereka menua.

Ya, itulah mimpi terbesar Jiyoon selama ini. Meskinya umurnya masih terbilang masih muda, tapi impian Jiyoom hanya satu, bisa menjadi ibu rumah tangga dan mengurusi suami dan anaknya. Dulu mungkin Jiyoon banyak memiliki mimpi dan cita-cita, tapi setelah semua yang terjadi padanya, yang Jiyoon inginkan hanyalah diam di rumah. Menjadi isteri yang baik untuk suaminya.

Terlihat sederhana memang, tapi bagi Jiyoon itu adalah mimpi yang sangat luar biasa.

Dan apakah bersama Kyuhyun dirinya bisa mewujudkan mimpi itu? Atau... mimpinya akan pupus dengan sia-sia?

Entahlah, hanya Tuhan yang tahu. Kini Jiyoon hanya berharap kalau Kyuhyun sikap tidak seburuk dulu. Jiyoon mendesah saat bus yang ditumpanginya berhenti halte, ia turun dan melangkah dengan malas.

"Kenapa kau memakai sepatu kets lagi?" Jiyoon hanya melirik singkat saat mendengar suara itu. "Masuklah,"

Jiyoon tidak mengindahkan Kyuhyun yang terus mengiringinya di dalam mobil. Entah kenapa, ia malas melihat wajah pria itu. Sedikit kesal, padahal Kyuhyun tidak melakukan kesalahan apapun padanya.

"Aku hanya butuh 500 meter untuk sampai di kantormu, Presdir. Jadi untuk apa aku ikut denganmu. Dasar sinting!" Setelah itu Jiyoon mengeluarkan *skateboard*nya, melaju dengan cepat, meninggalkan Kyuhyun yang menghela napas sembari menggelengkan kepala di dalam mobilnya.

Sekali menyebalkan, tetap saja menyebalkan. Persis seperti Lee Jiyoon. Kyuhyun kira sikap Jiyoon berubah setelah apa yang terjadi diantara mereka. Namun rupanya ia salah besar.

MM

Ketika Kyuhyun memasuki lobi, ia kira akan menemukan Jiyoon di sana atau di depan lift. Tapi ternyata Kyuhyun salah, Jiyoon tidak ada di sana. Kemudian Kyuhyun pun yakin kalau saat ini Jiyoon ada di majanya Namun lagi-lagi ia salah, meja itu rupanya kosong, hanya ada tas ransel dan *skateboard* yang tergeletak di atas meja.

Lantas di mana gadis yang tadi menggunakan sepatu kets itu?

"Apa kau melihat Jiyoon?" Kyuhyun bertanya pada salah satu *office boy* yang berpapasan dengannya dan menundukan kepala.

"Asisten Lee ada di pantry, Presdir." Katanya yang membuat Kyuhyun langsung melangkah menuju pantry.

Sesampainya di sana, Kyuhyun tidak langsung masuk. Melainkan memerhatikan Jiyoon yang tengah membuat kopi sembari melamun. Seolah dia tengah memikirkan sesuatu yang rumit. Buktinya saja Jiyoon tetap diam meski mesin kopi sudah membuat gelasnya terisi penuh.

Akhirnya Kyuhyun pun memutuskan untuk menghampiri gadis itu. "Kopimu tumpah, Jiyoon."

Gadis itu sontak terlonjak kaget dengan kedatangan Kyuhyun. Namun dengan cepat Jiyoon mengusai dirinya. "Kau mau kopi juga, Presdir?" Tawarnya dengan senyuman tipis yang terkesan di

paksa. Dan Kyuhyun menyadari dengan senyuman itu. Hanya saja Kyuhyun memilih untuk diam. Ia ingin melihat sampai dimana sikap aneh Jiyoon ini.

"Boleh juga," Kyuhyun melipat kedua tangannya tanpa melepas pandangan dari gerak-gerik Jiyoon.

Jiyoon menelan salivahnya, entah kenapa Jiyoon mendadak gugup dengan tatapan Kyuhyun padanya. Namun sekali lagi, Jiyoon berusaha untuk tetap bersikap biasa. Hanya saja, Kyuhyun terlalu pintar untuk menangkap gelagat aneh Jiyoon tersebut. Jiyoon kemudian meraih dua kopi lalu keluar dari pantry yang diekori Kyuhyun.

Santai, Jiyoon. Bersikaplah dengan seperti biasa, oke! Jiyoon terus merapalkan mantranya, meyakinkan diri agar tidak terlihat aneh di depan Kyuhyun.

"Mau kemana kau?" Kyuhyun bertanya saat Jiyoon meletakan kopinya di atas meja dan bersiap pergi dari ruangannya.

"Aku harus mengerjakan laporan, Presdir." Katanya beralasan yang tidak sepenuhnya bohong. Karena sebenarnya, Jiyoon tidak ingin berada di dalam satu ruangan dengan Kyuhyun.

"Di sini saja," tintah Kyuhyun.

"Aku lebih nyaman di mejaku, Presdir. Aku permisi." Kemudian Jiyoon pun meninggalkan ruangan setelah menundukan kepala.

Sikap Jiyoon tersebut membuat Kyuhyun semakin yakin kalau ada yang tidak beres dengan gadis itu. Karena sebelumnya, Jiyoon nyaris tidak pernah menundukan kepala untuk menghormati dirinya sebagai atasan. Hanya disaat-saat tertentu saja Jiyoon akan bersikap selayaknya asisten. Misalnya saat berada di ruang rapat atau berhadapan dengan orang-orang penting perusahaan. Maka tentunya sikap Jiyoon pun mendadak begitu formal. Diluar itu, jangan harap Jiyoon akan memberikanmu rasa hormat. Karena itulah sikap Jiyoon tadi membuat Kyuhyun semakin merasa aneh

dengan gadis itu. Dan ia akan mencari tahu apa yang membuatnya bersikap demikian.

MM

Jiyoon hanya diam melihat laporannya yang belum juga selesai sejak beberapa jam yang lalu. Pikirannya yang kacau membuat Jiyoon tidak bisa fokus, kata-kata kakaknya selalu berputar-putar dan memenuhi isi kepalanya. Sebenarnya Jiyoon tidak ingin memikirkannya dengan berlebihan, tapi otaknya berjalan tidak seimbang dengan yang ia inginkan. Benar-benar menyebalkan.

"Selamat siang,"

Lamunan Jiyoon buyar saat suara angkuh itu terdengar. Jiyoon mengangkat kepalanya, lalu dahinya bertaut karena ia merasa tidak mengenal sosok wanita berpakaian tipis seperti kurang bahan di depannya ini.

"Iya, selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?"

"Di mana Cho Kyuhyun?" Tanya masih dengan nada yang sama.

"Maaf, jika boleh saya tahu, ada apa Anda mencari Presdir? Dan apakah Anda sudah membuat janji?"

"Itu bukan urusanmu. Jadi katakan saja di mana dia sekarang?!" Teriaknya tegas yang membuat bibir Jiyoon menipis.

Jiyoon mulai kesal.

"Jika Anda tidak memiliki kepentingan, sebaiknya Anda pergi saja." Jiyoon tidak kalah tegasnya dengan wanita itu.

"Ya! Kau pikir kau siapa hingga melarangku untuk bertemu dengan Kyuhyun, hah?! Dasar prempuan tidak berguna!"

Wah, wanita ini benar-benar rupanya!

"Kau pikir kau siapa?" Jiyoon mengulang dengan dahi mengerut dalam namun nadanya terdengar mengejek. "Aku Lee

Jiyoon. Asisten Cho Kyuhyun. Lalu kau mau apa, hah?!" Jiyoon bangkit dari duduknya lalu berkacak pinggang.

Wanita itu mendengus tidak percaya dengan perlakukan yang didapatnya ini. "Jangan membuatku marah, atau kau akan dipecat dari perusahaan ini?!"

Seringain geram itu tercetak diwajah cantiknya. "Kau pikir aku takut dengan wanita sepertimu?" Tantang Jiyoon mendengus kesal.

"Ya! Kau—"

"Ada apa ini?!" Suara Kyuhyun meredam kemarahan wanita itu.

"*Oppa*!" Serunya mendadak langsung manja saat menghampiri Kyuhyun dan memeluk pria itu.

Kontan Kyuhyun terkejut, matanya seketika melirik ke arah Jiyoon yang menatapnya tajam dengan kedua tangan yang sudah mengepal. Kyuhyun menelan salivah sekarang. Tatapan Jiyoon benar-benar marah, seolah sebuah bom atom siap ia ledakan.

"Lepas, Jung Aejin!"

Wanita bermana Jung Aejin itu melepaskan diri, menatap Kyuhyun dengan heran. "Kenapa? Apa *Oppa* tidak merindukanku? *Oppa* bahkan tidak pernah menghubungiku lagi beberapa bulan ini. Padahal aku selalu menunggumu di apartemenku. Jadi bisakah *Oppa* datang ke apartemenku lagi malam ini?"

Ekspresi Jiyoon seakan ingin muntah melihat adegan di depan matanya.

"Pergilah, Aejin. Aku sibuk."

Usir Kyuhyun membuat wanita itu tidak percaya. "*Oppa* mengusirku?"

"Iya, aku mengusirmu. Dan kau, ikut denganku ke ruangan." Perintah itu tentu saja untuk Jiyoon.

"Tidak, terima kasih. Selesaikan saja urusan kalian. Aku tidak mau melihat adegan yang memualkan itu." Jiyoon kemudian meninggalkan mejanya dengan kesal.

Namun cepat-cepat Kyuhyun mencekal lengan gadis itu. "Ikut aku!"

"Lepas!" Jiyoon meronta, tapi Kyuhyun tidak mengindahkannya dan menyeret Jiyoon masuk ke dalam ruangannya.

"*Oppa*!" Aejin pun ikut masuk. Ia tidak mengerti kenapa Kyuhyun mengusirnya dan justru menyeret paksa asistennya.

"Pergi dari sini, Jung Aejin!" Sekali lagi Kyuhyun mengusir.

"Aku tidak mau pergi!" Tolaknya keras.

Kyuhyun mendesah kesal, sementara Jiyoon terus berusaha melepaskan diri dari Kyuhyun. "Untuk apa kau ke sini lagi, hah?"

"Tentu saja untuk bertemu denganmu, *Oppa*. Selama ini aku menunggu *Oppa*, tapi *Oppa* tidak pernah menghubungiku lagi. Ada apa ini, *Oppa*?"

"Dan kau masih bertanya dengan alasanku?" Kyuhyun mencemoh. "Aku sudah bosan denganmu. Jadi pergi dan jangan pernah kembali ke sini lagi."

"Apa?" Aejin tercengang. Begitu pula dengan Jiyoon.

Gadis itu menatap Kyuhyun dengan tidak percaya. Jiyoon membeku, memastikan kalau ia tidak salah dengar.

"*Oppa* bosan denganku?" Mata Aejin berkaca-kaca.

"Kau tidak tulikan, Aejin? Lagi pula, aku akan segera menikah. Jadi jangan mengganggu lagi."

Aejin tertawa miris, merasa terhina oleh pria ini. "*Oppa* akan menikah? Lalu *Oppa* anggap aku ini apa? Aku—"

"Aku tidak pernah mengangapmu apa-apa, Aejin. Dan kita tidak pernah memiliki hubungan apapun. Kau terlalu berharap lebih padaku!"

Aejin mengusap dahinya, kepalanya mendadak pusing mendengar ucapan Kyuhyun. "Aku kira *Oppa* akan menikahiku dan aku kira—"

"Aku rasa sejak awal seharusnya kau sadar, kalau aku tidak pernah menyukaimu."

"*Oppa*!"

"Pergi dari ruanganku!"

"Tidak! Aku tidak mau pergi dari sini, sebelum aku tahu siapa wanita yang akan kau nikahi itu!"

Kesabaran Kyuhyun sudah habis. "Kau pergi sendiri, atau *scurity* yang akan menyeretmu pergi dari sini?"

Kedua tangan Aejin mengepal marah. "Dasar pria brengsek!" Makinya.

"Benar, dari dulu aku memang pria brengsek, puas? Sekarang pergi dari sini!"

Aejin mendengus marah sebelum keluar dari ruangan Kyuhyun dengan kesal.

Sementara itu, Jiyoon nampak syok dengan apa yang baru saja disaksikannya. Gadis itu bergeming sembari menarik napasnya dalam-dalam untuk menetralkan dirinya. Kyuhyun yang menyadari itu buru-buru menatap Jiyoon dalam-dalam.

"Dia bukan siapa-siapa. Jadi kau jangan salah paham, oke." Kyuhyun berharap Jiyoon bisa mengerti dengan kejadian tadi.

Gadis itu menggeleng kecil dengan senyuman tipis di bibirnya. "Aku harus ke toilet," Jiyoon pun berbalik dengan meremas kedua tangannya.

"Jiyoon," seru Kyuhyun mengejar gadis itu.

"*Please*, aku ingin sendiri." Pintanya yang membuat langkah Kyuhyun tertahan dan membiarkan Jiyoon pergi.

Kyuhyun meremas rambutnya. Kedatangan Aejin benar-benar tidak pernah Kyuhyun duga. Karena Kyuhyun kira, Aejin tidak akan pernah muncul lagi di depannya setelah sekian lama.

Ucapan Aejin benar, Kyuhyun mengakui kalau dirinya memang pria berengsek. Dan itu bukan lagi menjadi rahasia. Seluruh pegawai di perusahaannya pun tahu kalau Kyuhyun bukanlah pria baik-baik. Jung Aejin hanyalah segelintir wanita yang pernah singgah untuk Kyuhyun mainkan seperti wanita-wanita lainnya. Dan Aejin pun tidak ada bedanya dengan korban-korban Kyuhyun sebelumnya, wanita itu pun datang karena menginginkannya. Berharap memiliki hubungan lebih dengannya. Namun sayang, Kyuhyun tidak pernah menjalin hubungan serius dengan wanita manapun. Kecuali dengan Lee Jiyoon.

Tapi demi Tuhan, sedikit pun Kyuhyun tidak ingin mempermainkan Jiyoon. Karena sejak awal pun Kyuhyun tidak pernah ada niatan untuk mendekati gadis itu, apa lagi menjalin hubungan dengannya. Akan tetapi, ketika Kyuhyun semakin mengenal Jiyoon dengan lebih dalam, rupanya perasaan yang dulu sempat hilang itu kembali datang. Perasaan yang hampa itu kembali terisi tanpa Kyuhyun sadari.

Dan ketika Kyuhyun ingin menyudahi semua sikap buruknya dan ingin berubah menjadi sosok yang lebih baik, rupanya jalan yang ia tempuh tidak cukup mudah. Kyuhyun sadar ada banyak hal yang menghalangi jalannya. Terutama sahabat sekaligus kakak dari gadis itu. Tentu saja. Lee Hyukjae pasti tidak akan setuju jika Jiyoon berhubungan dengannya. Karena mau bagaimana pun, Kyuhyun memiliki masa lalu yang sangat buruk.

Dan sekarang, entah Kyuhyun harus bagaimana untuk membujuk Jiyoon. Membuat gadis itu percaya padanya kalau ia benar-benar ingin berubah.

MM

Jiyoon berjalan gontai menuju kantin perusahaan dengan seorang diri. Jika biasanya Kyuhyun mengajaknya keluar untuk

makan siang, kali ini Jiyoon lebih memilih untuk menjaga jarak dengan Kyuhyun.

Jiyoon sungguh tidak habis pikir dengan kejadian beberapa saat yang lalu di dalam ruangan Kyuhyun. Dan kejadian itu membuktikan ucapan kakaknya tentang masa lalu Kyuhyun. Kakaknya benar, Kyuhyun benar-benar pria yang buruk. *He's a bad boy!*

"Jiyoon," Demi Tuhan, Jiyoon tidak ingin bertemu dengan pemilik suara itu. Tapi kenapa dia justru ada di sini?

"Kau ingin makan di sini juga, Presdir?" Ujarnya dengan sikap yang seperti biasa seraya mengambil makanan yang sudah sediakan dari kantin perusahaan.

"Soal kejadian tadi—"

"Aku rasa... undang ini rasanya enak." Sengaja Jiyoon memotong ucapan Kyuhyun dengan senyuman manisnya.

Kyuhyun pun mendesah, ia tahu Jiyoon enggan untuk membahas soal kedatangan Aejin. Baiklah, mungkin Jiyoon butuh waktu.

"Benar," katanya dengan anggukan kecil.

Kedatangan Kyuhyun di kantin perusahaan tentunya menjadi perhatian banyak orang. Mereka terheran-heran, karena selama ini Kyuhyun tidak pernah makan di sini sekali pun. Entah karena selera sang Presdir itu berbeda, atau memang karena enggan untuk makan di kantin perusahaan. Maka tak ayal kalau semua pegawai yang ada di sana menatap dengan pandangan penuh tanya.

Kyuhyun sendiri tidak peduli meski sadar sedang diperhatikan. Ia hanya peduli dengan gadis saat ini sedang makan di depannya ini dengan sangat lahap.

Kyuhyun meringis melihat cara makan yang tidak seperti biasanya itu. Dia menusuk-nusuk *bulgogi* dengan keras, seolah-olah yang saat ini Jiyoon tusuk bukanlah *bulgogi*, melainkan dirinya. Dalam beberapa menit, Jiyoon sudah menghabiskan seluruh

makanannya. Sementara Kyuhyun baru tiga suap dan itu sudah membuatnya kenyang hanya karena melihat Jiyoon makan.

"Kau masih lapar?" Tanyanya saat Jiyoon pergi dan kembali membawa satu porsi makanan lagi.

"Perutku masih keroncongan," katanya tak acuh.

Dari kejauhan, Kim Yesung menghampiri meja Kyuhyun dan Jiyoon. Pria itu duduk di samping Kyuhyun seraya meletakkan makanannya di atas meja.

"Wow, kau makan dua porsi, Jiyoon?" Yesung terkesima melihat tempat satu makanan di samping Jiyoon yang sudah bersih.

"Iya, *Oppa*." Jiyoon menyahut dengan mulut penuh makanan. Lalu kembali menyuap tanpa peduli dengan tatapan kedua pria di depannya.

"Dia kenapa?" Bisik Yesung yang merasa aneh dengan tingakah laku Jiyoon.

"Marah padaku," jawab Kyuhyun.

"Marah kenapa?"

"Kau tidak perlu tahu,"

Yesung mendesis, lalu memilih menikmati makanannya. Sementara Kyuhyun tidak melepas matanya sedikitpun dari Jiyoon. Entah apa yang sedang Jiyoon pikirkan karena Kyuhyun tidak bisa menebaknya sama sekali.

Saat mengambil makanan, Jiyoon bersikap santai seolah tidak terjadi apa-apa. Tapi lihatlah sekarang, sikapnya kembali seperti tadi. Marah dan kesal padanya.

"Apa kau mau es krim?" Tawar Kyuhyun saat Jiyoon beranjak dari duduknya.

"Jangan membujukku dengan es krim lagi. Karena itu tidak akan ampuh." Katanya sebelum melenggang pergi dengan menghentakan kaki.

Kyuhyun hanya mendesah panjang, sepertinya kali ini Jiyoon benar-benar marah padanya.

"Ada apa dengan kalian? Kemarin Jiyoon masih baik-baik saja, tapi kenapa sekarang dia terlihat sangat marah padamu? Apa kalian bertengkar?"

"Itu. Bukan. Urusanmu!" Kyuhyun memberikan tatapan sinisnya yang membuat Yesung heran.

"Kenapa kau jadi marah padaku?"

"Karena wajahmu menyebalkan!" Katanya yang kemudian meninggalkan Yesung dan mengejar Jiyoon yang tengah menunggu lift di sana.

MM

"Jiyoon?"

Kedua alis Jiyoon bertautan kala mendengar suara yang ia kenal itu. Ia berbalik dan sontak terkejut karena sosok lelaki dengan tinggi menjulang berdiri di depannya.

"Ya Tuhan, ternyata benar kau." Lekaki itu memeluk Jiyoon begitu saja tanpa tahu kalau di belakangnya ada sosok pria yang mengepalkan tangan di sana. Jiyoon masih terkejut, hingga untuk beberapa saat ia hanya diam. Bola mata Jiyoon kemudian mengarah pada Kyuhyun yang mengeraskan rahangnya.

Oh Great... ini benar-benar luar biasa! Rupanya Kyuhyun langsung mendapatkan balasan. Jiyoon pun menyeringai dengan kedua alis yang naik-turun, saat membalas pelukan lelaki itu di depan mata Kyuhyun.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Chanyeol saat mengurai pelukannya.

"Aku bekerja di sini, *Oppa*." Jiyoon tersenyum lembut.

"Oh ya? Sejak kapan?"

"Kurang lebih dua bulan yang lalu." Jiyoon membuang wajahnya saat Kyuhyun memberikan peringatan agar menjauh dari

Park Chanyeol. Tapi bukan Jiyoon namanya kalau ia mau menurut dengan Kyuhyun di saat ia sedang marah dengan pria itu.

"Bekerja di bagian mana?"

"Dia asistenku," suara itu menjawab pertanyaan Chanyeol sembari merengkuh posesif pundak Jiyoon.

"Ya! Lepaskan tanganmu!" Seru Jiyoon kesal.

"Kenapa? Kau tidak mau membuat mantan kekasihmu salah paham, ya?" Kyuhyun tersenyum manis, namun terkesan sinis di mata Jiyoon.

Dengusan gadis itu menguap. Rupanya Kyuhyun tahu apa yang sedang ia pikiran. Dan memang benar, Jiyoon tidak mau membuat Chanyeol salam paham. Meski kenyataannya ia dan Kyuhyun memiliki hubungan lebih dari sekadar atasan dan bawahan.

"Lepas!" Desisnya yang tidak Kyuhyun indahkan. Kyuhyun malah diam, menunggu pintu lift terbuka tanpa menjauhkan tangannya dari pundak Jiyoon. "Kyuhyun lepas!!!"

Chanyeol yang melihat berdebatan itu pun kontan mengerutkan dahinya. Ada yang aneh dengan sikap dua orang itu. Apa lagi Jiyoon yang memanggil sang Presdir perusahaan hanya dengan namanya saja.

Tidak mungkinkan ada sesuatu diantara mereka? Tapi... tangan sang Presdir tidak juga melepas dari pundak Jiyoon. Jadi apa-apaan itu?

"Jiyoon, aku—" ucapan Chanyeol tidak terselesaikan karena Kyuhyun membawa Jiyoon masuk ke dalam lift. Chanyeol pun akhirnya hanya mendesah.

Sebenarnya banyak yang ingin Chanyeol bicarakan dengan Jiyoon. Terutama tentang hububungan mereka. Tepatnya hubungan mereka yang sudah berakhir tiga tahun yang selalu.

"Kau ini apa-apaan, huh?" Seru Jiyoon kesal seraya menghempaskan tangan Kyuhyun yang menariknya keluar dari lift. Tapi Kyuhyun kembali menariknya, membawa Jiyoon masuk ke dalam ruangannya.

"Kau yang apa-apaan?!" Kata Kyuhyun yang tidak kalah kesalnya. "Untuk apa kau berbicara dengan mantan kekasihmu itu? Kau senang, ya?" Kyuhyun mendekati Jiyoon dengan tatapan marahnya.

Sayangnya Jiyoon tidak terintimidasi sama sekali. "Memangnya kenapa kalau aku berbicara dengannya?" Tantang Jiyoon melipat kedua tangannya.

"Jelas aku tidak suka!"

Jiyoon mendesis, "kau marah hanya karena aku berbicara dengan Chanyeol *Oppa*—"

"Jangan panggil si berengsek itu dengan sebutan *Oppa*! Aku muak!"

Kali ini Jiyoon benar-benar tidak tahan lagi. Matanya berkilat marah. "Siapa di sini yang lebih berengsek, kau atau dia?"

Kyuhyun terdiam, kedua tangannya mengepal karena tidak bisa menjawab. Mau bagaimana pun juga, dirinyalah yang paling berengsek. Kyuhyun akui itu.

"Dengar, Cho Kyuhyun. Aku berbicara dengannya tanpa disengaja. Aku tidak tahu kalau dia ada di sana dan kau sangat marah hanya karena ketidak sengajaan itu. Tapi tadi kau—" Jiyoon menarik napasnya sejenak. "Tadi kau kedatangan seorang wanita, kemudian memelukmu dan memintamu untuk mendatangi apartemennya. Lalu kau menolaknya begitu saja dengan alasan bosan. Kau pikir bagaimana perasaanku saat itu, hah?"

"Jiyoon, aku dan wanita itu hanya—"

"Hanya bermain-main, kan?" Potong Jiyoon cepat. "Iya aku tahu, tapi aku tidak menyangka kalau kau sebrengsek itu. Ternyata

ucapan Hyukjae *Oppa* benar, kau itu pria benar-benar pria berengsek!"

Jiyoon berbalik, berniat pergi. Namun dengan cepat Kyuhyun menarik tangannya hingga kembali berhadapan. "Apa yang Hyukjae katakan padamu?"

"Semuanya. Termasuk kau yang tidak mau bertanggung jawab atas wanita yang sudah kau hamili!"

Kali itu Kyuhyun membeku, tertegun karena Jiyoon tahu kebusukannya selama ini dengan lebih cepet. Sebenarnya Kyuhyun ingin mengatakannya sendiri, tapi rupanya Hyukjae sudah lebih dulu mendahuluinya.

"Apakah itu kata-kata Hyukjae *Oppa* benar? Tapi aku harap itu adalah kebohongan."

Ya, Jiyoon berharap kalau ucapan kakaknya tidak benar. Tapi melihat Kyuhyun yang tetap bergeming, Jiyoon pun akhirnya hanya bisa mendesah panjang lalu tersenyum miris.

Gadis itu mundur selangkah, "aku tidak mengerti kenapa kau sampai bertindak sepengecut itu?" Gumamnya.

"Itu bukan keinginanku, Oke. Aku tidak pernah mengharapkan kehamilan itu terjadi."

"Jika kau tidak mau, seharusnya kau tidak melakukan itu!" Jiyoon kembali meradang. "Kau pikir kami para wanita bisa kau mainkan dengan seenaknya, hah?!"

"Kenyataannya memang seperti itu, Lee Jiyoon."

"Oh, jadi sekarang kau pun sedang mempermainkanku, hah?!" Jiyoon mendengus. "Bodohnya aku yang sempat percaya padamu. Aku benar-benar bodoh!"

"Tidak, Jiyoon!" Kyuhyun kembali menarik tangan Jiyoon yang bersiap pergi. "Aku tidak pernah berniat untuk mempermainkanmu sedikit pun. Dan aku sudah mengatakannya padamu berkali-kali."

"Itu hanya kata-katamu, Cho Kyuhyun. Bisa saja setelah kau bosan denganku, aku pun bernasib sama seperti wanita itu. Kau membuangku begitu saja layaknya sampah!"

"Jiyoon!" Seru Kyuhyun marah. "Aku tidak suka kau merendahkan dirimu seperti itu! Kalau aku ingin mempermainkanmu, sudah sejak awal aku sudah menidurimu!"

Entah kenapa, Jiyoon justru merasa sakit mendengarkan kata-kata Kyuhyun. Hatinya terasa sesak. Ia ingin menangis.

"*Please* Jiyoon, percayalah padaku." Pinta Kyuhyun memohon.

Mulut Jiyoon terkunci, namun tubuhnya bergetar saat isakannya terdengar. Jiyoon benar-benar tidak tahu harus percaya atau tidak. Semua yang fakta-fakta Kyuhyun membuatnya tidak bisa berpikir.

"Ya Tuhan..." Kyuhyun mendesah seraya menarik tubuh Jiyoon ke dalam pelukannya. "Maafkan aku. Aku memang bukan pria baik, tapi aku akan berusaha menjadi yang terbaik untukmu. Aku mohon, percayalah padaku kali ini saja."

"Aku tidak tahu," katanya terisak.

Kyuhyun kemudian merenggangkan pelukannya, menangkup wajah Jiyoon dan menghapus air mata di pipinya. "Demi Tuhan, Jiyoon, aku tidak ingin mempermainkanmu."

"Aku... aku tidak tahu harus percaya atau tidak. Semua kejadian ini..."

"Ya, aku bisa mengerti. Tapi aku harap perlahan-lahan kau bisa memercayaiku."

"Tapi—"

"*Please*..."

Jiyoon terdiam, menatap kedua bola mata Kyuhyun untuk mencari sorot kebohongan di sana. Tapi tidak ada, Jiyoon tidak menemukannya. "Selama kau tidak mengecewakanku dan menyakitiku, aku akan berusaha."

Kyuhyun tersenyum lega. Meski Jiyoon masih ragu, tapi setidaknya Jiyoon tidak menjauh. "Terima kasih," katanya sebelum menyatuhkan bibir mereka. Jiyoon pun refleks memeluk leher Kyuhyun saat ciuman mereka semakin dalam.

Kyuhyun menekan bibir Jiyoon. Mencecapi dan mengisap bibirnya. Erangan tertahan keduanya terdengar tatkala lidah mereka saling beradu. Tangan Kyuhyun turun ke pinggang Jiyoon, membuat tubuh mereka saling menempel satu sama lain. Jiyoon bisa merasakan sesuatu yang keras dan menekan area sensitifnya.

Oh sial! Tubuh gadis ini memang benar-benar sangat memengaruhi Kyuhyun. Kyuhyun pun semakin menuntut ciuman mereka. Lumatannya menjadi semakin intens, hingga membuat Jiyoon kualahan. Kyuhyun sangat pintar memainkan bibir Jiyoon, hingga membuat gadis itu menggerang sekali lagi.

"Oh astaga! Aku tidak melihat. Aku tidak melihat!"

Sialan! Kim Yesung!

Tautan mereka seketika terlepas, wajah Jiyoon langsung panas. Ia sangat malu karena lagi-lagi tertangkap basah sedang bermesraan dengan Kyuhyun. Sontak Jiyoon pun bergerak ke belakang punggung Kyuhyun. Menyembunyikan tubuhnya.

"Ya! Kenapa kau tidak mengetuk pintu sebelum masuk keruanganku, Kim Yesung?!" Geramnya sangat marah.

"Aku sudah mengetuk pintu ruanganmu, Cho Kyuhyun. Tapi tidak ada jawaban sama sekali. Jadi aku masuk begitu saja dan kalian..."

"Keluar kau!" Serunya mendorong paksa Yesung.

"Ya! Aku ingin membahas soal—"

"Nanti saja! Aku ada urusan yang lebih mendesak dari itu!"

"Apa?"

Kyuhyun tidak mengindahkan. "Cepat pergi." Katanya lalu mengunci pintu setelah Yesung keluar dari ruangannya. Kyuhyun

kemudian berbalik, lalu mendorong Jiyoon hingga terbaring di sofa dengan posisi Kyuhyun sudah di atasnya.

"Ya, kau mau apa?" Jiyoon menelan salivahnya karena mata Kyuhyun penuh dengan kilatan gairah.

"Kita selesaikan ini dengan cepat," katanya sebelum kembali meraup bibir Jiyoon sembari menanggalkan pakaian gadis itu.

CHAPTER 16

Yesung menatap Han Jieun dengan penuh tanya karena suaminya—Lee Hyukjae—sejak dari tadi hanya diam. Entah apa yang sedang pria itu pikirkan, tapi sejak Yesung datang dan duduk bertiga di sini, Hyukjae memang sudah seperti itu.

"Kau ada masalah?" Tanya Yesung pada akhirnya.

Hyukjae mendesah. "Aku hanya memikirkan Jiyoon saja."

"Kau terlalu berlebihan," seloroh Jieun.

"Aku tidak berlebihan, Jieun. Tapi aku hanya khawatir dengannya."

"Apa yang kau khawatirkan?" Yesung penasaran.

Hyukjae mendesah sekali lagi sebelum menjawab. "Seminggu ini aku melihat Jiyoon selalu pulang dengan Kyuhyun. Mereka nampak sangat akrab sekali. Jiyoon bahkan tersenyum dan melambaikan tangan saat mobil Kyuhyun mulai menjauh. Dan kemarin aku melihat Jiyoon mencium Kyuhyun sebelum keluar dari mobil. Aku jadi curiga kalau ada sesuatu diantara mereka."

Yesung mendadak teringat dengan kejadian waktu itu. Yang mana saat itu ia menangkap basah Kyuhyun dan Jiyoon sedang berciuman panas. Dan kecurigaan Hyukjae tidak salah, sejak kejadian itu, Yesung sudah tahu kalau hubungan Jiyoon dan Kyuhyun lebih dari sekedar atasan dan bawahan. Karena mana ada atasan yang sangat romantis dengan bawahannya, hingga berciuman pula. Dan mana ada atasan yang sering mengurung

bawahannya di dalam ruangan selama berjam-jam lamanya? Tentu saja tidak. Hanya Cho Kyuhyun orangnya. Entah apa yang mereka lakukan, namun Yesung agaknya yakin kalau di sana mereka sedang *'bekerja keras'*.

Bisa saja Yesung mengatakan semua yang ia tahu itu pada Hyukjae sekarang juga. Hanya saja, Yesung tidak sampai hati untuk melakukannya. Yesung menghargai privasi Kyuhyun, dan karena Yesung melihat adanya perbedaan pada sikap Kyuhyun terhadap Jiyoon.

"Jujur saja aku takut kalau Kyuhyun memiliki niatan tidak baik dengan Jiyoon." Hyukjae mendesa.

"Mempermainkan adikmu, begitu?"

"Tentu saja, Kim Yesung."

"Aku rasa itu tidak akan terjadi." Kata Yesung. Meskipun waktu itu Yesung memang sempat tidak suka ketika melihat gerak-gerik Kyuhyun yang mencurigakan dengan Jiyoon, tapi sekarang Yesung cukup mengerti kalau Kyuhyun tidak akan mempermainkan Jiyoon.

"Kenapa bisa kau seyakin itu? Padahal kau tahu sendiri bagaimana kelakuan busuk Kyuhyun selama ini."

"Itulah alasannya, Hyukjae. Karena aku sudah mengenalnya selama bertahun-tahun, jadi aku bisa membedakan mana sikap Kyuhyun yang baik dan buruknya. Kau pun seharusnya tahu dengan itu."

"Jadi maksudmu aku hanya berlebihan seperti kata Jiuen, begitu?"

Kedua bahu Yesung terangkat tak acuh. "*Maybe yes, maybe no*."

Hyukjae tersenyum masam yang membuat isterinya terkekeh. "Sudahlah, jangan terlalu khawatir dengan adikmu. Dia sudah dewasa untuk menentukan pilihannya.".

"Aku tetap tidak setuju kalau Jiyoon benar-benar bersama Kyuhyun."

"Kenapa?" Yesung dan Jieun kompak berseru.

"Karena Kyuhyun bukan pria baik. Itu alasannya."

Jieun menggelenglan kepala, "kau tahu, sekarang kau justru terlihat seperti bukan sahabatnya Kyuhyun. Sahabat macam apa yang tidak mendukung sahabatnya sendiri."

"Jieun, mau bagaimana pun juga, Kyuhyun tidak baik untuk Jiyoon."

"Bagaimana kalau Kyuhyun sudah berubah demi adikmu?" Yesung bertanya.

"Dia tidak akan pernah berubah."

"Astaga," Jieun sungguh tidak habis pikir dengan suaminya. "Sepertinya kau tidak berkaca diri. Memangnya sebelum menikah denganku, sikapmu seperti apa dengan wanita lain, hah?"

Hyukjae terdiam, pertanyaan telak itu tentu saja tidak bisa ia jawab. Karena nyatanya, dulu pun ia juga bukan pria baik-baik. Tapi ia tidak seburuk Kyuhyun. Ia hanya senang bermain-main, dan menggilai judi. Tapi semenjak dengan Jieun, Hyukjae berubah. Ia sadar.

"Aku tahu kau sangat menyayangi adikmu, begitu juga diriku. Tapi Jiyoon itu sudah dewasa, dia bisa memilih mana pria yang tepat untuk dirinya sendiri."

Hyukjae tetap diam. Ia tahu kalau adiknya sudah dewasa, tapi sebagai seorang kakak, tentu saja Hyukjae tidak mau kalau sampai Jiyoon salah memilih pasangan dan membuatnya sakit hati. Tapi tetap saja, Hyukjae tidak mau kalau sampai pilihan Jiyoon jatuh pada Kyuhyun. Bukan Hyukjae mempersalahkan usia Kyuhyun yang terpaut jauh dengan adiknya, tapi lebih kepada sikap Kyuhyun yang bisa membuat adiknya kecewa.

MM

Pagi-pagi sekali Jiyoon sudah terbangun. Gadis itu keluar dari kamarnya dengan pakaian jeans dan kaos kebesaranya. Dengan rambut terikat tinggi, Jiyoon melangkah sembari membawa sepatu roda dan tas ranselnya.

"Mau kemana kau?" Pertanyaan Hyukjae langsung menghentikan langkah Jiyoon.

"Mencari angin," jawabnya sambil mengunyah permen karet.

"Mencari angin atau mengunjungi tempat lain?" Katanya sarkas dengan menatap curiga. "Ini hari minggu, dan tumben sekali kau pergi. Biasanya kau akan tidur seharian seperti orang mati."

"Tidur seharian salah, pergi pun aku salah. Jadi mau *Oppa* itu sebenarnya apa?" Jiyoon berdecak kesal.

"Kau itu—"

"Pergilah, Jiyoon. Jangan dengarkan kakakmu." Suara Jieun terdengar dari dapur.

Jiyoon hanya menjulurkan lidahnya sebelum meninggalkan kakaknya yang hanya menghela napas panjang. Hyukjae kemudian menghampiri isterinya yang tengah sibuk memasak di dapur.

"Kenapa kau membiarkan Jiyoon pergi?"

"Sudahlah, Sayang. Kau jangan berlebihan dengannya. Semakin lama kau terlihat seperti mengengkang Jiyoon. Dulu kau yang memaksa Jiyoon untuk bekerja dengan Kyuhyun. Lalu kenapa kau menjadi seperti ini?"

Jieun tidak habis pikir dengan suaminya. Semakin lama, tingkat keposesifan Hyukjae dengan Jiyoon memang lebih parah. Hyukjae selalu saja mencurigai ketika Jiyoon akan pergi kemana pun. Seperti yang baru saja dia lakukan. Meski Jieun sendiri sudah menduga kemana Jiyoon pergi, tapi Jieun tidak mau terlalu ikut dengan privasi Jiyoon. Ia tidak mau terlalu berlebihan seperti suaminya.

"Kau benar, mungkin aku sudah mengengkang Jiyoon belakangan ini. Pantas saja dia selalu marah padaku."

"Nah, itu kau sadar. Jadi berhentikan mengkhawatirkannya."

"Baiklah."

MM

Bibir Jiyoon merekah melihat dua kantong berisi sayurannya sembari melangkah memasuki lift dan menekan angkah 20 di sana. Sebelum sampai di gedung pencakar langit ini, Jiyoon memang pergi ke pasar swalayan untuk membeli sayuran dan juga buah-buahan. Ia ingin memasak untuk pria yang saat ini masih nyaman di dikamarnya.

Pintu lift kembali terbuka, Jiyoon pun melangkah menuju apartemen bernomor 204 itu. Setelah mengkombinasikan *password* yang sudah dihafalnya, Jiyoon masuk yang sambut dengan pemandangan kaleng bir dan bungkus cemilan yang berserakan di ruang tengah.

Ia hanya menggelengkan kepalanya lalu meletakan kantong sayurannya sebelum mulai membersihkan kekacauan ini.

"Pasti ini ulah Jonghyun dan Suho *Oppa*." Dumalnya mendengus.

Ya, Jiyoon yakin kalau kekacauan ini ulah dari dua pria itu. Karena semalam Jonghyun mengatakan kalau mereka mengunjungi apartemen Kyuhyun untuk mendiskusikan soal pekerjaan. Sementara Kyuhyun sendiri tidak suka dengan cemilan beraneka rasa ini. Kyuhyun hanya suka dengan bir dan wine. Jadi tentu saja tersangkahnya adalah Jonghyun dan Suho.

Setelah bersih, Jiyoon kemudian melangkah menuju dapur dan memulai acara masaknya pagi ini dengan cekatan.

Sementara di dalam kamar, Kyuhyun mengerutkan keningnya saat mendengar detingan yang mengganggu tidurnya. Mata Kyuhyun pun perlahan terbuka dan menajamkan pendengarannya. Benar, suara itu ada di dalam apartemen. Tapi siapa yang sedang membuat kekacauan itu?

Berdecak kesal, kemudian Kyuhyun pun turun dari tempat tidur lalu berjalan keluar kamar. Dahi Kyuhyun mengerut saat melihat tas ransel yang kenalinya ada di atas meja ruang tengah.

Sekarang Kyuhyun yakin siapa yang sedang ada di dapurnya saat ini. Bibirnya tersenyum lebar ketika melihat punggung yang tengah sibuk dengan wajan dan spatulanya di sana. Kyuhyun mengambil duduk di mini barnya sambil bertompang dagu memerhatikan gadisnya.

Iya, itu gadisnya.

"Selamat pagi," Jiyoon menyapa tanpa menoleh ke belakang. Ia tahu kalau Kyuhyun sedang memehatikannya saat ini.

"Pagi," balas Kyuhyun dengan suara serak khas bangun tidurnya.

Jiyoon berbalik sembari membawa spatulanya, mendekati Kyuhyun dan memberikan ciuman singkatnya. "*Morning kiss.*" Setelahnya Jiyoon kembali berkutat dengan masakannya.

Sementara Kyuhyun terkekeh geli. "Tumben sekali pagi-pagi kau ke sini? Aku kira kau akan tidur seharian."

Biasanya Jiyoon memang seperti itu. Hari minggunya dihabiskan untuk tidur tanpa mau ada gangguan dari siapa pun, termasuk Kyuhyun. Seolah tidur dihari minggu cara untuk mengisi energi yang selama enam hari terkuras habis untuk bekerja dengannya.

"Kakakmu tidak curiga kau pergi di hari minggu?" Kyuhyun beranjak dari duduknya, menghampiri Jiyoon dan memeluknya dari belakang.

"Tentu saja dia curiga,"

"Masih tidak mau jujur dengan kakakmu?" Kyuhyun mencium pipi Jiyoon.

Gerakan tangan Jiyoon yang tengah mengaduk supnya terhenti mendengar pertanyaan Kyuhyun. "Bukankah kita sudah membahas hal ini berulang kali?"

"Tapi sampai kapan, Jiyoon? Ini sudah dua bulan, dan kau masih tidak mau memberitahukan kakakmu."

Jiyoon meletakan sendok supnya, lalu berbalik menatap Kyuhyun, menangkup wajahnya. "Ayolah, aku ingin kita tetap seperti ini."

"Tapi…"

"*Oppa*, *Please*." Rajuk Jiyoon dengan dengan wajah *aegyo*-nya. Dan panggilan *Oppa* adalah cara terampuh untuk meluluhkan Kyuhyun.

"Baiklah, tapi aku tidak mau terus seperti ini. Merahasiakan hubungan kita di belakang kakakmu."

Jiyoon tersenyum, lalu memberikan ciuman singkat lagi. "Akan ada saatnya Hyukjae *Oppa* tahu. Jadi sekarang duduklah, supku sebentar lagi matang."

Kyuhyun menurut, ia melepaskan Jiyoon lalu duduk kembali kursi tadi.

MM

Hari minggu yang cerah ini sepertinya menjadi hari keberuntungan Jiyoon dan Kyuhyun. Karena sejak dua minggu yang lalu, setiap hari hujan terus mengguyur kota Seoul. Namun hari ini pengecualian. Itulah kenapa akhirnya Kyuhyun mengajak Jiyoon keluar setelah makan pagi dan *kegiatan lain* mereka selesai.

"Ada tempat yang ingin kau tuju?" Kyuhyun bertanya sambil fokus menyetir.

Jiyoon berpikir sejenak. "Heum… aku ingin membeli beberapa novel dan DVD."

"Novel lagi? Bukankah minggu lalu kau membeli lima novel?"

"Iya, dan semuanya sudah aku baca."

Luar biasa. Satu minggu Jiyoon menghabiskan lima novel. Apa matanya tidak pusing?

"Tidak, tidak ada novel atau DVD yang akan kita beli hari ini."

Jiyoon memberengut. "Lalu kita akan kemana?"

"*Shopping*, menonton atau terserah kau saja. Asalkan tidak membeli dua benda itu."

Shopping adalah tawaran yang sangat menggiurkan. Karena tentu saja Kyuhyun akan membelikan apa saja yang ia mau. Bahkan jika Jiyoon menginginkan sebuah kereta pribadi pun, pasti Kyuhyun akan membelikannya.

Ya, Kyuhyun semang sebaik itu.

Dua bulan menjalin hubungan, Jiyoon sudah dimanjakan dengan berbagai hal oleh Kyuhyun. Mengajaknya makan di tempat romantis, bertamasya berdua dan sering piknik meski hari itu bukanlah hari libur. Singkatnya, Kyuhyun akan mengajak Jiyoon pergi setelah urusan pekerjaan mereka selesai. Karena dihari minggu, Jiyoon tidak mau diganggu sama sekali. Dia akan memilih tidur dan tidak akan memedulikan panggilan Kyuhyun sedikit pun. Dan hari minggu ini menjadi hari minggu pertama yang mereka habiskan bersama.

Jiyoon sendiri sangat nyaman dengan Kyuhyun. Meski pun memang Kyuhyun sering membuatnya kesal. Misalnya disaat bekerja dan Kyuhyun mendapatkan masalah, di sanalah letak menyebalkannya. Sudah pasti Kyuhyun akan memuntahkan kekesalan padanya yang tidak tahu apa-apa. Kendati demikian, Jiyoon tidak terlalu menganggap pusing. Karena jika Kyuhyun sudah sadar setelah membuatnya marah, maka Kyuhyun pun akan merayunya dan meminta maaf dengan berbagai cara. Dan Jiyoon suka ketika Kyuhyun seperti itu. Terlihat frustasi namun lucu.

MM

Kyuhyun memilih untuk mengunjungi salah satu Mall untuk memanjakan naluri gila Jiyoon. Berbelanja. Walau pun Jiyoon itu

aneh, tapi Jiyoon tetaplah seorang perempuan yang memiliki naluri untuk berbelanja. Dan Kyuhyun tidak keberatan sama sekali meski pun menemani Jiyoon berbelanja berjam-jam di Mall. Karena disaat berbelanja, Jiyoon benar-benar menjadi perempuan. Bukan lagi perempuan yang aneh dengan segala sikap dan penampilan gilanya. Alasan lain yang membuat Kyuhyun senang memanjakan Jiyoon adalah karena Jiyoon akan berbalik memanjakannya. Bukan dengan berbelanja tentu saja.

"*Oppa*, aku mau itu." Jiyoon menunjuk sebuah sepatu yang terpajang di depan gerai.

"Boleh," Kyuhyun mengiayakan.

Kadang Kyuhyun heran, selama ini Kyuhyun sering memanjakan Jiyoon dengan apapun yang Jiyoon inginkan. Dan berbelanja adalah satunya. Kyuhyun pun tidak main-main saat membelikan Jiyoon barang, ia tidak pernah melihat harganya. Selama Jiyoon suka, Kyuhyun pun tidak akan mempermasalahkannya. Hanya saja, Kyuhyun kadang kesal karena barang yang dibelikannya justru jarang Jiyoon pakai.

"Harganya mahal, jadi aku tidak mau merusaknya."

Begitulah jawaban Jiyoon. Menyebalkan memang, tapi kau bagaimana lagi kalau Jiyoon sudah menginginkannya. Jadi dengan terpaksa Kyuhyun pun hanya menuruti keinginan Jiyoon.

Ya, gadis kecil yang satu ini benar-benar berhasil membuat Kyuhyun takluk.

"Oh, Lee Jiyoon?"

Jiyoon yang tengah melihat-lihat sepatu menoleh ke belakang saat mendengar suara asing itu. Dahinya mengkerut, merasa tidak kenal dengan dua wanita di depannya.

Siapa mereka?

"Kau tidak ingat denganku, ya? Aku Yoon Seojung, kita satu kelas saat semester ketiga. Dan ini kakakku, Yoon Yeonjung."

Dahi Jiyoon masih berkerut, berusaha mengenali. Tapi seperti biasa, Jiyoon tidak mengenalinya karena sejak dulu Jiyoon tidak pernah bersosialisi dengan baik.

"Kau pasti lupa padaku." Seojung tersenyun maklum. Ia masih ingat seperti apa Lee Jiyoon ini. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Mencari sepatu," katanya tersenyum tipis.

"Kau datang dengan siapa? Pamanmu, ya?" Mata Seojung beralih pada Kyuhyun yang sejak tadi diam di samping Jiyoon.

Jiyoon terkekeh geli melihat raut wajah kesal Kyuhyun. Jelas saja Kyuhyun tidak suka disebut sebagai paman. "Ini bukan pamanku, ini—"

"Aku Yoon Yeonjung," kakak Seojung tiba-tiba mengulurkan tangan pada Kyuhyun dengan memasang senyuman semanis mungkin. Sontak saja Jiyoon pun langsung kesal.

Dasar wanita ini!

"Maaf kami harus pergi!" Seru Jiyoon memeluk tangan Kyuhyun. Menarik pria itu keluar dari sana.

"Jiyoon tunggu," cegah Seojung cepat. "Kenapa buru-buru sekali. Kakakku ingin berkenalan dulu dengan pamanmu."

Jiyoon mendengus marah. "Dengar, Yoon Seojung. Dia bukan pamanku, tapi dia kekasihku. Jadi aku tidak akan membiarkan kekasihku berkenalan dengan kakakmu. Mengerti!" Setelah itu, Jiyoon langsung menarik Kyuhyun, menjauhi gerai sepatu itu dengan langkah kaki menghentak.

Kyuhyun tergelak dengan sikap Jiyoon yang justru terlihat lucu itu. "Ah, ada yang cemburu rupanya."

"Diam kau!"

Tawa Kyuhyun semakin kencang, "kenapa kau jadi lucu sekali, huh? Aku jadi ingin membungkusmu ke dalam plastik, lalu melemparmu ke sungai Han. Hahaha…"

Jiyoon menghempaskan tangan Kyuhyun. "Dasar gila!" Jeritnya berjalan cepat mendahului Kyuhyun.

"Ya! Tunggu aku, Jiyoon." Jiyoon tetap melangkah cepat tanpa peduli dengan Kyuhyun di belakangnya. "Jiyoon!" Seru Kyuhyun berhasil menarik lengan gadis itu.

"Aku kesal denganmu." Jiyoon membuang wajahnya.

"Oke, aku minta maaf. Tapi hari ini aku sedang tidak ingin bertengkar denganmu. Jadi ayolah, jangan seperti ini."

Perlahan Jiyoon kembali menatap Kyuhyun dengan mengerucut bibirnya. "Aku tidak suka dengan wanita itu."

"Iya, dan aku juga tidak suka. Aku hanya suka denganmu. Oke."

Ekspresi kesal Jiyoon berubah menjadi mual. "Sungguh, kau terdengar sangat menggelikan."

Kyuhyun tertawa. "Lupakan wanita tadi. Sekarang lebih baik kita mencari es krim saja, bagaimana?"

"*Cool*!"

Yeah, the power of ice cream. Selalu saja berhasil membuat *mood* Jiyoon menjadi baik.

Kyuhyun pun membawa Jiyoon ke sebuah *cafe* yang khusus menjajakan es krim berbagai rasa. Mereka duduk di salah satu meja setelah Kyuhyun memesan es krim kesukaan Jiyoon.

Bersama dengan gadis yang jauh lebih muda darinya, tentu saja membuat Kyuhyun harus pintar-pintar menjaga emosi Jiyoon. Serta memupuk kesabaran sebanyak mungkin. Jika tidak, jangan ditanya lagi bagaimana hubungan mereka kalau bukan Kyuhyun yang mengalah.

"Kau itu licik," kata Jiyoon disela menikmati es krimnya.

"Aku licik? Licik bagaimana?" Dahi Kyuhyun berkerut.

"Selalu menggunakan es krim untuk meluluhkanku."

"Karena itu cara terampuh." Kata Kyuhyun terkekeh.

Jiyoon tersenyum masam. Menyadiri dirinya yang selalu lemah dengan es krim. Murahan sekalikan dirinya ini.

"Buka mulutmu, aaaa..." Kyuhyuh menyuapi Jiyoon yang disambut oleh gadis itu.

Jujur saja, Jiyoon suka jika sudah dimanjakan oleh Kyuhyun dengan seperti ini. Karena ya, Jiyoon menyukai hal-hal yang romantis meski terlihat memualkan dimata orang-orang.

"Jiyoon, Kyuhyun." Seruan itu membuat tangan Kyuhyun tertahan saat akan kembali menyuapi Jiyoon.

"Oh, Hyukjae *Oppa*, Jieun *Eonni*. Apa yang kalian lakukan di sini?"

"Harusnya aku yang tanya padamu. Apa yang kau lakukan di sini dengan Kyuhyun?" Tatapan Hyukjae mulai tidak berasahabat. Dan Kyuhyun menyadari itu.

"Aku sedang menikmati menikmati es krim." Jawabnya jujur.

Kyuhyun meraih tangan Jiyoon, menautkan sela-sela jari mereka dan menggenggamnya. Sontak Jiyoon menoleh pada Kyuhyun, sembari berusaha melepaskan tangannya.

Sementara Hyukjae sendiri fokus dengan kedua tangan yang bertaut itu. "Kalian..."

"Tidak, *Oppa*," seru Jiyoon cepat sebelum Kyuhyun membuka suaranya. "Tidak ada yang terjadi diantara kami."

Bibir Kyuhyun menipis. Ia sungguh marah kali ini. Karena untuk kesekian kalinya, Jiyoon tidak mau jujur soal hubungan mereka. Kyuhyun melepaskan tangan Jiyoon, namun tetap diam. Ia malas untuk berbicara jika cara Jiyoon begini.

"Benar," kata Jiyoon. "Kami tidak sengaja bertemu di sini. Iyakan, Presdir?"

"Iya, benar." Meskipun suaranya terdengar biasa, tapi Jieun yang melihat ekspresi Kyuhyun tahu tahu kalau pria itu sedang menahan marahnya.

"Oh," Hyukjae manggut-manggut. "Kalau begitu nikmatilah waktu kalian." Lalu Hyukjae pun meninggalkan meja Kyuhyun dan Jiyoon untuk memesan es krim.

Kyuhyun sendiri langsung berdiri, meraih ponsel dan pergi meninggalkan Jiyoon begitu Hyukjae, Jieun dan dua anak mereka sudah menjauhi mereka. Sontak Jiyoon pun segera mengejar langkah lebar Kyuhyun dengan cepat.

"*Oppa*," serunya yang tidak Kyuhyun gubris. Pria itu tetap melangkah dengan mengepalkan tangannya. "Kyuhyun *Oppa*." Sekali kali Jiyoon berseru saat berhasil menggapai lengan Kyuhyun.

"Apa?" Kyuhyun menarik napasnya dalam-dalam.

"*Oppa* marah?"

"Menurutmu?" Tanyanya sinis.

Jiyoon tahu kalau saat ini Kyuhyun sedang marah besar. Dan tentu saja ia tidak mau bertengkar dengan Kyuhyun di depan banyak orang seperti ini. Karena itulah Jiyoon menarik Kyuhyun ke tangga darurat.

"Ayolah, *Oppa*. Tadi pagi kau sudah menyetujuinya untuk tetap tidak memberitahu kakakku, kan? Tapi—"

"Tapi sampai kapan, Jiyoon? Kalau kau mau seperti ini terus, itu sama halnya kau membuatku seperti pengecut di depan kakakmu."

"Aku tidak berniat seperti itu, *Oppa*."

"Lalu apa alasanmu yang tidak mau jujur itu, hah? Kau takut dengan kakakmu yang tidak menyetujui hubungan kita. Atau kau malu karena memiliki kekasih yang jauh lebih tua darimu?"

"*Oppa*, kau tahu kalau aku tidak seperti itu. Tapi aku hanya tidak mau kalau sampai kau bertengkar dengan kakakku hanya karena diriku."

"Oke, sekarang maumu bagaimana?" Pertanyaan Kyuhyun membuat Jiyoon mengerutkan dalam dahinya.

"Maksud *Oppa*?"

"Ya, kau itu maunya apa? Aku tidak suka kita terus seperti ini. Bermain di belakang kakakmu dan membuatku seperti pria pecundang."

"Aku tidak bermaksud membuatmu seperti itu, *Oppa*. Tapi aku hanya memikirkan hubungan kita."

"Kenapa dengan hubungan kita? Aku rasa semuanya baik-baik saja."

"Aku hanya berpikir, apakah semua ini benar atau tidak?"

Ucapan Jiyoon berhasil menyulutkan amarah Kyuhyun. "Kau jangan main-main dengan hubungan kita, Jiyoon! Atau kau masih tidak percaya denganku?!"

"Aku percaya denganmu, dan kau tahu itu. Aku hanya menyuarakan pikiranku selama ini."

"Oke, itu artinya kau memang masih ragu denganku. Sekarang kau maunya bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

Kyuhyun membuang napasnya gusar. "Dengar, Lee Jiyoon. Aku tidak tahu apa maumu yang sebenarnya. Tapi perlu kau tahu, aku akan berjuang untuk orang mau berjuang denganku dan memercayaiku. Kalau kau mundur, aku akan pergi meninggalkanmu. Tapi kalau kau ingin berjuang denganku dan mau memercayaiku, aku tidak akan melepaskanmu sampai kapanpun. Sekarang kau pilih, kau mau aku bagaimana saat ini?"

CHAPTER 17

Jiyoon tiba di kantornya dengan sedikit terlambat. Tapi untung saja Kyuhyun tidak memarahinya. Entah di mana pria itu, karena saat Jiyoon mencoba mengentuk pintunya, tidak ada jawaban di sana. Mungkin dia belum kembali. Pikir Jiyoon. Tapi terserah saja, saat ini Jiyoon sangat kesal dengan Kyuhyun karena menyetujui rencana jamuan dari ayahnya. Kendati Jiyoon tahu bagaimana perasaan Kyuhyun saat ia tidak mengakui hubungan mereka di depan kakaknya, namun entah kenapa cara Kyuhyun membalasnya justru sangat menyesakan. Ia hanya tidak mengakui pada kakaknya, dan tidak ada acara jamuan dengan siapa pun. Tetapi Kyuhyun, dia malah akan datang di acara jamuan ayahnya untuk bertemu dengan seorang wanita.

Bagus, Jiyoon benar-benar sakit saat mendengar itu semua. Ditambah lagi Kyuhyun bilang dia sudah menyerah. Di situlah Jiyoon tahu, kalau sepertinya hubungan mereka tidak akan bisa berhasil. Jiyoon mendesah seraya mengetik pekerjaannya dengan sesekali menikmati manisan yang tadi ia beli. Rasa asam dan manis membuat pikiran Jiyoon sedikit jernih. Jiyoon sendiri sebenarnya aneh kenapa ia mendadak menginginkan manisan dan bukannya es krim seperti biasa. Entahlah.

Kemudian tidak lama berselang, Kyuhyun datang dengan Kim Yesung. Jiyoon tetap bergeming, tidak menyapa kedatangan dua pria itu. Ia lebih asik mengunyah manisannya, ketimbang melihat wajah menyebalkan Kyuhyun. Sementara Kyuhyun hanya melirik

sekilas sebelum masuk ke ruangan. Namun Kim Yesung bertahan di depan meja Jiyoon. Dan di dalam sana, Kyuhyun menajamkan telinganya, pintu ruangannya pun ia buka. Kyuhyun ingin menguping pembicaraan mereka.

"Siang hari seperti ini kau makan manisan?" Tanya Yesung yang terheran-heran.

Di sana, Kyuhyun pun merasa heran dengan Jiyoon. Biasanya, Jiyoon akan mencari es krim setelah makan. Tapi kali ini justru manisan. Tumben sekali.

"Iya, *Oppa*. Aku sedang ingin memakan yang asam-asam. Seperti wajah Presdir." Jiyoon sengaja meninggikan suara sindirinya.

Yesung pun tergelak. "Kau ini ada-ada saja, wajah tampan seperti itu kau bilang asam. Memangnya dia cuka, eoh?"

"Dia memang cuka, *Oppa*. Asam dan menyebalkan!" Serunya ketus.

"Ya!" Teriak Kyuhyun yang tahu-tahu sudah didekat Yesung. "Siapa di sini yang lebih menyebalkan, hah? Kau sendiri senangkan setelah mendapatkan telepon dari mantan kekasihmu itu?!"

Jiyoon berdiri sembari melipat kedua tangannya dan menatap Kyuhyun sinis. "Oh, saya kira Andalah yang lebih senang di sini, Presdir? Bukankah Anda akan mendatangi jamuan untuk bertemu dengan wanita cantik? Ah, bahkan *Aboenim* ingin melihat Anda segera menikah dengannya, iyakan?" Jiyoon tersenyum semanis mungkin. "Selamat, semoga keinginan *Abeonim* segera terwujud dan kalian bisa menikah!" Setelah itu, Jiyoon berlari meninggalkan mejanya dan masuk ke dalam lift yang kebetulan langsung terbuka.

Sementara di sana, Yesung dibuat tidak mengerti dengan berdebatan yang baru saja terjadi. Terlebih lagi Kyuhyun hanya diam sambil mengepalkan tangannya.

"Apa yang terjadi dengan Jiyoon? Apa kalian belum berbaikan?" Tanya Yesung heran.

"Jangan tanyakan apapun, Kim Yesung. Karena aku rasa semuanya sudah selesai."

"Sudah selesai? Maksudmu kau dan Jiyoon selesai? Hubungan kalian berakhir, begitu?"

"Aku rasa iya. Kau sendiri sudah tahu, kalau Jiyoon tidak memercayaiku. Lantas aku harus bagaimana lagi?"

"Kalau menyerah begitu saja, itu artinya kau adalah pria paling bodoh, Cho Kyuhyun. Seharusnya kau tanya apa alasan Jiyoon yang tidak bisa memercayaimu?"

"Tentu saja karena aku pria brengsek."

"Benarkah? Hanya karena alasan itu? Tapi aku rasa tidak, pasti ada alasan lain. Jadi sebaiknya kau tanyakan padanya, sebelum semuanya menjadi benar-benar menjadi berantakan dan kau akan menyesal."

Kyuhyun diam.

"Kalau aku jadi Jiyoon, mungkin aku juga tidak mudah untuk percaya padamu. Karena bagaimanapun juga, kau memiliki masa lalu yang buruk, Cho Kyuhyun."

Kyuhyun masih diam, mencerna kata-kata Yesung. Benar, masa lalunya yang kelam memang menjadi faktor utama soal kepercayaan Jiyoon padanya. Dan seharusnya Jiyoon tahu kalau dirinya tidak berniat untuk bermain-main lagi setelah melihat apa yang sudah ia lakukan selama ini. Namun nampaknya Jiyoon masih meragukan kesungguhannya. Itulah yang membuat Kyuhyun sangat kecewa saat ini.

"Bicara dengannya, Kyu. Dan jangan membuat masalah dengan jamuan yang tadi Jiyoon bicarakan."

"Aku tahu," sahutnya sebelum pergi mencari Jiyoon yang entah di mana keberadaannya.

Kyuhyun memutuskan untuk menelepon gadis itu, namun panggilannya tidak terhubung karena Jiyoon mematikan ponselnya. Kyuhyun pun akhirnya turun ke lantai dasar, mencarinya di kantin

perusahaan. Bisa saja gadis itu ke sana, karena di saat kesal dan marah, Jiyoon pasti akan meluapkannya dengan makan.

Benar saja, saat tiba di kantin perusahaan, Kyuhyun melihat Jiyoon sedang makan dengan lahap seorang diri.

"Jiyoon kau—" ucapan Kyuhyun tidak terselesaikan saat melihat seorang lelaki mendekati Jiyoon dan ikut duduk di sampingnya. Mereka kemudian berbicara tanpa peduli dengan keberadaannya, walau Jiyoon tahu kalau tadi ia memanggilnya.

Shit! Park Chanyeol sialan!

Niatan Kyuhyun ingin berbicara baik-baik dengan Jiyoon pun sontak menguap tak berbekas melihat adegan di depannya. Brengsek sekali Park Chanyeol itu, kenapa dia memegang tangan Jiyoon? Dan kenapa juga Jiyoon diam tidak menolaknya?

What the hell!

"Lee Jiyoon!" Serunya yang membuat tangan Chanyeol menjauh. "Apa yang kau lakukan di sini? Kau tahu ini bukan waktunya untuk beristirahat, bukan?"

Jiyoon mendesah, "maafkan saya, Presdir. Saya masih lapar, jadi saya ke sini untuk makan."

"Makan atau bertemu dengan mantan kekasihmu?"

Chanyeol yang melihat sorot kemarahan Kyuhyun pada Jiyoon pun beranjak dari duduknya. "Maaf, Tuan Cho. Kami tidak sengaja bertemu di sini, jadi tolong jangan memarahi Jiyoon. Itu salah saya."

"Itu bukan salahnya, Presdir. Tapi salah saya yang pergi disaat jam kerja."

Kyuhyun terkekeh hambar, "kalian pasangan yang romantis, saling membela satu sama lain. Ck."

Jiyoon mendesah lagi. Ia tahu kalau dirinya tetap di sini dan terus menghiraukan ocehan Kyuhyun, suasananya pasti akan semakin memanas.

"Chanyeol *Oppa*, bisakah kau tidak perlu menghubungiku lagi." Pintanya sungguh-sungguh dan berharap Kyuhyun berhenti untuk mencurigai dirinya.

"Kenapa? Kau bilang kau sudah memaafkanku, jadi apa lagi masalahnya?"

"Masalahnya aku..." Jiyoon menatap mata berang Kyuhyun. "Aku..."

"Kau apa, Jiyoon?" Tanya Chanyeol tidak sabaran. "Tidak mungkinkan kau sudah memiliki kekasih?"

"Kenapa tidak mungkin, Tuan Park?" Suara Kyuhyun menyela pertanyaan Chanyeol.

"Karena saya tahu, Jiyoon masih mencintai saya, Tuan Cho." Sahutnya yakin.

Kyuhyun mendengus seraya melirik Jiyoon sinis. "Apa yang membuat Anda begitu yakin?"

Chanyeol tersenyum. "Saya sangat mengenal Jiyoon, Tuan Cho. Kalau Jiyoon tidak mencintai saya lagi, saya yakin Jiyoon tidak mau berbicara dengan saya sedikit pun. Tapi nyatanya Jiyoon bahkan masih menjawab panggilan saya."

Tangan Kyuhyun pengepal. "Benarkah?" Ia menyeringai, melempar tatapan tajam pada Jiyoon.

Sadar dengan tatapan itu, Jiyoon pun tidak mau membuat Kyuhyun semakin marah lagi padanya. "Maaf *Oppa*, aku harus kembali bekerja." Pamitnya lalu meraih tangan Kyuhyun, menyeret pria itu menjauhi Chanyeol sebelum baku hantam terjadi diantara mereka.

Jiyoon baru melepaskan tangan Kyuhyun saat mereka berada di dalam lift.

"Apa kata-kata Chanyeol itu benar, Lee Jiyoon? Kau masih mencintainya?" Suara dalam penuh serat amarah Kyuhyun memenuhi ruangan persegi itu.

Oke, lupakan lagi zona bersikap sopan pada atasan. Karena sepertinya Kyuhyun kembali membahas hubungan mereka.

"Apakah *Oppa* tidak percaya padaku? Bukankah dulu aku pernah menjelaskannya, kalau aku sudah tidak memiliki perasaan apapun lagi pada Park Chanyeol."

"Memang kau sudah menjelaskannya, tapi sekarang aku ragu setelah mendengarkan kata-kata pria sialan itu!"

"*Oppa*, aku mohon. Bisakah kita berbicara baik-baik dengan kepala dingin? Atau kita akan terus seperti ini."

Kyuhyun mencibir saat keluar dari lift dengan langkah besar. Jiyoon sontak berlari kecil mengikuti Kyuhyun masuk ke ruangannya. "Kau sendiri yang membuat hubungan kita berantakan, Jiyoon. Kau yang tidak percaya memercayaiku."

"Dan *Oppa* juga tidak percaya padaku, kan?"

"Oh, jadi sekarang tidak ada lagi rasa percaya itu diantara kita berdua, begitu? Lantas untuk apa hubungan ini diteruskan, Jiyoon?"

"Apa?" Jiyoon tercengang. "Maksud *Oppa*—"

"Dengar baik-baik, Lee Jiyoon. Sampai kapanpun sebuah hubungan itu tidak akan pernah berhasil selama rasa kepercayaan itu tidak ada. Kau tidak percaya padaku, dan aku tidak percaya padamu."

"Aku memercayaimu, *Oppa*. Demi Tuhan!" Jiyoon berseru setengah kesal.

"Jangan pernah membawa nama Tuhan, kalau sumpahmu itu hanya bualan!"

"*Oppa*," desahnya dengan mata berkaca-kaca, ia putus asa untuk meyakinkan Kyuhyun.

"Kau bilang Park Chanyeol itu hanya masa lalumu, dan kau tidak mau berhubungan dengannya lagi. Lantas kenapa sekarang kau mau bertemu dengannya dan menerima panggilannya, kalau kau sendiri tidak memiliki perasaan padanya."

"Aku hanya ingin berteman dengannya, *Oppa*. Tidak lebih."

"*Bullshit!* Tidak ada pertemanan murni antara perempuan dan laki-laki, Jiyoon. Kalau memang kau ingin berteman dengannya, seharusnya kau katakan padanya tentang siapa diriku bagimu. Tapi nyatanya kau diam saja, tanpa berani menjelaskan apapun padanya."

"Itu..." Jiyoon kehilangan kata-kata.

"Apa, huh? Kau juga tetap tidak mau mengakui hubungan kita di depan kakakmu? Kau pikir kita sedang bermain-main? Atau kau sendiri yang ingin mempermainkanku, supaya membalaskan sikapku pada wanita yang dulu menjadi kobanku? Kalau itu tujuanmu, maka selamat kau sudah berhasil, Lee Jiyoon."

"*Oppa*, kenapa kau malah berpikirkan seperti itu?" Jiyoon mendekati Kyuhyun, berusaha menggenggam tanganya. Namun Kyuhyun menghindari Jiyoon dengan cepat. Kyuhyun tidak mau luluh dengan cara tatapan Jiyoon padanya.

"Karena nyatanya sekarang aku merasa dipermainkan oleh dirimu. Aku ingin serius dan bersungguh-sungguh, tapi kau sendiri masih meragukanku."

"*Oppa* bilang kita harus saling percaya, dan aku sudah memercayaimu *Oppa*. Kalau *Oppa* tidak percaya padaku tentang Park Chanyeol, bagaimana hubungan kita berjalan dengan—"

"Itulah dia masalah, Lee Jiyoon. Seandainya kau benar-benar tidak berhubungan dengan lelaki sialan itu, aku pun pasti akan memercayaimu. Tapi masalahnya kau kembali berhubungan dengannya yang tidak menutup kemungkinan untuk kalian bisa bersama lagi." Kyuhyuh menarik napasnya sejenak. "Sudahlah, ini semua salahku. Seharusnya sejak awal aku bisa mengendalikan perasaanku padamu. Sebaiknya kita—"

"Please, *Oppa*..." Jiyoon menggeleng-geleng. "Aku tidak mau kehilanganmu."

"Tidak ada gunanya lagi, Jiyoon. Aku butuh perempuan yang yakin tanpa meragukanku. Bukan perempuan yang membuatku seperti pecundang di depan kakak dan orang tuanya."

"*Oppa*..."

"Kembali ke mejamu, Jiyoon. Dan bersikaplah seperti sebelum terjadi apapun diantara kita."

"Aku tidak mau," tolak Jiyoon keras. "Aku ingin tetap bersama *Oppa*."

Kyuhyun mendesis tidak percaya. "Kau ingin bersamaku dan tetap bermain dibelakang kakak dan ayahmu?" Giliran Kyuhyun yang menggeleng. "Tidak, Jiyoon. Aku tidak mau seperti itu."

"Aku menyembunyikan hubungan kita agar persahabatanmu dengan Hyukjae *Oppa* tidak pecah. Aku takut setelah aku mengakuinya, Hyukjae *Oppa* akan membencimu dan melarangku untuk berhubungan denganmu." Pada akhirnya Jiyoon memilih untuk jujur.

"Ya Tuhan, jadi itu yang kau takutkan?" Kyuhyun menggeleng tidak percaya saat Jiyoon menganggukkan kepalanya. "Sekarang aku tanya sekali lagi padamu, kau mau berjuang denganku, atau mundur dan mengakhiri semuanya ini?"

Jiyoon diam. Mulutnya mendadak keluh karena lagi-lagi Kyuhyun mengajukan pilihan sulit padanya.

"Aku..."

Kyuhyun mendesah kala mendengar satu kata keraguan yang keluar dari mulut Jiyoon. Namun Kyuhyun bisa menyimpulkan segalanya. "Keluar dan kembalilah bekerja."

"Tapi *Oppa*,"

"Keluar."

Jiyoon memberengut seraya memutar badannya ke arah pintu. "Maafkan aku, *Oppa*." Katanya pelan sebelum menutup pintu ruangan.

"Berengsek!"

MM

Hujan gerimis disore hari turun saat Jiyoon baru saja keluar dari lobi perusahaan. Gadis yang menenteng *skateboard* itu mendesah, karena artinya ia harus menembus air hujan untuk sampai di halte bus. Jangan harap hari ini ia bisa pulang dengan Kyuhyun setelah percakapan mereka tadi siang. Karena tentu saja itu semua sudah tidak akan mungkin lagi. Semuanya sudah selesai.

Jiyoon meniup rambutnya yang menjuntai di depan mata sebelum meluncur dengan *skateboard* dan menembus air hujan. Semoga saja tidak ada petir yang menyambar. Karena jika itu terjadi, entah apa yang harus Jiyoon lakukan.

Jiyoon jadi ingat dengan hujan dan bercampur petir malam itu. Malam dimana akhirnya ia dan Kyuhyun benar-benar memahami perasaan masing-masing. Dan malam dimana kisahnya dengan Kyuhyun di mulai. Sepertinya hujan itu menjadi saksi bisu antara dirinya dan Kyuhyun. Hujan yang menyangksikan awal kisahnya, dan hujan pula yang kali ini menyangksikan akhir dari kisahnya.

Kyuhyun mungkin menginginkan perpisahan mereka, namun sayangnya Jiyoon tidak mau. Ia mau tidak berpisah dengan Kyuhyun. Ia sudah nyaman dengan pria itu. Lantas apa yang harus ia lakukan?

Jiyoon terdiam di halte bus dengan tubuh yang sudah basah karena air hujan. Namun Jiyoon tidak peduli. Yang Jiyoon pedulikan hanya satu, membuat Kyuhyun kembali padanya lagi. Terkesan seperti wanita murahan memang. Tapi mau bagaimana lagi? Jiyoon benar-benar tidak mau menjauh dari Kyuhyun. Karena Jiyoon adalah tipe orang yang tidak mau lepas dengan zona yang sudah membuatnya nyaman. Seperti halnya dengan Kyuhyun.

"Jiyoon, ayo masuk." Suara milik Chanyeol membuat Jiyoon mengerjap. "Apa yang kau lakukan dengan tubuh basah seperti itu?" Tanya Chanyeol dari dalam mobilnya.

Sesaat Jiyoon melihat keadaannya sendiri seperti orang bodoh. "Aku kehujanan." Katanya polos.

Chanyeol keluar dari mobilnya seraya melepas jas dan memakaikan pada pundak Jiyoon. "Ayo masuk, aku akan mengantarmu pulang."

Jiyoon mengiyakan tanpa pikir panjang lagi. Sementara di dalam mobil hitam yang tidak jauh dari halte bus, seorang pria kencengkram setir mobilnya kuat-kuat. Niat hati Kyuhyun ingin mengajak Jiyoon pulang setelah membiarkan gadis itu pergi sendiri hingga kehujanan. Namun siapa yang sangka kalau niatannya langsung sirna begitu melihat Jiyoon yang masuk bersama lekaki sialan itu.

Park Chanyeol. Laki-laki yang satu ini benar-benar menguji kesabarannya. Entah Chanyeol itu buta atau hanya pura-pura buta untuk menilai hubungannya dengan Jiyoon. Seharusnya Chanyeol sadar dengan gelagat anehnya sejak pertama kali dia bertemu Jiyoon lagi di kantor waktu itu. Namun bukannya sadar, Chanyeol justru semakin gencar mengejar Jiyoon. Benar-benar kurang ajar!

MM

Suasana sarapan pagi di kedimam keluarga Lee selalu sama. Selalu dipenuhi keributan dari kakak beradik yang siap untuk berangkat ke sekolah. Namun nampaknya ada yang beda hari ini. Bukan karena tingkah aneh dari kedua anak Lee Hyukjae, namun sosok yang saat ini tengah menuruni anak tangga.

Lee Hyukjae menatap adiknya dengan heran. Dia turun dari kamarnya dengan wajah muram, seperti tanpa semangat. Padahal bisanya wajah Jiyoon terlihat cerah. Tapi lihatlah sekarang, dia duduk dan hanya menatap keponakannya tanpa mengajaknya bercanda.

"Kau kenapa, Jiyoon?" Jieun lebih dulu bertanya seraya memberikan Jiyoon semangkuk sup ayam. "Apa ada masalah dengan pekerjaanmu?"

Masalah dengan Kyuhyun lebih tepatnya, Eonni.

"Tidak ada apa-apa, hanya sedikit lemas dan pusing." Jiyoon tidak sepenuhnya bohong. Saat ini ia memang merasa sangat pening. Efek kehujanan rupanya memengaruhi kesehatan Jiyoon.

"Kemarin kau di antar Park Chanyeol? Apa kalian kembali bersama lagi?" Ujar Hyukjae.

Jiyoon menggeleng. "Kami tidak bersama lagi, *Oppa*. Tepatnya akulah yang tidak mau."

"Kenapa? Bukankah dulu kau sangat mencintainya?"

"Itu dulu, bukan sekarang." Kayanya mendengus.

Hyukjae menyipit matanya. "Lalu siapa yang sekarang kau cintai? Cho Kyuhyun?"

Mendengar nama Kyuhyun, otomatis membuat gerakan sumpit Jiyoon yang akan meraih kimci itu terhenti. "Siapa pun orangnya, aku rasa itu bukan urusan *Oppa*."

"Tentu saja itu menjadi urusanku, Jiyoon. Karena aku tidak mau kau salah memilih pasangan."

"*Yeobo*," ujar Jieun menatap suaminya dengan penuh peringatan.

"Aku hanya mengingatkan Jiyoon saja, Sayang. Apa itu salah?" Katanya meminta pendapat sang isteri.

Jiyoon diam melanjutkan makannya. Inilah akibatnya memiliki kakak seperti Lee Hyukjae. Terlalu protektif. Dulu saat Jiyoon dekat dengan Chanyeol, Hyukjae juga awalnya tidak mengizinkannya. Namun setelah melihat kesungguhan lelaki itu, barulah Hyukjae memberikan izin. Itu pun Hyukjae masih setengah hati. Padahal Chanyeol itu benar-benar lekaki yang baik, dan Hyukjae tetap meragukannya. Apa lagi dengan Cho Kyuhyun, jelas Jiyoon yakin hal itu tidak akan mudah.

"Siapa pun yang aku pilih nanti, aku harap *Oppa* setuju. Karena yang menjalani itu adalah aku. Aku yang bahagia, dan juga yang nantinya akan kecewa. Karena itulah skemanya tentang cinta, *Oppa*. Tidak selamanya cinta bisa membuat kita bahagia. Ada kalanya cinta membuat kita sakit dan menderita." Setelah mengatakan itu, Jiyoon beranjak pergi meninggalkan meja makannya.

MM

Sepanjang duduk di kursi bus, kepala Jiyoon dipenuh dengan cara-cara agar Kyuhyun mau memaafkan dirinya. Ia harus harus membuat Kyuhyun luluh lagi. Tapi bagaimana caranya? Itulah yang saat ini Jiyoon pikirkan. Karena ketika Kyuhyun marah, pasti akan sulit meluluhkan hatinya. Ya, pria cerewet itu memiliki hati dan ego yang keras. Karena itulah Jiyoon harus pintar-pintar untuk mematahkan kekerasan itu.

Jiyoon mendesah saat bus berhenti di halte. Ia pun turun dan langsung terhenti ketika melihat Kyuhyun duduk di kursi halte itu.

"*Oppa*?" Ujarnya setengah heran. "Apa yang *Oppa* lakukan di sini?"

Kyuhyun tidak menjawab, namun langsung beranjak dari kursinya. Sontak Jiyoon pun menjajari langkah Kyuhyun.

"Apa kau baik-baik saja?"

Huh? Jiyoon menolehkan kepalanya, memandang Kyuhyun dengan heran. "Aku baik-baik saja, memangnya aku kenapa?"

Kyuhyun membuang napasnya. Sekarang ia merasa dibohongi oleh Han Jiuen. Tadi wanita itu bilang kalau Jiyoon sakit, dan memintanya untuk menjemput Jiyoon di halte karena takut terjadi sesuatu dengannya. Tapi Kyuhyun lihat Jiyoon baik-baik saja. Hanya mungkin memang wajahnya saja yang terlihat sedikit pucat.

"Sudahlah, lupakan saja. Dan jangan panggil aku *Oppa*."

"Tidak mau!" Tolaknya keras seraya memeluk lengan Kyuhyun.

"Jiyoon!"

"Iya, sayang?" Jiyoon tersenyum lebar yang membuat Kyuhyun ingin sekali menjitak kepalanya.

"Lepas, atau aku akan memecatmu sekarang juga!"

Seketika menjauhkan tangannya dari Kyuhyun. "Selalu saja mengancamku dengan seperti itu!" Serunya kesal lalu mendahului langkah Kyuhyun.

Kyuhyun sendiri menggelengkan kepalanya melihat tingkah Jiyoon yang tidak pernah ada berubahnya.

MM

Entah sudah berapa kali Yesung menangkap keanehan Jiyoon sepanjang rapat ini. Sejak rapat dimulai, Yesung merasa ada yang tidak beres dengan gadis itu. Wajahnya yang biasa ceria itu terlihat pucat dan sangat mengantuk. Jiyoon memang selalu mengantuk saat rapat dengan staff atau pun dengan dewan direksi berlangsung. Namun kali ini Jiyoon bukan hanya terlihat mengantuk, melainkan lelah yang sangat kentara.

"Jiyoon, kau baik-baik saja?" Bisik Yesung

Jiyoon menoleh seraya menggeleng, "aku pusing, *Oppa*. Perutku juga mual. Mungkin karena kemarin aku kehujanan."

"Istrahatlah, tinggalkan saja rapatnya."

Jiyoon kembali menggeleng. "Aku tidak, *Oppa*. Nanti Presdir marah lagi padaku."

Tadi Kyuhyun memang memarahi Jiyoon karena lupa membawa beberapa arsip yang Kyuhyun minta. Dan Jiyoon mengaku salah. Ia lupa karena asik makan di kantin perusahaan hingga tidak ingat dengan waktu dan permintaan Kyuhyun.

"Tapi kau terlihat pucat sekali, Jiyoon."

"Aku masih kuat, *Oppa*." Setelah itu Jiyoon kembali memerhatikan Kyuhyun yang tengah mempresentasikan proyeknya di sana.

Digelengkanya kepala, sekuat mungkin Jiyoon pun berusaha mengusir rasa pusing yang semakin menyiksanya. Sial! Sekarang ia ingin muntah. Perutnya benar-benar tidak enak. Lalu didetik selanjutnya, Jiyoon pun beranjak dari duduknya, ia berlari kecil mencari toilet untuk memuntahkan isi perutnya.

Kyuhyun yang tadi bicara pun sontak terdiam begitu melihat Jiyoon keluar dari ruangan. Ia kemudian menatap Yesung yang hanya mengendikan bahunya. Kyuhyun menghela napas lalu kembali menjelaskan rencananya proyeknya di depan banyak orang.

Menit demi menit berlalu, namun Jiyoon tidak kunjung menampakan batang hitungnya. Kyuhyun yang kini sudah duduk pun kontan mendadak cemas. Ia tidak buta kalau saat ini Jiyoon sedang sakit. Namun ia pura-pura tak acuh. Tadi pun ia memarahi Jiyoon habis-habisan. Wajar saja ia marah, karena disaat membutuhkan arsip untuk bahan presentasinya, Jiyoon malah asik makan dan menghabiskan lima piring sekaligus. Entah Jiyoon itu sedang sakit macam apa, karena dia malah semakin terlihat rakus.

Tidak berapa lama, rapat pun selesai. Kyuhyun segera keluar dari ruangan untuk mencari Jiyoon. Saat Kyuhyun akan berbelok ke arah toilet, Jiyoon muncul dengan wajah lelah sambil berjalan meraba-raba tembok. Sontak Kyuhyun segera menghampirinya.

"Jiyoon, kau baik-baik saja?"

Ia menggeleng, "tidak, *Oppa*. Aku..." Tubuh Jiyoon meluruh sebelum menyelesaikan ucapannya. Kontan Kyuhyun pun menangkapnya yang hampir saja terjatuh.

"Ya Tuhan, Jiyoon!" Serunya. "Jiyoon kau dengar aku?"

Jiyoon hanya bergumam pelan, "sakit, *Oppa*."

Kyuhyun langsung menyelipkan tangan diantara lutut Jiyoon, lalu mengangkatnya. "Kita ke rumah sakit sekatang."

"Jangan, *Oppa*. *Please*, aku tidak mau ke rumah sakit." Pinta Jiyoon bergumam pelan.

"Tapi Jiyoon—"

"Aku mohon," Jiyoon sudah sangat kepayahan. Disaat itulah perut Jiyoon kembali bergejolak, memutahkan kembali isi perutnya yang mengotori sebagian kemeja Kyuhyun.

"Astaga, Jiyoon. Kau harus ke rumah sakit."

Jiyoon menggeleng lemah. "Aku tidak mau, *Oppa*. *Jebal*."

Mendengar rengekan itu, tentu Kyuhyun pun tidak tega. Setelah menghela napas, akhirnya Kyuhyun memilih membawa Jiyoon ke ruangannya. Pemandangan itu tentunya tidak luput dari para pegawai yang melihatnya. Mereka terkejut melihat Kyuhyun yang menggendong asistennya dengan berlari kecil. Namun Kyuhyun tidak peduli. Karena yang terpenting sekarang adalah keadaan Jiyoon. Gadis itu diam, memejamkan mata setelah dibaringkan di atas sofa. Kyuhyun sendiri langsung menanggalkan jasnya begitu saja lalu berlulut sembari menatap wajah pucat itu. Sekarang Kyuhyun tidak tahu, apa yang harus ia lakukan?

"Jiyoon," panggil Kyuhyun.

Mata Jiyoon perlahan terbuka. "Aku hanya butuh istirahat, *Oppa*."

Kyuhyun mendesah. "Ini pasti karena kemarin kau kehujanan, kan?"

Jiyoon mengangguk, namun detik selanjutnya dahi Jiyoon mengerut. "Bagaimana *Oppa* tahu, kalau kemarin aku kehujanan?"

Kekesalan Kyuhyun tiba-tiba langsung menguap saat ingat dengan kejadian kemarin. "Aku melihatmu bersama Park Chanyeol." Akuhnya jujur.

Tangan Jiyoon terangkat, menangkup pipi Kyuhyun. "Dia melihatku berjalan sendirian, jadi dia mengantarku pulang."

"Kenapa kau tidak menungguku?"

"Karena kemarin *Oppa* marah padaku,"

Ya, benar. Kemarin Kyuhyun memang marah dengan Jiyoon. Pertengkaran mereka membuat Kyuhyun sangat marah.

"Tunggu sebentar, aku akan membuat teh min untukmu." Kyuhyun memilih menghindar dari topik yang pasti membuatnya semakin kesal.

Sementara Jiyoon hanya mendesah sepeninggal Kyuhyun. Saat ini Jiyoon sangat aneh dengan dirinya sendiri. Baru kali ini Jiyoon merasa pusing dan mual dengan begitu hebat. Memang, sebelumnya Jiyoon pun sering sakit saat tubuhnya sangat lelah. Tapi kali ini Jiyoon merasa benar-benat merasa aneh.

Ada apa dengan dirinya?

Jiyoon memijat keningnya yang terasa pening. Lalu sedetik kemudian, Jiyoon membeku saat satu dugaan muncul di kepalanya.

Tidak! Itu tidak mungkin. Jiyoon menggeleng-geleng seraya meraba perutnya. Tidak mungkinkan kalau saat ini dirinya sedang hamil?

Iya benar, ia tidak mungkin hamil. Ia pasti karena masuk angin.

CHAPTER 18

"Bagaimana keadaanmu?" Suara Kyuhyun terdengar diseberang telepon.

"Aku baik-baik saja," jawab Jiyoon menatap langit-langit kamarnya sambil tersenyum senang. "Aku kira *Oppa* tidak peduli lagi denganku?"

Terdengar hembusan napas di sana. "Aku khawatir karena kau adalah asistenku."

"Benarkah hanya karena aku adalah asistenmu saja?" Jiyoon terkekeh.

"Istirahatlah, aku sedang di jalan."

"*Oppa* mau ke mana?" Seketika Jiyoon bangkit dari tidurnya seraya melirik jam di dinding yang sudah pukul delapan malam.

"Menghadiri jamuan *Appa* dengan Tuan Jang."

Tangan Jiyoon langsung mengepal. Ia kira Kyuhyun hanya akan main-main saja dengan rencana jamuan konyol itu. Tapi rupanya Kyuhyun benar-benar akan datang. Sialan!

"Kenapa *Oppa* setuju untuk datang ke acara jamuan itu? Oh, karena ingin bertemu dengan wanita cantik, ya?" Sinis Jiyoon.

"Iya,"

"*Oppa*!" Seru Jiyoon. "Putar balik sekarang juga, atau aku akan sangat marah padamu!"

"Terserah kau saja," sahutan Kyuhyun terdengar tak acuh. Sontak mulut Jiyoon pun terbuka karena tercengang.

"*Oppa* benar-benar tidak peduli lagi denganku?"

"Menurutmu?"

"Kalau *Oppa* tidak peduli lagi, seharusnya tadi siang *Oppa* tidak perlu menolongku dan repot-repot mengantarku pulang hingga membuat kakakku salah paham."

"Aku peduli denganmu karena kau asistenku, Lee Jiyoon. Kau tidak perlu salah paham. Aku juga sudah menjelaskan pada kakakmu tentang kejadian tadi siang. Dan sekarang kau tenang saja, kakakmu tidak akan lagi curiga. Karena nyatanya sekarang kita tidak memiliki hubungan apa-apa, selain rekan kerja."

Air mata Jiyoon merembes dari kedua sudutnya. "Baiklah, aku mengerti." Setelah itu, Jiyoon memutuskan sambungan teleponnya begitu saja, lalu meluapkan kekesalan dengan tangisan.

MM

Kyuhyun tahu kalau keputusannya untuk hadir acara jamuan yang ayahnya rencanakan bukanlah ide yang bagus. Kyuhyun kira acara jamuan ini hanyalah jamuan biasa. Tapi faktanya Kyuhyun salah, acara ini mirip seperti perjodohan yang dipaksakan.

"Aku tidak menyangka kalau Hyeri adalah adik kelas Kyuhyun saat SMA dulu." Nyonya Jang tersenyum senang. Sementara anaknya merona malu karena godaan dari empat orang tua di sini. "Mereka pasti cocok. Benar begitu, Nyonya Cho."

Ibu Kyuhyun tersenyum hangat. "Benar, Nyonya Jang."

Kyuhyun tidak memedulikan ocehan orang tua itu. Ia lebih asik menikmati makanannya di atas meja.

"Apa dulu kalian dekat?" Tanya Nyonya Jang.

"Tidak, *Eomma*." Sahut Hyeri. "Aku dan Kyuhyun *Oppa* hanya saling mengenal. Itu pun karena dulu Kyuhyun *Oppa* ikut menjadi panitia untuk acara sekolah." Hyeri tersenyum malu-malu saat menatap Kyuhyun. Dalam sekali lihat, Kyuhyun tahu kalau Hyeri tertarik padanya. Bukannya Kyuhyun merasa sangat percaya diri,

namun kenyataannya memang seperti itu. Mudah bagi Kyuhyun membaca sikap Hyeri dalam sekejap.

"Dari dulu Hyeri selalu memetingkan karirnya, hingga lupa untuk mencari pasangan." Nyonya Kang kembali bersuara.

"Oh, benarkah?" Timpal Nyonya Cho. "Berarti sama saja dengan Kyuhyun. Dia juga seperti itu."

Nyonya terkekeh. "Mungkin mereka jodoh."

"*Eomma*, jangan seperti itu." Hyeri nampak sangat malu.

"Kyu, kau sudah selesai makan, kan? Ajaklah Hyeri keluar, sepertinya dia bosan. Iyakan, Hyeri?"

Hyeri hanya tersenyum malu untuk menanggapinya, sedangkan Kyuhyun mendesah malas. Taktik orang tuanya sungguh sangat kuno, sekaligus menyebalkan. Namun biar begitu, Kyuhyun tetap menuruti anjuran ayahnya. Ia mengajak Hyere keluar ke taman dan duduk di sebuah kursi panjang.

Mulut Kyuhyun bungkam, ia tidak berniat mengajak Hyeri untuk membuka percakapan. Karena yang saat ini Kyuhyun pikirkan bukanlah tentang acara jamuan dengan keluarga Hyeri, tetapi ia memikirkan gadis yang tadi siang sakit dan mungkin saat ini sedang marah akibat kata-katanya di telepon.

"Aku kira *Oppa* sudah menikah?" Ujar Hyeri memecehkan keheningan diantara mereka.

Kyuhyun mendesahkan napasnya. "Dari dulu aku belum ada keinginan untuk menikah, tapi kedua orang tuaku selalu saja memaksa untuk memiliki pasangan, hingga menjodohkan dengan beberapa perempuan, seperti yang saat ini mereka lakukan." Kyuhyun menjawab tanpa menatap Hyeri sedikit pun.

"Dan *Oppa* selalu menolaknya?"

"Tentu saja,"

"Apakah kali ini juga sama? *Oppa* akan menolak perjodohkan kita?"

Dahi Kyuhyun mengernyit seraya menatap Hyeri. "Kenapa? Apa kau mengharapkan sebuah pernikahan denganku?"

Hyeri menarik napasnya sebelum menjawab pertanyaan Kyuhyun. "Sebenarnya, sejak dulu—saat kita masih sekolah—aku sudah menyukaimu, *Oppa*. Tapi dulu aku hanya bisa melihatmu dari kejauhan. Tanpa berani berbuat apa-apa. Karena aku sadar, aku tidak mungkin bersamamu saat itu. Dan sekarang, aku merasa memiliki kesempatan. Apakah itu salah?"

See? Benarkan kalau Hyeri ini tertarik padanya?

"Kau tidak tahu siapa aku, Hyeri. Lebih baik jangan, kalau kau tidak mau sakit hati."

Hyeri menggeleng. "Aku memang tidak tahu seperti apa *Oppa* yang sebenarnya. Karena itu, aku ingin mengenal *Oppa* dengan lebih dekat. Setidaknya kita bisa berteman dulu agar saling mengenal satu sama lain, bagaimana?"

Kyuhyun menyeringai tipis. Ia tidak menyangka kalau Hyeri bisa seberani itu mengingat sejak dari tadi sikapnya seperti wanita malu-malu. Secara fisik, Hyeri memang cantik. Tapi bagi Kyuhyun, secantik apapun Hyeri, dia tidak bia mengalahkan pesona Jiyoon di matanya. Walau pun Jiyoon tidak memiliki tubuh proposional dan langsing seperti Hyeri, tapi Jiyoon lebih cantik dari yang Hyeri miliki.

"Untuk berteman, mungkin aku setuju. Tapi untuk lebih dari itu, maaf aku tidak bisa." Kyuhyum menggeleng kecil.

Wajah Hyeri meredup. "Kenapa? Apakah saat ini *Oppa* mencintai gadis lain?"

"Benar," Kyuhyun tersenyum. "Aku bahkan sangat mencintainya, Hyeri."

"Apa dia kekasihmu, *Oppa*?"

Kedua bahu Kyuhyun terangkat bersamaan. "Aku tidak tahu hubungan macam apa yang sedang aku jalani dengannya. Namun yang jelas, aku tidak bisa melepaskanya begitu saja."

Jang Hyeri mendesah seraya menahan rasa sakit di dadanya. Harapan bisa bersama Kyuhyun pun mendadak pupus. Ia seperti

kalah sebelum berjuang. "Sepertinya takdir kita memang hanya berteman." Gumamnya yang membuat Kyuhyun melirik sekilas.

"Aku yakin kau bisa mendapatkan pria yang lebih baik dariku, Hyeri."

Wanita itu tersenyum miris. *Bagiku, hanya kau yang terbaik, Oppa.*

MM

Sebenarnya hari ini Jiyoon mendapatkan izin untuk absen dari Kyuhyun, dan menyuruhnya untuk beristirahat di rumah. Jika saja hubungannya dengan Kyuhyun tidak sedang kacau seperti ini, maka dengan senang hati Jiyoon pun menerima perintah Kyuhyun. Namun sayangnya Jiyoon tidak melakukan itu semua. Meski tubuhnya memang masih tidak sepenuhnya sehat, ia tetap masuk kerja. Ia ingin mengawasi Kyuhyun, mana tahu diam-diam Kyuhyun bertemu dengan wanita yang tadi malam makan bersamanya. Apa lagi tadi Kyuhyun bilang kalau acara jamuan itu adalah acara perjodohannya. Dan saat ditanya dia menerimanya atau tidak, dengan sangat menyebalkannya Kyuhyun tidak menjawab dan malah pergi begitu saja. Sialan, kan?

Jiyoon menyisir rambutnya, sebelum mengikatnya tinggi-tinggi sembari menatap layar komputer yang menampilkan wajah dirinya dengan Kyuhyun. Potret yang ia ambil saat dulu berlibur di pulau Nami.

"Kau pasti bisa, Jiyoon! Kau harus membuat Kyuhyun luluh lagi. Oke!" Jiyoon mengangguk sendiri, lalu tangan bergerak di atas *keyboard* untuk menyusun rekapan dari beberapa berkas lainnya. Jiyoon baru saja ingin mengetik satu huruf, namun sebuah suara lembut menghentikan gerakan tanganya.

"Selamat siang." Sapanya tersenyum ramah. "Apakah Kyuhyun ada di dalam?"

Oke, siapa wanita ini?

Dari penampilannya, Jiyoon menilai kalau wanita ini bukan wanita biasa. Dia sangat berkelas dan elegan. *Chaebol* lebih tepatnya.

"Maaf, jika boleh saya tahu, ada perlu apa Anda bertemu dengan Presdir?"

"Katakan saja aku ingin menemuinya dan mengajaknya makan siang."

Wait. *Dia ingin mengajak Kyuhyun makan siang? Maksudnya?*

"Maaf, tetapi saat ini Presdir Cho tidak bisa diganggu. Beliau sedang sibuk."

"Katakan saja pada atasanmu kalau ada Kang Hyeri. Dia pasti akan menemuiku."

"Oh, kalau boleh saya tahu, Anda itu siapa?" Jiyoon mulai tidak suka dengan kata-kata Hyeri, namun ia masih menjaga kesopanan.

Hyeri menatap Jiyoon marah. "Aku calon isterinya! Jadi cepat katakan pada atasanmu, atau kau akan dipecat!"

Wow! Jadi ini wanita yang tadi malam Kyuhyun temui? Dia sangat menyebalkan. *Fix!*

Kesan pertamanya terlihat sangat ramah dan sopan. Ternyata oh ternyata, dia tidak ada bedanya dengan si rubah betina. Sialan!

"Tunggu sebentar, *Ahjumma*. Saya akan bertanya pada Presdir Cho lebih dahulu." Kata Jiyoon berniat mengentuk pintu Kyuhyun, namun seruan Hyeri mengagetkannya.

"Ya! Tadi kau bilang apa? *Ahjumma*?!"

"Iya, memangnya kenapa?" Jiyoon melipat kedua tangannya di dada.

"Ya! Asal kau tahu saja, aku ini masih muda."

"Oh, baiklah adik manis. Tunggu sebentar kalau begitu."

"Ya! Tidak sopan sekali kau!"

"Memang!" Jiyoon menyahut ketus seraya mengentuk pintu ruangan Kyuhyun. "Presdir, ada calon isteri Anda datang." Katanya geram dan sengaja menekan setiap kata-katanya

Sementara itu, di dalam ruangan Kyuhyun nampak mengerutkan dahinya. Apa baru saja Jiyoon bilang calon isteri? Siapa? Dia sendiri?

"Presdir, ada Jang Hyeri datang."

Oh sial! Kyuhyun pun segera menyahut. "Persilahkan masuk." Tintah yang membuat Jiyoon mengerucutkan bibinya, ia kesal.

Setengah hati Jiyoon membuka pintu ruangan Kyuhyun, mempersilahkan Hyeri masuk.

"*See*, dia maukan untuk bertemu denganku. Makanya sadarlah dengan posisimu, kau itu hanya pegawai yang digaji. Jadi jangan bertingkah seolah kau itu pemilik perusahaan di sini." Hyeri menyeringai setelah membisikan kata-kata itu, lalu melewati Jiyoon dengan sedikit menyenggol bahunya.

Wah, wanita ini mengajak ribut rupanya. Oke! Jiyoon akan melayaninya dengan senang hati. Awas kau!

"Maaf Presdir, sebentar lagi Anda ada pertemuan dengan Tuan Choi Minho dan Lee Jonghyun." Sengaja Jiyoon mengingatkan Kyuhyun agar tidak berduaan dengan Jang Hyeri sialan ini.

"Katakan pada mereka untuk menungguku lebih lama. Aku ada urusan dengan Hyeri." Entah Kyuhyun sengaja ingin memancing kemarahan Jiyoon, atau bagaimana. Yang jelas Jiyoon benar-benar kesal. Namun Jiyoon tidak mau terlihat konyol. Ia tetap *stay cool.*

Di tempatnya, Jiyoon mengangguk paham seraya keluar dari ruangan. Jiyoon sadar kalau Kyuhyun memang sengaja membuatnya kesal. Baiklah, Jiyoon akan memberikan waktu sebelum ia benar-benar meledakan kemarahanya.

Ponsel di atas mejanya bergetar, tanda ada pemberitahuan di sana. Dan benar saja, Minho mengirim pesan di grup SNS semua sahabat dekat Kyuhyun. Hanya Kyuhyun yang tidak ada di dalamnya.

Choi Minho : Aku dan Jonghyun sedang dalam perjalanan

Lee Jiyoon : Aku masih menunggu Presdir yang sedang bertemu dengan calon isterinya.
Choi Minho : Apa? Calon isteri? Siapa? Dirimu? Hahha... lucu sekali.
Lee Jonghyun : Jangan membuang waktu, setelah ini aku ada pertemuan penting dengan klien.
Kim Suho : Berhentilah bermesraan, kasian mereka, Jiyoon

Jiyoon tersenyum masam. Mereka tidak tahu saja kalau hubungannya dengan Kyuhyun sudah berakhir. Walaupun dulu dirinya dan Kyuhyun tidak pernah mengatakan apapun soal hubungan mereka, namun semua sahabat Kyuhyun tahu dengan sendirinya. Tentu saja, karena mudah bagi mereka untuk membaca gelagat anehnya dengan Kyuhyun. Hanya Hyukjae yang tidak pernah menyadarinya.Tapi sebenarnya Jiyoon sendiri tidak yakin. Ia curiga kalau kakaknya itu hanya pura-pura tidak tahu.

Lee Jiyoon : Kalau kalian tidak percaya, tanyakan saja pada orangnya.
Lee Jonghyun : Kau serius?
Kim Suho : Jiyoon saja dipercaya, pasti itu hanya bualannya.
Choi Minho : Suho benar, Jiyoon pasti bohong
Lee Jiyoon : Sent picture.
Lee Jiyoon : Aku tidak bohong, Kyuhyun sedang bertemu dengan calon isterinya. Aku masih menunggu mereka keluar
Kim Suho : Bagaimana bisa? Bukankah kalian itu...???
Lee Jiyoon : *It's over*
Kim Sunggyu : Hah? Kapan? Kenapa? Bagaimana bisa?

Sunggyu tiba-tiba muncul dan langsung memberondong pertanyaan.

Lee Jiyoon : Ceritanya rumit, Oppa. Sudahlah, nanti aku akan bercerita. Sekarang aku harus membuat wanita sialan itu keluar dari ruangan Kyuhyun!

Lee Jonghyun : Fighting!

Setelah membaca pesan dari Jonghyun, Jiyoon menutup aplikasi SNS-nya, lalu mengentuk pintu ruangan Kyuhyun. Ia langsung masuk tanpa mendengar sahutan dari Kyuhyun.

"Maaf mengganggu, Presdir. Tuan Lee Jonghyun sudah menunggu Anda." Katanya yang sesaat melirik Hyeri tejam.

"*Oppa*, kenapa asistenmu tidak sopan sekali? Tadi dia bahkan melarangku untuk bertemu denganmu." Hyeri menganduh dengan nada rajukanya. Sontak perut Jiyoon pun mendadak mual. Ia ingin muntah sekarang, dia benar-benar menggelikan.

"Pulanglah, Hyeri. Aku harus kembali bekerja."

"Tapi bukankah *Oppa* bilang aku boleh datang kapan saja."

"Iya, tapi tidak mengganggu pekerjaanku. Kau bisa datang kalau aku tidak sibuk."

"Yasudah, kalau begitu aku ikut dengan *Oppa*. Siapa tahu aku bisa membantu." Hyeri tetap bersikeras.

"Hyeri, kau pulanglah dulu. Kita bisa bertemu lain kali." Kyuhyun mencoba bersabar demi melihat kemarahan Jiyoon.

"Tapi kita baru bertemu sebentar, *Oppa*."

"Jang Hyeri,"

"Pokoknya aku ikut!"

Fine! Jiyoon sudah tidak tahan lagi dengan sikap kenakan Hyeri ini. Dengan kesal Jiyoon menarik tangan wanita itu. "Waktu bermain sudah habis, adik manis. Saatnya orang dewasa untuk bekerja. Jadi pergi sana!"

"Ya! Aku bukan adik manis!" Seru Hyeri tidak terima. "Lepaskan tanganku!" Hyeri meronta, namun Jiyoon tidak memedulikannya.

"Bukankah tadi kau tidak terima dengan panggilan *Ahjumma* karena kau merasa masih muda?" Jiyoon terus menarik Hyeri keluar.

"Kenapa *Oppa* diam saja?" Hyeri melirik Kyuhyun yang hanya bergeming. Menikmati pertengkaran dua orang dengan senyuman geli di bibirnya.

Melihat Kyuhyun yang diam pun tentu saja membuat Jiyoon semakin bersemangat menarik Hyeri keluar. "Anak kecil tidak perlu ikut campur urusan orang dewasa. Pulang dan minum susu di rumah."

Tawa Kyuhyun langsung pecah begitu Jiyoon menutup pintu ruangannya. Sementara Jiyoon menatapnya dengan kesal.

"Tertawalah sepuasmu, sebelum tertawa itu dilarang, Presdir!" Jiyoon mendengus lalu meninggalkan Kyuhyun yang masih tertawa di tempatnya. Namun cepat-cepat Kyuhyun mencegahnya.

"Kau cemburu, eh?"

Jiyoon tidak menanggapi dan berniat pergi. Tetapi rasa mual dari perutnya seketika membuat Jiyoon berlari ke arah wastafel di sudut ruangan.

Melihat itu, tentu saja Kyuhyun segera menyusul. Memijat tengkuk Jiyoon sambil berdecak. "Aku sudah bilang agar kau tetap beristirahat di rumah, bukan? Inilah jadinya kalau kau membangkang."

Jiyoon menjauhkan tangan Kyuhyun sambil mengusap mulutnya. "Saya tidak apa-apa, dan Anda tidak perlu mencemaskan apapun." Ujarnya dingin. "Sebaiknya sekarang kita pergi, Presdir."

Kyuhyun membuang napasnya. Tanpa bertanya pun Kyuhyun tahu kalau saat ini Jiyoon sedang marah padanya. Kata *'saya'* sudah mewakilkan segalanya.

MM

Tidak banyak yang Jiyoon lakukan selain hanya mendengarkan tiga pria di depannya yang tengah berdiskusi. Saat ini mereka memang tengah membicarakan rencana proyek yang sudah dirancang sejak beberapa bulan lalu. Sekaligus makan siang di sebuah restoran mewah. Tentu saja. Mana mungkin pria seperti mereka sudi makan dan *meeting* di tempat yang biasa-biasa saja. *Of course, No!*

Sesekali Jiyoon mencicipi makanan yang masih tersisa selama mereka berdiskusi. Kyuhyun sendiri nampak tak acuh, hingga membuat Jonghyun dan Minho merasa kata-kata Jiyoon di grup itu benar adanya. Karena biasanya, Jiyoon akan selalu di dekat Kyuhyun seperti anak kucing. Menempel layaknya lem. Tidak jarang Kyuhyun pun mengelus punggung atau rambut Jiyoon selama mereka berdiskusi. Tak heran kalau para sahabat Kyuhyun mendadak iri dengan kemesraan pria itu terhadap Jiyoon. Tapi sakarang, jangankan menyentuh, mengajak bicara saja tidak. Dasar pasangan aneh.

"Jadi kapan proyek ini berjalan?" Tanya Minho.

"Mungkin bulan depan, karena lusa aku harus ke Daegu. Ada beberapa masalah yang terjadi dengan kantor cabang."

Jiyoon jelas sudah tahu kalau lusa ia harus ke Daegu dengan Kyuhyun. Awalnya Jiyoon berpikir kalau di sana ia bisa mencoba untuk membujuk Kyuhyun. Mungkin dengan merayunya. Hanya saja, sekarang Jiyoon tidak yakin. Apa lagi sudah ada wanita lain yang hadir di sekitar Kyuhyun.

Malas dengan kondisi perut sudah kenyang, rasa kantuk itu tiba-tiba saja datang. Jiyoon menempelkan kepalanya di atas meja sambari menikmati potongan buah semangkanya.

"Apa kau ada masalah dengannya?" Minho menunjuk Jiyoon yang saat ini sudah pulas.

Kyuhyun mendesah melihat kepulasan Jiyoon. "Ya, hanya sedikit masalah."

"Sedikit masalah, atau hubungan kalian sudah selesai?"

Kyuhyun menoleh cepat saat Jonghyun menanyakan itu. "Dari mana kau tahu?" Bahu Jonghyun terangkat. "Apa dia memberitahukanmu?"

"*Well*, ya. Dia juga bilang kalau tadi kau bertemu dengan wanita dan dia adalah calon isterimu. Apa itu benar, *Hyung*?"

Decakan Kyuhyun mengudara. "Itu tidak sepenuhnya benar, tapi wanita itu bukan calon isteriku. Dia memang wanita yang ayah jodohkan denganku. Dan tentu saja aku tidak mau. Tapi dia memintaku untuk memberinya kesempatan agar bisa saling mengenal."

"Dan *Hyung* menyetujuinya?"

"Iya." Kyuhyun mengangguk.

"Lalu bagaimana dengan Jiyoon? Bukankah *Hyung* berjanji tidak akan mempermainkannya?" Jonghyum mulai kesal.

"Jiyoon sendiri yang membuatku seperti itu."

"Maksudnya?"

"Dia tidak mau kakaknya tahu, dan dia juga tidak mau saat aku ingin meminta izin pada orang tuanya. Dia ingin tetap berkomitmen di belakang kakak dan ayahnya. Sementara aku tidak mau dengan itu semua. Jadi buat apa diteruskan kalau akhirnya hanya sia-sia?"

"Karena itu *Hyung* menerima perjodohan itu?"

"Aku tidak menerimanya," sangkal Kyuhyun. "Dia adik kelasku waktu sekolah. Jadi kami hanya berteman."

"Hanya berteman? Atau *Hyung* akan..."

"Benar-benar berteman, Jonghyun. Jika pun nanti aku suka padanya, menikah dengannya tidak salah, kan?"

Jonghyun membenarkan kata-kata Kyuhyun. Hanya saja, ia merasa kasian sekaligus tidak mengerti dengan pikiran Jiyoon. Mereka memiliki perasaan yang sama. Masalah yang datang pun seharusnya dihadapi bersama. Maka selesailah perkara. Tapi rupanya hubungan mereka tidak semudah pikiran Jonghyun, dan justru sebaliknya.

Sementara tanpa ketiga pria itu sadari, sebenarnya sejak dari tadi Jiyoon tetap terjaga dan mendengar semua percakapan mereka. Namun Jiyoon tetep diam. Rasa kantuk yang tadi datang pun hilang entah kemana. Karena yang saat ini Jiyoon rasakan hanya satu, yaitu rasa sesak dan perih dihatinya.

CHAPTER 19

Suara kaki melangkah mendekat membuat Lee Hyukjae yang tengah membaca artikel di ponselnya menoleh. Satu alis Hyukjae terangkat melihat Jiyoon yang sudah berdiri di depannya.

"Mau ke mana kau?"

"Aku harus ke Busan dengan Kyuhyun, ada masalah di kantor cabang. Di sana pun Kyuhyun juga harus menghadiri acara amal."

"Berapa hari?"

Jiyoon menggeleng. "Aku tidak tahu, *Oppa*."

"Kau baik-baik saja?" Tanyanya karena wajah Jiyoon nampak sedikit pucat.

"Hanya sedikit lelah, sejak kemarin banyak sekali pekerjaan yang harus aku selesaikan."

"Kau yakin?" Jiyoon mengangguk mantap. "Hati-hati di jalan. Dan jaga dirimu baik-baik."

Jiyoon tahu arti ucapan kakaknya. "*Oppa* tenang saja, karena apa yang *Oppa* khawatirkan tidak akan terjadi. Aku dan Kyuhyun tidak memiliki hubungan lebih dari rekan kerja. Lagi pula, Kyuhyun juga akan menikah."

"Menikah?" Suara Jieun dari belakang langsung menyela. "Dengan siapa?" Wanita itu buru-buru mendekati Jiyoon. Hyukjae sendiri mengerutkan dahinya.

"Dia dijodohkan, *Eonni*. Namanya Jang Hyeri." Jawab Jiyoon tersenyum memaksa dan menyiratkan luka di matanya. "Sudahlah,

sekarang aku harus berangkat." Katanya sebelum membawa tas hitam berisi pakaiannya.

"Jiyoon, tunggu!" Cegah Hyukjae. "Apa ucapanmu benar? Kyuhyun akan menikah?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat. "*Oppa* tanyakan saja sendiri pada orangnya." Setelah itu, Jiyoon pun melangkah menuju pintu.

Karena Kyuhyun tidak menjemputnya, terpaksa Jiyoon pun pergi sendiri. Ia sudah memesan taksi untuk mengantarnya ke stasiun kereta KTX. Karena tentu saja kakaknya tidak akan mau mengantarnya. Benar, kali ini Jiyoon benar-benar pergi sendiri menuju Daegu. Kyuhyun sudah pergi tadi pagi. Sementara tadi ia bangun kesiangan. Karena itulah ia ditinggalkan dan terpaksa menyusul Kyuhyun sendirian.

MM

Lee Jiyoon : Sent picture. Welcome to Daegu!!!

Suho dan Sunggyu saling melempar pandangan saat grup chat mereka mendapatkan pesan dari Jiyoon yang tengah berada di dalam taksi menuju ke sini. Pantas saja tadi Kyuhyun datang sendiri, karena rupanya Jiyoon masih dalam perjalanan.

Suho baru saja akan menelepon Kyuhyun untuk mengajaknya makan, namun terurungkan saat siluet Kyuhyun terlihat mendekati mereka. Pria itu duduk lalu memesakan makanan di restoran hotel ini.

"Kenapa *Hyung* datang sendiri? Jiyoon mana?" Suho bertanya saat waitress selesai mencatat pesanan Kyuhyun.

"Dia akan menyusul." Katanya jujur.

"*Hyung* meninggalkan Jiyoon?" Suho berseru tidak percaya.

"Salah sendiri, dia bangun kesiangan."

Suho menggelengkan kepala sembari berdecak. "Aku tidak menyangka kalau *Hyung* setega itu. Hanya karena hubungan kalian sedang retak, bukan berarti *Hyung* harus egois seperti itu. Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan Jiyoon?"

"Kau berlebihan." Ujar Kyuhyun santai. "Ngomong-ngomong, acara amal nanti malam apa harus mengenakan topeng?"

Sunggyu terkekeh. "Harus *Hyung*, ini permintaan dari pelaksana acara. Kau tenang saja, aku sudah menyiapkannya."

Kyuhyun mendesah lega. Itulah yang ia lupakan, ia tidak membawa topeng. Dan Kyuhyun berharap sekali kalau Jiyoon tidak membawanya, agar dia tidak perlu datang dan diam di dalam kamar hotel.

Ketiga orang itu pun kemudian asik makan dengan sesekali membicarakan acara amal nanti malam. Sementara di lobi hotel, Jiyoon berdecak kesal. Ia pun mendekati resepsionis untuk meminta kunci kamarnya. Setelah dapat, Jiyoon segera mencari kamarnya di lantai lima.

"Jiyoon," ujaran itu membuat Jiyoon menoleh.

"Oh, Jonghyun *Oppa*." Katanya tersenyum.

"Kau baru datang?" Jiyoon mengangguk. "Ya ampun, biar aku bawa tasmu."

Jiyoon tersenyum senang saat Jonghyun meraih tas hitamnya. "Terima kasih, *Oppa*."

"Bawaanmu sudah mirip seperti ingin kabur dari rumah." Ujar Jonghyun. "Dua tas sekaligus. Wow! Aku saja hanya membawa satu ransel."

Jiyoon tergelak. "Sengaja aku membawa banyak, karena aku sendiri tidak tahu sampai kapan aku berada di sini. Sementara *Oppa* ke sini hanya untuk menghadiri acara amal saja. Ck."

"Kalaupun aku tidak mendapatkan undangan, aku juga tidak mau, Jiyoon. Hanya saja, acara amal ini pasti dihadiri oleh banyak

pengusaha. Jadi aku harus memanfaatkannya dengan sebaik mungkin."

"Dasar otak-otak para pengusaha." Cibir Jiyoon.

"*By the way*, Kyuhyun *Hyung* ada di restoran bawah. Kau mau gabung?" Jonghyun bertanya saat mereka sudah berada di lantai lima.

"Tidak, *Oppa*. Aku mau tidur saja. Aku butuh tenaga untuk acara nanti malam. Meskipun aku tidak sekaya kalian, tapi aku ingin ikut menyumbang."

Jonghyun tersenyum. "Soal hubunganmu dengan Kyuhyun *Hyung*, apa kalian benar-benar sudah berpisah."

"Sebenarnya aku tidak mau, *Oppa*. Tapi masalahnya sudah terlanjur rumit. Jadi biarkan saja seperti ini dulu."

"Sampai kapan? Sampai Kyuhyun menikah dengan orang lain, begitu?"

Jiyoon tersenyum ironi. "Kalau Kyuhyun menikah dengan wanita lain, itu berarti dia memang bukan untukku."

"Astaga! Sebenarnya apa yang terjadi dengan kalian? Kenapa kalian membuat keadaan menjadi rumit seperti ini?"

Tawa Jiyoon pecah, entah kenapa ekspresi Jonghyun terlihat lucu. "*Oppa* aneh, aku yang bermasalah dengan Kyuhyun. Tapi kenapa *Oppa* yang terlihat pusing?" Jiyoon menggelengkan kepalanya. "Terima kasih untuk membantuanmu, *Oppa*." Katanya sebelum masuk ke dalam kamar. Sedangkan Jonghyun hanya menggelengkan kepalanya saja.

MM

Malam acara amal pun akhirnya tiba. Tamu-tamu yang datang tentunya adalah para pengusaha dan orang kaya. Silih berganti mobil mewah terhenti di depan pintu *ballroom*. Semua tamu yang datang sudah lengkap menggunakan topeng masing-masing. Tidak

terkecuali Cho Kyuhyun dan semua teman-temannya. Wajah tampan mereka pun tertutup sebagian, namun tentunya pesona mereka tidak bisa terhindarkan. Tidak sedikit wanita yang memandang para pria itu dengan penuh minat. Seolah siap mereka siap untuk diseret oleh salah satu dari pria-pria tampan itu.

"Kenapa *Hyung* datang sendiri? Jiyoon tidak ikut?"

"Mana aku tahu," sahutnya tak acuh yang sontak membuat semua teman-teman Kyuhyun heran.

Kyuhyun sendiri tidak tahu Jiyoon di mana. Entah dia dalam kamar dan sedang tidur, atau pergi berjalan-jalan. Ego memang membuat Kyuhyun menjadi tidak peduli dengan Jiyoon. Padahal dalam hatinya, Kyuhyun selalu memikirkan gadis itu.

Lain dimulut, lain di hati.

"Jangan terlalu meninggikan egomu, *Hyung*. Kasihan Jiyoon." Ujar Jonghyun teringat dengan kata-kata gadis itu tadi siang.

Kyuhyun tidak menanggapi, memilih menikmati *wine*. Kyuhyun memang sadar sikap tak acuhnya membuat hubungan mereka merenggang. Tapi jangan salahkan dirinya, karena yang membuat hubungan mereka hancur adalah Jiyoon sendiri.

MM

Lelang barang yang bertujuan untuk amal ini sudah dimulai sejak beberapa menit yang lalu. Setelah beberapa acara hiburan tersuguhkan. Kyuhyun sendiri belum mengacungkan nomor dan mengajukan harganya. Kyuhyum belum menemukan barang yang membuatnya tertarik. Sampai akhirnya, ada satu gelang yang menarik perhatiannya. Gelang bertuliskan bahasa Prancis.

Kyuhyun pun mengacungkan nomornya. "Tiga juta won."

"Lima juta won." Suara lain mengalahkan Kyuhyun.

"Delapan juta won."

"Sepuluh juta won." Pria berjarak lima meja itu menyeringai.

Sial! Umpat Kyuhyun. "Lima belas juga won." Giliran Kyuhyun yang kini melirik sambil menyeringai pada pria itu.

"*Hyung* yakin dengan harga itu? Aku yakin harga gelang itu bahkan tidak lebih dari lima ratus won." Kata Suho berbisik.

"Harga tidak penting selama aku menyukainya." Kyuhyun masih menyeringai.

Tidak ada penantang lagi, Kyuhyun pun tersenyum lebar. Namun senyuman Kyuhyun langsung lenyap saat suara seseorang mengalahkan harganya.

"Lima puluh juta won."

Seketika semua orang mengarahkan pandangan pada perempuan bergaun biru dengan topeng senada yang berdiri di sudut ruangan itu. Rahang Kyuhyun seketika mengeras. Tidak, ia bukan marah karena harga yang ditawarkannya kalah, tapi ia marah karena yang mengalahkan harganya adalah Lee Jiyoon. Meskipun bertopeng, namun Kyuhyun jelas mengenalinya siluetnya.

Tangan Kyuhyun mengepal saat matanya bertemu dengan gadis itu. Di sana Jiyoon menyeringai, lalu membuang wajahnya. Memilih melanjutkan percakapannya dengan Park Chanyeol.

Ya, saat ini Jiyoon memang duduk berdua Park Chanyeol. Dan itulah yang Kyuhyun sangat marah. *Hollyshit!!!*

Kyuhyun tidak pernah menduga kalau Jiyoon akan datang bersama lelaki sialan itu. Sungguh, rasanya Kyuhyun ingin sekali memukul wajah Park Chanyeol dengan kedua tangannya.

"Ya, terjual! Selamat untuk nona berbaju biru." Pembawa acara akhirnya memutuskan setelah tidak ada lagi penawar dengan harga lebih tinggi.

Jiyoon tersenyum senang di samping Chanyeol yang membuat kemarahan Kyuhyun semakin memuncak. Ditambah lagi dengan pakaian yang Jiyoon kenakan saat ini, demi apapun Kyuhyun ingin sekali menyeret Jiyoon pergi. Bagaimana tidak? Kalau saat ini Jiyoon memakai gaun biru yang mengekpos bebas bagian punggung

mulusnya. Rambut panjangnya digulung ke atas yang semakin memerlihatkan bagian tubuhnya itu. Dan bagian depannyalah yang membuat Kyuhyun amat sangat marah. Dengan sialan, belahan dada gadis itu terlihat sangat jelas.

Berani sekali Jiyoon memakai pakaian kurang bahan seperti itu! Dia sengaja ingin membuatnya marah.

Karena tidak tahan, akhirnya Kyuhyun pun bangkit mendekati Jiyoon. "Ikut aku!" Tintah melotot marah.

"Tidak!" Jiyoon bergeming.

"Ikut aku sekarang juga, Lee Jiyoon!"

"Aku tidak mau!" Jiyoon bersikukuh.

"Maaf, Tuan Cho. Tolong jangan paksa Jiyoon."

"Diam kau! Ini urusanku dengannya!" Kyuhyun meraih tangan Jiyoon. Menyeret gadis keluar dari keramaian.

Melihat itu, tentunya Chanyeol pun tidak tinggal diam. Ia mengejar Kyuhyun dan menarik satu tangan Jiyoon. "Jangan kasar dengan perempuan, Tuan Cho."

"Aku bilang jangan ikut campur, Park Chanyeol!"

"Kau menyakiti Jiyoon. Kau pikir aku akan tinggal diam? Atasan macam apa kau!"

Kemarahan Kyuhyun benar-benar tidak tertahan lagi. Dengan satu pukulan di pelipisnya, Chanyeol berhasil tersungkur. Sontak Jiyoon pun menjerit begitu Kyuhyun memukuli Chanyeol bertubi-tubi. Chanyeol sendiri tidak bisa melawan. Serangan Kyuhyun benar-benar membabi buta.

"Kyuhyun *Oppa*! Hentikan!" Secepat kilat Jiyoon melindungi Chanyeol dan hampir mendapat satu pukulan lagi jika saja Kyuhyun tidak mengentikannya dengam cepat. "Hentikan, *Oppa*. Kau bisa membunuhnya."

"Aku tidak peduli, karena dia masih saja berusaha merebutmu dariku! Dan aku tidak suka, Lee Jiyoon!"

Mata Jiyoon memanas. Ia menatap Kyuhyun nanar. "Aku sudah bilang, kalau aku tidak memiliki hubungan apapun dengannya. Sementara kau sendiri sudah membuka hati untuk perempuan lain."

"Itu salahmu. Kau yang membuatku mengambil keputusan itu. Kau sendiri tidak mau berjuang denganku." Setelah itu, Kyuhyun meninggalkan Jiyoon. Ia butuh sesuatu untuk meluapkan amarahnya saat ini juga.

"*Oppa*! Kyuhyun *Oppa*!"

Seruan Jiyoon tidak Kyuhyun indahkan. Pria itu terus berjalan dengan mengepalkan kedua tangannya. Sedangkan Jiyoon terisak, ia menangis karena merasa posisinya sekarang serba salah.

"Jadi dugaanku benar, kau menjalin hubungan dengan Cho Kyuhyun?" Perlahan Chanyeol bergerak duduk setelah tadi hanya menjadi penonton adehan di depannya.

Jiyoon menggigit bibir bawahnya. Mulutnya tetap bungkam. Sontak saja Chanyeol tersenyum lirih.

"Apa kau menyukainya? Mencintainya?" Kali ini Jiyoon mengangguk. "Jadi aku tidak memiliki kesempatan sedikit pun?"

"Maafkan aku, *Oppa*." Sahutnya pelan.

Sekali lagi Chanyeol tersenyum. Jawaban Jiyoon cukup membuatnya paham. "Baiklah, sepertinya aku benar-benar sudah kalah." Ia mendesah. "Aku harap, kau tidak menyesali pilihanmu. Karena mau bagaimana pun, aku rasa kau sudah tahu bagaimana Cho Kyuhyun yang sebanarnya."

"Iya, aku tahu, *Oppa*. Tapi aku tidak bisa jauh darinya." Jiyoon menggeleng-geleng.

"Aku hargai keputusanmu, semoga kau bahagia dengannya."

Ya, tidak ada lagi yang bisa Chanyeol katakan selain doa yang ia panjatkan. Meski tidak rela, Chanyeol tidak bisa memaksa Jiyoon lagi. Karena Chanyeol percaya, pemaksaan itu tidak akan berakhir dengan bahagia. Hanya membuatnya tertekan dan menderita.

MM

Setelah kejadian pemukulan Kyuhyun terhadap Chanyeol dua jam yang lalu, Jiyoon tidak lagi bergabung di tengah-tengah acara amal. Jiyoon memilih menyendiri, menikmati semilir angin malam di luar *ballroom*. Lagi pula, sejak dulu Jiyoon tidak suka dengan keramaian. Saat kakaknya mengadakan acara di rumah pun Jiyoon tidak akan keluar. Ia lebih nyaman diam di dalam kamar.

Sebenarnya saat ini Jiyoon benar-benar bingung. Ia tidak tahu harus bagaimana? Menjauh dari Kyuhyun bukanlah keinginannya. Jiyoon bahkan tidak bisa melakukan itu.

Haruskan sekarang ia benar-benar berjuang dengan Kyuhyun? Meminta restu pada sang kakak yang tidak akan merestui hubungangannya? Tapi, apakah itu tidak masalah?

Jiyoon menghela napas beratnya. Selama ini yang Jiyoon takutkan hanya satu, yaitu persahabatan kakaknya dan Kyuhyun hancur, setelah Kyuhyun mengatakan hubungan mereka.

Ia mungkin memang konyol, tapi tetap saja Jiyoon tidak ingin jika hal buruk itu sampai terjadi.

"Jiyoon, apa kau melihat Kyuhyun *Hyung*?"

Suara Suho membuyarkan lamunan gadis itu. Jiyoon menoleh seraya menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu, *Oppa*."

"Tadi aku kira dia bersamamu, tapi kau malah sendirian di sini."

"Memangnya ada apa?" Tanya Jiyoon.

"Ada salah satu investor yang tertarik dengan perusahaan Kyuhyun *Hyung*, beliau ingin bertemu dengannya untuk membicarakan beberapa proyek perusahaan."

"Investor?" Suho mengangguk. "Kalau begitu kita harus mencarinya."

"Aku dan yang lain sudah mencarinya kemana-mana, tapi entah dimana Kyuhyun *Hyung* saat ini. Ponselnya juga tidak aktif, kamarnya pun kosong."

Mata Jiyoon memejam, ini pasti ada hubungannya dengan kejadian tadi. "Aku akan mencarinya juga, *Oppa*. Kajja."

Mereka pun kemudian berpencar mencari Kyuhyun. Jiyoon memilih naik ke lantai tertinggi hotel ini. Dimana ada bar dan *club* di sana. Entah kenapa, Jiyoon sangat yakin kalau di sanalah Kyuhyun berada. Karena alkohol adalah teman setia Kyuhyun disaat sedang marah atau pun kesal oleh suatu masalah.

Dengan langkah yang sedikit sulit akibat gaunnya, Jiyoon mendorong pintu *club* yang langsung disambut dengan dentuman musik dan bau yang tidak menyenangkan. Namun Jiyoon tidak memedulikannya, ia terus melangkah masuk seraya mengedarkan pandangan keseluruh arah.

Decakannya menguap karena tidak menemukan Kyuhyun di lantai dansa. Di bar pun pria itu tidak ada. Apa mungkin Kyuhyun tidak di sini? Batin Jiyoon bertanya-tanya.

Merasa sia-sia, Jiyoon pun akhirnya memilih keluar. Namun langkah kakinya terhenti saat sudut matanya menemukan sosok yang duduk di kursi panjang dengan beberapa wanita di sana. Kyuhyun nampak begitu senang, dia tertawa saat wanita di sampingnya membisikan sesuatu di telinganya.

Sialan! Jiyoon menggeram, kedua tangannya mengepal saat mendekati mereka.

"Ya! Lepaskan tangan kotor kalian darinya, Jalang!" Teriak Jiyoon menyingkirkan kedua tangan wanita itu yang memeluk lengan Kyuhyun dengan sangat kasar. Jiyoon pun sampai menarik rambut salah satu wanita yang bergeming di samping Kyuhyun.

"Ya! Lepas! Apa-apaan kau?!"

"Menyingkir sekarang juga, atau aku akan merobek mulut sialanmu!"

Wanita berpakaian hitam itu tidak terima dan ingin menyerang Jiyoon balik. Namun temannya segera mencegah dan menarik pergi dari sana.

Kyuhyun yang tadi diam kini terkekeh geli, lalu berubah menyeringai. "Kenapa kau mengusir mereka?" Ujar bertanya seraya meneguk minumannya.

"Aku mencarimu kemana-mana, *Oppa*. Tapi *Oppa* malah asik di sini dengan dua orang wanita."

Kyuhyun tidak mengindahkan ucapan itu, ia menarik Jiyoon hingga terduduk di sampingnya memeluk gadis itu erat-erat sembari menghujami lehernya dengan ciuman bertubi-tubi. Di situlah Jiyoon baru tahu kalau saat Kyuhyun sudah mabuk parah.

"*Oppa*, lepas!!" Jiyoon meronta namun Kyuhyun semakin mengeretkan kedua tangannya diperut Jiyoon.

"Kenapa? Apa kau tidak merindukanku, *Honey*?" Kyuhyun tersenyum di leher Jiyoon.

Sadar ia tidak bisa melepaskan diri, Jiyoon pun meraih ponselnya untuk mengubungi Suho.

"Apa kau sudah menemukan Kyuhyun *Hyung*?" Suara Suho langsung terdengar. "Kau di mana? Kenapa ramai sekali?"

"Aku di *club*, di lantai atas. Kyuhyun sedang mabuk berat."

"Aish, tunggu sebentar aku dan Sunggyu akan segera ke sana." Balasnya sebelum menutup sambungannya.

"Siapa yang kau hubungi itu, hah? Apa Park Chanyeol sialan?"

"Aku menghubungin Suho *Oppa*." Jiyoon masih berusaha untuk melepaskan diri.

"Benarkah? Jadi sekarang kau juga ingin bersama Suho dan tidur dengannya? Agar dia bisa menyentuhmu seperti ini?"

Jiyoon mendesah tertahan saat Kyuhyun menekan pangkal pahanya. "*Oppa*! Lepaskan aku!"

"Aku tidak suka berpakaian seperti ini, Lee Jiyoon!" Serunya marah dengan tangan yang meraba punggung polos gadis itu yang

terekspos bebas. "Kau sengajakan ingin menarik perhatian para pria bajingan yang melihat tubuhmu itu?!"

Jiyoon menahan napasnya ketika lidah Kyuhyun menyusuri telinga, sementara satu tangannya meremas dadanya. "*Oppa*," desahnya menggigit bibir bawah. Jiyoon semakin gelisah, ia ingin segera terbebas dari kungkungan Kyuhyun.

"Astaga!!!"

Jeritkan itu seketika membuat Jiyoon lega. Suho dan Sunggyu akhirnya datang. Dengan cepat Suho pun bergerak melepaskan Jiyoon.

"Ya! Apa yang kau lakukan, Kim Suho? Kau ingin menginginkan Jiyoon juga, hah?!"

Sunggyu menggelengkan kepalanya, "ayo kita seret Kyuhyun Hyung dari sini. Dia sudah gila."

Orang mabuk itu memang menyebalkan. Sama persis seperti yang saat ini terjadi dengan Cho Kyuhyun. Sepanjang Suho dan Sunggyu membawa Kyuhyun kembali ke kamarnya, pria itu tidak henti-hentinya merancau dan marah-marah pada Suho. Suho sendiri tidak mengindahkan, ia justru sangat kesal dan ingin sekali memukul wajah sialan Cho Kyuhyun.

"Kau yakin tidak apa-apa?" Tanya Sunggyu saat berhasil melempar Kyuhyun ke atas ranjangnya.

"Iya, *Oppa*. Aku tidak apa-apa." Katanya seraya membenarkan posisi Kyuhyun.

"Baiklah, sekarang aku dan Suho harus kembali ke sana."

Jiyoon hanya mengangguk sebelum kedua pria itu pergi. Jiyoon kemudian menghela napasnya melihat Kyuhyun yang sesekali merancau tidak jelas.

"Jangan rebut Jiyoon dariku, brengsek! Dia milikku!"

Jiyoon menggelengkan kepalanya sembari melepaskan sepatu beserta kaus kaki Kyuhyun, kemudian menarik selimut hingga

sebatas dadanya. Duduk di tepi ranjang, Jiyoon menatap wajah Kyuhyun dengan pikiran berkecambuk.

Dulu, sekalipun Jiyoon tidak pernah mengira kalau akan jatuh cinta dengan pria ini. Pria yang sejak awal selalu membuatnya kesal. Namun rupanya pepatah benci menjadi cinta itu nyata adanya. Kalau saja sikap menyebalkan Kyuhyun benar-benar menyebalkan, dalam artinya Kyuhyun tidak pernah memberikan perhatian kecil. Mungkin perasaan ini pun tidak akan tumbuh. Namun sayangnya, dibalik semua kecerewatan dan segala hal yang membuatnya kesal tersebut, Kyuhyun selalu saja mengajaknya makan. Yang Jiyoon artikan sebagai perhatian.

Hanya karena mengajak makan, perasaan itu tumbuh tanpa ia sadari. Sederhana memang, tapi itulah yang terjadi dengan Jiyoon. Meski hanya perhatian kecil, tetapi memiliki makna yang besar bagi gadis itu.

Jiyoon mendesah, mungkin lebih baik sekarang ia kembali ke kamarnya. Tidur dan beristirahat sebelum esok ia menghadapi Kyuhyun lagi.

"Mau kemana kau?"

Jiyoon yang baru saja berdiri seketika terkejut dengan cekalan Kyuhyun di tangannya. Pria itu terjaga. "Aku ingin—"

"Kau ingin ke tengah-tengah acara itu lagi, hah?!" Sorot sayu Kyuhyun mendadak tajam.

"Tidak, aku hanya ingin kembali ke kamar."

"Bohong! Kau pasti ingin bertemu dengan Park Chanyeol lagi, kan? Atau kau ingin mencari Suho untuk menemani tidurmu?"

Mulut Jiyoon terkantup. Demi apapun Jiyoon benci ketika Kyuhyun mabuk. Mulut pria ini minta dijahit.

"Aku ingin tidur," serunya berusaha lepas dari celakangan Kyuhyun.

"Ya, tidur dengan Suho, begitu?"

Ya Tuhan...

"*Oppa*, lepas! Aku ingin kembali ke kamar."

Kyuhyun menyeringai sebelum menarik Jiyoon hingga terjatuh menimpa dadanya. Kontan mata Jiyoon pun melebar dengan percikan di mata Kyuhyun. Ini bahaya, Jiyoon tahu apa arti dari sorot mata sayunya.

"*Op—Oppa*," sial! Ia terbata yang membuat seringaian Kyuhyun semakin melebar.

"Siapa yang menyuruhmu memakai gaun sialan ini, hah? Atau kau sengaja ingin memamerkan bagian tubuhmu di depan banyak pria?"

"Kau salah paham, *Oppa*."

Kyuhyun terkekeh namun smirknya belum sirna. "Salah paham kau bilang? Lalu apa maksudnya kau datang ke acara itu dan duduk dengan Chanyeol?"

"Karena *Oppa* marah padaku." Jujurnya yang malah disambut tawa oleh Kyuhyun.

"Aku marah gara-gara siapa, hah?" Kyuhyun mencengkram pipi Jiyoon. "Kaulah penyebabnya! Kau yang membuatku marah. Kau yang tidak mau berjuang denganku. Dan kau pula yang membuatku berada di posisi rumit ini. "

Air mata Jiyoon berjatuhan. "Maafkan aku, *Oppa*."

"Simpan air matamu, karena aku tidak butuh!"

Setelah itu, Kyuhyun meraup bibir Jiyoon. Melumat dan menggigitnya dengan kesar. Sontak saja Jiyoon pun mengerang kesakitan. Ia berusaha melepaskan diri, namun yang ada Kyuhyun membuatnya berada dibawah kuasanya. Kyuhyun menyeringai sebelum kembali menyerang bibir Jiyoon dengan menahan kedua tangan diatas kepalanya.

"*Oppa*, kumohon jangan." Jiyoon berteriak disela ciuman kasar Kyuhyun. Tidak, tentu saja Jiyoon tidak menginginkan hal ini. Kyuhyun benar-benar kasar.

Jiyoon pun terus melawan Kyuhyun. Namun sekuat apapun Jiyoon berusaha, tenaganya tidak ada apa-apanya dengan pria itu. Kyuhyun tidak mengindahkan rontaan Jiyoon. Ia justru menyobek gaun biru dengan sekali tarikan.

"Kau milikku, Jiyoon. Hanya milikku!"

MM

Mata Jiyoon terbuka saat merasakan sakit di perutnya. Ia melenguh karena sakitnya bukan main. Ia terbangun dan memandang kesal dengan pria yang masih nampak pulas itu. Sungguh, kali ini Jiyoon benar-benar kesal dengan Kyuhyun. Semalaman Kyuhyun membuatnya sangat lelah karena harus melayani nafsu gilanya. Mata Jiyoon kemudian melirik jam di atas nakas, sudah pukul delapan. Sementara jam sepuluh nanti Kyuhyun ada pertemuan. Namun persetan dengan pertemuan, kali ini Jiyoon tidak peduli.

Jiyoon pun turun dari ranjang, mengambil kaos Kyuhyun dari koper, lalu memakainya. Karena tentu saja gaun itu sudah tidak berguna. Lebih tepatnya Kyuhyun sudah merusaknya. Padahal gaun itu baru saja ia beli sebelum datang ke kemari, dengan harga yang mahal pula. Sial!

"Aduh," keluhnya karena rasa di perutnya kembali melanda.

Tanpa peduli dengan Kyuhyun, Jiyoon segera keluar dari kamar pria itu dengan berlari. Jiyoon bahkan tidak peduli saat berpapasan dengan Sunggyu. Pria itu nampak heran melihat penampilannya. Tanpa bertanya pun, tentunya Jiyoon tahu apa yang Sunggyu pikirkan.

Di tempat lain, Kyuhyun nampak menggaruk kepalanya seraya menguap lebar. Mata pria itu terbuka, lalu menatap di sekelilingnya. Saat menyadari keadaannya, mata Kyuhyun langsung melebar kaget. Tubuhnya polos. Sontak Kyuhyun pun terduduk dan seketika

mendesah lega kala melihat gaun biru yang teronggok mengenaskan di lantai. Setidaknya ia tahu siapa yang semalam bersamanya.

Itu gaun milik Jiyoon.

Ya, pasti gadis itu. Meski ia tidak ingat apapun, tapi gaun itu sudah menjelaskan semuanya. Entah bagaimana ia bisa bersama Jiyoon, karena yang terakhir ia ingat hanyalah dirinya yang berada di club, lalu minum untuk melampiaskan rasa kesalnya dengan gadis itu. Setelahnya Kyuhyun tidak ingat apapun lagi.

Semoga saja semalam ia tidak berbuat hal buruk atau pun masalah lainnya.

MM

Siang ini matahari bersinar dengan sangat terik, hawa napasnya seakan membakar kulit yang tidak terlindungi. Namun teriknya matahari seolah tidak berpengaruh dengan gadis yang berdiri diluar balkon kantor cabang itu. Jiyoon memilih keluar dari ruangan setelah pertemuan Kyuhyun dengan kepala cabang ini selesai. Kejadian semalam masih membekas dibenak Jiyoon. Hingga untuk menatap wajah Kyuhyun saja Jiyoon tidak ingin. Sungguh. Ia masih marah.

"Ada apa denganmu?"

Kyuhyun! Suara pria itu terdengar dari belakang. "Aku tidak apa-apa," jawabnya setengah malas.

"Benarkah? Tapi kenapa kau terlihat kesal denganku?" Kendati Kyuhyun mengenal beberapa bulan ini, tapi Kyuhyun cukup hapal dengan gelagat Jiyoon.

"Itu hanya perasaanmu saja, *Oppa*."

"Kau tidak pintar berbohong, Jiyoon."

"Sudahlah, aku sedang tidak ingin berdebat denganmu."

"Ya!" Kyuhyun menahan Jiyoon yang ingin pergi. "Seharusnya aku yang marah denganmu karena semalam kau lebih melindungi mantan kekasih sialanmu itu!"

Jiyoon mencibir, "yah, kau marah dan melampiaskannya dengan acara minum-minum yang ditemani dua wanita. Kemudian kau memaksaku dan menyiksaku untuk melayani nafsumu."

"Apa? Menyiksamu?"

Jiyoon tersenyum meski saat ini matanya sudah berkaca-kaca. "Lihat, kau bahkan tidak ingatkan? Sudahlah, lupakan saja." Jiyoon mengusap air matanya saat melangkah meninggalkan Kyuhyun. Namun tentu saja Kyuhyun tidak membiarkannya.

"Jelas padaku? Apa maksudmu?" Tuntutnya menarik tangan Jiyoon. Air mata gadis itu cukup membuatnya yakin kalau ada sesuatu yang tidak beres saat ini.

Jiyoon menggeleng. "Lupakan saja."

"Lee Jiyoon!"

"Aku—akh!" Jiyoon kontan meringis sakit dibagian perutnya kembali datang.

"Jiyoon, kau kenapa?" Raut wajah Kyuhyun mendadak cemas.

Jiyoon tersenyum dipaksakan. "Semalam kau benar-benar tega padaku, *Oppa*. Kau menyakitiku."

"Apa maksudmu?"

Ia tidak menjawab, memilih pergi meninggalkan Kyuhyun yang masih tertegun di tempatnya.

CHAPTER 20

Ucapan Jiyoon setelah rapat selesai itu tentunya membuat Kyuhyun tidak tenang. Jelas Kyuhyun merasa bersalah. Ia ingin mendengar penjelasan Jiyoon, hanya saja gadis itu belum kembali sejak pergi dua jam yang lalu. Entah kemana perginya Jiyoon saat ini, karena Kyuhyun benar-benar tidak tahu. Ponselnya pun tidak aktif.

"Ck, kemana gadis itu?" Desisnya mengacak rambut.

Tidak ingin hanya duduk diam di dalam kamar, Kyuhyun pun akhirnya memutuskan pergi untuk mencari Jiyoon. Ia turun ke lantai dasar dan mencari Jiyoon disekitar area hotel. Kyuhyun pikir ia bisa menemukan Jiyoon di restoran, namun nihil, di sana tidak ada Jiyoon.

Tepat saat Kyuhyun berniat mencari Jiyoon di bar, suara gelak tawa yang kenalnya terdengar dari belakang. Tangan Kyuhyun sontak mengepal begitu berbalik badan yang mendapati Jiyoon tengah bersama Chanyeol.

Park Chanyeol lagi, Park Chanyeol lagi. Shit!

"Dari mana saja kau?" Nada suara Kyuhyun langsung tidak enak didengar.

Jiyoon yang paham dengan situasi pun seketika menghentikan tawanya, ia kikuk. Jiyoon tahu kalau saat ini Kyuhyun marah padanya. Tapi jangan salah dirinya yang bersama Chanyeol. Karena itu bukan kesengajaan. Mereka bertemu di sebuah *cafe* saat Jiyoon

ingin membeli es krim untuk meredahkan rasa kesalnya dengan Kyuhyun.

"Aku—"

"Kami baru saja makan siang." Kata Chanyeol yang sengaja membuat Kyuhyun semakin kesal dengannya.

"Oh, maksudnya makan siang dan mengenang masa lalu kalian, begitu?" Tanyanya sarkas.

"Kami tidak begitu, *Oppa*." Jiyoon membela diri.

"Terserah kalian." Dengusnya yang kemudian pergi.

Jiyoon mendesah, "*Oppa please*, jangan memancing amarah Kyuhyun." Jiyoon menolehkan kepada pada pria di sampingnya.

Chanyeol tersenyum miring sambil membuang napasnya. "Aku tidak memancingnya, hanya ingin tahu seberapa besar cintanya padamu."

"Dan apakah sekarang *Oppa* sudah menemukan jawabannya?"

Bahu Chanyeol mengendik bersamaan. "Entahlah, tapi dari sikapnya memang menunjukan kalau dia sangat mencintaimu, Jiyoon." Ia menghela sejenak. "Mungkin aku benar-benar harus merelekanmu untuknya." Chanyeol tersenyum paham.

"Aku harap *Oppa* mengerti."

Chanyeol hanya tersenyum sebagai jawabannya. Setelah itu, Jiyoon pun berlari kecil mengejar Kyuhyun. Meninggalkan Chanyeol yang menatap nanar pungguhnya.

"Pada akhirnya, sekarang aku benar-benar sudah kehilanganmu, Lee Jiyoon."

MM

"*Oppa*!" Jiyoon berseru seraya menahan pintu lift yang akan tertutup. Ia segera masuk dengan mangabaikan tatapan tajam Kyuhyun padanya. "Tadi *Oppa* mau ke mana?" Tanyanya setelah mereka hanya diam.

"Bukan urusanmu."

Jiyoon membuang napasnya. Ia sungguh lelah dengan keadaan mereka yang sekarang. Selalu saja perang dingin. "*Oppa*, apa kita akan tetap—" Ucapan Jiyoon tidak terselesaikan saat ponsel Kyuhyun berdering.

"*Yeobseyo*," sahut Kyuhyun sementara Jiyoon menajamkan telinganya. "Oh, Tuan Jang. Apa? Anda di ada di sini bersama Hyeri?" Kyuhyun melirik Jiyoon sekilas. "Baik, saya akan segera turun." Kyuhyun pun kemudian menekan tombol nomor agar lift kembali turun tanpa mengindakan Jiyoon yang mengepalkan tangan dengan bibir menipis karena kesal.

Jang Hyeri lagi. Jang Hyeri lagi.

"Mau apa kau?" Kyuhyun menghentikan langkahnya yang baru saja keluar dari lift ketika Jiyoon mengikutinya.

"Aku mau ikut," akuhnya jujur.

"Terserah."

Jiyoon hanya mencibir tanpa suara sembari mengekori Kyuhyun menuju restoran hotel. Dari kejauhan, Jiyoon bisa melihat rona kegembiraan saat Hyeri melihat kedatangan Kyuhyun. Kontan saja kekesalan Jiyoon pun semakin menjadi-jadi. Ia ingin sekali menjabak rambut panjang Hyeri itu. Namun sayangnya Jiyoon harus memupuk kesabaran sebanyak mungkin jika tidak ingin merusak nama baiknya.

"*Oppa*!" Hyeri berseru seraya memeluk pria itu.

Oh shit! Jiyoon langsung mengumpat dalam hatinya. Ia kesal bukan main karena Kyuhyun pun hanya diam, seolah menikmati pelukan sialan itu. *Damn!*

"Apa yang Anda lakukan di sini, Tuan Jang?" Kyuhyun bertanya setelah Hyeri menjauh darinya.

"Kebetulan saya ada urusan dengan beberapa klien, dan Hyeri bilang kau ada di sini, jadi dia ikut agar bisa bertemu dengamu."

"Ah, begitu rupanya." Kyuhyun mengangguk-angguk sungkan.

"Apa sekarang kau sedang sibuk? Jika tidak, ada hal yang ingin saya bicarakan denganmu mengenai hubunganmu dengan Hyeri."

What? Hal apa maksudnya? Jiyoon mulai was-was saat menunggu jawaban Kyuhyun.

"Tentu saja tidak ada, Tuan Jang."

"Kebetulan sekali, kalau begitu kita cari tempat yang lebih privasi agar—"

"Akh!" Rintihan Jiyoon mengentikan ucapan Tuan Jang.

"Jiyoon, kau kenapa?" Dalam sekejap wajah Kyuhyun langsung cemas. Ia teringat dengan kata-kata Jiyoon, bahwa semalam ia menyakitinya.

"Oh, ada apa dengan asistenmu, Cho Kyuhyun." Tuan Jang ikut khawatir begitu pula dengan Hyeri.

"Perutku sakit sekali, *Oppa*." Rintihnya berpegangan erat di lengan Kyuhyun.

"Kita ke rumah sakit sekarang." Secepat kilat Kyuhyun membawa Jiyoon ke dalam gendongannya. Sontak saja Jiyoon pun memeluk leher Kyuhyun.

"Aku tidak mau ke rumah sakit," tolaknya menggeleng. "Aku hanya ingin tidur."

"Tapi—"

"*Please*, *Oppa*." Rengeknya yang tidak mungkin Kyuhyun tolak.

"Tuan Jang, saya harus mengatarkan asisten saya dulu. Setelah itu saya akan menyusul Anda." Kyuhyun hanya mengatakan itu sebelum meninggalkan ayah dan anak tersebut menuju kamar Jiyoon dengan melangkah lebar.

Jiyoon sendiri tersenyum penuh kemenangan karena Kyuhyun percaya dengan akal bulusnya. Ya, saat ini Jiyoon memang sedang berpura-pura agar Kyuhyun tidak pergi dengan Tuan Jang. Jiyoon tentu tidak mau kalau mereka pergi untuk membicarakan hubungan Kyuhyun dan Hyeri. Bisa saja Kyuhyun setuju untuk menikahi

wanita itu hanya agar dirinya cemburu dan menyesal setelah ketidakpastiannya. *Big no!*

"Jangan pergi, *Oppa*." Pinta Jiyoon memelas sesaat setelah Kyuhyun membaringkan dirinya di atas tempat tidur.

"Kau tidur saja, aku harus menemui Tuan Jang dulu."

Dengan cepat Jiyoon duduk dan meraih tangan Kyuhyun, mencegah pria itu agar tidak pergi. "Aku tidak mau *Oppa* menemui Tuan Jang dan anaknya."

Dahi Kyuhyun mengernyit, ia heran dengan perubahan wajah Jiyoon yang nampak baik-baik saja. Tidak ada guratan kesakitan lagi seperti beberapa detik yang lalu. "Bukankah perutmu sedang sakit? Tapi kenapa kau—"

"Aku hanya pura-pura," balasnya jujur.

"Apa? Hanya pura-pura kau bilang?!" Nada suara Kyuhyun meninggi. Ia kontan kesal.

"Iya, karena aku tidak mau *Oppa* menemui mereka."

"Tapi aku menemui mereka untuk urusan bisnis, Lee Jiyoon."

Gadis itu mendesis. "Urusan bisnis? Bisnis dengan Hyeri maksud *Oppa*? Bisnis agar *Oppa* lekas menikahinya, begitu?" Bibir Jiyoon mengantup.

"Apapun itu, tidak ada urusannya denganmu."

"Tentu saja ada, *Oppa*. Karena jika Tuan Jang membicarakan soal pernikahanmu dengan Hyeri, lalu bagaimana denganku?"

"Bagaimana denganmu?" Ulang Kyuhyun mendesis tidak percaya. "Apa aku tidak salah dengar? Kau sendiri yang membuat semuanya berantakan. Lalu apa kau pikir aku akan mengemis padamu? Meminta dan memaksamu agar menuruti keinginanku?" Ia menggeleng. "Aku memang pria bajingan, tapi aku tidak akan memaksa kehendak perempuan yang kucintai. Kau sendiri yang tidak mau berjuang denganku, lalu aku harus bagaimana? Aku sudah meyakinkanmu, tapi kau tetap dengan pendirianmu."

"*Oppa*," mata Jiyoon seketika berkaca-kaca.

"Sudahlah, lebih baik kau tidur saja." Kyuhyun melepaskan paksa tangannya dari cengkraman Jiyoon.

Sontak Jiyoon pun langsung langsung mencegahnya dengan memeluk punggung Kyuhyun yang baru saja akan menarik knop pintu kamarnya. "*Oppa. Please.*"

"Jiyoon, lepas!"

Kepala gadis itu menggeleng keras di punggung Kyuhyun. Ia bahkan merengeratkan kedua tangannya agar Kyuhyun tidak pergi. "Aku mau berjuang denganmu, *Oppa*. Asalkan *Oppa* menjauhi Hyeri."

Decakan Kyuhyun mengudara seraya melepaskan tangan Jiyoon di sekita perutnya. Lalu berbalik menatap wajah lesu itu. "Sekarang kau bilang seperti itu, lalu besok-besok kau tetap menyembunyikan semuanya dari kakakmu. Kau pikir aku ini mainanmu?!"

"*Oppa*!" Pekik Jiyoon geram. "Apakah aku sepicik itu? Apakah aku sejahat itu? Dan apakah aku berniat mempermainkanmu?"

"Aku pikir sekarang kau memang sedang mempermainkanku, Jiyoon. Membalaskan dendam wanita-wanita yang selama ini aku sakiti dengan semena-mena."

Ya Tuhan... Jiyoon benar-benar frustasi saat ini. Ia tidak tahu harus meyakinkan Kyuhyun dengan seperti apa lagi.

"*Oppa*, kali ini aku tidak bohong. Aku mau berjuang denganmu." Sekali lagi Jiyoon mencoba membuat Kyuhyun yakin sembari meraih tangan pria itu, menggenggamnya dengan sorot mata penuh harap.

"Buktikan sekarang juga kalau kau memang mau berjuang denganku. Telepon kakakmu dan katakan yang sebenarnya."

"Apa? Sekarang?" Jiyoon terkesiap. Sementara Kyuhyun menggelengkan kepalanya, ironi.

"Kau tidak bisakan?" Ia tersenyum miris sembari mencibir. "Sudahlah, sekarang terserah kau saja. Aku benar-benar sudah lelah denganmu."

"*Oppa*," Jiyoon menggeleng-geleng saat Kyuhyun baru akan melangkah keluar.

"Lepas Jiyoon."

Jelas gadis itu menggeleng tegas. "Tidak mau!"

"Lee Jiyoon!"

"Tidak, *Oppa*!"

"Lepas!"

"Tidak!"

Tangan pun Kyuhyun bergerak agar terlepas dari cengkaraman Jiyoon. Namun rupanya Jiyoon benar-benar bersihkeras. Ia tidak mau melepaskan Kyuhyun sedikit pun. Hingga akhirnya terpaksa Kyuhyun pun harus menggunakan tenaganya, menghempaskan tangan Jiyoon dengan cukup keras, hingga membuat gadis itu kehilangan keseimbangan dan terjatuh begitu saja. Ia terduduk dengan cukup keras.

Seketika perutnya melonjak sakit. Rasa perih itu seolah menjalari seluruh bagian perutnya. Jiyoon pun meremas perutnya dengan merintih kesakitan.

"*Op—Oppa*, pe—perut sakit sekali." Jiyoon benar-benar kesakitan. Namun itu justru membuat Kyuhyun tertawa geli.

"Berpura-pura sakit lagi, eh?" Pria itu berdecak. "Aktingmu sangat bagus, Jiyoon. Kau cocok menjadi pemain drama."

Ia menggeleng, sementara air matanya sudah berjatuhan. "Ini benar-benar sakit, *Oppa*. Tolong panggilkan ambulan. Aku mohon." Ia mengerang dengan napas tersenggal.

"Kau pikir aku percaya lagi, hah? Dasar Drama *Queen*."

"*Oppa*!!" Jiyoon begitu Kyuhyun keluar dari kamarnya.

Jiyoon pun menangis sejadi-jadinya. Rasa sakit itu semakin mengoyak, seolah ribuan jarum tajam menusuk-nusuknya tanpa

henti. Dengan sisa tenaganya, Jiyoon menyeret tubuhnya, mencari ponsel untuk menghubungi ambulan secepat mungkin. Disaat itulah Jiyoon memekik dengan sangat kencang melihat cairan merah menganak sungai dari pahanya. Itu darah.

MM

"Maaf menunggu lama, Tuan Jang." Kata Kyuhyun tidak enak hati saat baru saja duduk di ruang VIP. "Ngomong-ngomong Hyeri di mana?"

Tuan Jang tersenyum karena Kyuhyun menanyakan anaknya. "Dia sedang menemui temannya. Lalu bagaimana keadaan asistenmu? Apa dia sudah membaik."

Dia hanya akting!

"Iya, Tuan Jang. Dia hanya butuh istirahat " Sahutnya mengangguk singkat. "Jadi, ada hal apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya?"

"Mengenai hubunganmu dan Hyeri."

Oh, tidak!

"Hyeri sering membicarakanmu sejenak makan malam waktu itu. Dia bilang sangat menyukaimu, Cho Kyuhyun. Jadi saya harap hubungan kalian bisa berjalan ke tahap yang lebih serius."

"Tapi, Tuan Jang, mungkin Anda sudah tahu bagaimana kabar buruk yang beredar mengenai diriku selama ini."

"Iya, saya tahu. Tapi saya percaya, bahwa manusia itu pasti bisa berubah." Katanya bijak.

Posisi ini benar-benar memusingkannya. Di satu sisi, Kyuhyun tidak bisa menerima Hyeri karena perasaannya terlalu dalam dengan Lee Jiyoon. Meski tadi Jiyoon bilang mau berjuang dengannya, namun entah kenapa Kuuhyun malah tidak bisa mempercayai itu semua. Dan di sisi lain, sekarang Kyuhyun memikirkan ucapan ayahnya. Yang mana beliau ingin melihatnya

menikah dan mendapatkan cucu darinya. Tapi bagaimana semua itu bisa terjadi kalau perempuan yang ia inginkan justru tidak mau berusaha untuk melangkah maju bersamanya.

Sungguh, sekarang Kyuhyun benar-benar tidak tahu.

"Jadi bagaimana, Cho Kyuhyun?" Tuan Jang masih menunggu jawaban pria itu.

"Saya akan memikirkannya dulu, Tuan Jang."

"Bagus, saya berharap kau memberikan jawaban yang baik."

Kyuhyun hanya tersenyum untuk menanggapinya.

MM

Selepas pertemuannya dengan Tuan Jang yang diselingi acara makan, Kyuhyun mendadak aneh lantaran ponselnya sunyi senyap. Tidak ada notifikasi apapun dari Jiyoon. Padahal biasanya, gadis itu akan sangat menyebalkan dengan menerornya jika dia ditinggal pergi. Jiyoon pasti akan mengirim pesan agar ia segera kembali.

Namun kali ini mungkin Jiyoon benar-benar marah padanya, hingga memilih untuk tidak merecokinya sedikit pun.

"Kasihan sekali gadis itu. Aku melihatnya sangat kesakitan."

"Dia bahkan terus merintih saat tim medis membawanya ke ambulan."

"Aku rasa, perutnya dalam bahaya."

"Kau benar, darahnya juga tidak berhenti mengalir. Aku benar-benar kasihan padanya."

Langkah kaki Kyuhyun terhenti saat mendengar percakapan dua petugas kebersihan yang baru saja melewatinya itu. Entah kenapa, perasaannya mendadak tidak enak. Ia mencemasan Jiyoon.

Kyuhyun pun berlari menuju lift sembari mencoba menghubungi ponsel gadis itu. Namun ponselnya masih saja tidak aktif. Kecemasan Kyuhyun pun semakin menjadi karena ia teringat

dengan Jiyoon yang kesakitan saat itu. Entah itu benar-benar atau hanya berpura-pura, namun ringisan Jiyoon nampak sangat nyata.

"Astaga... semoga kau baik-baik saja. Dan semoga aku menemukanmu sedang tidur, Jiyoon." Kyuhyun berdoa sepanjang langkah menuju kamar Jiyoon.

Begitu sampai di depan pintu, seketika Kyuhyun terperanjat saat melihat jejak darah yang tertinggal di sana. Ia menggeleng-geleng. Tidak, itu tidak mungkin darah Jiyoon. Itu pasti darah orang lain.

"Astaga!" Kyuhyun langsung menutup mulut dengan kepalan tangannya saat masuk dan melihat cairan merah berceceran di lantai.

Jadi tadi itu Jiyoon tidak berpura-pura? Dia benar-benar kesakitan, dan dirinya malah mengabaikannya begitu saja.

Ya Tuhan...

Tanpa pikir panjang, Kyuhyun pun berlari mencari informasi rumah sakit mana yang saat ini Jiyoon tinggali.

MM

Di dalam kamar bernuasa serba putih, seorang gadis yang duduk di atas ranjang itu nampak memeluk kedua lututnya. Menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong sesaat setelah dokter menjelaskan keadaannya yang sekarang. Saat ini pikiran Jiyoon benar-benar kosong. Seolah apa yang baru saja terjadi itu hanya bagian dari mimpinya di siang ini. Namun mimpinya terasa nyata, bahkan rasa sakit diperutnya pun masih tersisa.

Sementara di lorong rumah sakit, Kyuhyun nampak berlarian sembari mencari-cari nomor kamar rawat Jiyoon. Sepanjang perjalanan, Kyuhyun tidak bisa tenang sedikit pun. Bayangan wajah kesakitan Jiyoon sangat menyiksanya. Kyuhyun benar-benar merasa bersalah. Begitu mendapatkan nomor kamar, Kyuhyun

tidak langsung masuk karena kebetulan seorang dokter dan susternya dari saja keluar dari sana.

"Bagaimana keadaan Jiyoon, Dok?" Tanya langsung.

"Apakah Anda suami dari Nyonya Lee?"

Hah? Suami? Meski terkejut dan tidak mengerti, namun Kyuhyun hanya mengiyakan dengan anggukan.

"Maafkan kami, Tuan. Kami tidak menyelamatkan bayi di dalam kandungannya. Nyonya Lee baru saja mengalami keguguran."

Didetik mendengarkan itu, Kyuhyun merasa seperti bongkahan batu besar baru saja menghantam kepalanya. Pria itu membeku.

"A—apa? Ke—keguguran, Dok?"

Dokter itu mengangguk. "Iya, Tuan. Banyak faktor yang menyebabkan isteri Anda keguguran. Salah satunya karena terjatuh. Dan dilihat dari kondisinya, isteri Anda nampaknya sedang banyak pikiran. Dia sedikit stres dan kelelahan, sementara kandungannya masih sangat muda, tujuh minggu. Seharusnya di usia itu, isteri Anda harus banyak istirahat, Tuan. Dan maaf, apakah sebelumnya Anda dan Isteri Anda baru saja melakukan hubungan intim?"

"Iya, Dok. Semalam kami melakukannya." Lirih Kyuhyun.

"Berhubungan intim menjadi salah satu penyebabnya, Tuan. Karena isteri Anda mengalami trauma plasenta hingga terjadi pendarahan."

Kyuhyun membeku, ia kehilangan orientasinya hingga nyaris saja terjatuh jika tidak dengan cepat dokter itu menahan lengan Kyuhyun. Informasi yang baru saja di dengarnya benar-benar memukul Kyuhyun.

"Anda baik-baik saja, Tuan?"

"Iya, Dok. Saya baik-baik saja. Terima kasih atas informasinya."

Dokter itu mengangguk sebelum undur diri meninggal Kyuhyun. Sementara Kyuhyun, dia diam menatap pintu di depannya dengan nanar.

Jiyoon keguguran. Dan itu adalah bayinya. *Bayi mereka.*

Tapi kenapa Jiyoon diam saja? Kenapa Jiyoon tidak mengatakan apapun padanya? Atau jangan-jangan, Jiyoon sendiri tidak tahu kalau dirinya sedang hamil saat itu? Karena jika pun Jiyoon tahu, rasanya ia bisa membaca gelagatnya. Tetapi selama ini Jiyoon nampak biasa saja. Tidak ada keanehan apapun.

Tunggu! Kyuhyun mengerjap saat sadar dengan sesuatu. Waktu itu Jiyoon muntah-muntah di kantornya. Tubuhnya bahkan sangat lemas dengan wajah pucat. Itu pasti gejala kehamilannya.

Ya Tuhan... kenapa ia tidak menyadarinya saat itu? Kenapa ia begitu bodoh?

Kyuhyun mengusap rambutnya, fustasi. Lalu Kyuhyun menarik napasnya sejenak sebelum mendorong pintu kamar Jiyoon. Mata Kyuhyun kontan memejam melihat Jiyoon yang hanya diam dengan tatapan kosong, namun air matanya terus berjatuhan. Dia pasti sangat terpukul.

"Jiyoon," panggil Kyuhyun seraya mendekat.

Jiyoon yang memang menyadari kehadiran Kyuhyun perlahan menolehkan kepalanya. Menghapus air mata yang tidak berhenti mengalir dari kedua sudut matanya. Gadis itu tersenyum dipaksakan.

"Ah, bagaimana *Oppa* bisa tahu kalau aku ada di sini?" Ia masih tersenyum.

"Apa kau tahu, kalau kau sempat hamil anakku?"

Jiyoon diam, tidak menjawab apapun. Hanya menatap pria dengan mata basahnya. Dan diamnya Jiyoon membuat Kyuhyun langsung mendesah tidak percaya. Ternyata ia salah, rupanya Jiyoon tahu kalau dia hamil.

"Sejak kapan kau menyadari kehamilanmu, Lee Jiyoon?!" Kemarahan Kyuhyun kontan menguap, mengetahui fakta itu.

"Sebenarnya aku tidak tahu, dan tidak pernah memastikannya. Namun beberapa gejala yang aku rasakan membuatku hanya yakin, kalau aku sedang hamil." Air mata Jiyoon kembali mengalir.

"Lalu jika kau menyadari itu semua, lantas kenapa kau tidak memberitahukanku sama sekali? Kenapa kau hanya diam?!"

"Karena aku takut!" Jeritnya disela tangisan. "*Oppa* sendiri yang bilang, kalau selama ini *Oppa* tidak pernah menginginkan bayi dari semua wanita yang pernah dekat denganmu. Karena itu *Oppa* meminta untuk menggugurnya. Dan aku takut, *Oppa* juga akan meminta hal yang sama, membunuh anakku sendiri. Itulah kenapa aku hanya diam, aku bahkan tidak ingin percaya kalau saat itu aku sedang hamil." Tubuh Jiyoon bergetar. "Aku kira dengan hanya diam, bayiku bisa selamat. Namun rupanya aku salah, karena *Oppa* sendirilah yang sudah membunuhnya. Membuatnya pergi dari perutku." Jiyoon menutup mulutnya dengan kedua tangan, meredam suara tangisan.

"Aku tidak membunuhnya," Kyuhyun menggeleng keras. "Aku tidak membunuhnya!!"

"Iya, kau membunuhnya, *Oppa*!! Membunuh anakmu sendiri. Kau semalam memaksaku untuk melayani napsumu dan mendorongku hingga terjatuh!!!" Jiyoon menatap Kyuhyun dengan tajam. Emosinya benar-benar tidak terkendali lagi.

"Itu bukan sepenuhnya salahku, kau sendiri yang tidak memberitakukan apapun soal kehamilanmu padaku, Lee Jiyoon!"

"Lalu kau memintaku untuk menggugurkannya seperti yang selama ini kau lakukan pada wanita-wanita itu, hah?!"

Karena kesal, Kyuhyun pun mendorong Jiyoon hingga terlentang di bawahnya. Menatap gadis itu dengan sangat tajam. "Dengar, Lee Jiyoon. Aku melakukan itu karena aku tidak pernah mencintai mereka. Dan iya, aku memang tidak menginginkan bayi

itu hadir tanpa dasar rasa cinta. Tapi nyatanya aku sangat mencintaimu. Dan kau tahu itu. Jadi bagaimana bisa kau berpikiran kalau aku akan memintamu untuk menggugurkan anak kita? Aku bahkan sangat menginginkannya, Jiyoon. Aku ingin dia hadir diantara kita." Air mata Kyuhyun jatuh di pipi Jiyoon. "Tapi kenapa kau menilaiku dengan serendah itu? Apa semua yang aku lakukan selama ini tidak ada artinya apapun untukmu?"

Jiyoon hanya menangis, menatap mata Kyuhyun dengan sorot penyesalan. Ia tidak pernah menyangka kalau Kyuhyun akan mengucapkan kata-kata itu.

"Pada akhirnya, kau tetap tidak memercayaiku hingga memilih diam, menyembunyikan kehamilanmu."

"*Oppa*,"

"Istirahatlah, dan maaf atas semua yang telah terjadi. Aku tidak berniat untuk menyakitimu sedikitpun. Kau benar, ini semua salahku. Seandainya aku bisa lebih peka, mungkin bayi kita masih ada. Tapi..." Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Maafkan aku. Kecemburuanku semalam membuatku hilang akal hingga memperlakukanmu dengan kasar. Aku kira, aku bisa menjadi pria yang baik untukmu. Namun pria brengsek, tetaplah pria brengsek. Sekali lagi maafkan aku, Jiyoon. Kau pantas mendapatkan pria yang lebih baik dariku."

"*Oppa*,"

Kyuhyun tidak membalas, hanya mengecup dalam dahi gadis itu lalu pergi meninggalkan ruangan. Jiyoon sendiri kembali menangis.

Apakah ini akhirnya dari kisah mereka? Akhirnya dari segalanya? Tapi demi Tuhan, Jiyoon tidak mau kalau sampai hal itu terjadi. Ia tetap ingin bersama Kyuhyun.

Namun kata-kata Kyuhyun beberapa saat yang lalu itu cukup menegaskan semuanya. Kalau pada akhirnya, mereka memang tidak pernah bisa bersama.

CHAPTER 21

Pemandangan matahari tenggelam memang sangat indah jika dilihat dari ketinggian. Bisa melihatnya menghilang dengan perlahan, dan membuat awan putih itu menjadi hitam. Mungkin akan lebih indah kalau saja melihatnya dari tepian laut secara langsung. Hanya saja, sosok gadis yang duduk dengan melipat kedua lututnya itu malas untuk pergi ke daerah Gangneung, dimana ada lautan luas di sana. Baginya, puncak gedung sudah cukup memberikan salah satu keindahan alam itu, dan tidak perlu pergi jauh-jauh.

Dua minggu belakangan ini, kegitan rutin gadis bernama Lee Jiyoon itu adalah naik ke puncak gedung perusahaan. Duduk diam sembari menatap matahari *orange* hingga tidak lagi terlihat oleh matanya. Meski matanya lurus ke depan, namun pikiran Jiyoon saat ini justru kosong sesaat setelah matahari *orange* itu tenggelam. Deringan ponsel membuat mata Jiyoon mengerjap beberapa kali sebelum meraih benda tipis itu di saku celananya.

Bibirnya sontak melengkung melihat wajah yang dirindukannya tercetak di layar ponselnya. "*Appa*!!!!" Teriaknya begitu melihat wajah sang ayah dengan seragam militernya di sana.

"Halo, sayang. Bagaimana keadaanmu?"

"Aku baik. *Appa* sendiri bagaimana? *Appa* baik-baik saja, kan?"

Wajah tua itu mengangguk. "*Appa* juga baik. Apakah bekerja dengan Kyuhyun membuatmu begitu kurus?"

Jiyoon terkekeh melihat kerutan di dahi ayahnya. "Bagaimana aku tidak kurus, kalau pekerjaanku begitu banyak, *Appa*?"

"Apa kau sungguh baik-baik saja, Nak?"

"Tentu saja,"

"Tapi kakakmu bilang, belakangan ini kau terlihat aneh. Apa ini karena pekerjaanmu?"

Lee Hyukjae dan mulut besarnya. Ck.

"Aku baik-baik saja, *Appa*. Sungguh. Kalau *Appa* tidak percaya, tanyakan saja pada Presdir Cho."

Wajah pria berpangkat sebagai Letnan Jenderal itu tersenyum tipis. Ia tahu kalau puterinya berbohong. "Kalau bekerja membuatmu begitu tersiksa, maka berhentilah. *Appa* mengizinkanmu untuk tetap diam di rumah seperti dulu lagi."

Seketika wajah cantik Lee Jiyoon berubah muram. Senyumannya pun lenyap tak berbekas. "Benarkah *Appa* mengizinkanku untuk tetap di kamar saja?"

"Iya. Karena *Appa* merasa perubahan sikap yang kakakmu maksud itu berhubungan dengan Kyuhyun."

Jiyoon berkaca-kaca, ternyata naluri ayahnya tidak pernah berubah. Beliau selalu tahu apa yang ia rasakan, meskipun jarak menjadi penghalang. Dari dulu, ayahnya tidak pernah salah untuk menilai suasana hatinya. Beliau pasti tahu. "Terima kasih, *Appa*. Aku sangat mencintaimu dan sangat merindukanmu. Merindukan omelanmu juga."

Pria tua itu terkekeh. "*Appa* juga merindukanmu. Jadi, apa kau mau bercerita tentang masalahmu dengan Kyuhyun?"

Jiyoon menggeleng. "Tidak untuk sekarang, *Appa*. Aku bisa menyelesaikannya sendiri."

"Baiklah," ayahnya menghela napas. "*Appa* percaya padamu."

Setelah itu, ayah dan anak tersebut melanjutkan pembicaraan mereka dengan sesekali tertawa. Tak ayal kalau hal itu berhasil membuat Jiyoon melupakan sejenak tentang masalahnya dengan Kyuhyun.

Ya, masalah. Sebuah masalah yang tak berujung.

MM

Kyuhyun tidak melihat Jiyoon di mejanya ketika keluar dari ruangan. Hanya ada tas dan beberapa file yang belum gadis itu bereskan. Padahal ini sudah waktunya pulang, tapi nampaknya pekerjaan Jiyoon masih banyak.

Apa Jiyoon berniat lembur? Tapi rasanya itu tidak mungkin, karena Jiyoon memang tidak suka menyibukan diri berjam-jam dengan pekerjaan.

"*Oppa*,"

Kyuhyun tersenyum tipis melihat sosok yang baru saja datang dengan wajah senangnya. "Kenapa kau ke sini, Hyeri?"

"Aku ingin mengajak *Oppa* makan. *Oppa* tidak keberatan, kan?"

Ia menggeleng. "Tentu saja tidak,"

Hyeri bersorak seraya mendekati Kyuhyun dan memeluk lengannya. "*Kajja, Oppa.*"

Baru lima langkah Kyuhyun meninggalkan ruangannya, namun seketika langkah kakinya terhenti ketika Jiyoon muncul dari pintu tangga darurat. Tidak ada raut keterkejutan di wajah gadis itu, Jiyoon justru tersenyum lebar setelah menundukan kepalanya.

"Dari mana kau?" Kyuhyun bertanya begitu Jiyoon sudah di dekatnya.

"Saya dari lantai bawah," sahutnya bohong masih dengan senyuman. "*Annyeong haseyo*, Nona Jang." Sapanya kemudian.

Mendapat sapaan Jiyoon, tentunya dahi Hyeri pun mengerut. Ia heran karena sebelum Jiyoon selalu bersikap ketus dan tak acuh dengan kedatangannya. Tapi lihatlah sekarang, dia bahkan terlihat sangat sopan.

"Apa kau mau pulang? Kau bisa ikut dengan kami,"

Otomatis Jiyoon menggeleng. Ikut dengan meraka itu sama saja dengan bunuh diri. "Maaf sekali, saya tidak bisa ikut, Nona Jang. Pekerjaan saya masih banyak."

"Oh, baiklah kalau begitu. Kami pulang dulu, Asisten Lee. Ayo, *Oppa*"

Jiyoon hanya menundukkan kepalanya. Lalu dalam sekejap, senyuman di bibir Jiyoon langsung lenyap kala Kyuhyun dan Hyeri dari sudah tidak lagi terlihat oleh matanya. Wajah yang tadi nampak secerah matahari pagi itu kini menjadi semuram awan mendung. Pipinya pun sudah basah yang dengan cepat ia menghapusnya.

"Kau harus kuat, Lee Jiyoon. Kau pasti bisa!" Meski mulutnya berkata demikian, namun pada kenyataannya pertahanan gadis itu runtuh.

Ia terisak, mengusap rambutnya dengan frustasi. Rasa nyeri di dalam hatinya seperti luka yang menganga lebar setiap kali melihat kebersamaan dua orang itu. Karena sekuat apapun Jiyoon berusaha merelakan Kyuhyun bersama Hyeri, hasilnya selalu sama. Ia tersiksa. Sakit yang entah harus dengan apa bisa tersembuhkannya.

MM

Jiyoon bergeming di depan layar komputer setelah beberapa menit ia habiskan untuk menangis. Niatan ingin lembur untuk menyelesaikan pekerjaannya hilang entah kemana, dan rasanya sangat tidak mungkin bagi Jiyoon bisa menyelesaikan setumpuk kertas itu dalam keadaan seperti ini. Mungkin besok ia akan mendapatkan kemarahan Kyuhyun, karena materi untuk rapat besok belum juga ia rampungkan.

Ya, begitulah dirinya selama ini. Ia sangat payah dan lamban dalam pekerjaannya.

Setelah menghela napas, Jiyoon pun membereskan berkas yang masih berantakan di atas meja. Lalu pergi sambil menenteng tasnya. Kali ini Jiyoon tidak membawa *skateboard* atau sepatu roda seperti biasanya.

Masalah yang sedang dihadapinya ini memang membuat Jiyoon sedikit berubah. Kemalasannya semakain parah. Bahkan napsu makan yang biasanya seperti korban Ethiopia itu seolah menguap

entah kemana. Bahkan terkadang, Jiyoon melewatkan makan pagi dan siangnya. Seandainya Jieun—sang kakak ipar—tidak mengingatkan untuk makan malam, mungkin Jiyoon pun akan melewatnya juga. Namun wanita dua anak itu terlalu peka, hingga sadar kalau saat ini ia sedang memiliki masalah.

"Ck, menyebalkan!" Umpatnya mendengus begitu melihat pesan singkat yang dikirimkan kakak iparnya.

Oppa-mu tidak bisa menjemput, karena* Halmoni *meminta kami untuk menginap di rumahnya malam ini

Padahal tadi kakaknya bilang bisa menjemput pulang asalkan ia meneleponnya. Tapi lagi-lagi ia harus pulang sendiri. Sialnya, belakangan ini Jiyoon paling benci ketika ia harus sendiri. Padahal sebelum ia selalu baik-baik saja. Namun semenjak hubungan dengan Kyuhyun berakhir, sendiri adalah hal yang paling tidak Jiyoon sukai.

Jika sudah begini, rasanya Jiyoon malas untuk pulang ke rumah. Mungkin lebih baik ia mencari hiburan untuk menenangkan hati dan pikirannya.

MM

Deru mesin mobil yang baru saja terpakir di basement apartemen itu tidak lagi terdengar begitu Kyuhyun matikan. Kyuhyun tidak langsung turun, dia diam termenung memikirkan satu sosok yang setiap saat memenuhi isi kepalanya. Bahkan saat makan dengan Hyeri pun pikiran Kyuhyun tidak di sana, melainkan pada sosok yang mungkin saat ini sudah pulang ke rumahnya. Ya, Kyuhyun tahu kalau Jiyoon sudah pulang, setelah petugas keamanan melapor padanya.

Jujur saja Kyuhyun tidak mengerti dengan semua sikap Jiyoon. Selama dirawat di rumah sakit, mulut Jiyoon seolah terkunci. Dia banyak merenung dan tidak mengindahkan kehadirannya.

Kyuhyun pikir mungkin ia salah setelah memutuskan untuk benar-benar menyerah. Namun setiap kali Kyuhyun berusah mengajak Jiyoon bicara, gadis itu salalu saja menghindarinya. Kyuhyun kira Jiyoon akan terus seperti itu, namun siapa yang sangka setelah pulang dari Daegu, Jiyoon kembali berubah derastis.

Jiyoon tidak lagi menghindarinya, namun justru bersikap seperti biasa. Lebih tepatnya seperti saat Jiyoon pertama kali dia bekerja di perusahaannya. Ingatan Kyuhyun pun melayang pada kejadian itu.

Pagi itu, Kyuhyun sudah was-was dengan sikap Jiyoon dihari pertama dia bekerja pasca kepulanganya dari Daegu. Sengaja Kyuhyun menunggu Jiyoon dengan sedikit pagi di kantornya. Saat siluet itu terlihat dari cela tirai jendela ruangannya, barulah Kyuhyun pun keluar.

"Selamat pagi, Presdir." Sapaan riang dengan senyuman lebar itu membuat mulut Kyuhyun terbuka.

"Pagi," sahut Kyuhyun pelan. "Jiyoon, mengenai soal..."

"Jam 10 nanti, Changmin Oppa *akan datang, Presdir." Katanya memotong ucapan Kyuhyun.*

"Aku benar-benar minta maaf untuk semua yang..."

*"*Good Morning*, Nyonya Min." Jiyoon mengabaikan Kyuhyun dengan menyapa wanita paruh bayah yang baru saja melewati mejanya.*

*"*Morning*, Asisten Lee." Balas wanita yang berprofesi sebagai* cleaning service *itu dengan tersenyum sopan.*

"Jiyoon," seru Kyuhyun. "Aku hanya ingin bicara—"

"Di luar sedang hujan, Presdir." Sekali lagi Jiyoon memotong ucapan Kyuhyun. "Cuaca seperti ini memang tidak baik dan aku juga tidak suka karena ada banyak petir. Tapi setelah hujan ini redah, maka suasana akan kembali cerah. Dan semuanya akan baik-baik saja." Ia tersenyum. "Saya ingin membuat kopi, apa Presdir mau?"

"Tidak," sahu Kyuhyun lirih.

"Baiklah." Lalu setelahnya, Jiyoon pergi meninggalkan Kyuhyun yang termenung.

Ucapan yang baru saja gadis itu tuturkan sudah memberinya jawaban. Kalau saat ini Jiyoon tidak mau mendengar apapun tentang masalah mereka, dan berusaha untuk melupakannya.

Kyuhyun menghela napas saat kembali sadar dari lamunannya. Sampai saat ini Kyuhyun tidak tahu harus bagaimana menyikapi Jiyoon. Semua hal yang memancing kemarahan Jiyoon pun seolah tidak berefek apa-apa. Kyuhyun kira Jiyoon akan marah setiap kali Hyeri datang ke kantornya, tapi ternyata ia salah. Jiyoon justru menanggapinya dengan biasa-biasa saja.

Karena sebelumnya, Jiyoon pasti akan marah pada siapa pun wanita yang mendekatinya. Apa lagi dengan Hyeri. Tapi sikap Jiyoon tadi sore pun tidak ada perbedaan sama sekali.

Apa semuanya benar-benar berakhir? Tanya Kyuhyun dalam hatinya.

Panggilan masuk di ponselnya membuat alis Kyuhyun bertaut saat satu nama terpampang di sana.

My Sunshi is calling...

Itu Jiyoon. Tumben sekali dia menghubunginya di jam larut malam seperti ini. Kyuhyun kemudian langsung menjawab tanpa banyak berpikir lagi.

"Iya, Jiyoon."

"Maaf, apa ini dengan Tuan Cho Kyuhyun?"

Deg!

Suara pria asing membuat jantung Kyuhyun berdetak kencang. Tubuhnya langsung menegak. "Iya, benar. Dan ini nomor ponsel Lee Jiyoon. Ada apa dengannya? Dia baik-baik saja, kan?"

"Pemilik ponsel mabuk dan tidak sadarkan diri di Bar, Tuan."

Shit!!!

"Di bar mana?"

Setelah orang yang meneleponnya menyebutkan alamat bar tersebut, Kyuhyun pun langsung menjalankan mesin mobilnya, melesat dengan sangat kencang. Pikiranya tentu saja dipenuhi kecemasan terhadap gadis itu.

Bagaimana ia tidak cemas, kalau selama ini Jiyoon tidak pernah mabuk. Karena Jiyoon sendiri memang tidak suka alkohol. Apa yang sebenarnya terjadi hingga Jiyoon bisa seperti itu? Apa ini ada kaitannya dengan hubungan mereka? Tapi bukannya Jiyoon selalu menghindari topik-topik itu dan memilih tidak mengindahkannya? Lantas kenapa Jiyoon malah seperti itu?

MM

Begitu sampai di bar, Kyuhyun langsung menyisirkan matanya. Mencari sosok itu yang rupanya duduk di depan meja bar. Kyuhyun menghela napas panjangnya melihat keadaan Jiyoon saat ini. Kepalanya terkulai di atas meja, sementara wajahnya sudah sangat memerah.

"Apa Anda Tuan Cho Kyuhyun?" Seorang bartender bertanya. Kyuhyun hanya mengangggguk kecil. "Tadi saya yang menelepon Anda."

"Terima kasih banyak," balas Kyuhyun.

"Sepertinya kalian berdua memiliki masalah yang cukup berat." Bartender bernama Kim Taehyung itu tersenyum. "Sepanjang dia di sini, Nona Lee menceritakan semua tentang Anda."

Rahang Kyuhyun mengeras, "apa yang dia ceritakan?"

"Nona Lee bilang kalau dia menyesal karena sudah mencintai Anda."

Mendengar itu, seketika hati Kyuhyun mencelos. Jiyoon menyesali perasaan yang tumbuh untuknya. Itu berarti, Jiyoon benar-benar membencinya.

"Terima masih sudah menghubungi saya." Hanya itu yang Kyuhyun katakan sebelum mengangkat Jiyoon ke dalam gendongannya. Tepat di saat itulah mata Jiyoon terbuka.

"Ya! Apa sedang kau lakukan, pria brengsek?! Turunkan aku!"

Kyuhyun yang akan melangkah pun akhirnya terdiam begitu Jiyoon berseru. "Aku akan mengantarmu pulang." Katanya seraya keluar dari bar.

"Ya! Apa yang kau lakukan? Turunkan aku, bajingan!"

Kyuhyun tidak mengiraukan teriakan dan penolakan Jiyoon. Pulukan bertubi-tubi pun Kyuhyun hanya menganggapnya sebagai angin lalu. Ia terus membawa gadis itu menuju mobilnya dan membaringkannya dikursi belakang. Sementara Jiyoon sendiri berusaha bangun, ia ingin keluar dari mobil Kyuhyun. Namun nahasnya ia tidak mampu dan malah terkulai tak bertenaga.

"Berengsek kau! Dasar Cho Kyuhyun bajingan! Turunkan aku sialan!"

Kyuhyun hanya menghela seraya menggelengkan kepalanya mendengar rancauan demi rancauan Jiyoon selama dalam perjalanan. Mungkin inilah cara Jiyoon untuk melampiaskan kemarahan dan kekecewaan padanya. Akan tetapi, ada satu hal yang tidak Kyuhyun mengerti. Kenapa selama ini Jiyoon diam saja? Kenapa dia tidak mengatakan apapun soal kemarahannya dan malah melarikan diri dengan alkohol hingga seperti?

"Ya! Aku bilang turunkan aku!! Apa kau tuli, hah?!" Kali ini Jiyoon berhasil mendudukan diri setelah mendapatkan sedikit tenaganya. "Turunkan aku, bodoh! Aku tidak mau berdekatan dengan pria berengsek sepertimu!"

"Sejak dari dulu aku memang pria brengsek! Kau puas?!" Kali ini Kyuhyun menanggapi rancauan Jiyoon.

"Benar. Tidak seharusnya aku termakan ucapanmu. Aku memang benar-benar bodoh." Jiyoon tertawa kencang, seolah ada yang lucu dengan ucapannya sendiri. Namun dengan perlahan, tawa itu kemudian berubah menjadi isakan yang memilukan. Ia

meraung, memukul-mukul dadanya sendiri. "Kenapa rasanya sakit sekali? Kenapa harus sesakit ini? Kenapa kau tega sekali padaku, Cho Kyuhyun? Kenapa?!!!!" Jiyoon menjerit yang diiringi dengan tangisan. "Apa salahku padamu, hingga kau menyakitiku sedalam ini?"

Kyuhyun membeku mendengar semua racauan Jiyoon. Gadis itu kembali meringkuk sambil menangis, memukul jok mobil untuk melampiaskan semua kemarahan di dalam hatinya.

"Aku membencimu, Cho Kyuhyun. Sangat-sangat membencimu!"

"Aku memang pantas untuk kau benci." Lirih Kyuhyun.

"Apakah begini rasanya mencintaimu? Sangat menyakitkan."

Kyuhyun menempikan mobilnya, menatap gadis yang tengah terisak di belakangnya. "Aku tidak berniat menyakitimu, tapi kau sendiri yang selalu menghindariku."

"Tentu saja aku menghindarimu. Karena setiap melihat wajahmu, aku selalu teringat ekspresimu waktu itu. Waktu kau mendorongku hingga aku kehilangan bayiku."

Didetik itulah bongkahan batu besar seolah menghantam kepala Kyuhyun. Pria itu terpaku. Rasa bersalah yang selama ini ia tutupi itu sontak menguap begitu saja. Karena bagaimana pun juga, keguguran Jiyoon memang disebabkan oleh dirinya.

Jadi itukah alasan Jiyoon yang sebenarnya? Ia hanya menjadi bayang-bayang luka yang menghantui gadis itu selama ini.

"Jika aku hanya membuatmu terluka, lalu kenapa kau tidak pergi saja?"

Jiyoon masih terisak-isak. "Kalaupun aku bisa, aku sudah melakukannya sejak lama. Tapi... tapi..." suara Jiyoon memelan lalu menghilang.

"Tapi apa?" Kyuhyun penasaran. Namun tidak ada sahutan yang terdengar. "Jiyoon?"

Kyuhyun hanya menghela napas begitu tahu kalau Jiyoon sudah tidak sadarkan diri lagi. Mata gadis itu terpejam, napasnya

teratur, sementara wajahnya sangat memerah akibat pengaruh minuman.

"Maafkan aku, Lee Jiyoon." Lirihnya penuh sesal. "Aku benar-benar minta maaf."

CHAPTER 22

Ketika Jiyoon terbangun, ia sudah berada di dalam kamarnya. Padahal ia ingat sekali kalau semalam ia mabuk di sebuah bar. Lantas bagaimana ia bisa sampai di sini? Sungguh, Jiyoon tidak ingat apapun selain ingatan terakhirnya berbicara panjang lebar dengan si bartender. Setelah itu tidak ada yang Jiyoon ingat lagi.

Meski ia tidak ingat apapun, namun menurut Jiyoon mabuk itu lumayan menyenangkan. Seolah masalah rumit yang memusingkan kepalanya hilang entah kemana. Namun saat kesadarannya kembali, seluruh isi kepalanya kembali dipenuhi oleh nama pria itu. Pria yang membuatnya frustasi belakangan ini.

Setelah diam beberapa saat dan menguap sekali lagi, Jiyoon pun turun dari ranjangnya sambil menggaruk kepala tidak jelas.

"Selamat pagi, Nona."

Ternyata ada Kim *Ahjumma* yang tengah meletakan makanan di atas meja.

"Selamat pagi juga, *Ahjumma*." Balasnya seraya duduk.

"Apa Nona baik-baik saja?" Kim *Ahjumma* nampak khawatir mengingat nonanya pulang dengan keadaan mabuk semalam.

"Aku baik-baik saja dan jangan bilang pada Hyukjae *Oppa*." Kim *Ahjumma* mengangguk mengerti. "Tapi ngomong-ngomong, siapa yang semalam mengantarku pulang?"

"Tuan Cho, Nona."

"APA?!!!" Seketika Jiyoon memekik dengan mata yang melebar. "Kyuhyun yang mengantarku pulang?!"

"Benar, Nona."

Oh my SHIT!!!

Jiyoon sontak mengacak rambutnya dengan gemas. Sial! Bagaimana bisa Kyuhyun yang mengantarnya pulang? Tidak mungkinkan kalau pria itu mengikutinya? Karena Jiyoon yakin sekali semalam Kyuhyun bersama Hyeri. Lantas kenapa Kyuhyun– *oh my God*! Jangan bilang kalau semalam dirinyalah yang menghubungi pria itu? Tidak, tidak, tidak! Jiyoon yakin ia tidak mungkin menghubungi Kyuhyun meski dirinya sedang mabuk. Lalu bagaimana bisa Kyuhyun yang mengantarnya pulang?

Astaga…

Jiyoon terus mengacak rambutnya, merusaknya hingga persis seperti singa. Kim *Ahjumma* yang melihat itu pun tentunya merasa heran.

"Nona baik-baik saja?"

"Seperti aku sudah gila, *Ahjumma*." Gumamnya menatap lurus ke depan.

"Maksud Nona?" Kim *Ahjumma* masih tidak mengerti dengan gadis yang sudah ia asuh sejak kecil itu.

"Argh! Bagaimana bisa si berengsek itu mengantarku pulang?"

Si berengsek? Kim *Ahjumma* sedikit mengeritkan dahinya. Tidak mungkinkan kalau si berengsek yang Nonanya maksud itu Cho Kyuhyun? Tapi… memang pria itu yang semalam mengantar Jiyoon pulang. Lalu kenapa Jiyoon memanggil Kyuhyun dengan sebutan demikian? Padahal Kim *Ahjumma* tahu kalau Kyuhyun dan Jiyoon itu menjalin hubungan. Mereka memang tidak pernah mengatakannya secara langsung, namun tingkah mereka sudah menjelaskan semuanya. Seperti yang waktu itu Kim *Ahjumma* dapati, yang mana keduanya tengah bermesraan di depan televisi.

Benar, Kim *Ahjumma* tahu dengan hal itu.

"Apa semalam Kyuhyun yang mengantarku hingga ke kamar?" Tanya Jiyoon.

Ahjumma Kim mengangguk.

Kali itu Jiyoon menganga, menatap Kim *Ahjumma* dengan tidak percaya. "Kenapa *Ahjumma* membiarkannya masuk?"

Hah?

"Bukankah Tuan Cho itu..." Kim *Ahjumma* nampak kebingungan.

"Pokoknya kalau dia datang bukan karena ada urusan dengan Hyukjae *Oppa*, maka usir dia dari rumah ini!"

"Apa? Mengusir Tuan Cho? Tapi bukannya kalian itu..."

"*Ahjumma*!" Seru Jiyoon penuh peringatan.

"Baik, Nona. Saya mengerti." Setelah itu Kim *Ahjumma* pun pamit dari kamar Jiyoon, meski dalam hatinya ia masih cukup tidak mengerti.

Sementara Jiyoon sendiri meruntuki kebodohannya. Sekarang Jiyoon tidak tahu bagaimana untuk menyikapi Kyuhyun saat bertemu nanti.

MM

Terlambat satu jam. Itu yang baru saja terjadi dengan Jiyoon. Gadis itu terlambat datang ke kantor hari ini. Bukan karena ia bangun kesiangan, tapi karena sengaja ia melakukannya. Jujur saja, sebenarnya Jiyoon ragu untuk datang ke kantor setelah kemarin ia absen karena insiden mabuk malam itu. Ia ragu, belum siap berhadapan dengan Kyuhyun.

Jiyoon tidak tahu apa yang terjadi selama ia mabuk. Karena ia benar-benar tidak ingat apapun. Jangan bilang kalau ia merancau dan meluapkan semua kekesalannya terhadap pria itu. Karena jika memang benar seperti itu, maka Jiyoon benar-benar tahu harus bersikap seperti apa hari ini.

"Oh, kau sudah datang."

Sial! Jiyoon sontak berjingkat begitu suara khas itu terdengar. Ia menelan salivahnya sebelum berbalik ke arah pria itu. "Maaf saya terlambat, Presdir."

"Iya, tidak apa-apa,"

Dahi Jiyoon mengernyit dalam saat Kyuhyun masuk ke dalam ruangan setelah mengatakan itu dengan nada datarnya. Ada apa dengan Kyuhyun? Kenapa ia mendadak dingin seperti itu? Padahal biasanya Kyuhyun akan mengajaknya bicara atau sekedar bertanya keadaannya. Tapi sekarang, kenapa dia malah tak acuh padanya? Apakah saat ia mabuk ia mengatakan hal-hal yang membuat Kyuhyun marah?

Ah, tapi siapa yang peduli? Karena kalau Kyuhyun memang marah padanya, bukankah itu bagus. Yang berarti ia tidak perlu menghindari topik tersensitif diantara mereka lagi.

"Ah.. sudahlah, lebih baik kau kembali bekerja saja, Lee Jiyoon!" serunya pada diri sendiri seraya menyalakan komputer dan berkutat dengan setumpuk pekerjaan yang belum ia kerjakan.

Sementara di dalam ruangan, Kyuhyun mendesah berat setelah menjatuhkan tubuhnya di sofa. Pria itu memijat pelipisnya yang mendadak terasa pusing. Ia bukan pusing karena pekerjaan, melainkan pusing karena Lee Jiyoon

Entah bersikap dingin seperti ini adalah keputusan yang terbaik atau justru sebaliknya. Akan tetapi, semua ucapan Jiyoon malam itu membuat Kyuhyun sadar, kalau sebenarnya Jiyoon banyak menyimpan luka karena dirinya. Dan itulah yang membuat Kyuhyun sangat bersalah. Namun Kyuhyun tidak tahu harus dengan cara apa untuk menebus kesalahannya. Sementara Jiyoon sendiri seolah enggan untuk membahas tentang masalah mereka berdua. Gadis itu lebih memilih menghindar daripada menghadapinya.

MM

Sunggyu dan Changmin nampak menggelengkan kepala melihat tingkah dua orang di depan mereka. Entah drama apa yang sedang mereka mainkan, namun yang jelas akting mereka benar-benar sangat buruk. Yang satu tak acuh, yang satu lagi seolah tidak pernah terjadi apapun diantara mereka. Jiyoon memilih bersikap profesional, sementara Kyuhyun hanya diam. Selama rapat pun mereka benar-benar seperti atasan dan bawahan sungguhan. Dalam artian mereka tidak seperti dulu. Yang mana biasanya Jiyoon selalu menempel dengan Kyuhyun.

"Sepertinya hubungan kalian semakin memburuk." bisik Changmin di telinga Kyuhyun disaat Jiyoon sibuk mendengarkan presentasi Suho di depan banyak orang.

"Hubungan kami memang sudah berakhir, kalau-kalau kau lupa dengan hal itu, Tuan Shim."

"Yakin kau benar-benar melepaskannya?"

Tentu saja tidak!

"Ini yang terbaik," balas Kyuhyun.

Changmin tersenyum miring. "Ingatkan aku kalau suatu saat nanti kau menyesal dengan keputusanmu, Kyu."

Kali ini Kyuhyun tidak membalas ucapan pria itu. Tanpa Changmin ingatkan pun saat ini Kyuhyun sudah menyesal. Hanya saja Kyuhyun tidak tahu bagaimana caranya untuk membuat Jiyoon memaafkan kesalahan fatalnya. Semua yang telah terjadi sungguh membuat Kyuhyun sangat pusing.

"Maaf, saya permisi sebentar." Ujaran Jiyoon membuat perhatian Kyuhyun teralihkan pada gadis itu.

Mau kemana dia? Tanya Kyuhyun dalam batinnya begitu Jiyoon berjalan keluar.

Karena penasaran, Kyuhyun ikut beranjak dari duduk dan mengikuti langkah Jiyoon. Kyuhyun melihat Jiyoon tengah asik berbicara dengan ponselnya di dekat anak tangga.

"Benarkah, *Appa*?"

Oh, rupanya Jiyoon sedang berbicara dengan ayahnya. Batin Kyuhyun lega saat berhasil mencuri dengar pembicaraan Jiyoon. Setidaknya Jiyoon tidak berbicara dengan pria lain, Park Chanyeol misalnya.

"Sekarang aku sedang banyak pekerjaan, *Appa*. Nanti aku akan menghubungimu lagi. *Bye Appa*."

Kyuhyun tetap bergeming walaupun Jiyoon sudah pergi menuju ruang rapat lagi. Gadis itu nampak tersenyum, sepertinya dia senang setelah berbicara dengan ayahnya. Baguslah, setidaknya gadis itu bisa tersenyum dengan benar. Bukan tersenyum palsu seperti saat berhadapan dengannya.

MM

Selepas rapat, Jiyoon memutuskan untuk makan di kantin perusahaan. Ia menolak saat Changmin dan Sunggyu mengajaknya makan siang di luar. Ia sedang ingin sendiri. Dan makan siang dengan dua sahabat Kyuhyun bukanlah ide yang bijak. Mereka pasti akan membicarakan Kyuhyun sepanjang makan. Lebih tepatnya mereka akan berceramah mengenai hubungannya dengan Kyuhyun dan mendadak menjadi wartawan yang menyebalkan.

Jiyoon tersenyum seraya mengunyah makannya saat melihat sosok Kang Hyeri tengah berbicara dengan seseorang. Tidak perlu bertanya apa tujuan wanita itu datang ke perusahaan, karena tentu saja dia akan mengajak Kyuhyun makan siang.

Roda sudah berputar. Dulu, Jiyoonlah yang setiap hari mengajak Kyuhyun makan, atau sebaliknya. Tapi sekarang semuanya sudah berubah. Ia tidak lagi memiliki hak untuk

mengajak Kyuhyun kemana pun. Karena saat ini status mereka tidak lebih dari atasan dan bawahan.

"Permisi, bolehkah saya duduk di sini? Semua kursi sudah penuh."

Jiyoon mendongak dan mengangguk untuk menyahuti pria yang berdiri di depannya. "Silahkan.".

"Terima kasih," balas pria itu. "Bukankah kau Asisten Lee?" tanyanya lagi begitu sadar siapa gadis ini.

"Iya, saya Asisten Lee." Jiyoon hanya menjawab singkat tanpa menoleh.

"Saya Kim Ryeowook. Dan mulai besok saya akan menjadi sekretaris Presdir Cho. Senang bertemu dengannmu."

What? Sekretaris?

Jiyoon sontak menoleh. "Kau sekretaris Kyu–maksud saya Presdir Cho?"

Ryeowook mengangguk. Sementara Jiyoon mengamati wajah pria di depannya dengan seksama. Entah kenapa, Jiyoon merasa tidak asing dengan wajahnya. Ia seperti pernah melihatnya. Tapi di mana?

Seakan mengerti dengan arti tatapan Jiyoon, Ryeowook pun terkekeh. "Kita pernah bertemu di Daegu, di acara amal."

Ah, Jiyoon ingat sekarang. Pria ini yang wakti itu duduk di meja sebelah. "Senang bertemu denganmu lagi, Kim Ryeowook." Jiyoon tersenyum.

"Jadi bagaimana hubunganmu dengan Presdir Cho? Apa kalian sudah berbaikan?"

Apa-apaan ini? Bagaimana dia tahu soal hubungannya dengan Kyuhyun?

"Sebenarnya saya dan Kyuhyun itu bersuadara, kalau kau ingin tahu. Jadi saya tahu hubunganmu dengan Kyuhyun." Ryeoowk tiba-tiba bercerita. "Dan selama ini saya bekerja di perusahaan yang

di Daegu. Dan entah bagaimana, kemarin Kyuhyun meminta saya untuk menjadi sekretarisnya."

Jiyoon tidak tahu harus senang atau sedih karena Kyuhyun memiliki sekretaris baru. Disatu sisi Jiyoon paham keberadaan Ryeowook sangat dibutuhkan mengingat pekerjaannya yang hampir tidak pernah benar. Namun di sini lain, Jiyoon justru merasa kalau kehadiran Ryeowook adalah tanda, bahwa Kyuhyun tidak lagi membutuhkannya.

"Sepertinya pekerjaanmu sudah menumpuk, Sekretaris Kim." kata Jiyoon terkekeh.

"Yah, aku tahu. Semalam Kyuhyun sudah menjelaskan semuanya."

Jiyoon hanya tersenyum tipis. Ia pun kemudian melanjutkan makannya yang tersisah sedikit.

MM

Kyuhyun terdiam di dalam ruangannya, memerhatikan potret seorang gadis yang tersenyum lebar dilayar ponselnya. Foto yang ia ambil saat mereka tengah makan di restoran. Saat itu Jiyoon terlihat sangat bahagia, dia makan dengan begitu lahapnya. Karena makan adalah cara terampuh untuk membuat mood Jiyoon kembali naik.

"Aku merindukanmu," gumam Kyuhyun mengusap layar ponselnya.

Ya, meskipun Kyuhyun masih bisa melihat Jiyoon, namun Kyuhyun selalu merindukan gadis itu. Rindu dengan kebersamaan mereka dulu.

"*Oppa*," ujar seseorang.

Sontak Kyuhyun pun mengerjapkan matanya. Lamunannya buyar. "Oh, Hyeri. Sejak kapan kau datang?"

Wanita itu menggelengkan kepalanya, "sejak *Oppa* menatap ponsel dan bergumam merindukan seseorang."

Kyuhyun memasukan ponselnya di saku jas. "Jadi ada apa kau ke sini?"

"Mengajak *Oppa* makan, tentu saja."

"Aku sedang banyak pekerjaan. Mungkin lain kali."

Hyeri tidak mengindahkan, "tapi mengisi perut lebih penting. Kalau *Oppa* tidak makan, *Oppa* bisa saja sakit."

Aku bahkan sudah sakit sejak Jiyoon menjauh dariku.

"Ayolah, *Oppa*." rengek Hyeri.

Kyuhyun mendesah, "baiklah."

"*Yess*!" Hyeri bersorak senang. Karena sekali lagi, Kyuhyun tidak menolak ajaknya. Dan ini menjadi hal yang membuatnya sangat bahagia.

Bukankah masa depan itu tidak ada yang tahu? Jadi bisa saja kalau suatu saat nanti Kyuhyun benar-benar menjadi miliknya. Benarkan?

"Dimana dia?" Kyuhyun bergumam begitu keluar dari ruangan dan mendapati meja Jiyoon kosong.

Sementara Hyeri tersenyum masam sambil melirik pria itu. Hyeri tahu ada yang tidak biasa dengan asisten Kyuhyun. Karena entah kenapa, Kyuhyun selalu saja mencarinya. Bisa saja Hyeri bertanya, tapi rasanya akan percuma karena ia yakin Kyuhyun tidak akan berkata jujur padanya.

Tidak ada pembicaraan yang terjadi selama mereka di dalam lift. Kyuhyun sendiri merenung, memikirkan keberadaan Jiyoon yang entah dimana. Apa gadis itu bersama Changmin dan Sunggyu? Tapi itu tidak mungkin mengingat Changmin tidak mengatakan apapun padanya. Jadi kemana gadis itu?

Kyuhyun mendesah, perasaannya mendadak tidak tenang saat memikirkan Jiyoon. Dan selalu saja seperti itu. Jiyoon selalu memenuhi sebagian isi kepalanya. Ck.

"Ada ramai-ramai apa itu?" Hyeri berujar begitu pintu lift terbuka dan melihat beberapa orang keluar gedung. Mereka nampak

berkumpul di depan lobi dan menatap ke arah atas sambil menunjuk-nunjuk.

"Ayo kita lihat," Kyuhyun berlari kecil begitu juga dengan Hyeri. "Ada apa ini?"

"Presdir Cho," Salah satu pria berujar, lalu serempak orang-orang itu menundukan kepala. "Sepertinya ada orang yang ingin bunuh diri, Presdir." pria itu menunjuk ke atap gedung. Di mana ada sesosok gadis yang tengah berdiri sambil merentangkan kedua tangannya.

"Siapa itu? Berani sekali dia ingin bunuh diri di gedung perusahaanku." gumam Kyuhyun menyipitkan mata, mengamati sosok tersebut dengan seksama. Lalu dua detik kemudian, mata Kyuhyun seketika membelalak tidak percaya. "*Shit!!*" Umpatnya begitu mengenali siluet itu, lalu berlari memasuki gedung kembali menuju lift secepat mungkin.

Hyeri yang melihat kepergian Kyuhyun pun dibuat kaget. Ia tidak menyangka kalau Kyuhyun akan memasuki gedung kembali, dan bukannya meminta seseorang untuk menghentikan aksi perempuan yang entah siapa itu.

MM

Jiyoon hanya tersenyum getir melihat punggung Hyeri dan Kyuhyun memasuki lift. Ia pun kemudian kembali melangkah gontai setelah tadi hanya diam memerhatikan dua orang tersebut. Ia tahu kalau mereka akan keluar untuk makan siang bersama. Dan sayangnya, rasa sesak itu selalu saja menyiksanya setiap kali melihat kedekatan Kyuhyun dengan Hyeri. Jiyoon masih tidak terbiasa dengan semua perubahan yang terjadi pada dirinya.

"Sudahlah, Jiyoon. Sekarang kau bukan siapa-siapa bagi Kyuhyun lagi. Jadi sadarlah." gadis itu menggeleng seraya terkekeh getir dengan ucapannya sendiri.

Ya, Jiyoon memang sadar dengan posisinya. Ia tidak mungkin bisa bersama Kyuhyun lagi. Terlepas karena masalah mereka, kehadiran Hyeri pun sudah cukup membuat Jiyoon mengerti kalau benteng itu semakin meninggi. Semakin menjauhkan mereka dan tidak lagi bisa bersama.

Jiyoon mendesah, alih-alih menuju meja kerjanya, Jiyoon justru masuk ke dalam lift lagi. Menekan tombol hingga ke lantai atap. Hanya di sanalah Jiyoon bisa menenangkan dan menjernikan pikirannya.

Sampai di sana, Jiyoon langsung disambut oleh hembusan angin yang menerpa wajahnya. Pemandangan gedung-gedung serta bangunan yang terlihat dari ketinggian menjadi keindahan tersendiri bagi Jiyoon. Karena itulah ia suka berada di sini.

Gadis itu tersenyum seraya merogoh ponsel dan headsetnya. Lalu memasangkan di telinga. Alunan musik dengan angin sepoi-sepoi menambah kenyamanan Jiyoon saat ini. Tanpa sadar, Jiyoon naik ke ujung pembatas. Matanya terpejam sambil merentangkan kedua tangannya. Menikmati waktu yang terasa yang sangat menyenangkan ini.

"Wah, ini benar-benar menyenangkan." ujarnya masih dengan memejamkan mata.

Jiyoon terlalu asik hingga tanpa disadari jika dibawah sana ada orang-orang yang salah paham dan berteriak memintanya untuk turun. Siapapun yang melihat posisi Jiyoon saat ini, pastilah mereka berpikir jika Jiyoon ingin bunuh diri. Tidak terkecuali Cho Kyuhyun yang baru saja mendorong pintu atap gedung itu dengan sekuat tenaga. Pria itu kembali berlari begitu melihat Jiyoon masih diposisi yang sama. Detik berikutnya, Kyuhyun langsung menarik tangan Jiyoon hingga membuat gadis itu kehilangan keseimbangannya.

"Kyaaaaaaaa!!!!" Jiyoon sontakpun menjerit kencang saat merasakan tarikan kuat ditangannya. Mata Jiyoon terpejam rapat,

mengira akan terjatuh dari ketinggian dan merasakan sakit diseluruh tubuhnya. Namun rupanya ia salah, tidak ada rasa sakit sedikit pun. Melainkan deru napas memburuhlah yang ia dengar.

"Ya! *Neo micesseo*!!"

Kyuhyun! Itu suara miliknya. Cepat-cepat Jiyoon pun bergerak bangkit dan berdiri. "Pre–presdir, apa yang Anda lakukan di sini?"

"Kalau ingin bunuh diri, maka jangan di sini, bodoh!" teriak Kyuhyun murka.

Mwo? Bunuh diri?

"Apa sekarang otakmu sudah berpindah tempat, hingga memiliki pikiran bodoh seperti ini, Lee Jiyoon?!" Kyuhyun ikut berdiri, menatap gadis itu tajam. "Apa yang sebenarnya kau pikiran sampai-sampai kau ingin mengakhiri hidupmu, hah? Apa ini ada kaitannya dengan masalah kita? Hingga kau memilih menyerah? Tapi kenapa selama ini kau malah diam saja? Kenapa kau tidak mengatakan semua kekesalan yang kau pedam itu padaku? Dan kenapa kau justru memilih jalan ini tanpa berpikir bagaimana perasaan orang-orang yang mencintaimu. Setidaknya kau bisa menyelesaikannya dengan kepala dingin, dan bukannya seperti ini!"

Kedua tangan Jiyoon mengepal. Emosinya mendadak naik begitu Kyuhyun menyelesaikan kalimat panjangnya.

"Sudah bicaranya, atau kau masih ingin berkoar-koar, Tuan Cho Kyuhyun yang terhormat?" Jiyoon menatap Kyuhyun dengan begitu dingin. Awalnya Jiyoon tidak mengerti apa maksud ucapan Kyuhyun, namun semua pertanyaan-pertanyaan pria itu membuat Jiyoon paham kemana arah pembicaraannya.

Kyuhyun tetap diam.

"Pertama yang perlu kau tahu, Presdir, bahwa aku tidak berniat untuk bunuh diri sedikit pun. Aku di sini hanya untuk menghilangkan semua rasa penat yang ada di dalam kepalaku. Dan yang kedua, kau memang benar kalau semua yang aku rasakan ini karena masalah diantara kita. Aku sangat lelah dengan semuanya.

Tapi apa kau pikir aku sebodoh itu hingga memilih untuk bunuh diri? Cih, aku tidak serendah itu, Presdir." Jiyoon mencibir kesal. "Lalu tadi bilang aku harus menyelesaikan masalah ini dengan kepala dingin? Kau pikir apa yang selama ini sedang aku lakukan, kalau bukan mencoba bersikap tenang. Kalau aku tidak bersikap dengan kepala dingin, mungkin aku sudah tidak akan ada di perusahaan ini lagi!" wajah gadis itu memerah karena sangat marah.

"Kalau memang lelah, kenapa kau tidak hentikan saja?" Rahang Kyuhyun mengeras.

Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam, ia yakin perdebatan ini hanya akan berakhir sia-sia. Dan hanya akan membuatnya semakin sakit. "Saya rasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, Presdir." ia kembali bersikap sopan. "Kalau begitu saya permisi," Jiyoon berbalik setelah menundukan kepalanya.

"Kau dipecat, Lee Jiyoon. Mulai besok, jangan datang lagi ke perusahaanku."

Langkah kaki Jiyoon sontak terhenti mendengar pernyataan Kyuhyun. Ia menatap lurus ke depan dengan menipiskan bibirnya. Tersenyum ironi karena rasa sesak itu membuat napasnya tersendat. Beberapa detik kemudian, Jiyoon kembali berbalik menatap Kyuhyun dengan senyuman.

"Baik, Presdir. Terima kasih untuk semua bimbingan yang Anda berikan kepada saya. Maaf jika saya membuat Anda kecewa." kali ini Jiyoon membungkukan badannya, lalu melangkah pergi sambil mengepalkan tangannya erat-erat.

Sesaat menutup pintu atas, Jiyoon langsung berlari masuk menuju ruangan kosong. Di sana, tubuhnya seketika meluruh, ia terduduk lemas tak bertenaga. Kedua bahunya bergetar hebat akibat emosi yang ia tahan sejak dari tadi. Lalu isakan pilunya pun perlahan terdengar. Gadis itu menangis meraung sambil memukul-mukul dadanya yang terasa amat nyeri.

Jiyoon tahu apa maksud pemecatan Kyuhyun padanya. Agar ia menjauh dari pria itu. Dan seharusnya ia terima, namun entah kenapa Jiyoon justru merasa sangat sakit di dadanya.

"Ya Tuhan... Kenapa harus sesakit ini?" Jiyoon menutup wajahnya dengan kedua tangan. Meluapkan semua kesakitan yang selama ini ia tahan-tahan.

Jiyoon nampak sangat rapuh, benteng pertahanan yang selama ini ia bangun nyatanya hancur tak tersisa. Semuanya bercecer menjadi kepingan yang menyakitkan.

Sementara di atap gedung, Kyuhyun menendang tong sampah yang di sana. Ia marah dengan sikapnya terhadap Jiyoon. Benar-benar pengecut. Tapi apa yang harus ia lakukan selain membuat Jiyoon menjauh darinya, agar gadis itu tidak lagi merasa sakit setiap kali melihatnya. Pengakuan Jiyoon saat mabuk malam itu membuat Kyuhyun sadar dan harus mengambil keputusan. Ia tidak mungkin membuat Jiyoon tersiksa karena terbayang kejadian dimana ia membuat bayi mereka hilang setiap melihat wajahnya.

Ya, hanya itulah yang bisa Kyuhyun lakukan. Ia tidak mau menyakiti Jiyoon semakin dalam.

CHAPTER 23

Lee Hyukjae mengerutkan keningnya saat adiknya menuruni anak tangga dengan penampilan acak-acakan sambil menguap lebar. Dengan tak acuhnya Jiyoon berjalan melewatinya menuju dapur. Entah apa yang tengah terjadi, namun Hyukjae yakin ini ada kaitannya dengan Cho Kyuhyun. Karena semenjak dua minggu belakangan ini, adiknya bertingkah aneh. Dia semakin gila tidur, bahkan beberapa hari yang lalu, yang Jiyoon lakukan hanya tidur sepanjang hari. Dia keluar dari kamarnya hanya untuk makan, lalu setelah itu kembali ke ranjang kesayangan.

"Ada denganmu? Kau sudah gila, ya?" tanya Hyukjae mengikuti adiknya ke dapur.

"Kau saja yang gila, *Oppa*." balasnya menuangkan air dari kulkas.

"Kau tidak bekerja, dan hanya tidur di rumah. Kau ada masalah dengan Kyuhyun?"

"Aku sudah dipecat."

"Apa? Dipecat? Bagaimana bisa?"

Jiyoon berdecak, "tentu saja bisa. Mana ada atasan yang tahan dengan hasil pekerjaanku yang tidak pernah benar."

"Yakin hanya karena itu?" Hyukjae melihat kedua tangannya di dada. "Bukankah selama ini pekerjaanmu memang tidak pernah benar, dan selama itu Kyuhyun pun tidak memprotesnya. Lantas kenapa sekarang kau dipecat?"

Dihelanya napas panjang, Jiyoon pun lalu menatap sang kakak dengan jengah. "Kalau *Oppa* ingin tahu dengan jelas, *Oppa* tanyakan saja pada orangnya." setelah itu Jiyoon berjalan melewati kakaknya. Namun baru saja lima langkah, ujaran kakaknya membuat Jiyoon membeku.

"Aku tahu ini tidak ada kaitannya dengan masalah pekerjaanmu. Karena aku yakin ini ada hubungannya dengan Kyuhyun yang akan segera bertunangan. Iya, kan?"

Untuk sesaat Jiyoon meremas tangannya, namun dua detik selanjutnya Jiyoon berbalik dengan senyuman lebar. Memasang senyuman palsu seperti biasanya. "Dia mau bertungan dengan siapa pun, itu tidak ada kaitannya denganku, *Oppa*?"

"Kau yakin?" Hyukjae menyeringai. "Kalau memang tidak ada kaitannya, lalu kenapa *Appa* bilang soal penerbanganmu Urk? Kenapa kau tidak pernah membicarakan ini denganku sebelumnya?!" bentakan Hyukjae membuat Jiyoon memejamkan mata.

"Di sana membutuhkan relawan, *Oppa*."

"Aku baru tahu kalau kau memiliki jiwa relawan hingga ingin ke Urk." Katanya sarkas.

"Sudahlah, *Oppa*, keputusanku sudah bulat. Aku ke sana pun karena aku merindukan Appa."

"Terserah!"

Jiyoon mendesah, ia tahu kakaknya tidak suka dengan keputusan yang ia ambil. Meninggalkan rumah adalah larangan keras dari kakaknya. Namun inilah pilihannya, ia tidak ingin seperti ini terus-menerus, terlarut dalam kesedihan yang tak berujung. Ia harus bangkit dan melupakan semua kenangannya bersama pria itu.

MM

Jang Hyeri tersenyum tipis saat tiba di kantor Kyuhyun, dan menemukan pria itu lagi-lagi tengah melamun tanpa mengerjakan pekerjaannya sedikit pun. Ia tahu apa yang sebenarnya Kyuhyun pikirkan, hanya saja Hyeri mencoba untuk mengabaikan itu semua. Ia terlalu mencintai Kyuhyun hingga menyampingkan segalanya. Tapi apakah tindakannya itu salah? Ia hanya ingin bersama Kyuhyun, dan bertunangan yang kemudian menikah adalah impiannya. Namun alih-alih bahagia, yang Hyeri rasakan justru sesak didadanya meski acara pertunangan mereka akan segera dilaksanakan.

Ia dan Kyuhyun memang akan segera bertunangan. Entah apa yang terjadi, namun seminggu yang lalu dengan tiba-tibanya, Kyuhyun menyetujui untuk bertunangan. Dengan catatan, Lee Jiyoon sudah tidak terlihat di kantornya. Dan itu yang sebenarnya membuat Hyeri merasa sakit, seolah keputusan Kyuhyun hanyalah pelampiasan semata. Karena sejujurnya ia tahu, bahwa Kyuhyun dan Jiyoon memiliki hubungan sebelumnya, setelah ia tidak sengaja melihat foto-foto Jiyoon di ponsel Kyuhyun. Namun sekali lagi, Hyeri berusaha mengabaikannya meskipun ia tahu dengan kebenarannya.

"*Oppa*," ujar Hyeri begitu sadar keterdiamannya.

Kyuhyun tersenyum kecil. "Apa kau membawa makan siang lagi?"

Hyeri menggeleng. Beberapa hari ini ia memang membuatkan makan siang untuk Kyuhyun. Mencoba menjadi calon isteri yang baik. Terdengar menggelikan memang, tapi itu adalah impian Hyeri sejak dulu.

"Tidak, hari ini kita makan luar saja."

"Baiklah, ayo." tanpa pikir panjang Kyuhyun menyetujuinya. Meraih jas dan ponselnya, kemudian merekapun keluar dari ruangan.

Baik Kyuhyun mau pun Hyeri, keduanya sama-sama diam selama dalam perjalanan. Kyuhyun yang sibuk memikirkan Jiyoon karena sangat rindu, sementara Hyeri yang sibuk berpikir ulang mengenai pertunangan mereka. Hyeri sungguh pusing saat ini, karena semakin hari, Kyuhyun semakin menjadi pendiam. Tidak banyak yang bicarakan saat saling bertemu. Sebab yang Hyeri dapatkan hanyalah lamunan Kyuhyun. Dan lagi-lagi Jiyoonlah yang ada di pikiran pria yang ia cintai itu.

Pikiran Hyeri tidak salah, memang hanya Jiyoon yang ada di kepala Kyuhyun. Hampir satu bulan Kyuhyun tidak melihat gadis itu—setelah ia memecatnya. Apakah Jiyoon baik-baik saja? Apakah Jiyoon juga merindukannya? Dan apakah Jiyoon masih membencinya? Sungguh, Kyuhyun sangat ingin tahu bagaimana keadaan Jiyoon saat ini. Hanya saja Kyuhyun tidak berani meskipun ia sangat merindukan gadis itu setengah mati. Bertanya pada Hyukjae saja Kyuhyun tidak memiliki keberanian, apa lagi datang dan menemuinya.

Ck, kau pengecut, Cho Kyuhyun!

"Kenapa *Oppa* berhenti di *cafe* ini? Aku kira kita akan makan di restoran Jepang?" Hyeri nampak bingung.

Sementara Kyuhyun meruntuki kebodohannya. Rasa rindunya dengan Jiyoon membuatnya tanpa sadar mendatangi *cafe* milik Hyukjae. Astaga…

"*Cafe* ini milik Hyukjae,"

"Oh, aku tahu." katanya seraya membuka pintu.

Mereka masuk yang disambut hangat oleh seorang pelayan. Sedangkan di depan meja kasir, Jieun nampak berdecak melihat kedatangan Kyuhyun bersama calon tunangannya.

Jujur saja Jieun sangat marah dengan Kyuhyun, pria itu sangat egois dan pengecut. Kanapa ia berkata demikian? Karena tentu saja Jieun tahu bagaimana hubungan mereka. Saling mencintai, namun saling menyakiti. Ck, cinta macam apa itu?

"Sang Woo, biar aku saja." kata Jieun saat salah satu pelayannya akan menghampiri meja Kyuhyun.

Wanita itu pun mendekati meja Kyuhyun, lalu menundukan kepalanya. "Selamat datang Tuan dan Nyonya." sapa Jieun sopan meletakkan buku menunya.

"Kau terlalu berlebihan," ujar Kyuhyun terkekeh kecil. "Jadi ada menu spesial apa hari ini?"

"Menu spesial hari ini ada *beef katsu donburi* dan s*almon honey danburi*."

Kening Kyuhyun mengerut, sementara Hyeri hanya diam. "Sejak kapan *cafe*mu menyediakan makanan khas Jepang?"

"Sejak dua hari yang lalu. Itu menu yang Jiyoon buat."

Mendengar nama Jiyoon otomatis jantung Kyuhyun berdesir. Untuk sesaat Kyuhyun terdiam, sementara Hyeri mendengus getir.

"Baiklah, aku pesan itu saja. Kau pesan apa, Hyeri?" Kata Kyuhyun pada akhirnya.

"Samakan saja denganmu, *Oppa*."

Jieun pun menulis menu pesanan mereka. "Baiklah, silahkan tunggu beberapa menit." wanita itu mengambil kembali buku menunya.

"Hyukjae mana?" cegah Kyuhyun saat Jieun berniat pergi.

Salah satu alis Jiuen terangkat. "Kau tidak tahu kemana Hyukjae?" Tatapannya tersirat mengejek.

Kyuhyun menggeleng polos. "Aku tidak tahu."

Kali itu Jiuen mendesah lelah. "Hyukjae baru saja pergi mengantar Jiyoon ke bandara."

Deg!

"Apa? Mengantar Jiyoon ke bandara? Mak—maksudmu?"

"Jiyoon akan pergi meninggalkan Korea. Dia bilang ingin melupakanmu."

Seketika mata Kyuhyun membelakak. "Kau pasti bercanda, Jieun."

"Menurutmu?" tantang wanita itu sengit tanpa peduli dengan kehadiran Hyeri. "Dulu aku kira kau bukan pengecut, Cho Kyuhyun. Dan aku kira pun kau serius menjaga Jiyoon. Tapi ternyata aku salah, kau benar-benar berengsek. Jadi aku sangat setuju ketika Jiyoon memutuskan untuk melupakanmu dengan meninggalkan Korea. Ah, aku lupa kalian akan segera bertunangan, bukan? Jadi selamat untuk kalian berdua." Jiuen hanya melirik sinis ke arah Hyeri sebelum meninggalkan dua orang yang masih bergeming itu.

Jangan tanya bagaimana ekspresi Kyuhyun saat ini. Karena tentu saja pria nampak seperti batu. Ia terdiam, tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya.

Jiyoon akan meninggalkan Korea. Benar-benar meninggalkan dirinya?

Tidak, itu tidak mungkin. Kyuhyun menggeleng-geleng. Jieun pasti hanya bercanda, dan saat ini Jiyoon tengah tidur di kamarnya. Ya, benar pasti seperti itu. Sekeras apapun Kyuhyun meyakinkan dirinya, namun jantung Kyuhyun semakin berdetak kencang. Ia mulai takut.

"Pergilah, *Oppa*. Kejar dia dan jangan sampai *Oppa* menyesal karena kehilangan Jiyoon. Aku tahu *Oppa* sangat mencintai gadis itu. Jadi..." Hyeri belum menyelesaikan ucapannya, namun Kyuhyun sudah melesat pergi lebih dulu. Meninggalkan wanita itu yang berlinang air mata.

Karena pada akhirnya, cinta itu tidak harus memiliki. Melainkan rela melihat pria yang ia cintai bersama perempuan lain. Meskipun itu sakit, namun Hyeri harus merelakan Kyuhyun, bukan?

MM

"Kau yakin dengan keputusanmu?" Hyukjae bertanya begitu mobilnya berhenti di depan bandara Incheon.

"Iya, *Oppa*." angguknya mantap tanpa keraguan.

"Apa masalahmu dengan Kyuhyun serumit itu hingga kau memilih untuk menjauh?"

Jiyoon melempar tatapan keluar jendela. "Aku tidak mengerti maksud *Oppa*."

"Berhentilah berpura-pura, Jiyoon. Aku sudah mengenalmu sejak kecil, jadi bagaimana aku tidak tahu kalau selama ini kau diam-diam menjalin hubungan dengan Kyuhyun, meskipun aku sudah melarangmu."

Kali itu Jiyoon menoleh cepat kepada kakaknya. "*Jinjja*? *Oppa* sudah tahu dengan semuanya?"

"Yah, aku sudah tahu. Karena itu, pikirkan baik-baik mengenai keputusanmu untuk pergi. Karena aku tidak mau kau ke sana dan membuat dirimu bahaya. Urk bukan tempat pelarian, Jiyoon. Di sana hanya akan membahayakan dirimu." Hyukjae mendesah sejenak. "Kalau memang kau benar-benar mencintai Kyuhyun dan bahagia bersamanya, maka aku akan merestui kalian. Jadi..."

"Aku akan tetap pergi, *Oppa*. Keputusanku sudah bulat." potong Jiyoon cepat.

Hyukjae menarik napasnya dalam-dalam. "Sebenarnya apa masalahmu dengan Kyuhyun? Kau bisa menceritakannya padaku?"

Bercerita hanya akan membuatmu semakin membenci Kyuhyun, setelah tahu kalau Kyuhyun yang membuatku hamil dan keguguran.

"Sudahlah, *Oppa*, untuk saat ini aku tidak ingin bercerita apapun." Jiyoon kembali membuang wajahnya ke arah jendela.

"Kau tidak relakan Kyuhyun bertunangan dengan perempuan lain?"

Tentu saja!

"Kalau kau tidak rela, seharusnya kau berjuanglah dan bukannya pergi seperti ini."

Jiyoon menggeram. Ucapan kakaknya membuatnya sangat kesal. Kedua tangannya kini mengepal erat, lalu menatap sang

kakak dengan berang. "Aku tidak mengerti denganmu, *Oppa*. Bukankah sejak awal *Oppa* selalu melarangku untuk berhubungan dengan Kyuhyun? Lantas kenapa *Oppa* menyuruhku untuk berjuang disaat hubunganku dengan Kyuhyun sudah hancur?" mata Jiyoon mulai berkaca-kaca. "Asal *Oppa* tahu saja, semua yang terjadi ini karena diriku. Aku yang membuat semuanya hancur, *Oppa*. Jadi untuk apa aku berjuang lagi?"

"Maksudmu?"

Jiyoon mengusap air matanya yang berjatuhan. "Selama ini *Oppa* selalu melarangku untuk berhubungan dengan Kyuhyun. Jadi aku selalu meminta padanya untuk menyembunyikan hubungan kami. Aku yang tidak pernah setuju ketika Kyuhyun ingin meminta restu padamu. Karena aku pikir *Oppa* akan marah dan justru membuat persahabatan kalian hancur setelah Kyuhyun mengakui semuanya."

Lee Hyukjae mendesah, mengusap rambutnya kesal. "Aku memang tidak setuju, Jiyoon. Karena aku sangat tahu bagaimana Cho Kyuhyun. Aku takut kau dipermainkan. Tapi aku juga tidak sepicik itu. Aku bertindak demikian agar aku tahu, apakah Kyuhyun benar-benar mencintaimu atau justru sebaliknya? Dan aku diam pun karena aku ingin tahu, apakah Kyuhyun berani mengakui hubungan kalian, atau memilih untuk menjadi pengecut. *And see*, dia memilih menjadi pengecut, bukan? Dia bahkan tidak berjuang untuk memperbaiki hubungan kalian. Dan justru memilih bertuangan dengan wanita lain. Jadi bagaimana aku tidak marah dengan Kyuhyun kalau dia sudah menyakitimu dengan seperti ini, Jiyoon? Katakan, bagaimana caranya agar aku bisa memaafkan pria yang sudah menyakitimu itu?"

Tubuh Jiyoon bergetar tanpa menjawab pertanyaan kakaknya. Sungguh, ia benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Semuanya ini sangat rumit dan menyiksa. Di lubuk hatinya yang terdalam, Jiyoon ingin berjuang dan meyakinkan Kyuhyun lagi. Namun Jiyoon

sadar, semuanya sudah terlambat. Kyuhyun akan segera bertunangan dengan wanita lain.

Melihat adiknya yang begitu menyedihkan, Hyukjae pun memeluk Jiyoon."Maafkan aku, Jiyoon. Aku tidak tahu kalau tindakanku membuatmu seperti ini."

"Aku sangat mencintainya, *Oppa*. Hiks..." Jiyoon hanya diam dipelukan kakaknya. "Aku ingin melupakannya, tapi aku tidak pernah bisa. Jadi aku mohon, izinkan aku untuk pergi. Setidaknya berikan aku waktu untuk menyembuhkan luka ini." ia menatap kakaknya dengan penuh harap.

Tidak ada pilihan, akhirnya Hyukjae pun hanya bisa mengangguk. Ia tidak akan memaksa adiknya. "Baiklah jika itu memang keputusanmu, maka aku mengizinkanmu untuk pergi."

Ada senyuman tipis di bibir gadis itu. "Terima kasih."

"Hapus air matamu, kau terlihat semakin jelek, Nona Kura-kura."

Jiyoon mencibir seraya menghapus jejak air matanya. Kemudian Jiyoon pun keluar dari mobil, sementara Hyukjae mengeluarkan dua koper Jiyoon sebelum memasuki bandara.

MM

Kyuhyun memukul setir mobilnya saat lampu lalu lintas kembali berwarna merah untuk kesekian kali. Sungguh, ini benar-benar menyebalkan sekali. Disaat ia tengah diburu waktu, namun waktu nampaknya tidak mau bekerja sama hingga ia harus menahan kesabaran yang sudah ada diambang batasnya.

Saat ini Kyuhyun benar-benar frustasi. Bagaimana tidak? Kalau saat ini Jiyoon sedang menuju bandara yang entah sudah sampai atau tidaknya. Namun yang pasti, Kyuhyun sangat berharap kalau gadis itu masih di sini. Di Seoul. Sebab jika tidak, entah Kyuhyun

bisa menjalani hari-harinya tanpa Jiyoon atau tidak. Karena yang pasti Kyuhyun tidak ingin Jiyoon pergi.

Ia benar-benar tersiksa karenanya.

"Aku mohon, Tuhan. Jangan biarkan dia pergi dariku." Kyuhyun menggeleng takut sambil menatap lampu yang masih berwarna merah. Begitu hijau, Kyuhyun langsung menekan perdal gasnya dalam-dalam. Melesat dengan kecepatan diatas rata-rata seperti orang gila. Tapi Kyuhyun tidak peduli. Yang terpenting saat ini adalah Jiyoon, ia harus mencegah gadis itu pergi.

Beberapa menit kemudian, Kyuhyun tiba di Bandara Incheon. Pria itu langsung melompat dari mobilnya, berlari sambil mencari-cari sosok itu dengan frustasi. Sesekali Kyuhyun meremas rambutnya karena Jiyoon tidak kunjung ditemukan. Semua penjuru tidak lepas dari pencarian Kyuhyun. Ia berlari ke sana kemari berharap sulet yang dirindukannya masih ada di bandara ini. Namun hingga sepuluh menit berlalu, pencariannya belum juga berbuah manis.

"Kau dimana, Jiyoon?" serunya frustasi.

"Mencari Jiyoon?" suara yang sangat dikenal dari belakang itu sontak membuat Kyuhyun berbalik. Lee Hyukjae berdiri sambil memasukan kedua tangannya di saku jaket dengan menyeringai.

"Dimana Jiyoon?" tanya Kyuhyun tanpa basa-basi.

Masih sambil menyeringai Hyukjae menjawab, "untuk apa kau mencarinya?"

"Demi Tuhan, Lee Hyukjae! Dimana Jiyoon saat ini."

"Terlambat, dia sudah pergi, Cho Kyuhyun. Jadi kau tidak perlu mencarinya lagi." Hyukjae tersenyum miring seraya berlalu melewati Kyuhyun.

"*Mwo*? Dia sudah pergi?" Ulang Kyuhyun setengah tidak percaya. "Kemana? Jiyoon pergi kemana?" Kyuhyun menghentikan langkah Hyukjae dengan menahan bahunya.

Dengan kesal Hyukjae menyingkirkan tangan Kyuhyun. "Kau tidak perlu tahu!" tandasnya sebelum kembali melangkah.

"Ya! Lee Hyukjae!" seru Kyuhyun, namun dia tidak mengindahkan. Pria itu tetap berjalan dan menulikan telinganya meski Kyuhyun terus memanggilnya berkali-kali.

Biar saja, Hyukjae memang sengaja memberikan Kyuhyun pelajaran. Ia ingin tahu, seberapa besar perjuangan Kyuhyun untuk mendapatkan adiknya lagi.

"Ya! Apa kau tuli, hah?!" Kali ini Kyuhyun menarik kerah baju Hyukjae yang berniat memasuki mobilnya.

"Kenapa?"

"Kenapa kau bilang?" Kyuhyun menggeram. "Aku hanya bertanya, Jiyoon pergi kemana?"

"Untuk apa kau menanyakannya?" Hyukjae tetap bersikap santai meski pun aura Kyuhyun seolah bersiap memangsanya. "Bukankah kau sudah memecatnya dan segera bertunangan dengan wanita lain? Jadi untuk apa kau peduli lagi dengan adikku." ia kembali menyingkirkan tangan Kyuhyun. "Lagi pula, Jiyoon tidak butuh pria pengecut sepertimu. Jadi biarkan saja dia menenangkan diri dan melupakanmu." Hyukjae memberikan seringaian sebelum masuk ke dalam mobilnya lalu melesat meninggalkan Kyuhyun yang termenung.

Apa maksud ucapan Hyukjae? Apa dia sudah tahu soal hubungannya dengan Jiyoon?

Shit! Ya, tentu saja. Pria itu pasti sudah tahu. Jika tidak, mana mungkin dia bersikap seperti itu.

Lalu tanpa berpikir lama lagi, Kyuhyun pun mengejar mobil Hyukjae. Ia harus meluruskan semua masalah ini. Tidak peduli apa yang akan Hyukjae lakukan padanya. Karena setidaknya, ia harus mengakui kebenarannya.

"Ya!! Berhenti kau!" Kyuhyun berseru begitu mobil mereka beriringan.

Hyukjae sendiri hanya melirik sekilas lalu tersenyum miring. Ia tidak mengindahkan Kyuhyun yang terus mengejarnya. Hyukjae tidak akan mempermuda Kyuhyun, meskipun pria itu adalah sahabatnya. Lagi pula, Jiyoon sendiri meminta untuk tidak memberitahukan apapun pada Kyuhyun. Jadi tentu saja ia semakin senang untuk membuat Kyuhyun putus asa. Anggap saja semua yang Kyuhyun rasakan ini adalah balasan atas apa yang sudah dia lakukan pada wanita yang pernah dipermainkannya.

"Sialan!!!" umpat Lee Hyukjae kala Kyuhyun membanting setir tepat di depannya, hingga ia harus menginjak remnya dalam-dalam.

Dasar Cho Kyuhyun gila! Ia hampir saja menambrak mobilnya.

"Ya! Keluar kau!" seru Kyuhyun mengentuk kaca jendela.

Dengan kesal, terpaksa ia Hyukjae pun keluar. "*Wae*?

"Di mana Jiyoon?"

Hyukjae mendengus. Tanpa pikir panjang lagi, Hyukjae memukul rahang Kyuhyun dengan cukup keras. Sontak saja Kyuhyun pun terkejut. Ia tidak menyangka Hyukjae akan menyerangnya.

"Itu pukulan karena kau sudah meniduri adikku berengsek!!!"

"Kau... tahu?" Kyuhyun cukup terkejut. Ia pun tidak membalas pukulan Hyukjae karena ia memang pantas mendapatkannya.

"Aku menemukan kondom sialanmu di dalam kamar Jiyoon!" Hyukjae menarik kerah baju Kyuhyun. "Aku memintamu untuk menjaganya, bukan untuk menidurinya, bajingan!" lalu satu pukulan kembali melayang dirahang Kyuhyun. "Dan itu karena kau sudah menyakitinya!"

Kyuhyun hanya diam saat Hyukjae menghempaskan dirinya di sisi mobil. Ia terpengkur sambil menyekah darah disudut bibirnya. "Berarti kau sudah tahu sejak lama, bukan? Lalu kenapa selama ini kau pura-pura tidak tahu? Kenapa kau malah diam saja, Lee Hyukjae?!!" tentu Kyuhyun sangat marah, ia merasa dijebak hingga hubungannya dengan Jiyoon hancur.

Hyukjae terkekeh geli yang terkesan mengejek pertanyaan Kyuhyun. "Kau itu bodoh atau bagaimana? Jiyoon adalah adikku, jadi tentu saja aku tahu segalanya, walaupun Jiyoon berusaha untuk menutupinya. Lalu kenapa aku diam saja? Itu karena aku hanya ingin tahu, apakah kau berani mengatakannya padaku, atau memilih menjadi pecundang. Dan lihat, faktanya kau itu tidak lebih dari seorang pencudang, Cho Kyuhyun."

"Apa?" suara Kyuhyun melemah. "Jadi kau..."

"Kau yang terlalu bodoh. Jiyoon mungkin melarangmu untuk berkata jujur, tapi gunakanlah logika dan keberanianmu. Jiyoon melakukan itu karena untuk melindungimu. Dia tidak ingin persahabatan kita hancur. Tapi apa yang kau lakukan saat ini justru membuatku sangat membencimu. Kau menyakitinya. Jadi sekarang jangan tanyakan keberadaan Jiyoon lagi padaku. Karena jika kau benar-benar mencintainya, kau bisa menemukannya dimana pun dia berada."

Sesaat setelahnya, Hyukjae menyingkirkan Kyuhyun dari pintu mobilnya, lalu melesat meninggalkan Kyuhyun yang termenung di tempatnya. Pria itu terdiam, mencerna kata-kata Hyukjae yang mengiang di kepalanya.

Apa maksud dari semua ini? Kenapa semuanya jadi sangat rumit?

"Berengsek!!!!" umpatnya putus asa.

Fakta bahwa sesungguhnya Lee Hyukjae menyetujui hubungannya dengan Jiyoon adalah hal yang tidak pernah Kyuhyun sangka sebelumnya. Ia kira Hyukjae benar-benar tidak akan setuju. Namun rupanya... Yang diinginkan Hyukjae hanyalah kejujuran. Bukan keterdiamanya yang justru membuat hubungannya dengan Jiyoon hancur seperti ini.

"Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan? Aku sangat mencintainya." Kyuhyun mengusap wajahnya penuh penyesalan.

Yah, Kyuhyun sangat menyesal.

Menyesal karena dulu ia tidak pernah memberanikan diri untuk berkata jujur pada Hyukjae. Menyesal karena ia sudah menyakiti Jiyoon. Dan menyesal karena pada akhirnya ia kehilangan gadis itu.

MM

Layar hitam pada ponsel berlogo apel tergigit tersebut perlahan bercahaya, menampilkan layar potret dirinya. Setelah dua hari setibanya di Urk, ini adalah kali pertamanya Jiyoon kembali menghidupkan ponselnya. Gadis itu diam, menikmati semua notifikasi yang masuk dan membuat ponselnya tidak berhenti bergetar.

Gadis itu tersenyum miring melihat sederet pesan yang masuk dan sebagian dari Cho Kyuhyun. Entah apa saja yang Kyuhyun katakan, namun Jiyoon hanya membuka pesan terakhir yang baru saja masuk.

Cho Kyuhyun : Aku tahu aku salah, tapi aku mohon jawab panggilanku sekali saja, atau setidaknya balasan pesanku. Please, *honey*. Aku tidak mau kehilangan dirimu.

Jiyoon mendengus membaca panggilan Kyuhyun untuknya. Ia mual. Lalu tanpa banyak berpikir, Jiyoon memblock nomor Kyuhyun, berikut dengan semua akun media sosial milik pria itu. Ia tidak ingin berurusan lagi dengan Kyuhyun. Karena keberadaannya di Urk adalah untuk membuka lembaran baru. Melupakan semua yang telah terjadi selama beberapa bulan belakangan ini.

"Kau pasti bisa, Lee Jiyoon. Kau pasti kuat!" gumamnya mengangguk mantap seraya menatap awan putih yang begitu cerah hari ini.

Ya, Jiyoon memang yakin ia bisa melupakan Kyuhyun. Tapi hati manusia siapa yang tahu bukan? Karena bisa saja takdir justru tidak berkata demikian. Namun yang pasti, di dalam lubuk hatinya,

ia ingin sekali melupakan pria itu. Sudah cukup ia tersakiti dengan sedemikan rupa, ia tidak mau lagi berurusan dengan Kyuhyun. Pria yang membuatnya keguguran, dan pria yang meninggalkan dirinya disaat ia membutuhkan dorongan. Karena yang Jiyoon butuhkan adalah pria yang membuatnya bahagia seperti sosok yang saat ini tengah berjalan ke arahnya.

"Di sini kau rupanya, aku mencarimu sejak tadi. Riena bilang kau pergi ke belakang rumah, jadi aku menyusulmu."

Jiyoon tersenyum. "Apa makannya sudah siap?"

"Tentu saja." Pria tinggi bermarga Park mengangguk. "Ayo kita ke sana, yang lain sudah menunggu."

"*Kajja, Oppa.*"

Pria itu, Park Chanyeol meraih tangan Jiyoon, membawa ke ruang makan, dimana ada tim relawan dari Korea Selatan tengah berkumpul di sana. Benar, itu adalah Park Chanyeol—mantan kekasih Lee Jiyoon. Jiyoon sendiri tidak menyangka akan bertemu dengan Chanyeol di sini, karena pria itu rupanya sudah berada d Urk selama dua bulan belakangan. Entah ini memang takdir atau hanya kebetulan semata, namun yang pasti Jiyoon sangat lega karena Chanyeol berada di sini. Karena itulah ia yakin bisa melupakan Kyuhyun seiring berjalannya waktu. Meski pun itu tidak mudah, tapi setidaknya Jiyoon harus berusaha.

So, good bye Cho Kyuhyun.

CHAPTER 24

Udara dingin dimalam hari terasa begitu menusuk-nusuk hingga ke tulang sendi. Awan gelap tanpa kehadiran bintang-bintang agaknya sangat cocok untuk menggambarkan bagaimana perasaan sosok pria yang tengah berdiri di depan balkon apartemennya itu. Ia merasa sendiri, hamba dan sunyi. Mungkin bagi sebagian orang, memilih bergelung dengan selimut hangat adalah pilihan terbaik dari pada berdiam diri ditengah cuaca yang sangat buruk ini. Namun tidak bagi Cho Kyuhyun. Pria itu justru menikmati udara dingin ditengah kesendiriannya yang sangat menyiksa itu. Yah, sangat menyiksa. Tepatnya setelah gadis itu pergi dari hidupnya.

Lee Jiyoon.

Entah dimana keberadaan Jiyoon. Karena selama lima bulan ini, Kyuhyun sudah berusaha mencarinya kemana-mana, namun tidak juga ditemukan sosoknya. Semua orang-orang suruhannya tidak menemukan jejak Jiyoon sedikit pun. Lee Hyukjae benar-benar membuatnya tersiksa. Karena pria itu tidak pernah mau untuk mengatakan keberadaan Jiyoon sama sekali. Bahkan hanya menyebutkan negara atau tempatnya saja Hyukjae tidak mau, termasuk isterinya. Jiuen pun tidak mau memberitahukan dimana keberadaan Jiyoon. Pasangan suami isteri itu nampaknya benar-benar ingin menyiksa dirinya. Dan selamat, karena mereka sudah berhasil, sekarang ia memang sangat tersiksa tanpa kehadiran Jiyoon di sisinya.

Benar-benar menyedihkan.

"*Hyung*, masuklah, kau bisa sakit jika terus-terusan berada di luar seperti itu." ujaran seseorang hanya mendapatkan lirikan.

"Pergilah, Suho. Aku sedang tidak ingin ganggu."

Kim Suho berdecak kesal. "Aku tidak berniat mengganggumu, *Hyung*. Tapi tingkahmu justru akan memperburuk keadaan. Kau bilang ingin segera menemukan Jiyoon, tapi kau malah lebih suka menyiksa diri sendiri. Jika kau sakit, bagaimana caranya kau menemukan Jiyoon?"

Mata Kyuhyun memejam, ucapan Suho memang ada benarnya. Tapi entah kenapa, belakangan ini Kyuhyun lebih suka bercengkrama dengan udara dingin. Mungkin karena suasananya begitu pas dengan perasaannya saat ini. Konyol memang, tapi itulah yang Kyuhyun rasakan semenjak Jiyoon pergi. Hidupnya merasa hambar, hingga udara dingin pun terkadang tidak bisa Kyuhyun rasakan.

"Aku harap *Hyung* tidak akan menyerah," ujar Suho.

"Tentu saja tidak!" tegas Kyuhyun. Sampai kapanpun juga, Kyuhyun memang tidak akan menyerah. Ia akan tetap mencari Jiyoon dimanapun gadis itu berada. Dan Kyuhyun yakin ia bisa menemukannya sendiri.

"Aku tahu kau sangat menyesal, *Hyung*. Tapi bukan dengan cara menyiksa diri seperti ini untuk menebus penyesalanmu. Jadi sebaiknya *Hyung* masuk dan istirahat."

Kyuhyun berdecak jengkel. Belakangan ini Suho dan teman-temannya yang lain mendadak sangat perhatian. Mereka selalu saja mengkhawatirkan dirinya, hingga tidak jarang mereka menginap di rumahnya. Mereka juga selalu mengingatkan untuk makan. Dan itulah yang membuat Kyuhyun sangat kesal. Perhatian mereka justru membuatnya nampak semakin menyedihkan.

"Pulanglah, Suho." usir Kyuhyun.

"Aku malas pulang ke rumah," Suho pura-pura menguap lebar. "Jadi aku tidur di sini saja."

Bola mata Kyuhyun berputar jengah. Ia sudah bosan mendengar alasan Suho yang selalu saja sama. Padahal faktanya, Suho bukan malas untuk pulang ke rumahnya, melainkan karena pria itu sengaja ingin menemani dirinya.

Kyuhyun menghembuskan napas, menciptakan kepulan putih dari mulutnya. Jika dipikir kembali, sejujurnya Kyuhyun sangat menyesali semua sikap bodohnya selama ini. Dan Kyuhyun sadar betul kalau apa yang ia lakukan adalah kesalahan fatal. Dulu, tidak seharusnya ia tidak melepaskan Jiyoon begitu saja. Tapi yang semestinya ia lakukan adalah tetap berjuang dan meluluhkan kemarahan Jiyoon. Namun yang ia lakukan justru membuatnya sangat kecewa. Itulah kenapa saat ini Kyuhyun sangat-sangat menyesal. Karena dengan bodohnya ia melepaskan Jiyoon dan membuat gadis itu pergi darinya.

MM

Kim Suho hanya bisa menggelengkan kepala melihat kondisi Kyuhyun saat ini. Pandangan kosong, merenung dan tidak menyentuh makan siangnya sedikit pun. Tidak heran jika tubuh Kyuhyun semakin kurus. Karena faktanya, hampir setiap hari Kyuhyun tidak makan. Pria itu kehilangan selera makannya sejak Jiyoon pergi. Dan hal yang paling buruk adalah ketika Kyuhyun *collapse* di kantor karena kelelahan dan dehidrasi. Bukan hanya itu saja, tiga hari sejak kepergian Jiyoon, Kyuhyun tidak bisa tidur. Pria itu mengalami insomnia. Sampai-sampai dokter memberikan suntikan agar Kyuhyun bisa tidur. Namun disaat Kyuhyun tertidur, hanya nama Jiyoon yang selalu Kyuhyun panggilkan. Dan sejak saat itu, Kyuhyun terpaksa mengkonsumi obat penenang.

Masalah kepergian Jiyoon rupanya berdampak besar dengan perusahaan. Sering kali Kyuhyun mengabaikan pekerjaan hingga saat itu perusahaan mengalami sedikit masalah dan kerugian. Tak ayal kalau saat itu Kyuhyun benar-benar frustasi. Ia depresi.

"*Hyung*, sebaiknya kau pulang saja. Aku yakin semalam kau tidak tidur lagi." kata Suho yang seratus persen benar.

Untuk sesaat Kyuhyun tetap termenung hingga Kyuhyun menepuk pundaknya. "Oh, Suho. Apa yang kau lakukan di sini?"

Suho mendesah. "Pulanglah, *Hyung*." ulahnya. "Pekerjaanmu biar aku dan Changmin *Hyung* yang menyelesaikannya."

Kepala Kyuhyun sontak menggeleng. "Tidak, aku bisa mengerjakannya."

"Kapan *Hyung* akan mengerjakannya? Hari ini? Besok? Atau minggu depan?"

"Kim Suho,"

"Aku yakin bahkan saat ini *Hyung* tidak menyentuhkan berkas-berkas itu sama sekali."

Tepat! Kyuhyun bahkan tidak meliriknya sedikit pun.

"Sudahlah, *Hyung*, saat ini kau benar-benar butuh istirahat. Lingkaran di matamu sangat parah."

Kyuhyun sontak mengerjapkan matanya beberapa kali. "Aku di rumah pun tidak ada bedanya. Aku tetap tidak bisa tidur."

"Apa perlu aku panggilkan dokter lagi?"

"*Aniya*," tolaknya cepat. "Aku tidak separah itu."

Decakan Suho mengudara. "Tidak separah itu?" ulangnya mendengus. "Padahal *Hyung* sendiri tahu kalau dirimu itu benar-benar sudah sangat parah."

Kyuhyun tidak menanggapi, memilih memainkan ponsel untuk bertanya pada orang-orang suruhannya saat ini sedang mencari Jiyoon.

MM

"Apa kau baik-baik saja?"

Kepala Lee Jiyoon menoleh sambil tersenyum. "Aku baik-baik saja, *Oppa*. Memangnya aku kenapa?"

Chanyeol tersenyun tipis. "Aku perhatikan, belakangan ini kau sering melamun dan tidak fokus dengan pekerjaanmu."

Benarkah? Gumam Jiyoon dalam hati. "Mungkin aku hanya kelelahan saja." kilahnya tersenyum tipis.

"Dan mungkin sebaiknya kau pulang saja ke Seoul, Jiyoon. Aku dengar ayahmu bahkan sudah pulang dari seminggu yang lalu."

Ada gelengan di kepala Jiyoon. "Aku masih ingin di sini,"

"Sampai kapan? Sampai kau bisa melupakan Cho Kyuhyun, begitu?" Jiyoon bungkam, sementara Chanyeol mendesah. "Kembalilah ke Korea, Jiyoon. Aku tahu kau ke sini hanya untuk melarikan diri. Tapi Urk bukanlah tempat yang tepat. Di sini terlalu berbahaya."

Jiyoon membuang pandangannya. Ucapan Chanyeol nyaris sama persis seperti yang kakaknya katakan sebelum ia terbang ke Urk. Negera ini memang berbahaya, tapi sayangnya Jiyoon menyukainya. Ia suka hidup di Urk. Meski panas, namun di sini Jiyoon bisa sedikit melupakan masalah yang membelitnya selama beberapa bulan ini. Setidaknya ia bisa melupakan itu semua karena banyak kegiatan, hingga nyaris ia tidak memiliki waktu untuk memikirkan pria itu. Pria yang entah bagaimana keadaannya. Namun yang pasti, Jiyoon yakin Kyuhyun sudah bahagia bersama Hyeri. Dan mungkin saja mereka bahkan sudah menikah.

Iya, menikah. Jiyoon tersenyum ironi tanpa ia sadari. Membayangkan Kyuhyun menikahi Hyeri sungguh membuat hatinya sangat sesak.

"Sekeras apapun kau berusaha melupakannya, nyatanya kau tidak pernah bisa, Jiyoon." Chanyeol melirik gadis di sampingnya yang kembali melamun untuk kesekian kali.

Jiyoon berdehem, "aku lapar," katanya seraya bangkit, berniat melarikan diri dan menyudahi pembicaraan sensitifnya. Namun ucapan Chanyeol berhasil menahan langkahnya.

"Hari ini aku harus kembali ke Korea. *Appa* memintaku untuk kembali menangani perusahaan. Jadi aku harap kau mau ikut denganku."

"Sampaikan salamku untuk ayahmu, *Oppa*." hanya sebaris kalimat itu yang Jiyoon katakan sebelum meninggalkan Chanyeol sendirian yang menatapnya dengan nanar.

"Awalnya aku kira kita bersama lagi, saat aku melihat kedatanganmu di sini. Tapi ternyata aku salah, lima bulan kau bersamaku, dan hanya ada nama Kyuhyun di kepalamu."

MM

Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam sambil menatap awan putih di langit-langit. Gadis itu terdiam, memikirkan ucapan Chanyeol yang tidak bisa ia sangkal. Karena mau bagaimana pun juga, ucapan Chanyeol memang benar, Jiyoon tetap tidak pernah bisa melupakan Kyuhyun, sekeras apapun ia mencoba. Mungkin untuk beberapa waktu, Jiyoon bisa menghilangkan Kyuhyun dari pikirannya ketika dirinya sibuk dengan banyak kegiatan. Namun tentu saja ada kalanya Jiyoon teringat dengan pria itu ketika kegundahan melandanya. Seperti saat ini.

Entah kenapa, bayangan Kyuhyun kembali berputar-putar di kepalanya. Dan itulah yang membuat Jiyoon membenci dengan dirinya sendiri. Ia mendadak menjadi perempuan lemah jika sudah berurusan dengan Kyuhyun. Padahal faktanya, Jiyoon sangat membenci pria itu. Tapi ia pun tidak bisa memungkiri kalau ada sebagian dari dirinya yang justru merasa rindu terhadap Kyuhyun.

Lima bulan ia berusaha keras untuk melupakan Kyuhyun, dan selama itulah Jiyoon tersiksa karena merindukannya. Akan tetapi,

rasa marah dan benci itu sering kali muncul setiap ia teringat perlakuan Kyuhyun. Yang mana pria itu mengabaikannya, disaat ia terpuruk dan membutuhkan kehadirannya. Namun sekali lagi, Jiyoon pun sadar kalau semua masalah yang terjadi diantara mereka karena dirinya sendiri. Ialah menjadi penyebabnya. Maka dari itu, ia sering kali frustasi dan ia pun benci karena dirinya begitu bodoh dan lemah, yang pada akhirnya ia kehilangan pria yang ia cintai.

"Kau memang bodoh, Lee Jiyoon." setetes buliran itu jatuh dari pelupuk matanya. "Kau pengecut." tambahnya tertawa ironi.

Sementara ditempat yang tidak jauh dari Jiyoon, Chanyeol hanya menggelengkan kepalanya. Entah sudah berapa kali ia melihat Jiyoon seperti itu, menangis sendiri tanpa mau berbagi masalah yang tengah terjadi. Ingin rasanya Chanyeol bertanya, namun ia sadar itu hanya akan sia-sia. Jiyoon pasti tidak akan menjawabnya. Gadis itu pintar untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya di depan banyak orang.

"Sepertinya aku tahu, apa yang harus aku lakukan." gumam Chanyeol sambil menghubungi seseorang.

MM

"Apa kau tetap tidak ingin mengatakannya pada Kyuhyun?" wanita yang baru saja meletakkan nampan itu bertanya sambil memerhatikan sang suami yang sibuk mencincang bawang bombay.

"Apa Kyuhyun masih di sana?" Hyukjae balik bertanya.

"Dia masih di sana bersama Changmin."

"Dasar pria bodoh," maki Hyukjae yang membuat isterinya berdecak.

"Sebaiknya *Oppa* katakan saja keberadaan Jiyoon, aku semakin kasihan dengan Kyuhyun." Jiuen mendesah sejenak. "Kau sendiri tahu seburuk apa Kyuhyun sekarang. Dia seperti pria idiot yang mengenaskan."

Giliran Hyukjae yang kini berdecak. "Dia memang sudah idiot sejak dulu, jadi untuk apa kau kasihan orang yang sudah membuat Jiyoon menderita?"

"Kyuhyun memang bersalah, *Oppa*. Tapi aku yakin, hanya Kyuhyun bisa membuat Jiyoon bahagia."

"Sudahlah, Jieun. Kaki tangan Kyuhyun itu banyak, jadi aku yakin dia bisa menemukan Jiyoon tanpa harus aku yang memberitahukannya."

"Tapi ini sudah lima bulan, dan—"

"Itu karena Kyuhyun lamban." potong Hyukjae menatap sang isteri jengah. "Sudahlah, jangan bujuk aku lagi. Dan kau juga jangan memberitahukannya. Oke!"

Jieun menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia heran dengan sikap Hyukjae yang begitu bersikeras untuk tetap diam. Membiarkan Kyuhyun mencari Jiyoon berbulan-bulan, yang entah kapan adik iparnya itu bisa ditemukan.

Benar-benar keras kepala.

MM

"Dasar pasangan yang menyebalkan!" Kyuhyun berseru kesal begitu Jieun pergi tanpa menjawab pertanyaannya, seperti biasa. Wanita itu sama dengan Lee Hyukjae yang tidak mau memberitahukan keberadaan Jiyoon padanya.

"Percuma saja kau bertanya, karena mereka memang sengaja membuatmu gila, Kyu." Changmin menyesap kopi lattenya. "Aku sendiri heran dengan jejak Jiyoon yang tidak ditemukan hingga sekarang. Bahkan namanya pun tidak ada di dalam daftar penumpang di pesawat. Aku jadi curiga kalau Jiyoon sebenarnya ada Korea."

Kyuhyun menggeleng tidak setuju. "Aku yakin Jiyoon memang pergi ke luar negeri, hanya saja Hyukjae sengaja memanipulasi nama Jiyoon, agar aku tidak bisa menemukannya."

"Lalu, apa rencanamu selanjutnya?"

"Entahlah," Kyuhyun menatap pandangan ke keluar. "Aku sendiri tidak tahu. Semua orang suruhanku dan bahkan orang-orangmu juga tidak bisa menemukan Jiyoon. Lantas apa lagi yang harus aku lakukan selain hanya menunggu?"

"Kenapa kau tidak coba tanyakan saja pada ayahnya? Bukankah ayah Jiyoon baru saja kembali dari tugasnya?"

Kyuhyun mendengus masam. "Memangnya kau pikir apa yang aku lakukan saat membatalkan rapat peting minggu lalu, kalau bukan untuk bertemu dengan beliau yang datang ke rumah ayahku."

"Ah, jadi kau sudah bertanya pada beliau?"

Kali ini Kyuhyun mengangguk. "Benar, dan coba kau pikir, apa yang aku dapatkan dari jawaban beliau?"

"*Molla*," Changmin mengendikkan bahunya.

"Aku tidak mendapatkan jawaban apapun, karena sepertinya beliau sudah tahu dengan hubunganku dan Jiyoon. Jadi saat kami bertemu di rumah ayah, beliau hanya tersenyum dan berkata; "Jiyoon baik-baik saja, jadi kau tidak perlu cemas.", sudah, hanya itu beliau katakan padaku."

Lalu dengan sangat kurang ajarnya, Changmin justru tertawa geli yang membuat Kyuhyun mendesis kesal. "*Fix*, kau memang sedang dihukum oleh keluarga Lee. Makanya, lain kali kau jangan bertindak bodoh, Kyu. Sekarang kau tahu sendirikan bagaimana rasanya?"

"Jangan mulai menceramahiku, Shim Changmin."

"Aku tidak menceramahimu, tapi aku hanya berbicara soal fakta."

Kyuhyun tidak mengindahkan ucapan sahabatnya, memilih menyesap kopi untuk mengusir rasa kesalnya. Bagaimana Kyuhyun tidak kesal kalau selama ini Changmin mendadak seperti penceramah gratisan. Memberikannya siraman rohani yang menyebalkan.

"Tuan Cho Kyuhyun."

Seseorang tidak-tiba saja berujar dari belakang yang sontak saja Kyuhyun dan Changmin pun menoleh bersamaan. Satu alis Kyuhyun terangkat melihat sosok yang tidak disangka-sangka berdiri di depannya.

Apa yang dia lakukan di sini?

"Lama tidak bertemu, Tuan Cho." sapa laki-laki bersetelan kaos polo dengan senyuman di bibirnya itu.

"Apa ada hal yang membuatmu datang menemuiku, Park Chanyeol?"

Lelaki itu, Park Chanyeol hanya tersenyum menatap Kyuhyun seraya meyakinkan diri kalau apa yang akan dikatakannya nanti bukanlah keputusan yang salah. Meski ini membuatnya sakit, tapi ia tidak ingin melihat gadis yang dicintainya menderita dengan lebih lama lagi.

MM

Panas dan teriknya matahari di Urk membuat Jiyoon mengernyitkan dahinya begitu keluar dari tenda posko para relawan. Gadis itu menggelengkan kepalanya sambil berdecak. Walau sudah beberapa bulan tingga di Urk, namun sampai detik ini, Jiyoon masih belum bisa menyesuaikan diri. Ia tetap mengeluh setiap kali matahari menerpa wajahnya. Sungguh, suhu panasnya benar-benar membuatnya kepayahan. Entah berapa derajat suhu udara hari ini, yang jelas Jiyoon merasa ini sungguh-sungguh sangat panas.

"Kau akan ke tempat Mia?" pertanyaan milik Sungjae—dokter yang menjadi relawan dari rumah sakit di Seoul—hanya diangguki oleh Jiyoon.

"Iya, aku malas jika tidak ada kerjaan."

Sungjae menggelengkan kepala. "Pagi hingga sore kau membantu kami, lalu malamnya kau bekerja di *cafe* milik Mia. Kau itu manusia atau robot? Kau tidak kasihan dengan tubuh kurusmu itu?"

Jiyoon tersenyum kecil. "Aku lebih suka menyibukan diri dari pada diam saja, Sungjae."

"Karena kau tidak mau teringat dengan pria yang sudah menyakitimu, bukan?" Air muka Jiyoon perlahan berubah. Sementara Sungjae berdecak. "Park Chanyeol sedikit bercerita soal masalahmu sebelum dia pulang, seminggu lalu."

Oh, Park Chanyeol dan mulut besarnya. Sialan!

"Aku pergi dulu," pamitnya yang tidak ingin berlama-lama dengan Sungjae. Lebih tepatnya ia tidak ingin membahas hal yang membuat dadanya sesak.

"Percuma saja kau lari dari masalah, Jiyoon. Karena pada akhirnya kau harus menghadapinya, mau tidak mau, suka tidak suka."

Gadis berambut panjang itu tidak mengindahkan ucapan Sungjae. Ia tentu tidak ingin mendengar apapun yang berkaitan dengan Kyuhyun. Hanya akan membuatnya sakit dan rasa sesak di dadanya. Lebih baik ia pergi dan menjernikah kepalanya.

Maka di sini Jiyoon sekarang, di sebuah *cafe* milik Mia. Seorang wanita asal Amerika yang membuka *cafe* di tanah Urk. Awalnya Jiyoon tidak berniat untuk berkerja sebagai pelayan di *cafe* yang selalu ramai ini. Namun melihat banyaknya pelanggan dan ia pun butuh kesibukan, maka dengan suka rela Jiyoon bekerja di sini, meski dengan gaji yang kecil. Tidak masalah, selama ia suka, Jiyoon pun tidak akan memedulikannya.

"Apa kau baik-baik saja, Lee Jiyoon? Wajahmu nampak pucat." Tanya Mia saat melihat kedatangan Jiyoon.

Jiyoon tersenyum sambil menggeleng samar. "Aku tidak apa-apa, Mia."

"Benarkah?" Mia nampak ragu. Wajah cantik yang biasanya terlihat ceria itu terlihat sedikit pucat. Belum lagi dengan ekspresi muramnya itu. Mia yakin sekali kalau Jiyoon tentu tidak baik-baik saja.

"Jadi apa yang harus aku lakukan hari ini?" Tanya Jiyoon membuyar lamunan Mia sesaat.

"Tolong bantu Lilyana mengantar makanan saja."

"Baiklah."

MM

Cafe milik Mia memang tidak begitu besar, namun selalu ramai dengan pengunjungnya. Tentu saja, karena Urk berbeda dengan Korea yang memiliki banyak *cafe* dimana-mana. Terlebih lagi masakan Mia terbilang sangat lezat, karena itulah banyak yang datang untuk sekadar menikmati makanan atau mengisi waktu luangnya di sini.

"Apa kau tahu mereka itu siapa?" Lilyana menyenggol bahu Jiyoon sambil menunjuk sebuah meja berisikan dua orang pria.

"Mana aku tahu," gelengnya mengendikan bahu. "Memangnya mereka siapa? Hanya turis, kan?"

"Entahlah, tapi aku rasa mereka orang Korea sepertimu."

Satu alis Jiyoon terangkat tinggi. "Orang Korea?" Lilyana mengangguk. "Lalu apa masalahnya?"

"Mereka selalu memerhatikan gerak-gerik dirimu sejak tadi."

Mata Jiyoon pun kontan mengerucut pada sosok dua orang pria tersebut. Dan benar saja, mereka nampak sesekali menatap ke arahnya dan berpura-pura sibuk dengan obrolan mereka. Yang

menjadi pertanyaan di dalam benaknya adalah; *siapa dua orang itu?* Dari cara berpenampilan, Jiyoon merasa mereka bukanlah orang jahat atau pun mencurigakan. Namun dari sikapnya yang sering kali melihat ke arahnya, tentu saja Jiyoon pun menjadi curiga.

"Apa kau mengenalnya?" tanya Lilyana lagi.

"Kalau aku mengenal mereka, tentu saja aku sudah menghampirinya."

Lilyana, wanita beramput pirang itu mengangguk. "Lantas siapa mereka?"

Bahu Jiyoon kembali terangkat. "Sudahlah, lupakan saja. Selagi mereka tidak berniat jahat, aku tidak akan memedulikannya." sesaat setelahnya, Jiyoon meninggalkan Lilyana menuju dapur. Ia sedikit haus, bekerja di *cafe* seperti ini ternyata lumayan menyita tenaganya. Dan *well*, tidak jarang Jiyoon pun sering kelelahan dan nyaris pingsan karena terlalu memporsir tenaganya, sementara belakangan ini selera makan gadis itu semakin berkurang.

Ya, seburuk itulah efek patah dari yang dialami seorang Lee Jiyoon. Dia sangat menyedihkan.

"Jiyoon, kau tidak sibukan?"

Pertanyaan Vallerina—sang chef—membuyarkan lamunan Jiyoon. Sontak gadis itu menggeleng. "Tidak, ada apa?"

"Tolong ambilkan tomat satu kilogram di tempat penyimpanan."

"Baik, aku—"

"Biar aku saja," sambar Mia yang tiba-tiba datang. "Ada tamu yang mencarimu di depan." sambung wanita itu yang menimbulkan kerutan di dahi Jiyoon.

"Tamu?" Mia mengiyakan dengan anggukan. "Siapa?"

"Aku tidak tahu. Jadi temui saja, dia ada di meja paling ujung."

Tanpa rasa curiga, Jiyoon pun keluar dari area dapur untuk mencari si tamu yang entah siapa itu. Mungkin salah satu relawan

dari tim medis. Pikirnya asal-asalan. Karena selama di sini, Jiyoon memang lumayan memiliki banyak teman. Ia belajar dari masa lalu dan mencoba berbaur seperti yang Chanyeol sarankan. Dan ternyata berhasil, meski pun memang pada awalnya Jiyoon masih tidak bisa menyesuaikan diri. Sebab ia pun tidak ingin kejadian waktu itu terulang lagi. Yang mana ia tidak mengenali teman sekelasnya, dan nyaris membuat dirinya celaka kalau saja Kyuhyun tidak...

Oh sial! Lagi-lagi pria itu yang ada dibenaknya.

"Cukup, Lee Jiyoon. Lupakan dia!" serunya mencoba membuang bayangan Kyuhyun sejauh mungkin.

Ditariknya napas dalam-dalam, Jiyoon pun lalu fokus dengan tujuan langkahnya saat ini. Tapi ngomong-ngomong, dimana orang yang Mia maksud? Batinnya bertanya-tanya sambil mencari-cari sosok itu.

"Ah, sepertinya itu dia orangnya. Tapi siapa, ya?" Jiyoon menatap punggung seorang pria di meja pojok dengan tanda tanya besar. Karena ia tidak mengenalinya sama sekali.

Orang itu bergeming, sementara Jiyoon sudah menyiapkan senyuman manisnya untuk menyapa, namun masih menerka-nerka sosoknya. Sungguh, Jiyoon tidak bisa mengenali punggung itu sama sekali. Jelas itu bukan punggung Sungjae ataupun teman-temannya yang lain. Sungjae memiliki punggung yang lumayan tegap. Sementara pria di depannya, dia terlihat sangat kurus. Lantas siapa dia? Seingatnya, semua dokter atau relawan di poskonya tidak ada yang memiliki punggung sekecil itu.

"Permisi, apakah Anda mencari saya, Tuan?"

Pria bersetelan kaos polo hitam itu tetap bergeming untuk beberapa saat. Hatinya begitu bahagia karena pada akhirnya ia bisa mendengar suara yang sangat-sangat ia rindukan. Seolah sebagian beban itu sedikit terangkat. Ia sangat lega.

Setelah beberapa saat, pria itu pin menarik napasnya dalam-dalam sebelum akhirnya berbalik yang seketika membuat mata Jiyoon membelalak tidak percaya. Tubuh gadis itupun menegang sempurna.

"*Honey*," panggilnya tersenyum dengan suara yang begitu parau.

Jiyoon berdiri kaku. Ia tidak mampun bergerak mundur untuk segera melarikan diri. Seluruh syaraf-syaraf Jiyoon seolah mati dan tidak mampu lagi bekerja dengan semestinya. Ia membeku.

Hingga akhirnya, dengan perlahan Jiyoon Jiyoon pun mampu untuk berbalik, namun dengan cepat tangan besar itu mencegahnya, membuat gadis itu kembali menatap ke arahnya. Mata Jiyoon sontak terpaku pada dada bidang di depannya untuk beberapa saat sebelum mengangkat kepalanya.

Pria itu tersenyum lembut dengan sorot mata yang jelas memancarkan berjuta-juta kerinduan. Wajah pria itu terlihat sangat kelelahan, sementara kondisi tubuhnya benar-benar membuat Jiyoon tercengang hebat.

Ada apa dengannya? Kenapa dia sangat berbeda? Kenapa dia terlihat sangat menyedihkan dengan tubuh kurusnya saat ini?

"*Honey*," sekali lagi pria itu memanggil yang refleks membuat Jiyoon melangkah mundur.

Namun belum sempat Jiyoon melarikan diri, Jiyoon justru merasakan dekapan yang begitu erat. Kedua tangan itu memeluknya tanpa ingin melepaskannya. Hingga membuat Jiyoon terpaksa harus berjinjit karena pria itu mengangkat tubuhnya.

"*I miss you so much.*" bisiknya diantara ceruk leher Jiyoon dan membuat gadis itu semakin menegang. "Aku benar-benar merindukanmu."

Walau memang jantung Jiyoon berdetak sangat kencang, dan walaupun Jiyoon juga sangat merindukannya, tapi yang Jiyoon rasakan justru rasa sakit dan perih yang sangat menyiksa. Tubuhnya

perlahan bergetar, sementara dadanya terasa amat sesak. Kemudian matanya kini memanas, bersiap meluncurkan air matanya.

"Lepaskan aku," lirih gadis itu.

Jiyoon yakin Kyuhyun mendengarnya, tapi Kyuhyun tetap tidak mau melepaskan pelukannya. Sontak Jiyoon pun mendorongnya, mencoba melepaskan diri dari cengkraman yang sangat menyakitkan ini. Namun Kyuhyun tetap bersikeras untuk tidak melepaskannya.

"Lepaskan aku!" katanya berseru dengan nada marah.

"Aku merindukanmu, *Honey*." Kyuhyun tidak mengindahkan seruan itu.

"Aku bilang lepaskan aku!!" jeritnya dengan keras. Berusaha menahan isak tangisnya.

Dengan perlahan, Kyuhyun pun melepaskan tubuh mungil itu dari kungkungannya. Rasa kehilangan begitu jelas Jiyoon rasakan, namun tentu saja Jiyoon mengabaikan. Ia tidak boleh terpengaruh. Ia tidak boleh lemah di depan Kyuhyun.

"Jaga sikap Anda, Tuan! Anda tidak bisa seenaknya memeluk saya!"

Kyuhyun hanya diam, tidak ada niatan untuk membalas kata-kata Jiyoon. Pria itu hanya menatapnya dengan sendu. Tentu saja Kyuhyun sadar dengan kemarahan Jiyoon. Gadis yang kini terlihat semakin kurus itu tentu masih sangat kecewa padanya.

"Jiyoon, tunggu!" serunya mencegah saat Jiyoon baru saja membalikan badannya. "Aku minta maaf atas kesalahan dan kebodohanku. Aku sadar, aku sudah sangat salah besar."

Jiyoon mendengus seraya menghempaskan tangan Kyuhyun darinya. "Pergilah, saya tidak ingin berurusan dengan Anda lagi."

"Jiyoon, aku mohon. Berikan aku satu kesempatan untuk menjelaskan semuanya."

Sekali lagi Jiyoon mendengus, "menjelaskan apa? Saya rasa semuanya sudah jelas. Bahwa saya dan Anda bukanlah apa-apa. Jadi sebaiknya Anda pergi!"

"Tidak," geleng Kyuhyun tegas. "Aku tidak akan pergi sebelum kau mendengarkan penjelasanku, Jiyoon. Aku sadar aku salah. Aku sudah mengabaikanmu, mengacuhkanmu, dan meninggalkanmu. Tapi aku sangat mencintai—"

"Stop!" Jeritnya cepat. "Aku tidak peduli lagi dengan semua itu. Karena aku sangat membencimu, Cho Kyuhyun. Jadi jangan pernah muncul dihadapanku lagi. Aku muak!!"

"Jiyoon."

"Aku membencimu!" Tandasnya sesaat sebelum berbalik dan pergi meninggalkan Kyuhyun yang bergeming di tempatnya sambil mengepalkan tangannya.

Sungguh, Jiyoon sangat marah sekali saat ini. Marah karena Kyuhyun di sini. Kenapa pria itu harus menampakan diri di depannya? Apakah dia belum puas menyakiti hatinya? Ataukah dia ingin membuatnya semakin gila karena sakit yang dia berikan?

Oh Tuhan...

Kenapa dia tidak datang lagi? Kenapa dia tidak mau membiarkanku hidup dengan tenang?

CHAPTER 25

Mia menatap heran saat Jiyoon melewati dirinya begitu saja tanpa sapaan, tanpa senyuman. Ada apa dengannya? Batin Mia bertanya-tanya. Bukankah tadi dia menemui seorang tamu? Lantas kenapa sekarang wajahnya menjadi suram? Apa tamu yang dia temui tadi adalah penyebabnya? Mia pun bergegas menemui Jiyoon yang tadi pergi ke arah pintu belakang. Gadis itu nampak mengepalkan tangannya. Kekesalan itu begitu terlihat jelas. Mia jadi semakin yakin, Jiyoon kesal pasti karena tamu itu.

"Jiyoon, *are you oke*?" tanya Mia duduk di sebelahnya.

"Ya, Mia. *I'm Ok*."

"Tapi kau terlihat murung. Apakah tamu tadi—"

"Aku tidak ingin membahasnya." potong Jiyoon cepat. "Dan maaf, sepertinya sekarang aku harus pulang, Mia."

"Hah? Pulang? Tapi—"

"Kau benar-benar minta maaf," sesalnya yang kemudian pergi meninggalkan Mia begitu saja.

Mia sendiri masih heran, begitu pula dengan Lilyana yang melihat kepergian Jiyoon. Mereka sama-sama keheranan. Karena baru kali ini mereka melihat ekspresi Jiyoon yang seperti itu. Yang nampak sangat marah dan begitu terluka disaat yang bersamaan.

MM

Keesokan harinya, kepala Jiyoon terasa begitu pusing saat terbangun dari tidurnya. Ia tidak bersemangat dan sangat lemas. Ini semua karena seseorang yang membuatnya tidak tenang, hingga ia pun terjaga semalaman. Sialan!

Jiyoon heran karena pria itu bisa ada di sini. Di Urk. Tempat yang seharusnya tidak dapat dia jangkau. Tapi rupanya Cho Kyuhyun benar-benar menyebalkan, entah bagaimana dia bisa menemukannya. Namun yang pasti, Jiyoon yakin kakaknya tidak memberitahukan Kyuhyun. *That's immposible.* Jiyoon jadi curiga kalau kedatangan Kyuhyun ada kaitannya dengan dua pria Korea yang Lilyana maksud. Iya, benar. Mungkin dua pria tersebut merupakan orang suruhan Kyuhyun.

"Menyebalkan!" umpatnya menatap kosong ke depan. Tanpa peduli dengan tim relawannya yang tengah bersiap-siap mengunjungi desa untuk memeriksa kesehatan masyarakat di sana.

"Ya! Kenapa kau diam saja?" Sungjae menepuk bahu Jiyoon yang otomatis membuat gadis itu tersadar dan mengerjap.

"Oh, *waeyo*?" tanyanya polos.

Sungjae mendengus. "Sebenarnya ada apa denganmu? Sejak tadi kau diam saja seperti anak ayam yang sedang sakit."

Jiyoon meringis mendengar persamaan Sungjae untuknya. "Aku bukan anak ayam," serunya tidak terima.

"Lalu anak apa? Anak yang sedang patah hati maksudmu, eoh?"

"Sialan! Mulutmu itu belum pernah merasakan tersedak gajah rupanya. Mau coba, hah?"

Otomatis Sungjae terkekeh geli mendengar kekesalan Jiyoon. Ucapan Chanyeol benar, meskipun Jiyoon ini agak aneh, tapi dia lucu juga.

"Kau lucu," katanya tersenyum geli.

"Aku bukan badut." dengusnya menatap kesal.

"Siapa juga yang menyebutmu badut? Kau sendirikan yang mengakuinya? Jadi aku tidak perlu mengingatkanmu lagi, kan?" lalu dengan kurang ajarnya, pria itu tertawa renyah melihat ekspresi Jiyoon yang datar-datar saja.

Sial! Sejak kapan pria itu berubah menjadi semenyebalkan ini? Seingat Jiyoon, Sungjae lebih bersikap tak acuh padanya? Lantas kenapa sekarang berubah? Apa kepalanya baru saja terbentur sesuatu? Atau isinya sedikit miring? Entahlah, hanya Sungjae dan Tuhan yang tahu.

"Ya! Cepat berkumpul di kantin. Ketua Song meminta untuk segera berkumpul." seruan Shin Jaeil membuat Sungjae dan Jiyoon menoleh bersamaan.

"*Arraseo*, aku akan segera ke sana." balas Sungjae. Jiyoon sendiri langsung pergi meninggalkan Sungjae yang mengekori di belakangnya.

MM

Jiyoon hanya diam saat Ketua Song yang merupakan penanggung jawab kegiatan mereka menjabarkan rencana kegiatan hari ini. Gadis itu diam sambil mencoret-coret buku dengan asal. Kedatangan Kyuhyun di Urk rupanya berhasil membuat isi pikiran Jiyoon terganggu. Ia terusik hingga sosok itu selalu berputar-puar di kepalanya. Oh Tuhan...

Jiyoon memang tidak memungkiri kalau ada sebagian dari dirinya yang sangat merindukan pria itu. Tapi ia pun sadar kalau tidak seharusnya ia merindukan Kyuhyun yang sudah menyakitinya, bukan? Namun hati dan keinginannya selalu tidak sejalan, itulah kenapa Jiyoon merasa sangat kesal dengan dirinya sendiri. Ia begitu payah.

"Baik, saya rasa semuanya sudah cukup mengerti dengan diskusi kita kali ini." ujar Sang Ketua.

"Iya, Ketua Song kami mengerti." jawab mereka serentak, termasuk Jiyoon yang hanya bersuara pelan. Ia terlalu malas.

"Oh ya, ada satu anggota yang baru saja bergabung dengan tim kita." kata Ketua Song. "Mohon perkenalkan diri Anda, Tuan." tambahnya yang membuat pria di balik pintu muncul dengan tersenyum tipis.

Jiyoon sendiri tetap menunduk, tidak berminat melihat anggota baru yang Ketua Song maksud. Ia lebih suka mencoret-coret buku dengan tidak jelas.

"*Annyeong haseyo*, nama saya Cho Kyuhyun. Mohon bantuan dari kalian semuanya."

What?

Didetik itu juga, Jiyoon mengangkat kepalanya dengan mata yang membelalak melihat siapa yang berdiri di samping Ketua Song. *Oh shit*! Situasi menyebalkan macam apa yang tengah terjadi saat ini? Kenapa pria itu ada di sini? Dan kenapa dia menjadi relawan di sini?!

Lalu tanpa banyak bicara Jiyoon bangkit dari duduknya, pergi meninggalkan meja diskusi tanpa kata. Sontak saja hal itu membuat teman-temannya bertanya-tanya. *Ada apa dengannya*?

Namun berbeda dengan Sungjae, pria itu justru menyeringai sambil melipat kedua tangannya. Ia tentu paham dengan situasi saat ini. "Biar saja dia pergi, Tuan Cho." ujar Sungjae saat Kyuhyun berniat mengejar Jiyoon.

"Tapi—"

"Percayalah, dia tidak akan jauh dari sini, Tuan Cho. Jiyoon hanya kaget melihatmu di sini."

Percakapan itu kontan semua orang di sana menatap bingung dengan kedua pria tersebut. "Kalian saling mengenal?" tanya Ketua Song heran.

Bukan hanya mereka saja yang merasa heran, namun Kyuhyun sendiri heran karena pria yang mungkin seumuran dengan Jiyoon ini nampak mengenalnya.

"Chanyeol sudah menceritakannya padaku sebelum dia pulang ke Seoul." katanya yang mengerti arti wajah heran Kyuhyun.

Ah, Chanyeol. Ck. Tapi mau bagaimana pun, mulut besar Chanyeol yang membuatnya berada di sini.

Saat itu, Kyuhyun tengah menikmati waktu suramnya dengan Changmin di cafe *milik Lee Hyukjae. Keberadaannya saat itu memang bertujuan agar Hyukjae atau isterinya memberitahukan soal gadis yang tengah dicari-carinya. Namun sayangnya selalu sama, ia tidak mendapatkan jawaban apapun dari pasangan suami isteri itu.*

Mungkin memang benar Kyuhyun sudah sangat frustasi, karena sampai detik ini ia tidak bisa menemukan Jiyoon. Ia pun tetap bertekat, bagaimana pun caranya, ia harus menemukan Jiyoon.

"Cho Kyuhyun."

Seseorang tiba-tiba saja berujar dari belakang yang sontak saja Kyuhyun dan Changmin pun menoleh bersamaan. Satu alis Kyuhyun terangkat melihat sosok yang tidak disangka-sangka berdiri di depannya.

Apa yang dia lakukan di sini? Batin Kyuhyun bersuara

"Lama tidak bertemu, Tuan Cho." sapa laki-laki bersetelan kaos polo dengan senyuman di bibirnya.

"Apa ada hal yang membuatmu datang menemuiku, Park Chanyeol?"

Lelaki itu, Park Chanyeol tersenyum tipis menatap Kyuhyun seraya duduk samping Changmin begitu saja. "Ada hal yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Tentang?"

"Jiyoon,"

Jantung Kyuhyun seketika berdetak kencang. Amarahnya kini perlahan membayang. "Jangan bilang kalau saat ini Jiyoon bersamamu." geramnya tertahan.

"Santai, Tuan Cho." balasnya tersenyum geli. "Mungkin beberapa hari yang lalu dia memang bersamaku, tapi—"

"Apa kau bilang?!" serunya menarik kerah baju Chanyeol. "Jadi Jiyoon bersamamu, hah!!" seruan itu membuat beberapa pengunjung menatap ke arah mereka.

"Aku bilang santai, oke?" Chanyeol tidak melawan, justru pasrah mendapat amukan Kyuhyun.

"Kyuhyun," tegur Changmin seraya menarik tangan Kyuhyun dan membuat pria itu kembali duduk di kursinya.

Chanyeol mendesah begitu terlepas dari cengkraman Kyuhyun. Sudah ia duga sebelumnya, kalau Kyuhyun pasti bersikap seperti ini. "Beberapa hari yang lalu Jiyoon memang bersamaku, di Urk." jelas Chanyeol.

"U—Urk??" Kyuhyun tercengang sementara Chanyeol mengangguk.

"Aku juga tidak menyangka bisa bertemu Jiyoon di sana." katanya sambil mengingat sosok muncul di posko mereka. "Sebelum Jiyoon tiba, aku sudah lebih dulu di Urk selama beberapa bulan bersama temanku. Aku sendiri kaget saat melihat kedatangan Jiyoon di sana. Aku pun bertanya-tanya, untuk apa Jiyoon di Urk? Dengan kondisi yang tidak baik-baik saja..."

Perlahan wajah Kyuhyun berubah muram. Rasa bersalah itu menyeruak di permukaan.

".... Ada banyak perubahan yang terjadi dengan Jiyoon. Dia semakin kurus, dan selalu murung di balik wajah cerianya. Aku tahu diam-diam Jiyoon sering menangis. Namun disaat aku bertanya tentang masalahnya, tentu saja Jiyoon tidak menjawabnya. Jadi kesimpulanku hanya satu, masalah Jiyoon pastilah berhubunganmu. Iyakan, Tuan Cho? Jika tidak, aku yakin Jiyoon tidak akan seperti itu. Jiyoon tidak mungkin kehilangan selera makan dan kebiasaan tidurnya, kalau bukan karena masalah cinta."

Kyuhyun tetap terdiam, membayangkan Jiyoon seperti yang dikatakan Chanyeol tentu saja membuat dadanya berdenyut nyeri. Ia benar-benar membenci dirinya yang begitu bodoh, hingga menyakiti Jiyoon tanpa ia sadari.

"Sekarang keputusan ada di tanganmu, Tuan Cho. Kau ingin mendapatkan Jiyoon kembali, atau kau ingin Jiyoon menghapus dirimu dari hatinya dan akan kubuat dia menjadi milikku."

"Itu hanya mimpimu, Park Chanyeol!" rahang Kyuhyun mengeras.

*"*Well, just see dan wait.*" Chanyeol menyeringai sebelum akhirnya angkat kaki meninggalkan meja Kyuhyun.*

"Kirim orangmu ke Urk, Changmin. Dan pastikan di sana Jiyoon baik-baik saja."

Changmin tersenyum miring.

"Siap!"

MM

Tidak ada senyuman seperti yang biasa Jiyoon lakukan saat dalam perjalanan menuju Desa. Gadis itu hanya diam seribu bahasa. Padahal biasanya Jiyoon akan mengumbar senyumannya di depan banyak orang. Tapi kali ini tidak, Jiyoon lebih banyak terdiam. Apa lagi karena pria yang duduk di sebelahnya adalah orang yang tidak ia harapkan. Kontan saja keterdiaman Jiyoon menjadi tanda tanya besar pada teman-temannya yang lain. Mereka nampak berisik-bisik, berspekulasi berbagai macam kemungkinan kalau Jiyoon memang mengenali sosok pria tampat di sebelahnya itu. Jiyoon sendiri sebenarnya sadar, hanya ia malas untuk mengindahkannya. Ia tidak ingin teman-teman tahu kalau pria itulah yang membuat berada di sini.

Tiba di Desa yang mereka tuju, Jiyoon tetap tidak mengeluarkan suaranya. Sungjae hanya menggelengkan kepala saat melihat Jiyoon sebelum pergi dengan kelompoknya menuju rumah warga untuk memeriksa kesehatan mereka.

"Apa kau baik-baik saja?" Tanya Kyuhyun pada akhirnya saat mereka berjalan berdampingan.

"Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja." sahutnya tak acuh.

"Apa kau tahu, kalau selama ini aku—"

"Aku tidak tahu, dan aku tidak mau tahu!" desis Jiyoon yang tidak ingin mendengarkan kata-kata Kyuhyun. Ia jelas tahu sekali apa yang akan Kyuhyun katakan padanya.

Dihelanya napas pendek, Kyuhyun pun kemudian tersenyum simpul. Tentu Kyuhyun tahu kalau ini tidak akan mudah baginya, Jiyoon pasti keras kepala.

"Sebentar lagi Suho akan menikah," ujar Kyuhyun mengalihkan pembicaraan.

"Kapan?" Jiyoon sontak menoleh dengan tatapan penasaran. Karena seingatnya, Suho itu lebih parah dari Kyuhyun dalam urusan wanita. Lantas kenapa sekarang pria itu malah ingin menikah?

"Bulan depan dia menikah dengan sekretarisnya."

"Oh."

"Kau pasti diundang,"

"Lalu?"

"Kau harus hadir, yang artinya kau harus pulang ke Seoul."

Seketika Jiyoon mendengus kesal, menatap Kyuhyun dengan tajam sambil melipat kedua tangannya di dada. "Aku tahu tujuanmu datang ke sini, Cho Kyuhyun. Dan asal kau tahu saja, kau tidak bisa merubah apapun. Kau tidak bisa memasakku lagi. Jadi lebih baik kau pergi, dan jangan pernah kembali lagi di depan mataku!"

"Aku tidak akan pernah bisa melakukan itu, Jiyoon." geleng Kyuhyun.

Jiyoon tertawa hambar. "Kau lucu sekali. Bukankah dulu kau sendiri yang memecatku dan membiarkanku untuk pergi, lalu kenapa sekarang kau ke sini?" tatapan Jiyoon kian sinis begitu teringat kata-kata Kyuhyun saat di atap gedung waktu itu. Saat Kyuhyun memecatnya. Padahal meskipun ia merasa sakit hati

dengan Kyuhyun, tapi sekali pun Jiyoon ingin pergi. Ia tidak pernah bisa.

"Itu adalah keputusan terbodohku. Dan aku sadar, aku sudah sangat salah padamu.".

"Sudahlah, apapun yang terjadi dimasa lalu, anggap saja tidak pernah terjadi. Aku sudah melupakannya."

"Tapi Jiyoon—"

"Cukup!" seru Jiyoon. "Apapun yang kau katakan, aku tidak peduli, Cho Kyuhyun. Karena aku sangat membencimu!"

Kyuhyun hanya bisa menghela napasnya saat Jiyoon pergi menjauh dan memilih bergabung dengan teman-temannya yang lain. Sejak awal, Kyuhyun memang sadar kalau semua ini tidak akan semudah membalikan tangan. Kyuhyun sendiri ragu, apakah ia bisa meluluhkan hati Jiyoon atau justru sebaliknya. Karena tentu saja, kesalahan yang sudah ia lakukan sangatlah fatal. Apa lagi ia tahu, kalau Jiyoon bukan gadis yang mudah memaafkan kesalahan orang lain. Mungkin hanya keajaiban yang bisa melakukannya, dan itulah yang saat ini Kyuhyun inginkan, sebuah keajaiban.

MM

Jiyoon mengusap wajah sesaat setelah menjatuhkan tubuh kecilnya di atas ranjang sambil menatap langit-langit kamar. Pikirannya tentu saja sangat kacau setelah seharian ini sosok Cho Kyuhyun selalu di sekitarnya. Meski ia selalu menghindarinya, tapi Kyuhyun tetap mengekorinya selama kegiatan berlangsung. Benar-benar menyebalkan.

Belum lagi ketika Kyuhyun mengikutinya hingga di *cafe* milik Mia. Membuat Mia dan Lilyana menatapnya dengan heran. Oh Tuhan... Ingin rasanya Jiyoon memukul Kyuhyun saat pria itu ikut melayani pelanggan yang datang. Yang lebih membuatnya kesal

adalah karena Mia tidak keberatan sama sekali, wanita itu justru senang dengan kehadiran Kyuhyun.

Jiyoon memang menyadari kalau kedatangan Kyuhyun ke sini dan selalu mengikutinya adalah untuk meminta maaf. Tapi apakah pria itu sadar kalau dirinya bukanlah pemaaf yang baik? Karena sekalinya ia membenci, maka hanya keajaiban yang membuatnya memberikan pintu maaf darinya.

"Ugh, siapa malam-malam begini yang menghubungiku?" dengus Jiyoon kesal ketika ponsel di saku celananya bergetar.

Diangkatnya ponsel berlogo apel tergigit itu. "Iya?"

"Kau belum tidur?" suara khas tersebut membuat Jiyoon langsung terduduk sambil melihat siapa nama yang terdaftar di ponselnya.

Oh, shit! Nomer baru. Pasti pria itu mendapatkan nomer dari Sungjae atau teman-temannya yang lain.

"Ada apa lagi?"

"Ini sudah malam, kenapa kau belum tidur juga?"

"Tadi aku sudah tidur, dan panggilanmu membangunkan, Tuan Cho!" dustanya.

"Ah, benarkah? Tapi lampu kamarmu masih menyala sejak tadi."

What the fuck! Seketika Jiyoon mengumpat dalam hatinya.

"Ya! Apa kau sedang menjadi *stalker*, hah?" Jiyoon bangkit, lalu menyibak sedikit tirai jendelanya. Mencari sosok Kyuhyun.

"Aku kira kau tidur di asrama, seperti relawan yang lain. Tapi syukurlah, kau bisa tidur nyaman di dalam flatmu."

Double shit! Pria ini benar-benar menjadi *stalker* rupanya. Dari mana dia tahu kalau dirinya tinggal di sebuah flat. Karena ia yakin teman-teman relawannya tidak ada yang tahu. Kecuali....

Oh, Park Chanyeol sialan!

Tentu saja, pasti pria itu yang mengatakan semuanya pada Kyuhyun. Dasar mulut besar! Seharusnya sejak awal, ia tidak

membiarkan Chanyeol mencampuri urusannya. Karena inilah akibatnya, dia membuat Kyuhyun berada di sini dan mengganggu hidupnya lagi.

"Berhentilah mengganggu," desis gadis itu dingin.

"Maaf jika kau merasa terganggu, tapi aku hanya ingin kau baik-baik saja."

"Kembalilah ke asrama, aku ingin tidur." Jiyoon berjalan menuju saklar lampu, lalu mematikannya. Karena saat ini ia mulai mengantuk.

"Sepertinya kau ingin tidur, lampu kamarmu mati."

Ya Tuhan... Jiyoon menggeram sambil mengusap wajahnya. Ternyata Kyuhyun benar-benar memantau kamarnya.

"Ya! Berhentilah menguntitku. Apa kau tidak mempunyai pekerjaan lain selain mengikutiku saja, hah?!"

"Tentu saja aku memiliki banyak pekerjaan, dan memastikan keadaanmu baik-baik saja adalah pekerjaan utamaku."

Sontak Jiyoon terdiam mendengar itu. Lalu dengan cepat Jiyoon menggelengkan kepalanya. Tidak, ia tidak boleh terpengaruh hanya karena bualan Cho Kyuhyun. Pria itu yang sudah mematahkan hatinya, menyakiti dengan sedemikian rupa. Jadi apa lagi yang harus ia lakukan, selain menolaknya dengan mentah-mentah.

"Jiyoon, kau masih di sanakan?"

"Di kolam! Tentu saja aku di sini, memangnya di mana lagi? Dasar idiot!"

Kyuhyun terkekeh, "baiklah, sebaiknya sekarang kau istirahat. Ini sudah malam."

"Hm."

"*Good night and sleep tight.*"

Jiyoon langsung memutuskan sambungan tanpa membalas salam Kyuhyun. Gadis itu kini tercenung. Lagi-lagi Kyuhyun yang ada di kepala Jiyoon. Ia tidak habis pikir dengan pria yang saat ini

mungkin masih mengawasi kamarnya itu. Entah karena Kyuhyun benar-benar ingin meminta maaf padanya, atau hanya sekadar saja, namun yang pasti Kyuhyun sangat gigih. Pria itu sepertinya tidak beniat untuk menyerah dalam waktu dekat. Buktinya saja Kyuhyun tetap di sekitarnya, dan bahkan mengawasi kamarnya.

"Ah, terserahlah. Aku tidak peduli." dengusnya yang frustasi sambil menutup kepalanya dengan batal.

MM

Malam di Urk sudah menunjukan pukul dua dini hari. Namun mata Kyuhyun maupun Jiyoon kini tetap terjaga sambil menatap langit yang bertabur bintang. Meski ditempat yang berbeda, namun keadaan hati mereka sama. Sama-sama diliputi dengan kegundahan.

Kyuhyun sendiri bingung harus melakukan apa lagi agar hati Jiyoon luluh dan memaafkannya. Segala cara yang ia lakukan justru tidak pernah mendapatkan sambutan baik dari Jiyoon. Gadis itu malah semakin marah dan kesal padanya. Dan itulah yang membuat Kyuhyun sangat putus asa.

Disisi lain, Jiyoon pun sama dengan Kyuhyun. Ia melamun sambil menatap langit. Seharusnya saat ini ia terlelap dan mengistirahatkan tubuhnya yang lelah. Tapi faktanya ia malah terjaga dan rasa kantuk itu hilang setelah Kyuhyun meneleponnya. Sialnya, sekarang Jiyoon justru memikirkan Kyuhyun. Keberadaannya di Urk, tentu saja tidak bisa membuatnya tenang. Pikirannya tersita dan tidak bisa fokus dengan beberapa pekerjaan. Dan semua itu karena Kyuhyun.

Seandainya saja Kyuhyun tidak datang ke sini, mungkin saat ini Jiyoon bisa melakukan hari-harinya seperti biasa dengan tenang. Namun takdir seolah tengah mempermainkannya lagi, karena rupanya Tuhan mengirimkan Kyuhyun ke sini dan memporak-

porandakan seluruh hati dan isi kepalanya, hingga membuatnya sangat pusing.

"Kenapa dia datang lagi, Tuhan?" Jiyoon mendesah panjang. "Kenapa kau membuatku harus menghadapi situasi seperti ini? Kenapa kau tidak membiarkanku untuk hidup dengan tenang?" lagi-lagi Jiyoon mendesah.

Sedangkan di sisi ruang yang lain, Kyuhyun nampak mengusap wajahnya. Ia pun tidak ada bedanya dengan Jiyoon yang sedang frustasi. Namun Kyuhyun jauh lebih frustasi dari pada gadis itu. Kyuhyun begitu pusing memikirkan hari esok dan cara-cara agar bisa berdekatan dengan Jiyoon tanpa membuatnya terganggu.

"Apa yang harus aku lakukan, Tuhan?" Kyuhyun menghembuskan napasnya. "Aku benar-benar tidak tahu harus dengan cara apa lagi agar Jiyoon bisa memaafkanku."

MM

Pukul delapan pagi Jiyoon sudah rapi dan bersiap untuk bekerja di *cafe* seperti biasa, karena hari ini ia memilih untuk tidak ikut dengan tim relawannya. Tentu saja hal itu Jiyoon lakukan karena untuk menghindari Kyuhyun. Ia tidak ingin pikirannya semakin kacau jika Kyuhyun selalu disekitarnya sepanjang waktu. Ia pun tidak mau kalau sampai Kyuhyun membuatnya lemah yang berakhir ia memaafkannya.

Memaafkan kesalahan memang sebuah keharusan. Tapi sayangnya Jiyoon bukanlah Tuhan, ia hanya manusia biasa yang sakit hati karena seorang pria. Jadi salahkah kalau dirinya tetap bersikeras untuk tidak memedulikan usahan Kyuhyun? Jiyoon rasa tidak. Karena Kyuhyun pantas mendapatkannya. Setimpal dengan kesalahan yang sudah Kyuhyun lakukan.

"*Mwoya*? Kardus apa ini?" dahi Jiyoon mengernyit saat membuka pintu dan melihat kardus berukuran sedang ada di depan pintu flatnya.

Jiyoon pun mengambilnya, membawa masuk lalu membuka kardus itu dengan was-was. Ia takut kalau ada orang yang sengaja mengusilinya dengan benda-benda aneh. Namun ternyata dugaannya salah. Bukan benda aneh seperti bangkai tikus yang di dalamnya. Melainkan bungkus-bungkus cemilan dan minuman kaleng berasal dari Korea.

Seketika Jiyoon langsung tahu siapa yang sudah mengirimnya. Cho Kyuhyun! Pasti pria itu, tidak ada lagi. Jiyoon meraih ponsel di sakunya untuk menghubungi Kyuhyun, namun nomor tidak kenal yang semalam sudah muncul di layarnya lebih dulu.

Panjang umur juga pria ini.

"Apa maksudmu mengirimku makanan ini, hah?!" Jiyoon langsung menyembur sebelum Kyuhyun mengucapkan salamnya.

"Ah, kau sudah menerimanya. Bagaimana kau suka, kan?"

Tentu saja!

"Tidak!" seru Jiyoon yang tidak sejalan dengan pikirannya.

"Eoh, benarkah? Padahal semua makanan dan minuman itu adalah kesukaanmu." Jiyoon bisa mendengar desahan Kyuhyun di sana.

Memang benar, semua makanan yang Kyuhyun kirim adalah kesukaannya. Tapi tidak mungkin ia mengatakan yang sejujurnya, bisa-bisa Kyuhyun besar kepala.

"Kau ingin menyuapku dengan makanan ini, ya?" suara dingin Jiyoon malah disambut dengan suara tawa Kyuhyun.

"Jadi kau mau memaafkanku dengan makan-makanan itu?"

"Najis!" dengusnya kesal.

Lagi, Kyuhyun tertawa. "Aku tahu kau tidak akan mudah memaafkanku, tapi aku harap kau menghabiskan makanan itu.

Karena aku lihat, sekarang tubuhmu semakin kurus, dan kau juga tidak berselera makan seperti dulu."

Jiyoon terdiam. Rupanya Kyuhyun menyadari perubahan pada tubuhnya yang memang semakin kurus. "Aku akan membuang makanan ini!"

"Terserah kau saja. Karena makanan itu adalah milikmu."

Jiyoon berdecak, "sekarang aku harus pergi."

"Oh, baiklah. Aku sudah menunggumu di depan."

"*Mworago*? Kau—"

"Aku di depan bangunan flatmu."

Oh shit! *Dasar pria sinting!* Jiyoon sontak memutuskan panggilannya. Lalu menyimpan makanan dari Kyuhyun. Meskipun mulutnya berkata ingin membuang makanan itu, namun tentu saja Jiyoon tidak akan melakukannya. Mau bagaimana pun, semua makanan itu sangat menggodanya dan pasti Jiyoon habiskan. Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam sebelum keluar untuk menghadapi Kyuhyun. Setelah merasa tenang, Jiyoon pun keluar dan benar saja di sana sudah ada Kyuhyun yang tengah bersadar di tembok sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Hei," sapanya yang mendapat tatapan tajam dari Jiyoon, namun Kyuhyun tetap tersenyum lembut. "Apa semalam tidurmu nyenyak?" tambahnya.

Nyenyak dari hongkong! Geramnya dalam hati. Bagaimana ia bisa nyenyak, kalau semalam ia hanya tidur tiga jam. Dan semua itu gara-gara siapa, kalau bukan karena dirinya? Cih! Padahal semalam ia ingin sekali tidur nyenyak. Namun panggilan Kyuhyun malah membuatnya terjaga semalaman.

"Tentu saja nyenyak." jawabnya singkat.

"Syukurlah, aku pikir kau tidak bisa tidur. Karena kantung matamu sedikit menghitam seperti tidak tidur semalaman."

Hah? Benarkah masih terlihat? Tapi bukankah tadi ia sudah mengoleskan krim penyamar dan *concealer*?

Sial!

"Tidak perlu bertanya basa-basi. Jadi katakan saja apa tujuanmu kemari?"

"Aku tidak berbasa-basi, Jiyoon. Tapi aku benar-benar cemas melihat wajahmu. Kau nampak pucat dan tidak bersemangat. Apakah karena diriku?"

Jiyoon kontan mendesis. "Kau tidak ada urusannya denganku," katanya tak acuh seraya lalu berjalan meninggalkan Kyuhyun. Namun dengan cepat Kyuhyun menahan langkahnya.

"Tunggu dulu, Jiyoon. Aku ingin bicara."

"Bicara apa lagi?" Jiyoon mendesah lelah.

"Aku tahu ini bukanlah waktu yang tepat, tapi aku tidak mau hubungan kita terus seperti ini."

"Hubungan?" Jiyoon tersenyum mengejek. "Hubungan apa maksudmu? Hubungan kita hanyalah sebatas rekan sesama relawan dan tidak lebih."

"Kau tahu bukan itu maksudku, Jiyoon. Aku tahu aku salah, sangat bersalah. Aku sudah menyakitimu, mengabaikanmu, dan meninggalkanmu. Jadi aku mohon, berikan aku satu kesempatan lagi untuk memperbaiki semuanya. Dan aku janji, aku tidak menyia-nyiakan kesempatan terakhir ini."

Jiyoon meremas kedua tangannya sambil mengeraskan rahang. "Kalau kau tahu dengan kesalahanmu, seharusnya kau sadar kalau aku tidak pernah memaafkanmu!"

"Jiyoon, *please...*" Kyuhyun meraih tangan Jiyoon dengan tatapan memohon.

"Lepas!"

"Aku mohon jangan emosi, kita bisa menyelesaikannya dengan kepala dingin."

"Dengan kepala dingin katamu?!" Jiyoon mendengus kesal. "Kau pikir sejak kedatanganmu ke sini, aku selalu berpikir dengan emosi, hah? Kalau aku memang berpikir seperti itu, aku pun tidak

akan pernah sudi melihatmu. Dan kalau aku berpikir dengan perasaanku, lebih baik aku mati karena aku sungguh tidak tahan dengan rasa sakit yang kurasakan ini!" Jiyoon mengusap kasar air matanya yang mengalir begitu saja, lalu pergi meninggalkan Kyuhyun yang bergeming di tempatnya.

MM

"Kau baik-baik saja, Jiyoon?" Lilyana bertanya begitu Jiyoon kembali setelah mengantarkan makanan pada pelanggan.

"Ya." Jiyoon hanya mengangguk kecil.

"Sejak kemarin kau nampak tidak sehat. Dan hari ini kau semakin pucat."

"Aku sungguh baik-baik saja, Lilyana. Mungkin aku hanya kurang tidur."

Lilyana berdecak. Walaupun ia baru mengenal Jiyoon beberapa bulan ini, tapi ia cukup hafal bagaimana sifatnya. Dia sangat keras kepala. "Sebaiknya kau istirahat saja di belakang."

Dan membuatku teringat dengan pria sialan itu? Oh tidak, terima kasih. Jiyoon tersenyum miring sembari membatin.

"Sudahlah, aku tidak apa-apa. Jadi kau tidak perlu cemas." setelah mengucapkan itu, Jiyoon pun meninggalkan Lilyana dan kembali mengantarkan makanan ke meja-meja pelanggan.

Sementara di luar *cafe*, Kyuhyun hanya menggeleng-geleng. Awalnya Kyuhyun kira Jiyoon akan bergabung dengan tim relawan, namun rupanya ia salah. Gadis itu tidak ada di sana, dan justru bekerja di *cafe*. Tentu saja Kyuhyun tahu kenapa Jiyoon memilih bekerja. Ya, Jiyoon pasti ingin menghindarinya.

"Ternyata ini benar-benar sulit," gumam Kyuhyun tersenyum miris.

Seandainya bisa, saat ini juga Kyuhyun ingin menghampiri Jiyoon seperti kemarin. Mengekori gadis itu kemana-mana hingga

jengah. Namun tidak dengan hari ini. Kyuhyun tidak ingin membuat Jiyoon semakin kesal dan marah. Itulah kenapa Kyuhyun memilih untuk duduk manis sambil memerhatian Jiyoon yang sibuk melayani tamu yang datang.

Dulu, Kyuhyun tidak pernah menyangka akan seperti ini terhadap seorang perempuan. Terlebih lagi perempuan itu adalah Lee Jiyoon yang notabenenya merupakan adik dari sahabatnya, sekaligus bayi mungil yang dulu pernah ia gendong. Bahkan dulu, terbesit untuk menyukai Jiyoon saja tidak. Karena sejak dari dulu, ia memang jarang bertemu dengan Jiyoon. Gadis itu nyaris tidak pernah terlihat ketika dirinya berkunjung untuk menemui Hyukjae di rumah. Jika pun batang hidung Jiyoon muncul, pastilah Jiyoon keluar hanya untuk mencari makanan dan kembali ke kamarnya tanpa banyak bicara, menyapa dirinya saja tidak. Takdir memang penuh misteri, karena pada kenyataannya, dirinya menjadi seperti ini. Menjadi pria bodoh hingga menyakiti Jiyoon begitu dalam.

Kyuhyun meremas rambutnya, kesal dengan dirinya sendiri.

"Dasar pria idiot!" Makian itu terdengar dari mulut Liliyana yang baru saja keluar dan melihat Kyuhyun yang duduk sendirian.

"Hei, sebaiknya kau pergi saja, Tuan. Jiyoon bilang tidak ingin menemuimu." katanya yang tidak tanggapi Kyuhyun.

"Aku tidak akan pulang. Karena aku cemas dengannya. Aku tahu dia sedang sakit."

"Ya, terserah kau saja kalau begitu." Dan Lilyana pun kembali melanjutkan langkah yang ingin mengambil beberapa bahan yang tertinggal di rumahnya. Namun baru dua langkah, teriakan Mia menghentikan kakinya.

"Lilyana, cepat panggilkan Dokter Kim. Jiyoon pingsan!" teriakan dari dalam *cafe* itu membuyarkan lamunan Kyuhyun. Pria itu segera berdiri dan menerobos masuk ke dalam *cafe*.

"Ya Tuhan!" seru Kyuhyun begitu melihat Jiyoon yang tergeletak di depan meja kasir. "Jiyoon, buka matamu." Kyuhyun

berusaha menyadarkan Jiyoon, namun gadis itu tetap bergeming dengan wajah pucatnya.

"Bawa Jiyoon ke dalam ruanganku saja." kata Mia yang membuat Kyuhyun segera membawa Jiyoon, membaringkannya di sofa panjang.

Kyuhyun kemudian melepaskan sepatu gadis itu satu persatu. "Jiyoon, sadarlah." katanya begitu cemas. "Apa yang terjadi dengannya? Kenapa Jiyoon bisa pingsan?"

Mia menggelengkan kepala. "Saya juga tidak tahu. Tiba-tiba saja Jiyoon pingsan saat sedang mengatarkan makanan."

"Ya Tuhan," desah Kyuhyun menggenggam tangan Jiyoon.

"Maaf, apa kau adalah Cho Kyuhyun?" Tanya Mia yang sebenarnya sudah penasaran dengan pria di depannya sejak kemarin.

"Benar, saya Cho Kyuhyun."

Mia tersenyum. Jadi benar, pria inilah yang setiap hari Jiyoon pikirkan. Meskipun Jiyoon sangat tertutup dan tidak pernah membicarakan Kyuhyun, namun Mia tahu. Bukannya Mia sangat tahu dan ikut campur, hanya saja Mia heran dan yang Jiyoon lakukan diam-diam di gudang belakang. Gadis itu sering kali duduk terdiam dan melamun. Seolah banyak beban pikiran. Lalu hari itu tanpa sengaja Mia membaca tulisan pada foto yang Jiyoon robek. Di sana tertulis dengan jelas nama Cho Kyuhyun dan Lee Jiyoon. Sejak itulah Mia yakin kalau pria bernama Cho Kyuhyun merupakan orang yang membuat Jiyoon selalu menangis diam-diam.

"Saya tidak tahu apa yang terjadi diantara kalian, tapi saya tahu Jiyoon masih sangat mencintaimu."

Mendengar itu, mata Kyuhyun sontak melebar. "Benarkah?"

"Saya memang baru mengenal Jiyoon beberapa bulan ini. Tapi saya tahu bagaimana sifatnya. *Lain dihati, lain dimulut.* Jiyoon mungkin mengatakan membencimu, namun semakin dia

mengatakan itu, maka rasa yang dia miliki semakin besar. Percayalah."

Kyuhyun mendesah sambil mengangguk. "Semoga saja kau benar, karena saya benar-benar sudah tahu apa yang harus saya lakukan lagi agar Jiyoon memaafkan saya."

"Jiyoon itu sangat menyukai es krim, dan dia pun sangat mirip dengan makanan favoritnya. Pada awalnya es krim memang dingin, tapi lambat laun dia pasti akan mencair dengan sendirinya."

Kyuhyun itu hanya tersenyum. Lalu tidak berapa lama, Lilyana datang bersama Sungjae yang sudah membawa tas peralatan medisnya. Pria itu dengan segera memeriksa detak jantung dan denyut dahi Jiyoon.

"Sebaiknya kita bawa saja Jiyoon ke klinik. Dia terlalu lemah." kata Sungjae yang angguki Kyuhyun.

Lalu dengan cepat Kyuhyun pun mengangkat Jiyoon, membawa gadis itu keluar bersama Sungjae.

CHAPTER 26

Terlalu banyak pekerjaan, makan tidak teratur dan tidak meluangkan waktu untuk beristirahat, nyatanya membuat kondisi Jiyoon benar-benar menurun. Hal itulah yang membuat Kyuhyun merasa semakin bersalah. Kyuhyun kira hanya dirinya yang begitu tersiksa hingga membuatnya begitu mengenaskan. Namun nyatanya Jiyoon pun sama saja, dia tidak lebih baik darinya dan malah jauh lebih parah.

Awalnya Kyuhyun kira Jiyoon baik-baik saja. Apa lagi Jiyoon selalu bersifat tak bersahabat dan selalu menghindarinya dengan menyibukan diri. Tapi ternyata ia salah besar. Sungjae dan Mia bahkan menjelaskan seberapa terpuruknya selama Jiyoon di sini. Tentu saja Kyuhyun pun merasa kian bodoh menjadi seorang pria. Karena drinyalah yang membuat Jiyoon seperti ini.

Seandainya dulu ia bisa berpikir dengan baik dan tidak melepaskan Jiyoon, mungkin Jiyoon pun tidak akan mengalami ini semua. Gadis itu pasti baik-baik saja, dan mungkin saja mereka pun bisa bahagia. *Ya, bahagia.*

Lalu apakah kebahagiaan itu bisa mereka dapatkan lagi seperti dulu? Atau kebahagiannya itu benar-benar sudah lenyap dan tidak bersisa? Entahlah, sekarang Kyuhyun hanya berharap Jiyoon bisa memaafkannya lebih dulu.

Sambil duduk di kursi samping ranjang, Kyuhyun menatap Jiyoon dalam-dalam "Maafkan aku, Jiyoon. Semua ini salahku." katanya meremas tangan mungil itu, kemudian menciumnya.

"Ini semua memang salahmu." tanpa diduga, Jiyoon menyahut seraya membuka matanya yang membuat Kyuhyun sedikit terkesiap.

"Kau sudah sadar? Bagaimana perasaanmu? Apa kau baik-baik saja?" Kyuhyun langsung memborong pertanyaan. Sementara Jiyoon memandangnya datar seraya menarik tangannya dari genggaman Kyuhyun.

"Untuk apa kau di sini?"

"Aku mencemaskanmu, Jiyoon."

Gadis itu mendengus, "cemas? Apa yang kau cemaskan? Tidak ada alasan apapun untuk kau mencemaskanku."

"Satu-satunya alasanku berada di sini adalah karena dirimu. Untuk apa aku jauh-jauh datang ke sini jika tanpa tujuan yang pasti? Aku tahu kau memang sangat membenciku, tapi bisakah kau melihatku sedikit saja? Saat ini aku benar-benar mencemaskanmu."

Jiyoon tidak mengindahkan kata-kata Kyuhyun, memilih bangkit seraya melepaskan seleng infus dari tangannya.

"Ya! Apa yang kau lakukan?" Kyuhyun kontan mencegah Jiyoon yang akan turun dari ranjang.

"Menyingkir dari hadapanku!"

"Kau masih lemah, Jiyoon. Jadi aku mohon, jangan keras kepala."

Jiyoon mendengus lagi. "Minggir!" serunya yang tentu saja Kyuhyun abaikan meskipun Jiyoon terus meronta-ronta. "Ya! Apa kau tuli, hah?! Aku bilang minggir!!"

"Tidak! Kau harus tetap di sini."

"Aku membencimu!" Jerit Jiyoon mengeraskan rahang.

"Bencilah aku sesuka hatimu. Tapi tolong, untuk kali ini saja. Kau masih sangat lemah, setidaknya kau butuh tenaga untuk terus membenciku." dengan gemas Kyuhyun membuat Jiyoon kembali terbaring. Ingin Jiyoon mencabik wajah Kyuhyun, namun sayang sekali tenaganya tidak sampai melakukan itu.

Beberapa saat kemudian Sungjae datang. Pria itu kembali memasangkan selang infus di tangan Jiyoon. Sementara Jiyoon sendiri hanya diam, malas menatap Sungjae maupun Kyuhyun. Karena mereka berdua sama-sama menyebalkannya.

"Istirahatlah dulu, sampai kondisimu membaik, Jiyoon." kata Sungjae yang tidak Jiyoon dengarkan. Jiyoon malah membuang wajahnya. Melihat itupun Sungjae hanya menggelengkan kepala sambil mendesah. "Sepertinya Anda harus berusaha dengan lebih keras, Tuan Cho." ujarnya pada Kyuhyun. "Tapi sebesar apapun bongkahan es, pada akhirnya dia pasti akan mencair. Jadi Anda perlu menyiram Jiyoon dengan air sepanas mungkin. Dengan begitu mungkin dia akan sadar."

Jiyoon mendelik, menatap Sungjae dengan tajam. "Pergi kau!" usirnya dingin.

Kedua tangan Sungjae terangkat. "Oh, oke." lalu ia pun pergi meninggalkan Jiyoon dan Kyuhyun.

"Kau juga pergi!" seru Jiyoon yang tentu saja pada Kyuhyun.

"Aku tidak akan pergi,"

"Terserah!"

Jiyoon bergerak memunggungi Kyuhyun. Ia kemudian mengambil ponselnya, membuka pesan yang belum sempat ia lihat sejak semalam. Dahinya mengernyit melihat pesan masuk dari kakaknya.

My Brother : Sebaiknya kau jangan keras kepala, Jiyoon. Berbaikanlah dengan Kyuhyun, dan cepat pulang ke Seoul. Perusahaan Kyuhyun mengalami masalah yang serius. Terjadi kebakaran dengan anak cabang di daerah Ilsan, dan mengalami banyak kerungian. Sementara Kyuhyun tidak mau pulang, sebelum kau memaafkannya. Di sini Changmin dan teman-teman yang lain tidak bisa membantu banyak. Jadi maafkanlah dia, di sini benar-benar genting, Jiyoon.

Setelah membaca pesan itu, diam-diam Jiyoon melirik Kyuhyun sekilas. Pria itu nampak memejamkan matanya, seolah tengah berpikir keras.

Jiyoon terdiam, menggigit bibir bawahnya. Ada secuil rasa bersalah di relung hatinya melihat Kyuhyun berada di sini. Tapi keberadaan Kyuhyun bukanlah salahnya? Kyuhyun sendiri bersikeras untuk tetap di sini, kan? Jadi untuk apa ia merasa bersalah? Cih! Dan kenapa juga kakaknya mendadak menyuruhnya untuk berbaikan dengan Kyuhyun? Bukankah selama ini dia sendiri yang selalu merahasiakan keberadaannya dari Kyuhyun? Lantas kenapa sekarang kakaknya menjadi seperti itu? Apakah masalah perusahaan Kyuhyun benar-benar serius? Jika benar seperti itu, lalu kenapa Kyuhyun tetap di sini?

Tentu saja untuk meminta maaf padamu, bodoh! Suara batin Jiyoon menyahut sendiri.

"Lebih baik kau kembali saja ke Seoul." ujar Jiyoon tiba-tiba tanpa menoleh sedikit pun.

Kyuhyun mengangkat kepalanya, menatap gadis itu. "Aku tidak akan pulang sebelum kau—"

"Sampai kapanpun aku tidak akan memaafkanmu, Cho Kyuhyun!" Jiyoon berbalik menatap Kyuhyun, tajam.

"Iya, aku tahu."

"Kalau kau tahu, lalu untuk apa kau masih di sini? Lebih baik kau pulang dan selamatkan perusahaanmu."

Kyuhyun terdiam untuk beberapa saat. Tidak menyangka kalau Jiyoon tahu soalnya masalah di perusahaannya. "Dari mana kau tahu—"

"Kakakku yang mengatakannya." sergah Jiyoon cepat.

"Perusahaan memang dalam masalah besar, tapi aku tidak bisa meninggalkanmu dalam kondisi seperti ini. Mau kau akui atau tidak, semua yang terjadi diantara kita karena diriku. Jadi bagaimana bisa aku pergi begitu saja?" Kyuhyun menarik napas

sebelum melanjutkan ucapannya. "Aku benar-benar minta maaf. Aku memang sangat bodoh. Seharusnya malam itu aku tidak menurutimu, dan tetap bersamamu. Tapi yang aku lakukan justru sebaliknya. Aku pergi, disaat kau kehilangan bayi kita."

Jiyoon meremas tangannya, seolah ada ribuan jarum yang menusuk-nusuk dijantungnya ketika ia kembali teringat dengan kejadian malam itu.

"Pagi itu aku kira kau akan marah dan meluapkannya padaku. Namun lagi-lagi aku salah menilaimu. Bukannya marah, tapi kau malah bersikap seperti biasa. Seolah tidak terjadi apapun diantara kita. Aku memang bodoh yang tidak bisa membaca semua kesakitan yang kau sembunyikan. Aku bahkan semakin menyakitimu dengan membiarkan Hyeri mendekatiku. Tapi saat itu aku pikir kau akan marah dan cemburu hingga tidak tahan lagi lalu meluapkannya padaku. Namun rupanya aku salah lagi. Harusnya aku tahu saat itu kau memang cemburu tanpa aku harus mendengarkan ocehanmu saat mabuk malam itu. Tapi aku terlalu buta hingga tidak menyadari itu semua. Dan yang aku lakukan hanyalah menyakitimu." Kyuhyun mengusap wajahnya sesaat lalu kembali menatap Jiyoon dalam-dalam. "Saat kau mabuk, kau bilang kau sangat tersiksa karena diriku. Jadi aku pikir, kau akan baik-baik saja setelah aku memecatmu dan membiarkanmu pergi. Namun sekali lagi, semua yang aku pikirkan ternyata salah besar. Bukannya bahagia, tapi kau justru seperti ini."

"Aku baik-baik saja," bisik Jiyoon yang siap meneteskan air matanya.

"Dulu mungkin aku percaya dengan semua ucapanmu. Tapi tidak dengan sekarang, Jiyoon. Kau tidak bisa membohongiku lagi. Karena semua kata-katamu selalu bertentangan dengan hatimu. Kalau kau baik-baik saja, kau tidak akan begini. Mana Lee Jiyoon yang aku kenal selalu tidur itu? Mana Lee Jiyoon yang selalu makan dengan rakus itu? Dan mana Lee Jiyoon yang selalu tersenyum dan

mengejekku itu? Mana? Tidak ada? Lee Jiyoon yang aku kenal seolah menghilang. Dan itu karena diriku sendiri."

Sekuat apapun Jiyoon menahan isakannya, tapi nyatanya ia tidak bisa. Tubuh gadis itu kini bergetar, ia terisak seraya menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Maafkan aku, Jiyoon." kata Kyuhyun serak yang kemudian menarik tangan gadis itu dari wajahnya. "Aku mohon, berikan aku satu kesempatan untuk yang terakhir kalinya. Dan biarkan aku untuk menebus semua kesalahanku padamu."

Jiyoon menggeleng sambil menangis. Sebuah tangisan yang selama ini Jiyoon tahan-tahan sejak dulu. "Kalau kau tahu bagaimana sakitnya aku, kenapa kau masih di sini?!!!" Jiyoon menjerit histeris. "Kenapa kau masih saja muncul di depanku? Dan kenapa kau tidak pergi saja, Cho Kyuhyun?!!!" Jiyoon benar-benar tidak bisa menahannya lagi. Ia sangat sudah sangat lelah.

Kyuhyun berdiri, lalu berlutut di depan ranjang Jiyoon. Sontak saja tangisan Jiyoon pun semakin menjadi. Sementara di luar ruangan, Sungjae nampak melebarkan matanya melihat Kyuhyun yang berlutut seperti itu.

"Aku mohon, maafkan aku, Jiyoon." Kyuhyun terus menggumamkan kata maaf yang membuat Jiyoon semakin tidak berdaya.

Jiyoon pun akhirnya tidak tahan lagi melihat Kyuhyun yang seperti itu. Kyuhyun memang salah, tapi berlutut bukanlah cara yang benar. Ia bukan Tuhan yang harus mendapatkan perlakuan demikian. Karena itulah memutuskan untuk turun dari rajangnya.

"Berdiri, Cho Kyuhyun."

Kyuhyun menggeleng, wajah basahnya menatap Jiyoon lekat-lekat. "Aku sudah tidak tahu harus bagaimana lagi, Jiyoon. Aku benar-benar menyesal."

Jiyoon ikut berlutut di depan Kyuhyun. "Kau ingin aku bahagia, bukan?" Kyuhyun mengangguk. "Maka pergilah. Biarkan aku mencari kebahagianku sendiri."

"Tapi aku tidak bisa meninggalkanmu, Jiyoon. Karena aku sangat mencintaimu."

"Maka berhentilah untuk mencintaiku, Kyu."

"Tidak! Aku tidak akan berhenti mencintaimu, kecuali kalau aku mati."

"Maka matilah!"

"A—apa? Kau ingin aku mati?" Kyuhyun tercengang. Sementara Jiyoon menelan salivahnya.

"Karena cinta yang kau miliki hanya menyakitiku. Dan akupun akan berusaha melupakan semua yang terjadi diantara kita."

Kyuhyun menggeleng keras. "Tidak, Jiyoon! Jangan pernah berpikir kau bisa melakukan itu! Aku tidak akan membiarkannya!"

"Lalu aku harus bagaimana? Aku sudah tidak tahan! Di sini rasanya sakit sekali." Jiyoon menepuk-nepuk dadanya sambil terisak pilu.

Kyuhyun meraih tangan Jiyoon, menggenggamnya erat-erat. "Berikan aku satu kesempatan untuk menyembuhkan lukamu, Jiyoon. Aku mohon."

"Pergilah," Jiyoon menarik tangannya lalu berdiri, membelakangi Kyuhyun. "Aku tidak bisa memberikan kesempatan apapun untukmu. Karena bagiku semuanya hanyalah masa lalu. Dan jangan muncul lagi dihadapanku."

Kyuhyun tersenyum ironis seraya berdiri dengan lunglai. Menatap punggung ringkih Jiyoon dengan penuh penyesalan. "Kau benar-benar tidak bisa memaafkanku?"

"Iya,"

"Dan kau ingin melupakanku?"

"Iya." Jiyoon memejamkan matanya.

"Baik, aku mengerti." katanya yang kemudian memeluk Jiyoon dari belakang. Sontak saja Jiyoon pun menegang sempurna. "Sekali ini saja, biarkan aku memelukmu untuk yang terakhir kalinya." bisikan Kyuhyun membuat Jiyoon hanya membeku. Ingin menolak pun ia tidak bisa melakukannya. "Jaga dirimu baik-baik. Karena mulai sekarang, aku benar-benar akan melepaskanmu. Dan aku harap, kau bisa bahagia meskipun aku tidak rela kau dengan orang lain."

"Kau juga harus bahagia, dan lupakanlah aku. Anggap semua yang sudah terjadi hanyalah mimpi."

"Aku tidak akan melupakanmu sampai kapanpun, Lee Jiyoon!" Kyuhyun menarik napasnya, lalu melepaskan Jiyoon dari pelukannya. "Dan aku akan terus mencintaimu." setelah mengatakan itu, Kyuhyun pun perlahan berjalan menjauh.

Akan tetapi, Kyuhyun kembali terdiam di ambang pintu, menatap punggung Jiyoon, berharap gadis itu berbalik dan menahannya. Sayangnya itu tidak terjadi. Karena nyatanya Jiyoon tetap bergeming.

Gadis itu termenung, merasakan sesak di dadanya. Luka yang belum sepenuhnya kering itu kembali menganga. Membuat merasa sangat sakit dan begitu nyeri. Bahkan rasa sakit itu semakin parah hingga Jiyoon hanya bisa meremas dadanya.

"Disaat napasku berhenti, maka disaat itulah aku tidak bisa mencintaimu lagi, Lee Jiyoon." Kyuhyun memberikan senyuman sebelum meninggalkan ruangan.

Kemudian dalam seketika Jiyoon meluruh, terduduk sambil menangis. Menepuk-nepuk dadanya yang begitu terasa sakit.

MM

Tidak ada yang Jiyoon lakukan selain duduk termenung diatas ranjang putih sambil melipat kedua lututnya sejak Kyuhyun pergi.

Jiyoon bahkan hanya diam ketika Sungjae menyampaikan bahwa pesawat yang Kyuhyun tumpangi sudah meninggalkan Urk dua jam yang lalu. Pikirannya benar-benar kacau, hingga yang bisa Jiyoon lakukan hanyalah mengunci mulutnya dan membuat teman-temannya cemas. Bagaimana tidak, kalau kondisi Jiyoon saat ini sudah mirip seperti orang depresi. Tatapannya benar-benar kosong.

"Sungjae, aku pikir sebaiknya kau temani Jiyoon di kamarnya." ujar Ketua Song setelah melihat Jiyoon yang dengan kondisi yang sama.

"Dia tidak akan mendengarkanku, Tuan Song." sahutnya mengela napas.

"Lalu kita harus bagaimana? Kau itu seorang dokter, bukan? Jadi kau tentu tahu apa yang harus kau lakukan."

Bola mata Sungjae berputar malas. "Aku hanya dokter umum biasa, Tuan Song, bukan dokter kejiwaan. Karena yang menjadi masalah dengan keadaan Jiyoon adalah jiwanya.".

"Masalah dengan Tuan Cho?"

"Memangnya siapa lagi? Anda pikir pria seperti Tuan Cho akan datang dan suka rela hidup di sini untuk menjadi relawan tanpa adanya tujuan?" Sungjae berdecak

"Jadi maksudmu Jiyoon dan Tuan Cho ada hubungan?" Tuan Song nampak penasaran.

"Ah, Anda benar-benar lambat, Ketua Song. Padahal sejak awal semua anak buahmu pun menyadari keanehan dengan Jiyoon dan Kyuhyun."

"Ah, begitu rupanya. Lalu kenapa Jiyoon masih di sini? Bukankah Tuan Cho sedang dalam perjalanan menuju Seoul? Lantas kenapa Jiyoon tidak ikut."

Kepala Sungjae menggeleng-geleng. "Sepertinya Anda perlu piknik, Ketua Song."

Ditengah pembicaraan itu, suara kegaduhan samar-samar terdengar. Entah apa yang terjadi, namun Sungjae mendengar namanya terus dipanggil berkali-kali.

"Dokter Kim! Dokter Kim!" Seru Shin Jaeil.

"Ya! Aku tidak tuli, kenapa kau berteriak seperti itu, Jaeil?" Sungjae mendengus.

"Itu... Hal buruk baru saja terjadi." Jaeil meringis.

"Hal buruk?" ulang Ketua Song.

"Hal buruk apa?" tambah Sungjae.

Bukannya menjawab, Jaeil malah meraih remote, menyalakan televisi.

"....pesawat dengan maskapai tujuan Korea dari Urk, tiba-tiba saja putus kontak dengan pengatur lalu lintas udara. Pada kontak terakhir, posisi pesawat berada di jarak 85 mil laut barat pada ketinggian 35 ribu kaki. Hingga saat ini, belum ada perkembangan yang pasti. Namun tim penyelamat dan pihak bandara tengah berupaya mencari keberadaan pesawat di perairan laut barat...."

"Ya Tuhan!" Seru Sungjae sebelum berlari mencari Jiyoon di ruangannya. Namun ternyata gadis itu tidak ada. Ranjangnya kosong. Astaga... Jiyoon dimana?

"Dokter Kim, Jiyoon baru saja keluar." suara dari belakang membuat Sungjae yakin kalau Jiyoon sudah mengetahui berita ini.

Tanpa berpikir panjang, Sungjae pun berlari keluar. Mencari sosok yang ternyata sudah pergi dengan mobil milik Jaeil yang dari mana Jiyoon mendapatkan kuncinya.

"Oh sial!"

MM

Air mata Jiyoon terus berjatuhan sepanjang perjalanan. Kecepatan yang diatas rata-rata tidak Jiyoon pedulikan. Karena

yang ada di dalam pikiran hanya satu, yaitu Kyuhyun dan berita kecelakaannya.

"Tidak, tidak, tidak, aku mohon. Katakan kalau berita itu tidak benar, Tuhan." Jiyoon terus menangis, membuat pandangannya sedikit mengabur. Namun Jiyoon tidak mengurangi kecepatannya. Ia terus melaju kencang dengan pikiran yang benar-benar kacau.

Sejak kepergian Kyuhyun dari ruangannya beberapa jam yang lalu, Jiyoon memang tidak bergerak sedikit pun. Ia terus berpikir dan berpikir. Bertanya pada dirinya sendiri tentang keputusan yang baru saja ia ambil saat itu. Mungkin Sungjae benar, saat mengatakan kalau dirinya ini gila. Dan Jiyoon pun tidak menyangkalnya. Karena yang selama ini ia lakukan adalah kegilaan, membuat dirinya hancur dengan keegoisan.

Lalu di saat ia terlarut dari ketermenungan, suara teriakan dari teman-temannya membuat Jiyoon sedikit tersadar. Bukan Shin Jaeil yang memberitahukannya, melainkan Hwayoung—patner Sungjae. Gadis itu masuk tanpa mengatakan apapun, namun langsung menyalakan televisi tanpa permisi. Dan seketika itulah bongkahan batu besar seolah menghujani dirinya. Dunianya bagaikan runtuh dan tidak merasakan apapun selain rasa sesak yang semakin menjadi-jadi.

"Ini pasti mimpi. Kyuhyun pasti baik-baik saja." Hanya kalimat itu yang Jiyoon rapalkan sepanjang jalan.

Lalu ketika sampai di bandara, gadis itu langsung berlari masuk dan mencari-cari informasi. Berharap kalau semua yang terjadi ini memang hanya sekedar mimpi. Jiyoon berlari menghampiri kerumunan orang yang ternyata bernasib sama seperti dirinya.

"Berita itu tidak benarkan, Tuan?" Jiyoon bertanya dengan berurai air mata pada salah satu petugas. "Pesawat yang menuju Korea tidak hilangkan? Dan semua penumpang baik-baik sajakan?"

"Maaf Nona, untuk saat ini kami masih menunggu kabar dari tim pencarian bangkai pesawat. Karena sudah dipastikan bahwa pesawat tersebut jatuh di bagian laut barat."

"Apa? Bangkai pesawat?" Mata Jiyoon melebar. "Jadi pesawat itu benar-benar jatuh?"

Dengan terpaksa petugas itu mengangguk yang sontak membuat tangisan Jiyoon kembali pecah, membengkap mulutnya sementara seluruh tubuhnya bergetar hebat. Ini tidak mungkin terjadi. Kyuhyun tidak mungkin meninggalkannya.

"Jiyoon," suara panggilan itu milik Sungjae yang datang menyusulnya.

Jiyoon menatap pria itu. "Katakan padaku, Sungjae, kalau ini hanya mimpi. Kyuhyun pasti baik-baik saja, kan?"

Sungjae tidak tahu harus bagaimana selain menenangkan Jiyoon dengan memeluknya. "Aku harap juga seperti itu, Jiyoon. Tapi semua ini memang nyata."

"Tidak mungkin!" Pekiknya menggeleng keras. "Tadi Kyuhyun bilang tidak akan meninggalkanku, Sungjae."

"Jiyoon, kau harus bersabar dan berdoa semua Kyuhyun ditemukan."

"Aku yang bersalah padanya, Sungjae. Sebelum dia pergi, kami bertengkar dan aku menyuruhnya untuk mati. Tapi demi Tuhan, saat itu hanya aku asal bicara. Aku tidak benar-benar menginginkan Kyuhyun untuk meninggalkanku." Jiyoon terus terisak. "Sebelum dia pergi, dia juga memintaku untuk menjaga diri. Dia pun terus meminta maafkan padaku, tapi aku tidak memedulikannya. Aku bahkan tidak membalas kata cintanya, Sungjae. Harusnya aku jujur, harusnya aku tidak egois. Ini salahku, ini semua salahku."

"Ini bukan salahmu, Jiyoon. Bukan." Sungjae terus berusaha menangkan. "Semua ini sudah kehendak dari Tuhan."

"Tapi kenapa Tuhan kejam sekali padaku?!!" Jerit Jiyoon histeris sembari menatap Sungjae. "Tuhan sudah mengambil

bayiku, bahkan sebelum dia sempat dilahirkan. Lalu sekarang Tuhan mengambil Kyuhyun. Apakah itu tidak terlalu kejam, Sungjae? Setidaknya biarkan Kyuhyun untuk terus hidup."

"Bersabarlah, Jiyoon. Tuhan sedang mengujimu."

"Tuhan bukan sedang mengujiku, tapi Tuhan mengabulkan pemintaanku, Sungjae. Aku yang berkata agar Kyuhyun mati. Aku benar-benar menyesal." Tubuh Jiyoon meluruh, dan nyaris terjatuh kalau saja Sungjae tidak menangkapnya. "Kenapa harus seperti ini? Kenapa Kyuhyun harus pergi?"

Tidak ada yang Sungjae katakan, hanya mencoba membuat Jiyoon tenang dengan memeluknya.

CHAPTER 27

"Luar biasa," Jiyoon bergumam melihat sederet pesanan yang masuk di layar komputernya. "Dua *expresso* untuk meja nomor 10 sudah siap!" serunya kemudian.

"Kau memang terbaik, Jiyoon." puji Lilyana yang datang seraya mengambil nampan dari gadis bermarga Lee itu. "Berkat dirimu, *cafe* ini menjadi semakin ramai."

Jiyoon berdecak sambil mengibaskan tangannya. "Kau berlebihan."

"Aku tidak berlebihan, tapi memang kenyataannya. Kenapa tidak sejak dari awal saja kau bilang soal bakat baristamu ini?"

"Ini bukan bakatku, Lily, tapi aku hanya pernah belajar dengan kakakku."

"Sama saja, Lee Jiyoon." Lilyana memutar bola matanya.

"Sudah, cepat antarkan pesanan itu."

"Baiklah." dan Lilyana pun pergi, sementara Jiyoon kembali meracik minuman *coffe* pesanan pelanggannya.

Yah, sejak beberapa bulan belakangan ini, Jiyoon memang menjadi barista di *cafe* milik Mia. Ia tidak lagi menjadi pelayan pengantar pesanan seperti Lilyana. Awalnya Jiyoon tidak sengaja membuat *caramel latte* untuk Mia dari bahan-bahan yang ada di dapur. Namun siapa yang sangka Mia malah menyukainya hingga membeli mesin peracik kopi dan membuka *coffe shop* yang Jiyoon olah saat ini. Dan Jiyoon sangat bersyukur karena tidak hanya Mia dan Lilyana saja yang menyukai kopi racikannya, tetapi para pelanggan pun demikian. Tak ayal jika pelanggan yang semakin

banyak dan membuat Mia sangat senang. Pun dengan dirinya yang kian betah tinggal di Urk.

"Apa setok bahan-bahan masih banyak?" Mia datang dan bertanya disaat Jiyoon tengah sibuk dengan mesin kopinya.

"Aku rasa krim caramel sebentar lagi habis." balasnya tanpa menoleh.

"Oke, mungkin sebaiknya hari ini kita tutup lebih awal saja." ujaran itu sontak membuat Jiyoon berbalik.

"Tutup lebih awal? Kenapa? Kalau hanya untuk membeli bahan-bahan, kau bisa pergi dengan Lilyana atau kekasihmu. Lagi pula, hari ini sedang banyak pelanggan."

Mia mendesah. "Iya, aku tahu. Kau mungkin senang dengan banyaknya pelanggan, begitu juga aku. Tapi bulan ini kita nyaris tidak pernah libur, hingga para koki dan pegawai yang lain merasa sangat lelah. Mereka butuh liburan."

"Tapi aku tidak lelah, Mia. Aku justru senang."

"Tidak semua orang sama denganmu, Jiyoon. Seminggu ini Lilyana bahkan terus mengeluh, ia ingin berlibur dengan kekasihnya. Dan kau juga harus meluangkan waktumu untuk beristirahat sejenak. Kau ingatkan dengan saran Dokter Kim sebelum kembali ke Korea, dia berpesan agar kau tidak memporsir tenagamu untuk bekerja terus-terusan. Lagi pula aku juga tidak mau kalau dia akan marah dan menegurku."

Jiyoon mendesis. "Jangan dengarkan kata-kata Sungjae, dia itu berlebihan."

"Sungjae tidak berlebihan, Jiyoon. Tapi nyatanya kau itu benar-benar selalu menyibukan diri. Kau tidak kasihan dengan badanmu?"

"Selama aku senang, aku tidak keberatan meskipun itu melelahkan, Mia. Lebih baik aku begini, dari pada diam dan—"

"Sudah, kau tidak perlu melanjutkannya lagi. Aku sudah tahu." Mia mengangkat tangannya ke udara.

Jiyoon tersenyum tipis. "Aku sudah baik-baik saja, Mia. Jadi kau tidak perlu khawatir."

Mia berdecak sambil menggelengkan kepala ketika Jiyoon kembali membelakanginya. Dari luar, Jiyoon memang terlihat baik-baik saja. Tapi baik Mia, Lilyana dan orang-orang yang mengenal Jiyoon sangat tahu, bahwa gadis itu jauh dari kata baik. Jiyoon hanya pintar memanipulasi ekspresi dengan sedemikian rupa, sehingga banyak yang tertipu dengannya. Termasuk keluarganya di rumah. Benar, Jiyoon memang berhasil menipu ayah dan kakaknya dengan mengatakan kalau ia baik-baik saja selama di sini. Namun fakta berbicara lain, bahwa yang sebenarnya terjadi adalah Jiyoon benar-benar rapuh setelah kepergian pria itu.

Cho Kyuhyun.

Meski begitu, Mia cukup kagum dengan Jiyoon. Hati Jiyoon memang hampa, hidupnya pun seolah tidak ada yang berarti. Namun hingga saat ini Jiyoon tetap berusaha untuk menjalani harinya dengan sebaik dan setegar mungkin. Mia sendiri tidak yakin ia bisa seperti Jiyoon. Karena mau bagaimana pun, Jiyoon benar-benar luar biasa.

"Mia," panggil Jiyoon yang membuat wanita berambut pirang itu tersadar dari lamunannya.

"Kenapa?"

"Aku setuju hari ini kita tutup lebih awal. Aku hampir lupa kalau hari ini adalah peringatan 100 hari kepergian Kyuhyun." Jiyoon tersenyum samar. Sementara Mia mendadak tertegun. Ia kaget.

"Oh, kau ingin merayakannya?"

"Aku hanya ingin menyiapkan beberapa makanan kesukaan untuk Kyuhyun saja. Jadi bolehkah aku meminjam dapurmu setelah tutup nanti?"

Mia mengangguk tersenyum. "Tentu saja."

"Terima kasih."

MM

Pukul lima sore, Mia menutup *cafe* dan terpaksa menolak pelanggan yang datang. Jiyoon sendiri sudah sibuk di dapur, menyiapkan bahan-bahan tanpa peduli dengan teman-temannya yang sudah pulang. Lagi pula ia lebih nyaman sendiri, tanpa ada yang mengganggu kegiatannya dan bisa lebih leluasa.

Masakan Jiyoon kali ini memang jauh dari kata khas Korea, karena tentu saja di sini tidak ada bahan-bahannya. Itulah kenapa Jiyoon memilih memasak *omelete* dan daging panggang yang merupakan makanan kesukaan Kyuhyun. Meski dulu hubungannya dengan Kyuhyun terbilang singkat, nyatanya Jiyoon sangat tahu apa yang Kyuhyun sukai dan apa yang Kyuhyun benci. Begitu pula sebaliknya.

Jiyoon ingat sekali saat dulu ia dan Kyuhyun pergi berjalan-jalan, maka tentu saja Kyuhyun akan selalu mencari tempat makan. Restoran dan *cafe* adalah tempat yang selalu mereka buru. Karena menikmati makanan adalah kesukaannya. Terlebih lagi dengan *ice cream.*

Mengingat hal itu, bibir Jiyoon melenggung lebar.

"Dulu kau benar-benar konyol," Jiyoon berguman sambil mengocok telur ketika ia teringat dengan segala tingkah kekonyolan Kyuhyun. "Kau bahkan rela meninggalkan *meeting* karena aku menginginkan *ice cream.*" Jiyoon kemudian terkekeh sendiri.

Kejadian es krim kala itu masih sangat Jiyoon ingat dengan baik. Waktu itu Jiyoon memang tidak enak badan, dan ia malah menginginkan ice cream ditengah-tengah rapat. Hingga Changmin dan Minho begitu kesal padanya. Tapi jangan salahkan dirinya, Kyuhyunlah yang pergi begitu saja dan meninggalkan rapat tanpa berkata apapun.

Jiyoon menarik napasnya, merasa lemah sekaligus kesal ketika ia lagi-lagi teringat dengan Kyuhyun. Membuat hatinya begitu nyeri

dan merasa sangat bersalah atas sikapnya sebelum Kyuhyun pergi. Ternyata benar yang dikatakan kakaknya, bahwa keegoisan hanya membuatnya merasa menyesal. Karena keegoisan pula dirinya menderita.

"Seharusnya aku tidak keras kepala. Harusnya aku memaafkanmu saat itu." air mata Jiyoon mulai menggenang seiring kedua bahunya bergetar. Ia mulai terisak ditengah kegiatan masaknya. "Seandainya... Seandainya aku tidak egois, mungkin kau masih hidup, Kyu. Mungkin aku masih bisa melihatmu." Lalu didetik selanjutnya, tangisan Jiyoon pecah. Ia menangis terseduh-seduh, menyesali semua sikapnya yang dulu.

"*Ulji maseyo*, tangisanmu membuatku sakit, Jiyoon."

Suara itu membuat tangisan Jiyoon terhenti seketika. Ia menoleh, menatap sosok yang tiba-tiba muncul di sampingnya. "*Bogoshiposso. Noumu-noumu bogoshipo.*"

"*Nado,*"

"Kau bohong," Air mata Jiyoon kembali berjatuhan. "Kau bilang tidak akan meninggalkanku. Tapi kenapa kau malah pergi."

"Aku pasti akan kembali padamu."

Jiyoon menggeleng, lalu terisak lagi. "Tapi nyatanya kau tidak kembali. Kau pergi meninggalkanku, Cho Kyuhyun!"

"*Minhae, jeongmal minhae.*"

Jiyoon meluruh, terduduk menyedihkan begitu bayangan Kyuhyun hilang. Ya, beginilah Jiyoon yang sesungguhnya, ia lemah dan tidak berdaya setiap kali bayangan Kyuhyun muncul di depannya. Sungguh, Jiyoon sangat merindukan Kyuhyun. Merindukan segalanya.

Sementara di balik pintu, Mia dan Lilyana nampak kasihan dan tidak tega melihat keadaan Jiyoon sekarang. Karena bukan kali ini saja Jiyoon seperti itu. Entah sudah berapa kali mereka melihat Jiyoon yang seolah berbicara dengan Kyuhyun. Terkadang Jiyoon tertawa, dan tidak jarang juga Jiyoon menangis. Tak ayal jika

mereka pun mengira pikiran Jiyoon mulai sedikit tidak baik. Merekapun kadang takut Jiyoon benar-benar tidak bisa lepas dari bayangan dan kenangannya bersama Kyuhyun. Mereka mengerti apa yang Jiyoon rasakan, dan cukup kagum ketegaran Jiyoon jika depan banyak orang. Ditinggal oleh orang terkasih tentu sangat menyakitkan, namun sekuat mungkin Jiyoon tidak pernah memperlihatkannya. Hanya disaat sendirilah Jiyoon mencurahkannya yang nyaris seperti orang gila.

"Mia, apa yang harus kita lakukan?" tanya Lilyana cemas.

"Kita masuk saja setelah dia tenang dan berpura-pura tidak melihat apapun."

Lilyana mengangguk. "Baiklah,"

Mereka pun kemudian hanya diam, menunggu Jiyoon masih sibuk menangis. Setelah beberapa lama berselang, tangisan Jiyoon tidak lagi terdengar. Hanya suara wajan dan spatula di dalam sana.

Setelah menarik napas, Mia dan Lilyana masuk. Meraka berjalan dengan senyuman.

"Kau sudah selesai?" tanya Mia.

"Kalian belum pulang? Bukankah tadi kau bilang Lilyana ingin pergi dengan kekasihnya?" Jiyoon memandang heran kedua temannya bergantian.

"James memang ingin berlibur denganku," kata Lilyana. "Tapi aku rasa akan lebih menyenangkan jika aku bersama kalian. Menikmati *wine* misalnya. Bagaimana?"

Jiyoon mendesis. "Setelah masakanku selesai. *Deal*?"

"*Deal*!" Mia dan Lilyana berseru kompak.

MM

Jiyoon tersenyum, memandang sajian masakannya di atas meja. Bukannya Jiyoon percaya dengan tahayul yang mengatakan tentang 100 hari kematian seseorang harus diperingati. Namun Jiyoon

hanya ingin mengingat, bahwa kepergian Kyuhyun sudah lebih dari tiga bulan. Dan selama itulah ia begitu menderita dan menyedihkan.

"Kuharap kau tenang dan bisa memaafkan semua keegoisanku, *Oppa*." gumamnya sebelum bergabung dengan Mia dan Lilyana. Jiyoon langsung meraih gelas cantik begitu duduk diantara mereka.

"*Cheers*!" seru mereka serempak.

"Heum... *Masita*," ucap Jiyoon yang membuat kedua temannya tersenyum karena Jiyoon menggunakan bahasa asalnya.

"Kau jangan terlalu banyak minum, Jiyoon." Mia menuangkan kembali winenya. "Aku takut kau seperti waktu itu."

Jiyoon tersenyum miring sambil menatap gelas cantiknya. Ia tahu kejadian mana yang Mia maksud. Tentu saja kejadian dihari kepergian Kyuhyun. Kala itu Jiyoon benar-benar marah sekaligus menyesal. Ia marah pada dirinya sendiri yang begitu bodoh dan ia menyesal karena kebodohannya membuat pria yang ia cintai pergi untuk selama-selamanya.

Saat itu yang ada dipikiran Jiyoon hanyalah menyelahkan dirinya sendiri. Ia memang tahu kalau semua ini adalah takdir dari Tuhan. Namun tetap saja Jiyoon tidak bisa menerimanya. Jiyoon merasa jika apa yang terjadi dengan Kyuhyun adalah salahnya. Jika saja ia tidak keras kepala dan menurunkan sedikit saja egonya, mungkin Kyuhyun pasti baik-baik saja. Dan jika saja saat itu ia tidak membiarkan Kyuhyun pergi, ia pun masih bisa melihat Kyuhyun dengan nyata.

Yah, semua itu memang salah dirinya.

"Hei, kenapa kau?" Lilyana bertanya karena Jiyoon mendadak diam.

"Tidak," gelengnya pelan. "Hanya teringat dengan sesuatu." tatapan Jiyoon kosong.

"Sesuatu apa?" timpal Mia.

"Heum... Hanya ini dan itu." gadis itu tersenyum, namun matanya sudah memanas dan penuh dengan genangan air. "*Ice cream, holiday and all about him.*" kali ini Jiyoon tertawa saat air matanya jatuh. "Mungkin aku sudah gila."

"Cih, kenapa kau malah tertawa? Apa kau sungguh gila?" Mia tersenyum tipis.

"Aku pikir sudah baik-baik saja. Tapi... Semakin hari aku semakin gila. Aku sangat merindukannya." Jiyoon menutup wajahnya dengan satu tangan ketika isakannya mulai terdengar.

Lilyana mendesah. "Apa kau mau kupeluk?" Jiyoon hanya menggeleng. "Kau mau minum *wine* lagi?"

"Iya," jawabnya sambil menghapus air mata seraya menatap kedua sahabatnya lalu tertawa bersama. Menertawakan kekonyolan Jiyoon.

"Baiklah, silahkan kau minum *wine* ini hingga habis."

Gadis itu mencibir atas ucapan Mia. "Lalu besok aku tidak akan masuk kerja, begitu? Oh tidak, Mia. Lebih baik aku bekerja dari pada sendirian di dalam kamar yang membuatku semakin gila."

"Iya, ya, ya, terserah kau saja, Lee Jiyoon."

MM

Di daratan Seoul yang penuh hiruk pukuk kotanya, Lee Hyukjae nampak menyesap kopinya bersama sang ayah disiang hari ini. Kedua pria itu nampak menikmati cuaca dingin bersalju dengan keterdiaman.

"Mau sampai kapan Jiyoon di Urk? Kenapa adikmu itu tidak mau pulang juga? Apa dia ingin menua di sana?" tanya sang ayah.

Kedua bahu Hyukjae terangat. "Entahlah, *Appa*. Aku juga tidak mengerti kenapa Jiyoon masih betah di sana. Padahal aku sudah menyuruhnya pulang sejak kabar tentang Kyuhyun terdengar. Tapi dia tidak mau. Dia tetap ingin di sana."

"Kau yakin Jiyoon baik-baik saja? *Appa* tahu sejak dulu Jiyoon itu sangat keras kepala. Tapi Urk negara yang berbahaya. Di sana tidak cukup aman, Jae."

"Iya aku tahu, *Appa*. Tapi mau bagaimana lagi? Jiyoon sendiri tetap tidak mau pulang. Dia keras kepala."

Lee Daehwon mendesah, anak bungsunya itu menang benar-benar membuatnya tidak habis pikir. Pada awalnya pria setengah bayah itu memang menyuruh Jiyoon keluar dari rumah untuk bekerja. Namun tidak menyangka kalau anaknya justru terbelit dengan urusan yang cukup rumit. *Cinta*. Yah, hanya faktor itulah yang membuat hal apapun menjadi terlihat tidak biasa. Karena cinta bisa mengubah segalanya. Termasuk sifat dan tingkah laku yang putrianya alami saat ini.

"*Appa* tidak mau tahu, pokoknya Jiyoon harus pulang minggu ini juga. Dan kalau dia tetap tidak mau, kau yang harus menyusul ke sana dan membawanya ke sini."

"*Mwo*? Aku harus ke sana? Tapi *Appa*—"

"Tidak ada tapi-tapian. Jiyoon harus pulang atau kau yang menjemputnya. Titik!"

Hyukjae hanya mendesah. Bukannya ia tidak menginginkan Jiyoon pulang, namun menyusul Jiyoon ke Urk bukanlah ide yang bagus. Karena jujur saja, ia sendiri sebenarnya takut dengan orang-orang Urk. Di sana sangat menyeramkan. Hanya orang gila saja yang betah tinggal di sana. Dan orang gila itu adalah adiknya.

MM

"*Mwoya*? Apa dia gila?" Jiyoon bergumam sesaat setelah membuka pesan dari kakaknya yang entah keberapa kalinya dalam sehari ini, dan selalu isinya selalu sama.

Cepat pulang!

Hanya dua kata yang disampaikan kakaknya. Entah ada apa dengan sang kakak, yang pasti Jiyoon yakin kalau ada yang tidak beres. Akan tetapi bukan hal buruk yang ada di kepala Jiyoon. Kalau memang hal buruk terjadi, tentu saja bukan hanya Hyukjae yang menyampah pesan seperti ini, melainkan kakak ipar dan bahkan teman-temannya, seperti Changmin atau Suho pun demikian.

"Dua *vanilla latte* dan satu *waffle* untuk meja nomor tujuh!" Jiyoon berteriak sambil menekan bel, tanda bahwa pesanan sudah siap. Namun hingga beberapa saat kemudian, baik Lilyana atau pelayan yang lain tidak juga datang ke tempatnya. Ck, kemana mereka? Batinnya yang tidak menemukan siapapun. Pengunjung hari ini memang tidak begitu ramai, tapi sangat tidak mungkin kalau semua orang pulang. Lantas kemana perginya? Tidak mungkinkan mereka pulang lebih awal seperti saat itu? Kalau sampai hal itu terjadi, Jiyoon pasti akan mengamuk pada Mia. Atau jangan-jangan mereka sedang beristirahat? Ah... entahlah, yang jelas ia harus mengatarkan pesanan ini.

Maka dengan terpaksa, Jiyoon pun bergerak sendiri mengatarkan dua kopi dan *waffle* itu. Namun ketika Jiyoon baru saja berjalan beberapa langkah, ia terdiam dalam seketika. Menatap sosok yang tersenyum di pintu masuk tanpa berkedip. Ia terpaku.

"Aku pasti gila." gumamnya memejam dan menggelengkan kepala. Mencoba menghilangkan bayangan itu begitu saja. Namun ketika ia membuka matanya, sosok itu masih ada dan tengah berjalan ke arahnya.

Sontak saja Jiyoon kehilangan orientasinya, hingga nampan yang ia bawah itu terjatuh dan membuat pecahan gelas berserakan dimana-mana. Cepat-cepat Jiyoon pun memungutinya.

"Aw!" Jeritnya saat pecahan itu berhasil menggores jarinya.

"Ya! *Gwenchana*?" seru sosok itu yang ikut berjongkok lalu meraih tangan Jiyoon dan menghisap jari telunjuknya.

Kontan saja mata Jiyoon pun membelalak dan segara menarik tangannya tanpa bisa berkata apapun. Sementara wajahnya sudah basah karena air mata. Ia pasti gila, ia pasti benar-benar sudah gila karena bayangan Kyuhyun tetap ada dan terasa sangat nyata.

"Ya Tuhan, aku pasti sudah gila." katanya mengabaikan Kyuhyun dengan kembali memunguti pecahan demi pecahan.

"*Ani*, kau tidak gila. Ini aku, Cho Kyuhyun." Kyuhyun meraih tangan Jiyoon, membuat gadis itu mengangkat kepala dan kembali menatapnya. "Aku di sini, Jiyoon. Aku benar-benar Kyuhyun." Kyuhyun mengarahkan tangan Jiyoon untuk menyentuh pipinya.

Seketika itu juga, gadis itu terduduk lemah dan tangisannya pun Jiyoon pecah. "Ini tidak mungkin. Kau pasti tidak nyata." gelengnya tidak percaya sambil terisak-isak.

"Aku masih hidup. Aku kembali untukmu, *Honey*."

"Tidak mungkin."

"Jiyoon, aku benar-benar nyata."

"Tidak," Jiyoon bersikeras menggeleng. "Kau pasti hanya bayanganku."

"*Honey*, aku masih hidup. Aku selamat dari kecelakaan itu. Bukankah aku sudah berjanji kalau aku tidak akan meninggalkanmu. Karena itulah aku kembali."

Untuk sesaat Jiyoon membeku, mencoba memahami situasi saat ini. Lalu detik selanjutnya tubuh Jiyoon limbung. Ia tidak bisa mencerna kata-kata Kyuhyun dengan baik hingga kesadarannya terenggut. Sontak Kyuhyun pun segera mengangkat Jiyoon dalam gendongannya.

"Ya Tuhan!" Mia menjerit kaget, sementara ponselnya terjatuh begitu melihat Kyuhyun membawa Jiyoon yang tidak sadarkan diri. Wanita itu membeku di tempatnya.

"Mia, tolong bereskan pecahan gelas di depan. Aku pinjam ruanganmu." Hanya itu yang Kyuhyun katakan sebelum berjalan menuju ruangan Mia.

Di sana, Kyuhyun segera membaringkan Jiyoon di atas sofa panjang. Dengan cekatan, ia melepas sepatu gadis itu satu persatu. Seketika Kyuhyun merasa *deja vu.* Dulu sebelum ia pergi, Jiyoon pingsan karena kelelahan. Dan sekarang ketika ia kembali, Jiyoon pun tidak sadarkan diri.

"Cho Kyuhyun?" Mia terdiam di ambang pintu, menatap pria dengan tidak berkedip. "Kau... masih hidup?"

"Iya, aku masih hidup, Mia." Kyuhyun mengangguk.

Mia mendesah tidak percaya. "Bagaimana... Kau... Bukankah pihak bandara mengatakan kalau tidak ada satu penumpang pun yang selamat?"

"Ceritanya panjang, yang jelas sekarang aku butuh minyak aroma terapi untuk menyadarkan Jiyoon."

"Astaga, aku hampir lupa. Aku akan mencarinya."

Selagi Mia mencari minyak aroma terapi, Kyuhyun menatap wajah Jiyoon. Mengusap permukaan pipi basah itu perlahan. Betapa ia merindukannya gadis ini. Setiap hari, yang ia rasakan hanyalah merindukan Jiyoon. Membayangkan gadis itu di matanya. Dan kali ini Jiyoon benar-benar ada di sisinya, namun kenapa Jiyoon justru harus begini?

"Ini minyaknya." Mia memberikan minyak itu.

Kyuhyun mendekatnya minyak aroma terapi tersebut di dekat hidung Jiyoon. Tidak berapa lama, Jiyoon pun mulai bereaksi. Mata gadis itu berkedut lalu perlahan terbuka, memandang Kyuhyun seraya terisak lagi.

Kyuhyun di depan matanya.

Kyuhyun masih hidup.

Dan ini nyata.

"Ini aku," kata Kyuhyun mengerti arti tatapan Jiyoon tanpa mengeluarkan kata-katanya. "Aku masih hidup, Sayang."

Didetik itu juga, Jiyoon bergerak memeluk Kyuhyun. "*Mianhae. Jeongmal mianhae, Oppa.*"

Kyuhyun tersenyum lega, begitu pula dengan Mia. Paham kedua orang itu butuh privasi, Mia pun akhirnya meninggalkan mereka. Ia tidak ingin mengganggu moment haru saat ini.

"Kau tidak perlu minta maaf, ini semua bukan salahmu." Kyuhyun mengelus rambut gadis itu dengan sayang.

"Jelas ini salahku. Seandainya aku tidak keras kepala *Oppa* pasti baik-baik saja. Seandainya aku tidak berkata macam-macam, *Oppa* pasti—"

"Ssstt... Ini bukan salahmu. Jadi berhenti menyalahkan diri." Kyuhyun mengurai, menatap Jiyoon sembari menghapus air matanya yang terus saja berjatuhan.

"Sejujurnya aku sangat lelah, jadi bisakah kita pulang saja ke tempatmu. Aku lapar dan ingin beristirahat."

Jiyoon hanya menyetujui dengan anggukan. Meski dalam hatinya Jiyoon ingin sekali bertanya banyak hal. Namun Jiyoon cukup mengerti dan lebih memilih untuk menahan diri.

MM

Sepanjang langkah menuju flatnya, Jiyoon terus menggenggam tangan Kyuhyun erat-erat, sesekali ia menoleh meski selama itu mereka hanya diam. Jiyoon sendiri masih meyakinkan diri kalau semua ini memang bukankah mimpi atau hanya sekadar ilusi.

"Kau masih menjadi tim relawan?"

Jiyoon menggeleng. "Tidak, aku memutuskan untuk bekerja di *cafe* Mia."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa, aku hanya suka bekerja di sana."

"Di sini kau bekerja di *cafe*, tapi kenapa kau tidak mau bekerja dengan kakakmu? Dan lagi, kenapa kau masih di sini? Kenapa kau tidak pulang saja ke Seoul?"

"Aku— aku hanya suka di sini, *Oppa*."

"Aku tahu kau bohong," Kyuhyun menghela napas. "Kau di sini karena diriku, kan?"

Langkah Jiyoon terhenti dengan kepala menunduk, begitu pula dengan Kyuhyun. "Aku hanya tidak bisa kembali. Karena mau bagaimana pun, aku merasa sangat bersalah padamu."

Napas Kyuhyun terhela seraya mengangkat dagu Jiyoon, membuat gadis itu menatapnya. "Aku sudah bilang, kalau ini semua bukan salahmu. Jadi berhentilah menyalahkan diri."

"Tapi—"

"Pembicaraan ini selesai, aku tidak mau mendengar hal itu lagi." Kyuhyun kemudian menarik Jiyoon yang hanya pasrah.

Sampai di flat, Jiyoon segara menyiapkan bahan makanan. Sementara Kyuhyun sendiri duduk di sofa sembari memejamkan matanya. Pria itu nampak sangat kelelahan.

Sedangkan Jiyoon, nyaris setiap detik gadis itu terus melirik Kyuhyun selagi memasak. Meski sadar Kyuhyun ada memang nyata dan berada disisinya, namun Jiyoon masih menyakinkan diri kalau ini semua bukanlah mimpi. Ia takut jika tiga bulan yang menyiksakan itu kembali ketika ia membuka matanya. Sungguh, Jiyoon tidak ingin merasakannya lagi. Ia tidak mau kehilangan Kyuhyun lagi.

Tanpa sadar, air matanya Jiyoon berlinang dengan sendirinya. Membayangkan bagaimana ia melalui hari tanpa Kyuhyun dengan rasa bersalah benar-benar menyakitkan.

"Hei, kenapa kau menangis?" tahu-tahu Kyuhyun sudah di dekatnya tanpa Jiyoon sadari. Sontak gadis itu segera menghapus air matanya.

"*Aniya*, mataku hanya terasa perih karena irisan bawang." kilahnya yang membuat Kyuhyun mendesah.

"Kau masih tidak percaya kalau aku masih hidup?"

Jiyoon tidak menjawab. Hanya menatap Kyuhyun dalam-dalam dengan berkaca-kaca.

Kyuhyun meraih tangan Jiyoon, membawanya ke pipi. "Kau bisa merasakannya, kan? Aku masih hidup, sayang. Aku tidak mati."

Satu detik kemudian, tangisan Jiyoon kembali terdengar yang tentu saja segara Kyuhyun dekap tubuh kurus itu.

"Aku hanya takut kau pergi lagi. Aku takut ketika besok aku membuka mata, *Oppa* tidak di sini lagi. *Bogoshiposso.*"

"*Nado*, aku sangat-sangat merindukanmu melebihi apapun, Jiyoon. Setiap hari yang aku rasakan hanya merindukanmu. Ingin memelukmu dan menyentuhmu seperti ini." Kyuhyun merenggang pelukannya. "Kau mau bukti, kalau besok aku tetap di sini, bersamamu?"

Awalnya Jiyoon tidak mengerti apa maksud ucapan Kyuhyun. Namun ketika pria itu mulai mencium bibirnya dengan lembut sembari membuka kancing kemejanya satu persatu, dengan senang hati Jiyoon pun membalas ciuman Kyuhyun. Ia pun merindukan kehangatan bersama pria ini. Sebuah kehangatan yang entah sudah berapa lama tidak mereka rasakan.

MM

Ketika mata Jiyoon terbuka, sebuah dada bidang yang menyambutnya. Gadis itu tersenyum seraya mengusapnya, merasakan kalau kehadiran pria ini benar-benar nyata. Lega, sungguh Jiyoon sangat lega. Beban berat yang selama ini ia pikul itu seolah terangkat begitu saja. Membuatnya begitu bahagia karena Kyuhyun masih hidup dan ia bisa bersama pria ini lagi.

"Sekarang kau percayakan, kalau ini bukan mimpi?" suara serak yang khas itu membuat Jiyoon mendongak.

"*Oppa* sudah bangun?"

"Tangan nakalmu membangunkanku," Kyuhyun menguap lebar lalu mengerutkan dahi begitu sadar Jiyoon terus menatapnya tanpa berkedip. "Kenapa?"

"Sebenarnya apa yang terjadi denganmu, *Oppa*? Kenapa *Oppa* bisa di sini?" inilah pertanyaan yang sejak tadi berkocol di kepalanya. "Bukankah pihak bandara tidak bisa menemukan penumpang yang selamat satu pun. Tapi *Oppa*—"

"Sebuah kejaiban," Kyuhyun mengusap pipi Jiyoon. "Saat bunyi alarm tanda bahaya terdengar, aku sudah pasrah. Dan saat itu aku pikir aku pasti mati. Jadi selama guncangan pesawat semakin hebat, aku hanya memejamkan mata. Membayangkan senyumanmu dan meminta maaf karena aku harus meninggalkanmu."

"*Ani*, *Oppa* tidak meninggalkanku." air mata Jiyoon mulai berjatuhan.

"Aku memang tidak akan meninggalkanmu. Karena ternyata Tuhan masih memberikanku kesempatan untuk hidup dan bersama denganmu lagi."

"Apa yang terjadi setelah itu?"

"Pesawat jatuh dan meledak sesaat setelah tenggelam ditengah lautan. Kemudian aku tahu tidak apa yang terjadi, karena saat aku bangun, aku sudah berada di sebuah rumah kecil. Ternyata seorang nelayan yang sedang menangkap ikan menemukanku yang mengambang di atas serpihan pesawat. Beliau yang merawat lukaku hingga sembuh seperti saat ini."

"Lalu bagaimana bisa *Oppa* ada di sini? Bagaimana kalau ternyata aku sudah pulang ke Seoul?"

"Karena aku yakin kau pasti masih di sini. Dan ternyata memang benar, saat aku memasuki *cafe*, aku langsung melihatmu yang terdiam. Seketika aku tahu apa yang kau pikirkan. Aku membaca surat kabar tentang kecelakaan pesawat itu. Jadi aku yakin kau dan orang-orang tahu tentang kecelakaan itu pasti

mengira bahwa aku sudah meninggal." Kyuhyun menghapus air mata Jiyoon yang tidak berhenti mengalir. "Selama aku ditinggal dengan Tuan Mattew untuk menyembuhkan luka-lukaku, aku selalu merindukanmu. Aku bahkan sering menceritakan dirimu pada beliau. Dan ketika aku sembuh, beliau langsung menyuruhku untuk menemuimu. Beliau bilang, kau pasti sudah memaafkanku. Rupanya ucapan beliau memang benar, kan?"

Jiyoon mengangguk. "Sebenarnya aku sudah memaafkan *Oppa* waktu itu. Hanya saja aku terlalu keras kepala, hingga *Oppa* harus menderita seperti ini. Maafkan aku *Oppa*."

"Ssstt... Jangan meminta maaf dan tidak ada yang perlu dimaafkan. Semua itu sudah takdir yang sudah Tuhan gariskan. Jadi yang harus kita lakukan adalah bersyukur karena Tuhan masih mempertemukan kita."

"Lalu kenapa selama ini *Oppa* tidak memberikan kabar apapun?"

"Aku tinggal di daerah terpencil yang jauh dari kata modern, jadi aku tidak bisa melakukan apapun selain hanya menunggu semua luka-lukaku sembuh."

Jiyoon tidak bisa membayangkan bagaimana sulitnya yang dilalui Kyuhyun. "Jangan tinggalkan aku lagi. Jangan pernah." Jiyoon menenggelamkan wajahnya di ceruk pria itu. "*Saranghae*."

Kyuhyun tersenyum bahagia, "*nado saranghae*, Lee Jiyoon."

CHAPTER 28

Jika biasanya kegiatan Jiyoon dipagi hari hanya itu-itu saja—bangun, sarapan, lalu pergi bekerja—namun nampaknya tidak dengan sekarang. Pagi ini Jiyoon menikmatinya dengan pemandangan yang tidak biasa. Seorang pria yang tengah asik di dapur kecilnya. Pria itu bahkan terlihat sangat cekatan, padahal dulu jelas-jelas Kyuhyun tidak bisa memasak sama sekali.

"Sejak kapan *Oppa* bisa memasak?" Jiyoon menangkupkan dagunya, bertumpuh di atas meja.

"Sejak tinggal dengan Tuan Mattew. Karena beliau dan isterinya tidak memiliki anak, jadi beliau sangat baik padaku. Mereka memerlakukanku seperti anak sendiri. Mengajarkanku banyak hal, salah satunya dengan memasak."

Jiyoon manggut-manggut. "*Oppa* yakin dengan rasanya? *Oppa* tidak memasukanku racun, kan?"

"Iya, aku memang akan memasukan racun. Racun cinta maksudnya."

Sontak Jiyoon mendesis. "Jangan membuatku mual pagi-pagi begini, *Oppa*."

Kyuhyun tertawa. "Kau tinggal duduk manis, dan makanan akan segera siap."

"Baiklah," Jiyoon mendesah. Bersamaan dengan itu, ponsel Jiyoon di atas meja bergetar. Ia mendesah sekali lagi begitu melihat nama yang ada di sana.

"Siapa?" tanya Kyuhyun.

"Hyukjae *Oppa*."

"Angkatlah, dia pasti khawatir padamu."

Setelah membuang napas jengahnya, Jiyoon menyahut. "Ada apa?"

"Cepat pulang!!!" teriakan yang memekak telinga itu membuat Jiyoon harus menjauhkan ponsel dari telinganya sambil meringis.

"Astaga, *Oppa* meneleponku hanya untuk mengatakan itu? *Oppa* gila, ya?"

"Kau yang gila! Mau sampai kapan kau di sana? Sampai kau menua, hah?!"

"Dia bilang apa?" Kyuhyun bertanya seraya meletakan dua piring omelete, lalu duduk di sana.

"Dia menyuruhku pulang." sahut Jiyoon.

"Suara siapa itu? Kau tinggal dengan pria, ya?!" suara Hyukjae semakin meninggi, terdengar marah.

"Iya, aku tinggal dengan pria." Jiyoon menekan tombol speaker, agar Kyuhyun bisa mendengarnya.

"Ya! Kau—"

"Kau tenang saja, adikmu bersamaku."

Di sana, Hyukjae terperanjat mendengar suara yang sangat dikenalnya. Ia mematung untuk beberapa saat, hingga Jiyoon dan Kyuhyun kompak tertawa.

"*Yeobseyo*? *Oppa*? Kau masih di sanakan?" Jiyoon masih tertawa geli.

"Itu... itu Suara Kyuhyun?"

"Iya, ini aku." Kyuhyun menyahut. Kemudian *video call* masuk dari kakaknya.

Jiyoon terpaksa bangkit, mendekat ke Kyuhyun lalu duduk di pangkuan pria itu. Kyuhyun sendiri langsung melingkarkan tangannya di sekitar perut Jiyoon.

"Ya Tuhan... Kau masih hidup, Kyu?!!!" Hyukjae berseru tidak percaya.

"Aku masih hidup dan masih bisa menyentuh adikmu. Seperti ini," Kyuhyun mengecup sekilas pipi Jiyoon yang membuat mata Hyukjae melebar.

"Ya! Jangan menyentuh adikku! Atau aku akan—"

"Akan apa?" potong Jiyoon. "Kalau *Oppa* macam-macam, aku tidak mau pulang. Biar saja *Appa* marah padamu. Dan aku bisa berduaan dengan Kyuhyun *Oppa* terus." Jiyoon menjulurkan lidahnya.

"Astaga... Oke! Terserah apapun yang kalian lakukan. Asalkan kalian cepat pulang!"

Kedua orang itu menyeringai sambil saling memandang satu sama lain. "Kami akan pulang, tapi setelah aku mengurus pasporku yang hilang."

"Maka cepatlah kau mengurusnya, karena aku tidak tahan dengan ocehan *Appa*."

"Heum," Jiyoon bergumam. "Tadi *Oppa* bilang terserah dengan apapun yang kami lakukan, kan? Berarti *Oppa* tidak akan marah dengan Kyuhyun *Oppa* lagi, kan?"

Hyukjae mendesah berat. "Iya."

Lalu tanpa Hyukjae sangka, Jiyoon justru mencium bibir Kyuhyun tanpa memutuskan panggilan kakaknya. Memperlihatkan bagaimana ciuman panas mereka yang membuat Hyukjae menganga tidak percaya. Mata pria itu membelakak, melihat adiknya yang begitu bernafsu dengan Kyuhyun.

"Ya! Ya!! Apa yang kalian lakukan?!!!" Serunya yang tentu saja tidak mereka indahkan.

Mereka sibuk melumat satu sama lain, hingga ponsel ditangan Jiyoon terjatuh begitu saja, ia lebih memilih menggunakan tangannya untuk bermain rambut Kyuhyun. Meremasnya sambil sesekali mendesah ketika ciuman Kyuhyun turun di lehernya.

"*Oppa*, kita harus sarapan..." Jiyoon berkata dengan susah payah.

"Kau lebih membuatku lapar dari pada makanan itu." Sesaat kemudian, Kyuhyun mengangkat Jiyoon. Membawa gadis itu ke atas ranjang untuk kembali bergelung kehangatan. Tanpa peduli dengan kemarahan Hyukjae yang sudah diubun-ubun.

"Ya!!! Dasar pasangan gila!!!!!!!!!"

Semarah dan semurka apapun Lee Hyukjae saat ini, tentu tidak akan dipedulikan oleh dua orang itu. Mereka lebih asik menikmati pergulatan panas yang untuk kesekian kalinya.

MM

"Kami pasti akan merindukanmu." Mia dan Lilyana melepaskan pelukannya sembari memberikan senyuman perpisahan sebelum Jiyoon kembali ke Korea bersama Kyuhyun.

"Aku juga." balasnya mengangguk.

"Kalian hati-hati di jalan,"

Kali ini Kyuhyun yang mengangguk. "Terima kasih untuk bantuan kalian selama ini dan menjaga Jiyoon dengan baik."

Gadis itu melirik sambil mendengus. "Aku bukan anak kecil yang harus dijaga. Lagi pula mereka tidak menjagaku."

Mia dan Lilyana terkekeh mendengar ucapan Jiyoon dengan bahasa ibunya. Meski tidak mengerti, namun mereka yakin Jiyoon sedang merajuk. Satu sifat Jiyoon yang belakangan ini baru mereka ketahui. Karena tentu saja biasanya Jiyoon murung dan mencoba tersenyum di depan banyak orang. Tapi semenjak Kyuhyun kembali, senyuman Jiyoon benar-benar terasa hangat. Gadis itu bahkan sering tertawa jika Kyuhyun mencandainya.

"Setidaknya mereka tidak membiarkanmu bunuh diri."

"Aku tidak seputus asa itu." Jiyoon melipat kedua tangannya.

"Baiklah, tidak putus asa. Tapi Mia bilang kau sering melewatkan makanmu, dan sering melamun sendiri. Jadi itu namanya apa kalau bukan putus asa?"

"*Oppa*!"

Kyuhyun tertawa renyah sambil memeluk gadis yang tengah merajuk itu. Sementara dua wanita yang melihat sikap keduanya hanya menggelengkan kepala.

"Kalian ini benar-benar," Lilyana berkomentar.

Kemudian suara petugas untuk penumpang agar segera masuk terdengar. Jiyoon menghela napasnya. "Kami harus pergi sekarang."

"Iya, jangan lupa memberiku kabar sesering mungkin, oke?" Seru Mia

"*Oke. Good bye* Mia, Lilyana." Jiyoon dan Kyuhyun melambaikan tangan sebelum berbalik masuk sambil saling menggenggam satu sama lain.

"Aku senang Jiyoon akhirnya bisa bahagia seperti sekarang." Mia terus melihat Jiyoon yang kini sudah berjalan semakin jauh dan sesekali masih menatapnya.

"Aku juga. Mereka benar-benar pasangan yang luar biasa. Dan semoga kali ini tidak ada lagi masalah yang menghalanginya."

"Iya, semoga. Ayo kita pulang." kemudian keduanya pun pergi setelah Jiyoon dan Kyuhyun benar-benar sudah tidak terlihat lagi.

Sementara di sana, genggaman Kyuhyun semakin erat ketika sudah berdiri di depan tangga pesawat. Pria itu nampak terdiam sembari menelan salivahnya. Menatap pesawat dengan pikiran yang melayang akan kejadian buruk yang menimpanya. Ia mendadak merasa takut. Dadanya sesak.

"*Oppa*, semua akan baik-baik saja." Jiyoon mengelus lengan Kyuhyun. Tahu kalau pria itu sedikit trauma dengan kecelakaan waktu itu.

"Aku hanya takut, Jiyoon. Waktu itu Tuhan memberikanku kesempatan untuk tetap hidup, lalu bagaimana jika kali ini aku—"

"Kau bersamaku, kita akan melaluinya bersama." Jiyoon terus mencoba menguatkan kekasihnya.

Mata Kyuhyun terpejam beberapa saat sembari menarik napas dalam-dalam. Membuang rasa takut jauh-jauh seraya menaiki anak tangga satu persatu.

Semua akan baik-baik saja.

Semua akan baik-baik saja.

Semua akan baik-baik saja.

Kyuhyun terus merapalkan kalimat itu selama langkahnya menaiki pesawat. Jiyoon tidak melepaskan tangannya. Ia sangat mengerti yang dirasakan Kyuhyun. Karena sekuat apapun seorang pria, pasti memiliki sisinya lemahnya. Termasuk Cho Kyuhyun.

MM

Selama perjalanan di dalam pesawat, Jiyoon terus mengalihkan perhatian Kyuhyun. Mencoba membuat pria itu tidak memikirkan kejadian-kejadian buruk dengan bercerita ini dan itu. Karena Jiyoon tahu, Kyuhyun akan selalu mendengarkan semua ucapanya. Dan memang terbukti berhasil, ia terus mengoceh hingga Kyuhyun tertidur dan membuatnya haus setelah berbicara panjang lebar. Pria itu baru terbangun ketika sampai di Bandara Incheon.

"Whoah, apa-apan ini?" mulut Jiyoon terbuka ketika keluar dari pintu bandara yang disambut oleh keluarganya dan keluarga Kyuhyun.

Mereka semua nampak tersenyum. Lee Hyukjae memberikan senyuman lebar sembari membawa tulisan *"akhirnya adikku yang menyebalkan pulang juga"*, dan itu yang membuat Jiyoon mengernyit.

"*Mwoya*?" Kyuhyun mendesis geli melihat sang ayah dan ibunya membawa bunga sambil menangis di sana.

"Kemari kau anak nakal!" Seru Lee Daehwon

Jiyoon pun langsung berlari menghampiri ayahnya, memeluknya erat-erat. Kyuhyun sendiri mendekati kedua orangnya sambil tersenyum, lalu memeluk mereka.

"Ya Tuhan, kau benar-benar masih hidup, Nak." Cho Hana terisak seduh.

"Aku baik-baik saja *Eomma*, *Appa*."

"Syukurlah, Tuhan masih memberikan kesempatan kita untuk berkumpul." Ayah Kyuhyun tidak kuasa menahan laju air matanya. Bagaimanpun juga, saat ini ia benar-benar bersyukur atas keajaiban yang Tuhan berikan sehingga keluarganya masih bisa berkumpul seperti saat ini.

"*Eomma*, berhentilah menangis. Aku masih hidup." Kyuhyun mengelus punggung ibunya yang kian lemas.

"Kau tahu, *Eomma* nyaris membenci Jiyoon. *Eomma* pikir ini semua salahnya. Gara-gara Jiyoon kau mengalami kecelakaan."

Jiyoon langsung menunduk, wajahnya seketika muram. Ia sadar kalau apa yang terjadi dengan Kyuhyun memang salahnya. Ia pun mengerti jika orang tua Kyuhyun menyalahkan. Karena ialah yang membuat Kyuhyun celaka.

"*Eomma*, jangan menyalahkan Jiyoon. Ini bukan salahnya."

"*Eomonim* benar, aku yang bersalah. Aku yang membuatmu celaka, *Oppa*. Dan aku janji, aku tidak akan mengulanginya. *Cheosonghamnida*, *Eomonim*." Jiyoon membungkukan badan 30 derajat beberapa saat sebelum menarik kopernya, meninggalkan mereka semua begitu saja sembari menangis. Namun dengan cepat Kyuhyun menarik tangannya. Menatap gadis itu dengan tajam.

"Ya! Jangan berpikir aku tidak tahu apa yang kau pikirkan saat ini, Jiyoon. Jangan pernah coba-coba, atau aku akan membencimu!"

"Kenyataanya aku yang membuatmu celaka! Kalau seandainya aku tidak pergi ke Urk, kau tidak akan menyusulku dan mengalami kecelakaan itu!"

"Oh, begitu rupanya?" Kyuhyun mendesis tajam. "Kenapa tidak sekalian saja kau bilang kau menyesal dengan semuanya? Menyesal karena kita saling mengenal dan membuat kita menderita!"

"Iya, aku menyesal!"

Kyuhyun mengepalkan tangan sementara rahangnya mengeras. Lee Jiyoon tetaplah Lee Jiyoon. Selalu berbicara asal tanpa mencernanya baik-baik. "Kau tahu, terkadang aku tidak tahan dengan sifatmu yang ini. Kau egois dan keras kepala. Sekarang terserah saja apa maumu. Karena aku sudah lelah." Kyuhyun menoleh pada kedua orang tuanya. "*Kajja Eomma*, *Appa*, kita pulang saja."

"Ya! Tunggu dulu, apa-apaan ini?" Cho Hana menarik tangan anaknya. "Dengar, Jiyoon, awalnya *Eomonim* memang menyalahkanmu. Tapi *Eomonim* sadar kalau semua itu adalah takdir dari Tuhan. Jadi jangan menyalahkan diri lagi."

Jiyoon tidak menjawab, hanya menghapus air matanya. Melihat itu Kyuhyun hanya mendesah berat.

"Sudahlah, *Eomma*. Kita pulang saja." Kyuhyun melirik Jiyoon yang tetap menunduk, lalu benar-benar meninggalkan gadis itu tanpa pamit.

"Ck, anak muda jaman sekarang memang lucu." Cho Yonghwa terkekeh geli. "*Aboenim* rasa, kekerasakan kepalamu harus di hilangkan, Jiyoon. Kau tidak boleh berpikir dan mengambil kesimpulan sendiri, Kyuhyun tidak suka. *Arraseo*?" Jiyoon menunduk sementara pria paruh bawah itu semakin terkekeh.

"Daehwon, puterimu benar-benar lucu."

Lee Daehwon mengendikan bahunya. "Maklum saja, puteriku masih labil."

"*Appa*!" Jiyoon berseru tidak terima sementara kedua pria itu tertawa.

"Kalau begitu kami pamit." kata Cho Yonghwa.

"*Eomonim* minta maaf, Jiyoon. Jadi jangan di ambil kata-kata *Eomonim* tadi."

Jiyoon mengangguk. "*Nde, Eomonim.*" katanya sebelum kedua orang tua Kyuhyun pergi.

"Makanya, isi kepala itu jangan batu. Sekarang rasakan, Kyuhyun jadi marah padamu. Weeeek..." Hyukjae menjulurkan lidahnya sembari berlalu meninggalkannya.

"Sudah, jangan dengarkan ucapan kakakmu. Lebih baik sekarang kau susul Kyuhyun dan minta maaf padanya."

Bukan menurut, Jiyoon malah menggelengkan kepala. "*Aniyo*, biarkan saja."

Lee Daehwon menggelengkan kepalanya seraya berdecak. Jiyoon benar-benar seperti ibunya yang sangat keras kepala.

MM

Sudah hampir dua minggu Kyuhyun kembali bekerja, dan selama itulah Kim Ryeowook—Sekretaris Kyuhyun—merasa aneh. Kabar yang ia dengar adalah Kyuhyun yang kembali dengan Jiyoon. Tapi sampai detik ini, batang hidung gadis itu tidak juga terlihat. Ingin bertanya pada Kyuhyun pun rasanya ia tidak enak. Terlebih lagi ia tidak dekat dengan Jiyoon. Hanya sebatas rekan kerja saat Jiyoon bekerja di sini.

"Sudah waktunya makan siang, Kyu?" ujar Ryeowook sembari menutup berkas yang baru saja Kyuhyun tanda tangani.

"Benarkah?" ia melirik jam di tangannya. Dan ternyata benar, saat ini sudah waktunya makan siang.

"Kau mau makan di luar atau aku pesankan? Kau masih ada waktu sampai jam 2 sebelum *meeting* dengan Changmin dan Minho."

Kyuhyun mendesah sembari berpikir sejenak. "Aku akan keluar saja." katanya kemudian.

"Baiklah." Dan Ryeowook pun pergi dari ruangan Kyuhyun.

Sementara Kyuhyun sendiri menyandarkan punggung ke belakang kursi sembari memejamkan mata, memikirkan Jiyoon dan kekeras kepalaannya. Meskipun hubungannya dengan gadis itu sedang tidak baik, namun setidaknya saat ia tidak merasa takut. Tidak seperti dulu. Karena yang ia lakukan saat ini hanya untuk menyadarkan Jiyoon. Menurukan egonya yang sangat menyebalkan itu.

Kalau saja ia tidak mencintainya sedalam ini, mungkin Kyuhyun pun sudah berpikir ulang mengenai hubungan mereka. Tapi fakta berkata lain, nyatanya ia tidak mungkin meninggalkan Jiyoon. Terbesit saja tidak.

"Nanti aku akan keluar, Kim Ryeowook. Jadi pergi dan jangan mengganggu ku dulu." Kyuhyun berseru ketika pintu terbuka kembali.

Tidak ada sahutan seperti yang biasa Ryeowook lakukan, Kyuhyun pun membuka matanya dan mendapati kepala mungil yang menyembul di sana sembari menatapnya.

"*Oppa*, boleh aku masuk?"

Kyuhyun menyipitkan mata, membalas tatapan Jiyoon dengan kesal. "Ada apa kau ke sini?" tanyanya ketus, tapi dalam hati ia senang. Karena akhirnya Jiyoon sendiri menemuinya.

Yes! Ia menang.

"Aku ingin mengajak *Oppa* makan." Jiyoon berjalan masuk dengan ragu.

"Aku belum lapar. Kau makan sendirian saja."

Jiyoon mendesah sembari membantin. *Sabar Jiyoon, sabar.*

"Tapi aku mau makan denganmu, *Oppa*." rengeknya memasang *puppy eyes*.

"Jangan bertingkah menggelikan seperti itu, Lee Jiyoon." Kyuhyun mengalihkan matanya layar komputer, menahan tawa akibat tingkah gadis itu. Tapi ia belum puas mengerjainya.

Jiyoon membuang napas beratnya, sadar kalau Kyuhyun masih marah padanya. "Baiklah, aku langsung *to the point* saja. Aku minta maaf atas keegoisanku."

"Sudah itu saja yang ingin kau katakan?" Kyuhyun memasang wajah sedingin mungkin "Kalau sudah, kau bisa tinggalkan ruanganku."

Mwoya?

"*Oppa* benar-benar tidak mau memaafkanku?" Jiyoon nampak terkejut. Ia kira Kyuhyun akan dengan mudah memaafkannya. Tapi ternyata, ekspresi Kyuhyun sungguh diluar dugaan. "Oke, waktu itu aku hanya tertawa emosi. Tapi jika aku menjadi *Eomonim*, aku pun pasti akan melakukan hal yang sama. Karena itu aku merasa sangat bersalah, hingga berpikir untuk mengakhirinya. Aku pikir *Oppa* menderita karena diriku. Aku benar-benar minta maaf."

"Kau tidak perlu minta maaf, dan tidak ada yang perlu di maafkan. Karena yang perlu kau lakukan hanyalah mengubah sifatmu, Jiyoon. Kau terlalu egois dan keras kepalanya. Jujur saja aku lelah untuk mengimbangi sifatmu selama ini." Kyuhyun tetap tidak melirik Jiyoon. Ia berpura-pura sibuk dengan layar komputer.

Hati Jiyoon mencelos, ia tahu selama ini ia selalu meninggikan egonya, menjadikan dirinya sebagai korban dan membuat Kyuhyun di posisi yang salah. Wajar saja kalau Kyuhyun memang lelah. Karena siapa pun orangnya, pasti merasakan hal yang sama. Kyuhyun mungkin mencintainya, tapi rasa lelah pasti mengalahkan rasa cinta itu sendiri. Perlahan tapi pasti.

Tanpa sadar, air mata Jiyoon jatuh yang segera ia menghapusnya. Di pun menarik napasnya dalam-dalam. "*Geurae*,

aku mengerti. Kalau begitu aku pamit. Maaf sudah mengganggu waktumu. Dan aku janji, ini yang terakhir kalinya." kemudian Jiyoon melenggang pergi, meninggalkan Kyuhyun yang terdiam sendiri.

Dahi Kyuhyu menyernyit. Apa maksud Jiyoon tadi? Terakhir kali? Apanya? Jangan bilang kalau Jiyoon berpikiran untuk...

Oh shit!!! Gadis itu benar-benar!

Secepat kilat Kyuhyun pun berlari mengejar Jiyoon yang ternyata sedang berdiri di depan lift.

"Ya! Mau kemana kau?" Dengan kesal Kyuhyun menarik tangannya.

"Lepas! Aku mau pulang!" Jeritnya terisak sambil menghempaskan tangan Kyuhyun. Ia juga tidak peduli ketika beberapa orang memerhatikannya.

"Aku tidak menyuruhmu untuk pulang!"

"Dan kau juga tidak menyuruhku untuk datang. Jadi kau tidak punya hak untuk melarangku, Cho Kyuhyun!"

Oh, sepertinya Jiyoon benar-benar marah.

"Aku minta maaf, tadi aku hanya ingin bercanda. Aku tidak sungguh-sungguh mengatakanya."

"Apa? Kau hanya bercanda?!" Jiyoon meremas tangannya, menatap Kyuhyun dengan tajam. "Candaanmu tidak lucu!"

"Ayolah, aku hanya ingin kau berpikir untuk menurunkan sedikit saja keegoisanmu. Jangan seperti ini, kau selalu mengambil kesimpulan sendiri dan membuatku kesal."

"Sudahlah, aku sedang tidak ingin bertengkar. Percuma saja aku datang ke sini."

"Astaga, Lee Jiyoon," Kyuhyun mendesah berat. "Ayo kembali ke ruanganku, kita selesaikan semua baik-baik."

"Tidak, lebih baik aku pulang."

"Jiyoon," Kyuhyun menarik tangan Jiyoon yang ingin masuk ke lift. "Kita. Perlu. Bicara!"

"Aku bilang tidak, ya tidak!" Lalu detik berikutnya, Jiyoon menendang Kyuhyun dengan cukup keras. Sontak saja Kyuhyun pun tersungkur dan kesempatan itu Jiyoon manfaatkan untuk kabur.

"Sial! Ya! Kau—" Kyuhyun berdiri dengan susah payah sembari menahan malu karena orang-orang terus melihat pertengkarannya dengan Jiyoon. Sebenarnya mereka semua ingin tertawa melihat bagaimana sang atasan yang terkalahkan oleh kekasihnya sendiri, namun mereka tidak cukup berani untuk melakukannya. Mereka tentu takut dipecat.

Dengan menahan malu, Kyuhyun langsung masuk ke dalam lift khususnya. Ia tidak akan membiarkan Jiyoon pergi. Bisa-bisa masalah mereka semakin panjang, yang entah kapan akan terselesaikan. Sementara itu, di lantai dasar Jiyoon melangkah sembari menghentakan kakinya dengan kesal. Bagaimana ia tidak kesal kalau apa yang Kyuhyun lakukan tadi hanya bercanda. Cih, sungguh candaannya tidak lucu sama sekali.

"Ya!" Seruan itu terdengar bersamaan dengan seseorang menarik tangan Jiyoon.

"Mau apa lagi kau?" ia diam, tidak meronta atau pun menolak.

"Ayo kita bicara."

"Sejak tadi kau juga sedang bicara."

"Jiyoon," Kyuhyun masih berusaha untuk bersabar.

"Apa?!" Seruan setengah berteriak itu berhasil menarik perhatian seluruh pegawai yang ada di sekitar lobi. Namun Jiyoon tidak peduli.

"Jangan bertingkah di sini, Jiyoon. Atau kau akan benar-benar malu." Kyuhyun melirik kanan kirinya, mulai risih dengan pandangan orang di sekitar.

"Kau pikir aku takut dengan ancamanmu?" ia melipat kedua tangannya.

"Oh, jadi kau menantangku?" Kyuhyun ikut melipat tangannya sembari menyeringai.

Jiyoon tidak menjawab, hanya memincingkan matanya. Begitu pula dengan Kyuhyun. Sontak saja pemandangan itu membuat para pegawai yang melihat menjadi heran. Mereka bertanya-tanya apa yang tengah sang atasan lakukan dengan kekasihnya? Apakah mereka sedang bertengkar? Tapi kenapa mereka terlihat seperti remaja?

"Kau pilih, kau mau jalan sendiri ke ruanganku, atau dengan caraku?"

"Kau pikir aku akan menurutimu?" Jiyoon mendesis. "Aku ingin pulang." katanya seraya melenggang.

"Baiklah jika itu maumu." Kyuhyun tersenyum miring sebelum bergerak memanggul Jiyoon di depan umum layaknya karung beras. Kontan Jiyoon pun menjerit-jerit.

"Kyaaaaa! Apa yang kau lakukan?!!" Jiyoon memukuli punggung Kyuhyun. Namun tidak Kyuhyun indahkan. Pria itu tetap membawa Jiyoon menuju lift, tanpa peduli dengan kekagetan para pegawainya.

"Diam!" dengan tega Kyuhyun memukul pantat kekasihnya.

"Aw! Turunkan aku!"

"*No way*!"

"Dasar pria gila!"

"*Yes, I'm.*"

"Argh!!"

MM

Jiyoon duduk dengan tidak menatap Kyuhyun setibanya di ruangan pria itu. Ia kesal, marah dan malu setelah menjadi objek tontonan gratis para pegawai yang melihat kejadian tadi. Entah apa yang Kyuhyun pikiran, tapi Jiyoon yakin Kyuhyun memang sudah gila. Mana ada pria waras yang membuatnya malu seperti tadi. Tentu saja tidak ada. Hanya Kyuhyunlah orangnya.

"Kau mau makan apa?" pertanyaan Kyuhyun tidak Jiyoon tanggapi. Gadis itu tetap diam. "Kau mau *taksyuk* atau *bulgogi*?"

"Aku tidak lapar!" disaat itulah suara aneh terdengar.

Kruyuuuuk...

Sial! Jiyoon sontak memaki dalam hati. Sementara Kyuhyun tertawa mengejek. Lucu saja melihat ekspesi kekasihnya saat ini.

"Diam kau!"

"Oke." Meski mulutnya berkata demikian, namun nyatanya Kyuhyun masih saja tertawa hingga membuat Jiyoon semakin kesal.

Setelah beberapa saat kemudian, tawa Kyuhyun akhirnya berhenti untuk menelepon Ryeowook. Tentu saja untuk memesankan makanan mereka. Karena mau bagaimana pun mereka sama-sama lapar.

Kyuhyun menarik napas sejenak seraya duduk di samping Jiyoon. Memeluknya sembari menumpuhkan dagu di pundak gadis itu. "Kau masih marah?"

"Aku tidak mau bicara denganmu!" serunya ketus

Kyuhyun terkekeh, "aku merindukanmu."

"Bohong,"

"Kau tidak percaya?" dahi Kyuhyun mengkerut.

"Kalau rindu, harusnya *Oppa* menghubungiku."

Pria itu mendesah. "Baiklah, sekarang bisakah kau dengarkan aku baik-baik, Nona Lee."

"Hm."

"Kau tahu, kalau Tuhan menciptakan manusia itu berbeda-beda. Berbeda sifat, tingkah, karakter, ras, agama dan bahkan etnisnya. Semua yang Tuhan ciptakan itu tentu saja dengan tujuan agar manusia bisa saling mengenal satu sama lain. Termasuk aku dan kau. Kita berdua jelas beda. Namun perbedaan itu membuat kita saling mengenal dan memahami, bukan?"

Jiyoon mengangguk.

"Dan selama aku mengenalmu, aku selalu berusaha untuk memahamimu dengan baik. Menerimamu dengan apa adanya, meskipun terkadang egomu membuatku benar-benar pusing."

"*Mianhae*," gumam Jiyoon.

"Mungkin karena usiamu yang jauh lebih mudah dariku, jadi aku tahu aku harus banyak bersadar untuk menghadapimu. Tapi untuk kali ini saja, bolehkah aku minta satu hal?"

"Apa itu?"

"Jangan selalu mengambil kesimpulan sendiri dan berpikir terlalu jauh. Seperti ucapan *Eomma* saat itu dan ucapanku beberapa saat yang lalu. Aku yakin kau sudah pikir dengan berlebihan."

"Maaf," hanya itu yang bisa katakan. Kyuhyun benar, selama ini memang dirinyalah yang selalu berpikir yang tidak-tidak.

"Janji tidak akan seperti ini lagi?" Jiyoon mengangguk seraya berbalik memeluk Kyuhyun seperti anak ayam yang mencari kehangatan pada iduknya.

"Aku janji, *Oppa*."

"*Good girl*," Kyuhyun mencium rambut gadis itu. "Jadi, apa sekarang aku bisa mendapatkan ciuman rindu dari kekasihku?."

Jiyoon mendongak yang kemudian mencium Kyuhyun tanpa ragu. Tentu saja Kyuhyun segera membalasnya, mencium gadis ini dengan lembut. Mencurahkan semua kerinduan yang selama nyaris dua minggu ini ia tahan-tahan.

Tepat di saat itu, pintu ruangan terbuka. Wajah Kim Ryeowook langsung masam melihat pasangan aneh yang tengah bermesraan di sofa. Lalu tanpa kata-kata, Ryeowook segara menutup kembali. Percuma saja jika ia mencoba untuk menghentikan aksi mereka, karena mereka pasti sudah dengan daratan dan lebih sibuk dengan kegiatannya.

Poor you, Kim Ryeowook.

MM

Hari demi hari terus berganti seiring waktu tetap berjalan. Kehidupan Jiyoon seolah kembali pada titik awal, dimana ia hanya diam di rumah dan menikmati segala tingkah anehnya di dalam kamar. Seperti menonton kartun, membaca komik dan tentu saja tidur dengan sepuasnya. Namun yang menjadi perbedaan hanya satu, yaitu kehadiran Kyuhyun yang membuat hari-hari Jiyoon lebih berwarna.

Meskipun kini Jiyoon tidak lagi bekerja dengan Kyuhyun, tapi sebisa mungkin mereka selalu bertemu atau pun sekadar bertukar kabar melalui telepon jika Kyuhyun sedang sibuk. Begitulah hari-hari Jiyoon selama satu bulan ini. Ia sangat nyaman dan bahagia dengan kehidupannya yang sekarang. Apa lagi beberapa hari yang lalu Kyuhyun sudah melamarnya di depan kedua orang mereka saat malam keluarga kala itu. Jadi bisa dibayangkan bukan bagaimana bahagianya Jiyoon saat ini, kan?

"Nona, ada Tuan Cho di bawah." suara Kim *Ahjumma* membuyarkan lamunan Jiyoon.

Gadis itu menoleh dengan tersenyum lebarnya. "*Jinjja*?"

"*Nde*."

"Terima kasih, *Ahjumma*."

Jiyoon pun segera melangkah keluar dari kamarnya. Ia tidak sabar untuk bertemu dengan Kyuhyun hingga berlari kecil saat menuruni anak tangga.

"*Oppa*!" panggilnya saat melihat sosok yang baru kembali dari luar kota untuk urusan pekerjaan itu. "*Bogoshiposso*." Jiyoon langsung memeluk Kyuhyun yang justru melirik ke arah samping. Dimana ada sosok paru bayah yang menggelengkan kepala, dan Kyuhyun hanya meringis melihat itu. Sementara Lee Hyukjae mendesis dengan sikap adiknya.

"Kenapa ponsel *Oppa* tidak bisa dihubungi?" keluh Jiyoon merengut. "Padahal aku ingin memberitahukan *Oppa* satu hal."

"Maaf, tadi ponselku mati. Lalu apa yang ingin kau beritahu padaku?"

"Aku hamil." Katanya dengan sorot penuh binar.

Mata Kyuhyun melebar tidak percaya. "*Jinjja*?" Jiyoon mengangguk-angguk antusias yang sontak membuat Kyuhyun memeluknya, mengangkat gadis itu dengan bahagia. "Akhirnya kau hamil juga, Sayang. Dan aku akan segara menjadi ayah. Terima kasih, terima kasih banyak."

Mereka kelewat bahagia, hingga tidak menyadari keberadaan dua pria yang menatapnya dengan berang.

"Ya! Apa yang tadi kau katakan, Jiyoon? Kau.. hamil?" ucapan Lee Daehwon tersebut membuat mereka berdua sadar dan segara menghentikan aksinya.

Jiyoon menelan salivahnya, begitu pun dengan Kyuhyun. "*Nde*, *Appa*. Aku hamil." ia menunduk sembari menggigit bibirnya.

"Ya! Kau—" pria tua itu menunjuk Kyuhyun dengan tatapan menusuk. "Kau menghamilinya, hah?! Sejak kapan kalian—"

"*Mianhaeyo*, *Aboenim*." Kyuhyun membungkukan badannya. "Aku pasti bertanggung jawab, kami akan segera menikah."

"Jangan marahi Kyuhyun *Oppa*," Jiyoon menghalangi ayahnya yang ingin menghajar Kyuhyun. "Kami juga akan segera menikah," ia memperlihatkan cincin lamarannya.

"Jangan menghalanginya, Jiyoon. Kyuhyun harus dihajar! Anak ini benar-benar keterlaluan."

"*Appa*, jangan!" Jiyoon tetap berusaha melindungi Kyuhyun.

"Kalau kau tetap di situ, kalian tidak akan menikah!"

Kedua pasangan itu meringis bersamaan. "*Oppa*, *mianhae*." lalu Jiyoon pun menyingkir yang sontak membuat Kyuhyun langsung berlari, berlindung diantara sofa. Menghindari amukan sang calon mertua.

"Ya! Berani-beraninya kau menyentuh puteriku sebelum menikah!"

"*Minhaeyo, Aboenim.* Tolong ampuni aku." Kyuhyun menjadikan sofa sebagai tamengnya.

Melihat itu, Hyukjae sendiri menyeringai senang, ia puas dengan pemandangan di depannya. Sedangkan Jiyoon justru terkekeh geli. Lucu saja dengan ayahnya yang tidak mau menyerah, beliau tetap ingin menghajar Kyuhyun.

"Aku pikir kalian sudah sama-sama dewasa," Hyukjae berujar tanpa mengalihkan pandangannya. "Jadi aku rasa kali ini kau bisa menjaga bayi kalian dengan baik."

Dahi Jiyoon mengernyit. Tunggu! Apa maksud ucapan kakaknya?

"Kau pikir aku tidak tahu dulu kau pernah hamil dan keguguran,"

Ups...

"Dari mana *Oppa*—"

"Kyuhyun mengakuinya." pria itu mendesah setengah kesal. "Kalau kejadian itu terulang lagi, aku benar-benar akan memisahkan kalian berdua."

"Itu mengerikan," Jiyoon bergidik ngeri. "Tapi *Oppa* tenang saja, hal itu kupastikan tidak akan terjadi lagi. Kyuhyun tidak akan berani melakukannya. Aku jamin. Kecuali kalau Kyuhyun mau kehilangan semua warisan dan dibuang oleh keluarganya."

"Maksudmu?"

"Orang tua Kyuhyun sudah tahu dengan kehamilanku. Dan calon bayiku ini menjadi senjata ampuh untuk menumbangkan Kyuhyun dalam sekali senggol."

Hyukjae tertawa. "Bagus. Belum lahir saja dia sudah hebat, bagaimana kalau lahir nanti. Aku yakin Kyuhyun akan kalah dengannya."

Jiyoon ikut tertawa dengan menatap sang ayah yang masih mengejar calon suaminya. "*Appa*, *Oppa*, *gumanhae*." seruan Jiyoon tidak diindahkan sang ayah. Pria berambut setengah putih itu tidak akan membiarkan Kyuhyun lolos.

"*Honey*, tolong aku." pinta Kyuhyun memelas sembari terus menghindar dari kejaran Lee Daehwon.

Alih-alih menolong, Jiyoon malah terkekeh geli. Lucu saja dengan Kyuhyun yang menjadi buruan ayahnya. Jiyoon kemudian tersenyum, menikmati pemandangan Kyuhyun dan ayahnya sembari berpikir dengan semua pernah terjadi dalam hidupnya.

Ada pepatah yang mengatakan, bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Dan semua pengalaman yang Jiyoon alami selama ini membuatnya sadar, bahwa hal yang paling tidak masuk akal adalah ketika keegoisan membutakan pikiran.

Kunci utama dalam sebuah hubungan memang kepercayaan, tetapi ketika keegoisan itu datang, maka kepercayaan itu tidak akan ada artinya. Karena egois hanya akan membuatmu menyesal.

Dan kini Jiyoon akan berusaha untuk membuang sifat buruknya, ia tidak ingin menyesal untuk kedua kalinya. Karena hidup dalam penyesalan tidak akan membuatmu tenang.

THE END

ABOUT AUTHOR

Pecinta drama korea yang lahir di Cirebon 4 Desember 1994. Hobi menulis sejak SMA, dan mulai belajar menulis novel di tahun 2014. My Secret Romance adalah novel ke 6 yang sudah terbit secara self publish.
Penulis dapat diintip aktifitasnya melalui :

Twitter : Eviaaannnaaa
Instagram : Eviaaannnaaa
Wattpad : Eviaaannnaaa

Kritik dan saran juga bisa dikirimkan melalui email :
Eviana0412@gmail.com